Bodhipakkhiya Dhamma

Sayap-Sayap Menuju Kebangunan

2

Bhikkhu Ṭhānissaro

Sayap-Sayap Menuju Kebangunan
Bodhipakkhiya Dhamma
(Jilid 2)

Judul Asli: Wings to Awakening - An Anthology from the Pali Canon

Penulis: Bhikkhu Thanissaro (Geoffrey DeGraff)

Penerjemah: Feny Anamayani, Hansen Wijaya, Jimmy Halim, Laura Perdana, Laurensius Widyanto, Leonard Halim, Raymond Loei

Editor: Anne Martani, Sidharta Suryametta

Proofreader: Andrea Kurniawan

Sampul & Tata Letak: Jimmy Halim, Leonard Halim

Tim Dana: Laura Perdana

Diterbitkan Oleh:

vijjakumara@gmail.com

"Wings to Awakening: An Anthology from the Pali Canon", by Thanissaro Bhikkhu (Geoffrey DeGraff). Access to Insight, 29 August 2012, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/wings/index.html

Cetakan pertama Mei 2013

Deskripsi Sampul

Moonstone (Batu Bulan), secara tradisional diletakkan di depan tangga masuk atau pintu masuk Vihara-Vihara Sri Lanka yang bersejarah dan berbentuk setengah lingkaran. *Moonstone* (Batu Bulan) adalah terjemahan Sandakada pahana (bahasa Sinhala), dan dinamai demikian karena bentuknya, sedangkan di teks Samantapasadika Pali (komentar Vinaya) dirujuk dengan istilah patika. *Moonstone* (lingkaran penuh) di gambar halaman depan diambil dari depan pintu masuk Dhammasala Vihara Mendut, Magelang. *Moonstone* kaya akan simbol yang menggambarkan perjalanan spiritual mencapai pembebasan.

Lingkaran paling luar berupa api yang menyimbolkan api keserakahan, kebencian dan kebodohan batin yang mencengkeram lingkaran kehidupan (saṃsāra). Di lingkaran dalam, terdapat empat hewan yang menyimbolkan tahap-tahap dalam kehidupan Buddha Gotama. Dimulai dengan lembu yang merujuk pada Goṭṭha (nama keluarga Buddha Gotama), gajah sebagai simbol kelahiran (mimpi Ratu Mahamaya), kuda (Kaṇṭhaka) yang menyiratkan pelepasan agung, dan (auman) singa yang merepresentasikan pembabaran Dhamma. Sulur-suluran yang melingkar menandakan nafsu (taṇhā) yang membelit. Angsa (putih) yang terbang adalah simbol dari para Anagami (tahap pembebasan sebelum Arahat), sedangkan teratai mekar di pusat *moonstone* adalah simbol tujuan akhir, Nibbana. Versi lain menyebutkan gajah, lembu, singa dan kuda masing-masing adalah simbol dari lahir, tua, sakit dan mati; sedangkan angsa menyimbolkan perbedaan baik dan buruk.

Moonstone diletakkan di depan tangga masuk atau pintu masuk vihara sebagai pengingat agar umat Buddha saat masuk ke vihara memiliki pikiran yang bersih dan tujuan yang benar. Meneladani kehidupan Guru Agung Buddha Gotama, tahap demi tahap hingga akhirnya mencapai pembebasan.

“Jadi inilah yang kamu pikirkan tentang saya, ‘Yang Terberkahi, simpatik, mengharapkan kami sejahtera, mengajarkan Dhamma karena rasa simpati’. Setelah itu, kamu harus melatih dirimu sendiri — dengan harmonis, dengan bersahabat, dan tanpa pertentangan — di dalam kualitas-kualitas yang telah saya tunjukkan, setelah mengetahuinya secara langsung: empat kerangka acuan, empat pengerahan benar, empat dasar untuk tenaga, lima kemampuan, lima kekuatan, tujuh faktor untuk Kebangunan, jalan mulia beruas delapan.”

- Majjhima Nikāya 103

Daftar Isi

Deskripsi Sampul iv
Daftar Isi vii
Faktor-Faktor Dasar 11
A. Keyakinan 11
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§115-130) 23
B. Kegigihan 37
C. Perhatian 37
D. Konsentrasi: Meninggalkan Rintangan-Rintangan 38
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§131-147) 43
E. Konsentrasi Benar 72
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§148-164) 88
F. Konsentrasi & Kebijaksanaan 113
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§165-178) 118
G. Keseimbangan Batin Di Dalam Konsentrasi & Kebijaksanaan 136
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§179-183) 139
H. Kebijaksanaan: Pandangan Benar 152
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§184-187) 158
(i). Kebijaksanaan: Empat Kebenaran Mulia 163
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§188-195) 174
(ii). Kebijaksanaan: Kebenaran Pertama 181
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§196-207) 188
(iii). Kebijaksanaan: Kebenaran Kedua & Ketiga 199
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§208-238) 220
(iv). Kebijaksanaan: Kebenaran Keempat 263
Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§239-240) 263
Glosarium 271
Bahasa Pali-Bahasa Inggris 271
Bahasa Inggris-Bahasa Pali 275

Bibliografi.. 281
Berbahagia & Berbagi Jasa Kebajikan.. 283
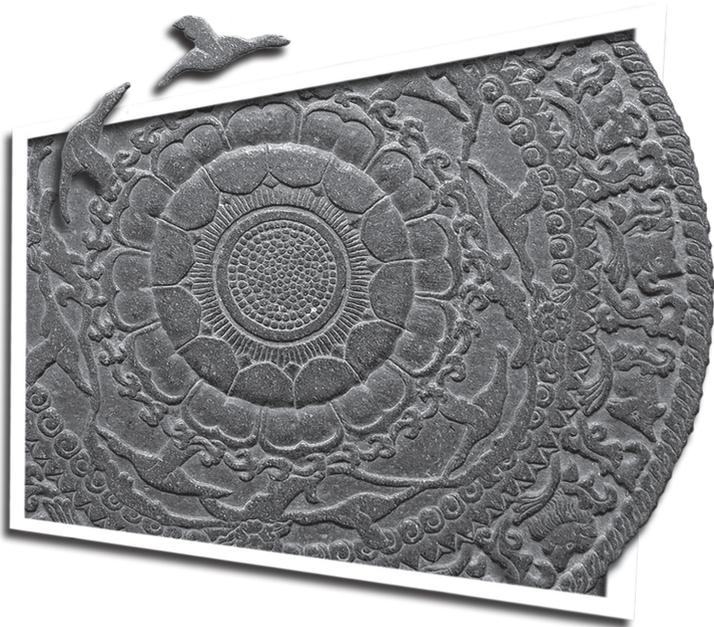
Bodhipakkhiya Dhamma
Sayap-Sayap Menuju Kebangunan

(Jilid 2)

oleh

Bhikkhu Thanissaro (Geoffrey DeGraff)

Bagian III
Faktor-Faktor Dasar

A. Keyakinan

Seperti yang telah kita tekankan pada Perkenalan, seluruh 37 faktor yang terdaftar dalam Sayap-Sayap Menuju Kebangunan dapat dimasukkan ke dalam lima kemampuan. Sementara Bagian II berfokus pada keterkaitan-keterkaitan di antara berbagai faktor ini, Bagian III pada buku ini dicurahkan pada penggunaan lima kemampuan sebagai sebuah kerangka kerja untuk membahas faktor-faktor individual di dalam dan mengenai faktor-faktor individual itu sendiri.

Dari lima kemampuan tersebut, kemampuan keyakinan meliputi sebagian besarnya, karena kemampuan keyakinan ini mencakup konteks total dari praktik ajaran-ajaran Buddha. Isu-isu yang berhubungan dengan sikap-sikap dan etika-etika yang diperlukan untuk menjalani kehidupan seorang Buddhis, baik sebagai seorang umat awam maupun sebagai seorang bhikkhu, masuk di dalam kategori ini.

Penggalan §69 mendefinisikan kemampuan keyakinan sebagai keempat faktor masuk-arus [II/A], karenanya, untuk memahami sifat dari keyakinan, adalah perlu untuk mengetahui apa saja empat faktor ini. Penggalan §70 dan §71 memberikan definisi-definisi yang berbeda untuk keempatnya. Daftar yang pertama memberikan prasyarat-prasyarat untuk masuk-arus: asosiasi dengan orang-orang baik, mendengarkan Dhamma yang sejati, atensi yang tepat, dan praktik sesuai dengan Dhamma. Daftar yang kedua memberikan kualitas-kualitas yang menandakan seseorang yang telah memasuki arus: keyakinan yang terverifikasi di dalam Buddha, Dhamma, dan Sangha; dan moralitas-moralitas yang menarik bagi para yang mulia. Kedua daftar ini adalah relevan di sini, karena keyakinan adalah sebuah kualitas yang menuntun pada masuk-arus, sementara pencapaian masuk-arus adalah titik di mana keyakinan menjadi tidak tergoyahkan. Hanya pada pencapaian ke-

Arahat-anlah, pengetahuan menjadi begitu total sehingga keyakinan tidak lagi diperlukan [§89].

Dua daftar faktor-faktor masuk-arus ini adalah mirip, karena keduanya meliputi tiga aspek keyakinan: sosial (siapa yang dipercaya), intelektual (apa yang dipercaya), dan praktis (bagaimana cara bertindak sebagai akibatnya). Oleh karena keyakinan tidak difokuskan pada sebuah proposisi deskriptif, melainkan pada sebuah rangkaian perbuatan — penguasaan yang terampil dari proses-proses kamma di dalam konteks sosial — dimana aspek-aspek ini terjalin erat. Aspek sosial berasal dari keperluan untuk berasosiasi dengan orang-orang yang telah menguasai proses-proses ini, belajar dari kata-kata mereka dan meniru perbuatan-perbuatan mereka. Aspek intelektual — kepercayaan di dalam prinsip kamma — adalah perlu karena pengembangan penuh-keterampilan di dalam pikiran mensyaratkan seseorang memahami sifat kamma, mengemban tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, dan memiliki keyakinan terhadap kecakapannya sendiri untuk mendapatkan manfaat dari pengembangan keterampilan-keterampilannya. Aspek praktis adalah perlu, karena jika seseorang tidak menindaklanjutinya dengan mengembangkan keterampilan, hal itu menunjukkan bahwa keyakinan orang tersebut di dalam pengembangan penuh-keterampilan tidaklah asli, dan bahwa dia tidak sepenuhnya mendapatkan manfaat dari kepercayaan-kepercayaannya.

Hubungan antara faktor-faktor ini dengan pengembangan penuh-keterampilan ditunjukkan dalam beberapa penggalan. Misalnya, §53 dan §54 mengutip asosiasi dengan orang-orang baik dan atensi yang tepat — yang keduanya merupakan anggota dari daftar yang pertama di atas — sebagai prasyarat eksternal dan internal utama untuk pengembangan apa yang terampil. Pada saat yang sama, aspek intelektual dan praktis dari keyakinan membantu untuk menetralkan level-level yang lebih kasar dari akar-akar ketidakterampilan [§3]: kepercayaan di dalam prinsip kamma membantu melemahkan kebodohan batin, sementara praktik moralitas membantu melemahkan kekuatan keserakahan dan kebencian di dalam pikiran.

Untuk memahami interaksi yang terperinci tentang aspek sosial, intelektual, dan praktis dari keyakinan tersebut, pertama-tama, kita harus memeriksa ketiga aspek ini secara terpisah. Oleh karena memiliki orang-orang yang terpuji sebagai teman merupakan keseluruhan dari kehidupan suci [§115], kita akan mulai dari **aspek sosial** terlebih dahulu.

Penggalan-penggalan dalam seksi ini yang berfokus pada aspek sosial dari keyakinan, menyentuh dua isu utama: bagaimana cara mengenali orang-orang baik, dan mengapa seseorang harus berasosiasi dengan mereka.

Penggalan §119 mendaftarkan tiga ajaran dasar tentang orang-orang baik. Ketiga ajaran ini dapat dijadikan sebagai kriteria untuk menilai apakah seseorang memenuhi syarat sebagai orang baik. Apabila seseorang bertemu dengan orang-orang yang mengkritik praktik kemurahan hati, praktik pergi keluar ke dalam kehidupan melepas keduniawian, atau praktik memberikan pelayanan kepada orangtuanya, dia lebih baik menghindari berasosiasi dengan mereka, karena kebijaksanaan dan motif-motif mereka tidak dapat dipercaya. Apabila seseorang harus berasosiasi dengan mereka, orang tersebut sebaiknya tidak menganggap mereka sebagai contoh untuk dipelajari atau ditiru. Oleh karenanya, aspek sosial dan intelektual dari keyakinan berinteraksi dalam hal, cara untuk mengetahui apakah sebaiknya berasosiasi dengan seseorang atau tidak adalah dengan mendengarkan apa yang diajarkan orang tersebut; pada saat yang sama, ajaran-ajaran dari orang-orang baik memungkinkan seseorang untuk mengetahui apa yang baik.

Penggalan §117 membawa poin ini lebih lanjut, dengan mendaftarkan kualitas-kualitas positif yang harus dicari di dalam seseorang yang baik: keyakinan di dalam prinsip kamma, kemurahan hati, moralitas, dan kebijaksanaan. Orang-orang yang mengajarkan kualitas-kualitas ini dan mewujudkannya di dalam kehidupan mereka memenuhi syarat sebagai orang baik. Tentu saja, poin yang penting di sini adalah bahwa orang-orang baik pada akhirnya dikenali melalui apa yang biasa mereka lakukan, daripada sekadar melalui apa yang mereka katakan. Kebiasaan-kebiasaan

ini hanya dapat diketahui melalui asosasi yang lama dari waktu ke waktu. Ini sebabnya, dalam kebhikkhuan Buddhis, seorang siswa tidak mengambil sumpah kepatuhan seumur hidup kepada seorang guru. Apabila dia merasa bahwa guru tersebut tidak memiliki kepentingan-kepentingan utamanya di dalam hati — yaitu, jika dia melihat bahwa guru tersebut tidak benar-benar mewujudkan kualitas-kualitas di atas — dia bebas untuk meninggalkan guru tersebut dan mencari yang lain.

Seseorang yang telah mencapai masuk-arus lebih mudah mengenali orang-orang baik, karena dia sekarang adalah seorang anggota dari Sangha mulia dan dapat mengenali kualitas-kualitas pencapaian tersebut pada orang-orang yang lain juga. "Orang-orang baik" bagi seorang anggota Sangha mulia berarti Buddha dan seluruh anggota Sangha mulia sisanya. Buddha tentu saja telah lama tidak terikat secara total, namun beliau meninggalkan Dhamma dan Vinayanya sebagai guru yang menggantikan posisi beliau [DN 16], sehingga pada level itu, seseorang masih dapat berasosiasi dengan beliau.

Alasan mengapa seseorang yang memulai jalan untuk praktik perlu berasosiasi dengan orang-orang baik, dibanding mencoba untuk mengandalkan-diri sendiri secara total, adalah karena akar-akar dari penuh-keterampilan di dalam pikiran tercampur dengan akar-akar ketidakterampilan, dan akar-akar ketidakterampilan membuatnya menjadi sulit untuk membedakan mana yang terampil dan yang tidak terampil. Oleh karenanya, seseorang memerlukan nasihat dan contoh dari yang lain, yang lebih berpengalaman di dalam jalan untuk membantu mengidentifikasi kualitas-kualitas terampil diri seseorang itu sendiri dan untuk memberikan dorongan semangat dalam tugas mengembangkan kualitas-kualitas terampil tersebut [§9]. Bahkan jika seseorang belum berkomitmen untuk mengikuti jalan, adalah bijaksana untuk berasosiasi dengan orang-orang baik, yang mewujudkan keyakinan, kemurahan hati, moralitas, dan kebijaksanaan, karena orang-orang tersebut hampir tidak mungkin akan memperlakukan seseorang dengan cara yang tidak adil atau menyakiti. Apabila orang-orang baik tersebut sungguh-sungguh mewujudkan keyakinan dan moralitas, seseorang

dapat mempercayai bahwa rasa malu dan penyesalan orang-orang baik tersebut akan mencegah mereka bertindak atas dasar niat-niat yang tidak terampil. Apabila orang-orang baik tersebut sungguh-sungguh mewujudkan kemurahan hati dan kebijaksanaan, mereka memiliki kebijaksanaan yang layak untuk diperoleh dan akan bersedia untuk membagikannya. Berbagi kebijaksanaan ini membentuk dasar bagi manfaat-manfaat yang lebih lanjut — seperti yang tercantum dalam §125 & §126 — dengan menggerakkan sebuah rantai kausal yang menuntun di sepanjang jalan hingga pada pengalaman Kebangunan. Rantai kausal ini mensyaratkan seseorang untuk mendengarkan ajaran-ajaran orang-orang baik dalam rangka untuk memahami implikasi-implikasi dari prinsip kamma. Rantai kausal ini juga mensyaratkan seseorang menjadikan orang-orang yang demikian sebagai contoh untuk ditiru di dalam kehidupannya sendiri. Dengan cara ini, seseorang dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan dapat menikmati manfaat-manfaat yang datang dengan penguasaannya yang lebih baik terhadap prinsip kamma.

Luasnya ketersediaan buku-buku tentang Buddhisme cenderung mengaburkan fakta bahwa kebenaran-kebenaran dari ajaran-ajaran Buddha bukanlah sekadar kata-kata atau proposisi-proposisi, melainkan adalah kualitas-kualitas dari hati dan pikiran: penguasaan yang terampil atas pemikiran-pemikiran, kata-kata, dan perbuatan-perbuatan. Kualitas-kualitas ini paling baik dipelajari bukan dari buku-buku, tetapi dari orang-orang yang benar-benar terampil. Ini seperti mempelajari suatu olahraga. Seseorang dapat mencomot prinsip-prinsip penting dari buku-buku yang ditulis tentang olahraga, tetapi ada lebih banyak lagi prinsip penting di level non-verbal yang hanya dapat dipelajari melalui asosiasi dengan orang-orang yang telah benar-benar menguasai olahraga tersebut. Ini dapat mencakup suatu rasa tentang berapa jumlah latihan yang dianggap cukup, suatu rasa tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, suatu rasa tentang pemilihan waktu, suatu rasa tentang rekan-rekan satu tim sendiri dan lawan-lawannya, dan sebagainya. AN 7.64 memberikan daftar yang serupa tentang prinsip-prinsip yang menandakan seseorang yang baik, dan banyak diantaranya yang tidak dapat dinyatakan secara

verbal dalam aturan-aturan sederhana: pengetahuan tentang Dhamma, pengetahuan tentang makna dari pernyataan-pernyataan, suatu rasa tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, suatu rasa tentang kesahajaan dalam penggunaan keperluan-keperluan hidup, suatu rasa tentang waktu dan musim yang tepat untuk melakukan hal-hal, suatu rasa tentang level-level yang berbeda di dalam masyarakat, dan suatu rasa tentang cara menilai seseorang. Walaupun kedua tipe pengetahuan yang pertama di dalam daftar ini adalah verbal dan dapat diedarkan dengan kata-kata, tetapi pengetahuan-pengetahuan lainnya adalah lebih halus dan hanya dapat ditangkap melalui berasosiasi dengan orang-orang baik dan memperhatikan perbuatan mereka.

Dengan isu tentang pengetahuan verbal, kita beralih dari aspek sosial keyakinan menuju **aspek intelektualnya.** Isi dari pengetahuan verbal yang dapat dicomot dari orang-orang baik, dimulai dengan apa yang didefinisikan oleh §106 sebagai pandangan benar duniawi:

Ada yang diberikan, yang ditawarkan, yang dikorbankan. Ada buah-buah & akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan baik & buruk. Ada dunia ini & dunia selanjutnya. Ada ibu & ayah. Ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada para petapa & brahmana, mengembara dengan benar & praktik dengan benar, yang memproklamirkan dunia ini & dunia selanjutnya setelah secara langsung mengetahui & merealisasinya untuk dirinya sendiri.

Seperti ditekankan dalam II/H, arti dari penggalan ini adalah bahwa terdapat jasa kebajikan di dalam kemurahan hati; bahwa kualitas-kualitas moral dari baik dan buruk adalah terkandung dalam kosmos, dan bukan sekadar konvensi-konvensi sosial belaka; bahwa ada kehidupan setelah kematian; bahwa seseorang memiliki suatu hutang moral yang sejati kepada orangtuanya; dan bahwa ada orang-orang yang telah menjalani kehidupan pelepasan keduniawian dengan benar, sedemikian rupa sehingga mereka telah memperoleh pengetahuan sejati dan langsung mengenai hal-hal ini. Kepercayaan-kepercayaan ini membentuk prasyarat-prasyarat minimal

untuk mengikuti jalan menuju penuh-keterampilan. Apabila seseorang meragukannya, dia akan mengalami kesulitan dalam menghimpun energi atau komitmen yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas-kualitas terampil di dalam pikiran. Seseorang lebih mungkin akan kembali pada pemuasan yang egois dari hasrat-hasrat langsung, dengan sedikit pemikiran tentang benar atau salah. Oleh karenanya, kemauan untuk menerima kepercayaan-kepercayaan ini atas dasar keyakinan, dihitung sebagai langkah pertama dari tahap perkenalan dengan ajaran-ajaran Buddha menuju tahap komitmen.

Kepercayaan-kepercayaan ini membentuk dasar untuk tiga poin yang disebutkan di atas sebagai ajaran-ajaran tentang orang-orang baik: kemurahan hati, pergi keluar, dan pelayanan kepada orangtua seseorang [§119]. Dengan menghargai nilai dari prinsip-prinsip ini, dan mengikuti prinsip-prinsip ini hingga taraf kecakapan-kecakapan seseorang, memungkinkan seseorang tersebut untuk mengembangkan karakter yang tepat dan diperlukan untuk memahami level-level yang lebih tinggi dari ajaran-ajaran Buddha, yang berkulminasi pada empat kebenaran mulia. Seperti ditunjukkan oleh daftar pertama dari faktor-faktor masuk-arus, sekadar mendengarkan Dhamma tidaklah cukup. Seseorang juga harus mengembangkan atensi yang tepat. Seperti yang telah kita lihat, [II/G] melibatkan mengetahui bagaimana cara berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang benar. Dalam konteks ini, seseorang mulai dengan mempelajari bagaimana cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang produktif kepada gurunya dan kemudian berlanjut pada penggunaan kategori-kategori dari empat kebenaran mulia untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalamannya secara umum. Dalam hal ini, tindakan mendengarkan dan memberikan atensi yang tepat mencakup dua level pertama dalam pengembangan kebijaksanaan — memahami yang berdasarkan pada mendengarkan dan yang berdasarkan pada penalaran — dan membuat seseorang memulai level yang ketiga: memahami yang berdasarkan pada pengembangan kualitas-kualitas terampil di dalam pikiran [DN 33].

Walaupun mendengarkan Dhamma adalah sebuah prasyarat untuk atensi

yang tepat, mendengarkan Dhamma tidak otomatis diikuti dengan atensi yang tepat. Atensi yang tepat ini harus ditumbuhkan secara sadar; jika tidak, proses kausal ini tidak akan menuntun pada pengetahuan yang jelas dan pelepasan. Poin ini diungkapkan dalam sebuah bait terkenal dari Dhammapada (64-65):

> Bahkan jika sepanjang hidupnya
>
> yang bodoh tinggal dengan yang bijaksana,
>
> dia tidak mengetahui apapun tentang Dhamma —
>
> seperti sendok sayur,
>
> dan rasa sup.
>
> Bahkan jika hanya untuk satu momen,
>
> seorang yang mencerap tinggal dengan yang bijaksana,
>
> dia mengetahui Dhamma —
>
> seperti lidah,
>
> dan rasa sup.

Tujuan dari meditasi, dimana seseorang secara sadar mengembangkan perhatian dan kebijaksanaan dalam rangka untuk menguasai dan memahami penggunaan yang terampil dari pikiran, adalah untuk mengubah seseorang menjadi orang yang mencerap, yang dapat sepenuhnya memahami Dhamma.

Dengan pencapaian masuk-arus pada cicipan pertama seseorang terhadap yang Tanpa Kematian, aspek intelektual keyakinan diungkapkan dalam konteks keyakinan yang terverifikasi di dalam Kebangunan Buddha [§72], yang bercabang keluar ke dalam keyakinan yang terverifikasi di dalam Tiga Permata: Buddha, Dhamma, dan Sangha [§71]. Cicipan seseorang itu sendiri terhadap Kebangunan memverifikasi realitas Kebangunan Buddha dan Kebangunan Sangha mulia; pemahaman seseorang tentang bagaimana Kebangunan terjadi melalui praktik Dhamma memverifikasi bahwa jalan mulia beruas delapan adalah sinopsis yang ideal dari praktik tersebut, tanpa

ada yang kurang atau lebih. Dari hal ini, muncullah ungkapan standar keyakinan di dalam Tiga Permata: Buddha terbangun-sendiri secara benar; Dhamma, telah diajarkan dengan baik; dan Sangha mulia, yang layak menerima penghormatan [§71]. Dalam istilah-istilah praktis, ini berarti bahwa seseorang sekarang teryakinkan tanpa keraguan bahwa kecakapan manusia untuk mengembangkan penuh-keterampilan dapat menuntun di sepanjang jalan sampai pada yang Tanpa Kematian, dan bahwa yang Tanpa Kematian adalah keunggulan yang tertinggi.

Beberapa penggalan [§87] menekankan bahwa pengalaman masuk-arus menguatkan keyakinan seseorang bahwa Dhamma yang sejati sepenuhnya diungkapkan hanya di dalam ajaran-ajaran Buddha. Poin ini akan mengejutkan bagi banyak orang yang mengetahui sejarah panjang toleransi Buddhisme terhadap agama-agama lain, dan yang berasumsi bahwa sikap yang tercerahkan terhadap ajaran-ajaran alternatif adalah untuk mengesahkan pernyataan bahwa banyak jalan menuju puncak gunung. Meskipun demikian, asumsi ini sesungguhnya didasarkan pada kebingungan antara “toleransi” dan “pengesahan”. Seperti yang telah kita tekankan, dari sudut pandang pemenang arus, jalan mulia beruas delapan adalah ungkapan yang ideal dari jalan menuju Kebangunan. Dengan mengesahkan jalan apapun yang lain pada tujuan yang sama adalah mengakui bahwa jalan mulia beruas delapan kekurangan sesuatu yang esensial atau mengandung sesuatu yang berlebihan. Buddha dikutip mengatakan bahwa jalan lain apapun yang diduga mengantar pada Kebangunan akan salah secara definisi: pandangan salah, keputusan salah, ucapan salah, dll. Mencoba mendapatkan hasil dari suatu jalan yang seperti itu, beliau berkata, akan seperti mencoba memeras minyak wijen dari kerikil atau mengaduk mentega dari air [MN 126]. Beliau tidak menyangkal bahwa ajaran-ajaran lain, yang menganjurkan moralitas dan konsentrasi, dapat menuntun pada keadaan-keadaan kedamaian yang besar atau pada kelahiran kembali di surga-surga yang lebih tinggi, tetapi jika seseorang memandang pencapaian-pencapaian tersebut sebagai ekuivalen dengan Tidak Terikat, dia menderita pandangan salah. Berpegangan pada pandangan salah itu akan menempatkan pelepasan total, yang harus diketemukan dengan Tidak Terikat, berada di luar jangkauan.

Akan tetapi, ketidaksediaan untuk mengesahkan jalan-jalan yang lainnya ini, tidak serta-merta menuntun pada ketidaktoleranan. Premis dasar Buddhisme adalah prinsip kamma, bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah akibat dari perbuatan-perbuatan seseorang di masa lalu dan saat ini. Jalan mulia beruas delapan tumbuh dari prinsip ini sebagai modus perbuatan yang paling terampil untuk keluar dari siklus retribusi kamma dan mencapai yang Tanpa Kematian. Jalan-jalan lainnya antara merupakan ungkapan-ungkapan yang tidak lengkap dari jalan mulia beruas delapan, atau merupakan jalan-jalan yang didasarkan pada prinsip-prinsip lain. Sebagai contoh, jalan-jalan tersebut mungkin menyatakan bahwa ada makhluk yang dapat menghindari hukum kamma dan menyediakan kebahagiaan seseorang tanpa orang tersebut harus menguasai keterampilan-keterampilan dari jalan mulia beruas delapan, atau bahwa perbuatan-perbuatan atau kata-kata ritual tertentu dapat menyediakan suatu jalan pintas yang serupa menuju kebahagiaan. Orang-orang yang mengikuti salah satu dari kedua kepercayaan yang disebutkan terakhir ini dapat merasa terancam oleh pihak luar yang tidak berbagi kepercayaan yang serupa dengan mereka, karena pihak-pihak luar dapat menyangkal keberadaan dari sebuah jalan pintas, di mana orang-orang tersebut meletakkan harapan-harapan mereka. Ini menjelaskan mengapa orang-orang seperti itu telah sering bersikap tidak toleran terhadap pandangan-pandangan pihak luar.

Namun karena prinsip kamma adalah sebuah ajaran tentang tanggung jawab personal yang penuh, tak ada satupun yang percaya di dalam kamma akan merasa terancam oleh orang-orang yang mengajarkan jalan-jalan pintas seputar kamma. Umat-umat Buddhis yang belum mencapai masuk-arus mungkin goyah dalam keyakinan mereka — karena jalan ini dapat terlihat panjang dan melelahkan, dan hasil-hasilnya datang secara lambat — dan inilah satu alasan mengapa mereka dianjurkan untuk tidak berasosiasi dengan siapapun yang menolak prinsip kamma. Namun mereka yang telah mencicipi rasa pertamanya terhadap Kebangunan sama sekali tidak dapat dibujuk untuk meragukan prinsip ini, karena mereka telah melihat bahwa yang Tanpa Kematian dapat disentuh hanya melalui sebuah proses yang membutuhkan keterampilan tertinggi di dalam perhatian dan kebijaksanaan

yang diterapkan pada proses-proses pikiran seseorang itu sendiri. Sikap mereka terhadap ajaran-ajaran lain adalah sama seperti seorang pekerja yang terampil terhadap pekerja dengan keterampilan yang lebih rendah, atau seorang wanita yang telah mempelajari cara mengekstrak minyak wijen dari biji wijen terhadap mereka yang masih berusaha untuk mengekstraknya dari kerikil: wanita ini akan mau mengajarkan mereka cara yang benar jika mereka bersedia mendengarkan, tetapi jika mereka tidak bersedia, si wanita akan menoleransi ketidaktahuan mereka, dan berharap bahwa suatu hari nanti, mereka akan siap untuk belajar.

Pencapaian level keyakinan yang tak tergoyahkan ini, seseorang disyaratkan untuk menempatkan Dhamma ke dalam praktik. Hal ini menunjukkan hubungan yang intim antara aspek intelektual dan aspek praktis dari keyakinan: seseorang harus berada pada suatu level pemahaman intelektual tertentu tentang Dhamma doktrinal sebelum dapat mempraktikkannya, dan dia harus mempraktikannya hingga titik menyentuh Dhamma Tanpa-Kematian sebagai sebuah pencapaian, sebelum keyakinannya di dalam ajaran Dhamma dapat menjadi kukuh tak tergoyahkan. Kitab-kitab komentar menunjukkan hubungan ini dengan menerapkan istilah Dhamma kepada seluruh tiga level ini: doktrin, praktik, dan pencapaian, atau dengan kata lain, Dhamma sebagai sebuah objek kewaspadaan (pada level intelektual), sebagai sebuah sarana melepaskan kewaspadaan dari ikatan terhadap objek-objeknya (pada level praktis), dan sebagai kewaspadaan yang terlepaskan (pada titik Kebangunan).

Aspek praktis dari keyakinan, sebelum masuk-arus, dicakup oleh faktor masuk-arus yang disebut “praktik sesuai dengan Dhamma”. Apa yang dimaksud oleh faktor ini adalah bahwa seseorang harus bersedia untuk menempatkan Dhamma di atas preferensi-preferensinya, sehingga orang tersebut tidak melaksanakan praktik sekadar karena sejalan dengan kesukaan-kesukaan dan ketidaksukaan-ketidaksukaannya. Ini adalah tes yang sebenarnya terhadap keyakinan seseorang. Sangatlah mudah untuk mencomot dan memilih dari ajaran-ajaran Dhamma atas dasar standar-standar lain — di Barat sini, adalah umum untuk menilai Dhamma dengan

ilmu psikologi Barat atau ilmu-ilmu sosial lainnya, serta mencomot dan memilih ajaran-ajaran Dhamma yang sesuai dengan ilmu-ilmu tersebut — tetapi seseorang harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan yang sama dengan yang ditanyakan Pangeran Siddhattha pada dirinya sendiri: Manakah penggunaan waktu diri sendiri yang lebih berguna, pengejaran objek-objek dan cita-cita yang tunduk pada perubahan dan kematian, atau pengejaran terhadap yang Tanpa Kematian? Walaupun terdapat pengakuan yang sudah lama ada di dalam tradisi Buddhis bahwa orang-orang dapat mendapat manfaat bahkan jika mereka hanya mengikuti sebagian dari ajaran, Dhamma dapat memberikan hasil-hasil penuhnya hanya jika seseorang sepenuhnya komit untuk mengembangkan keterampilan pelepasan di dalam pemikiran-pemikiran, kata-kata, dan perbuatan-perbuatannya. Pelatihan ini mirip seperti mengikuti aturan dokter. Seseorang akan mendapatkan manfaat bahkan dengan hanya sesekali mengikuti aturan, tetapi penyembuhan total membutuhkan seseorang untuk berpegang pada aturan tersebut secara konsisten dan menempatkan tujuan pemulihan di atas preferensi-preferensinya yang lain. Keterampilan pelepasan membutuhkan penyusunan prioritas-prioritas seseorang, mengambil ajaran-ajaran dan contoh dari mereka yang telah mencapai keterampilan itu sebagai panduan utamanya, serta menganggap semua hal lainnya sebagai sekunder.

Dengan pencapaian masuk-arus, keyakinan seseorang di dalam prinsip kamma dan penguasaan terampil terhadap prinsip kamma tersebut menjadi begitu kukuh sehingga seseorang tidak akan dengan sengaja melanggar salah satu dari aturan moralitas dasar yang terdiri dari ucapan benar, perbuatan benar, atau mata pencaharian benar. Inilah makna dari faktor masuk-arus yang disebut "moralitas-moralitas yang menarik bagi para yang mulia". Sebagai tambahan atas moralitas, para pemenang arus juga telah mulai mengembangkan dua kelompok lainnya di dalam jalan mulia — konsentrasi dan kebijaksanaan — namun kedua kelompok tersebut belum sepenuhnya matang [II/A; MFU, hal. 103-104]. Seperti dijelaskan di §74 & §75, keyakinan tidak dapat menjadi kukuh sampai empat kemampuan lainnya, termasuk konsentrasi dan kebijaksanaan, telah diperkuat setidaknya hingga taraf tertentu. Begitu keyakinan menjadi kukuh, keyakinan tersebut

kemudian dapat berfungsi untuk memperkuat kemampuan-kemampuan itu lebih jauh. Pemenang arus menyadari, dari pengalaman masuk-arus, tidak hanya bahwa dia mencapai pengalaman tersebut melalui penguasaan proses-proses kamma, tetapi juga bahwa Kebangunannya belumlah sempurna dikarenakan adanya celah-celah di dalam penguasaan itu. Realisasi inilah yang memberi dorongan untuk pengembangan yang lebih lanjut dari seluruh lima kemampuan hingga kemampuan-kemampuan ini menghasilkan realisasi penuh dari yang Tanpa Kematian.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§115-130)

§ 115. Ketika duduk di satu sisi, Y.M. Ānanda berkata kepada Yang Terberkahi, 'Ini adalah separuh dari kehidupan suci, Yang Mulia: pertemanan yang terpuji, perkawanan yang terpuji, persahabatan yang terpuji.'

'Jangan katakan itu, Ānanda. Jangan katakan itu. Pertemanan yang terpuji, perkawanan yang terpuji, persahabatan yang terpuji sebenarnya adalah keseluruhan kehidupan suci. Ketika seorang bhikkhu memiliki orang-orang terpuji sebagai teman, kawan, & sahabat, dia dapat diharapkan untuk mengembangkan & mengejar jalan mulia beruas delapan.

'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki orang-orang terpuji sebagai teman, kawan, & sahabat, mengembangkan & mengejar jalan mulia beruas delapan? Ada kasus dimana seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar yang dependen pada keterasingan, dependen pada hilangnya nafsu, dependen pada penghentian, yang berakibat dalam melepaskan. Dia mengembangkan keputusan benar... ucapan benar... perbuatan benar... mata pencaharian benar... usaha benar... perhatian benar... konsentrasi benar yang dependen pada keterasingan... hilangnya nafsu... penghentian, yang berakibat dalam melepaskan. Inilah bagaimana seorang bhikkhu yang memiliki orang-orang terpuji sebagai teman, kawan, & sahabat, mengembangkan & mengejar jalan mulia beruas delapan.

'Dan melalui barisan penalaran inilah, seseorang dapat mengetahui

bagaimana pertemanan yang terpuji, perkawanan yang terpuji, persahabatan yang terpuji sebenarnya adalah keseluruhan kehidupan suci: Adalah dalam dependensi pada saya sebagai seorang teman yang terpuji bahwa makhluk-makhluk yang tunduk pada kelahiran telah mendapatkan pelepasan dari kelahiran, bahwa makhluk-makhluk yang tunduk pada penuaan telah mendapatkan pelepasan dari penuaan, bahwa makhluk-makhluk yang tunduk pada kematian telah mendapatkan pelepasan dari kematian, bahwa makhluk-makhluk yang tunduk pada kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan telah mendapatkan pelepasan dari kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan.'

— SN 45.2

§ 116. Mahānāma, kepada Buddha: Mungkin ada kasus di mana suatu perselisihan Dhamma muncul, dengan Yang Terberkahi di satu sisi dan Komunitas para bhikkhu di sisi lain. Saya akan berada di sisi yang sama dengan Yang Terberkahi. Semoga Yang Terberkahi mengingat ini sebagai keyakinan saya dalam diri beliau.

Mungkin ada kasus di mana suatu perselisihan Dhamma muncul, dengan Yang Terberkahi di satu sisi dan Komunitas para bhikkhu & Komunitas para bhikkhuni di sisi lain. Saya akan berada di sisi yang sama dengan Yang Terberkahi. Semoga Yang Terberkahi mengingat ini sebagai keyakinan saya dalam diri beliau...

Mungkin ada kasus di mana suatu perselisihan Dhamma muncul, dengan Yang Terberkahi di satu sisi dan Komunitas para bhikkhu & Komunitas para bhikkhuni & pengikut awam pria & pengikut awam wanita & dunia dengan para deva, para māra, para brahmānya, generasi-generasinya dengan para petapa & brahmana, bangsawan & rakyat jelata di sisi lain. Saya akan berada di sisi yang sama dengan Yang Terberkahi. Semoga Yang Terberkahi mengingat ini sebagai keyakinan saya dalam diri beliau.

Buddha [berpaling ke kawan Mahānāma, Godha]: Sekarang, Godha, apa

yang ingin kamu katakan mengenai Mahānāma ketika dia berbicara dengan cara demikian?

Godha: Saya tidak memiliki apapun untuk dikatakan tentang Mahānāma ketika dia berbicara dengan cara demikian, kecuali bahwa dia terpuji & terampil.

— SN 55.23

§ 117. Nasihat untuk seorang awam. Sekarang, Cakar Harimau [Byagghapajja], apakah yang dimaksud dengan pertemanan yang terpuji? Ada kasus dimana seorang awam, di kota atau desa apapun dia tinggal, menghabiskan waktu dengan para perumah tangga atau putra perumah tangga, muda atau tua, yang maju dalam moralitas. Dia berbicara dengan mereka, melibatkan mereka dalam diskusi-diskusi. Dia meniru keyakinan yang sempurna dalam mereka yang sempurna dalam keyakinan, moralitas yang sempurna dalam mereka yang sempurna dalam moralitas, kemurahan hati yang sempurna dalam mereka yang sempurna dalam kemurahan hati, & kebijaksanaan yang sempurna dalam mereka yang sempurna dalam kebijaksanaan. Ini disebut pertemanan yang terpuji.

— AN 8.54

§ 118. Seorang teman yang memiliki tiga kualitas ini layak untuk diajak berasosiasi. Tiga yang mana? Dia memberikan apa yang sulit untuk diberikan, melakukan apa yang sulit untuk dilakukan, memikul apa yang sulit untuk dipikul. Seorang teman yang memiliki tiga kualitas ini layak untuk diajak berasosiasi.

— AN 3.130

§ 119. Ketiga hal ini telah disebarluaskan oleh orang-orang bijak, oleh orang-orang berintegritas. Tiga yang mana? Kemurahan hati... pergi keluar [dari kehidupan berumah]... & pelayanan kepada ibu & ayahnya. Ketiga hal telah

disebarluaskan oleh orang-orang bijak, oleh orang-orang berintegritas.

— AN 3.45

§ 120. Dan apakah, para bhikkhu, harta dari kemurahan hati? Ada kasus dimana seorang siswa dari para yang mulia, kewaspadaannya terbersihkan dari noda kekikiran, tinggal di rumah, murah hati secara bebas, bertangan terbuka, merasa riang dalam berbaik hati, responsif terhadap permintaan-permintaan, merasa riang dalam membagikan dana makanan. Ini disebut harta dari kemurahan hati.

— AN 7.6

§ 121. Apabila makhluk-makhluk mengetahui, sebagaimana saya mengetahui, hasil-hasil dari memberi & berbagi, mereka tidak akan makan tanpa memberi terlebih dahulu, noda kepelitan pun tidak akan menguasai pikiran mereka. Sekalipun apabila makanan itu adalah gigitan terakhir mereka, suapan terakhir mereka, mereka tidak akan makan tanpa berbagi terlebih dahulu, jika ada seseorang yang dapat menerima pemberian mereka. Namun karena makhluk-makhluk tidak mengetahui, sebagaimana saya mengetahui, hasil-hasil dari memberi & berbagi, mereka makan tanpa memberi. Noda kepelitan menguasai pikiran mereka.

— Iti 26

§ 122. Para bhikkhu, para brahmana & para perumah tangga sangat membantu bagi kalian, karena mereka menyediakan kalian dengan kebutuhan-kebutuhan berupa jubah-jubah, dana makanan, pemondokan-pemondokan, & kebutuhan-kebutuhan pengobatan bagi yang sakit. Dan kalian, para bhikkhu, sangat membantu bagi para brahmana & para perumah tangga, karena kalian menguraikan kepada mereka Dhamma yang terpuji di awal, terpuji di tengah, & terpuji di akhir, karena kalian menguraikan kehidupan suci baik dalam huruf maupun makna, lengkap secara keseluruhan, dan luar biasa murni. Dengan cara ini, kehidupan suci

dijalankan dalam dependensi timbal-balik, dengan tujuan menyeberangi banjir, untuk membuat akhir yang benar untuk stres.

Para perumah tangga & yang tidak berumah

dalam dependensi timbal-balik

keduanya mencapai Dhamma sejati —

keselamatan yang tidak terungguli dari ikatan.

Dari para perumah tangga, yang tidak berumah

menerima kebutuhan-kebutuhan — jubah-jubah, pemondokan-pemondokan,

perlindungan dari cuaca buruk.

Ketika berada dalam dependensi pada mereka yang telah-pergi-dengan-baik,

para perumah tangga yang mencintai-rumah

memiliki keyakinan di dalam para Arahat

yang memiliki kebijaksanaan mulia,

terabsorpsi dalam jhāna.

Setelah berpraktik Dhamma di sini,

jalan yang menuntun pada tempat-tempat tujuan yang baik,

merasa riang di dalam dunia surgawi

mereka bersukacita

menikmati kesenangan-kesenangan indriawi.

— Iti 107

§ 123. Sekarang, apakah level seseorang yang tanpa integritas? Seseorang yang tanpa integritas adalah tidak bersyukur & tidak berterima kasih. Rasa tidak bersyukur ini, kurangnya rasa berterima kasih ini, dianjurkan oleh orang-orang kasar. Ini seluruhnya berada pada level orang-orang yang tanpa integritas. Seseorang yang berintegritas merasa beryukur & berterima kasih. Rasa bersyukur ini, rasa berterima kasih ini, dianjurkan oleh orang-orang beradab. Ini seluruhnya berada pada level orang-orang berintegritas.

Saya beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, ada dua orang yang tidak mudah untuk dibalas jasanya. Dua yang mana? Ibu & ayah kalian. Bahkan jika kalian membawa ibu kalian pada satu bahu & ayah kalian di bahu lainnya selama 100 tahun, dan merawat mereka dengan mengurapi, memijat, memandikan, & menggosok anggota-anggota tubuh mereka, dan mereka buang air besar & buang air kecil tepat di sana (di bahu kalian), kalian tidak dapat membayar atau membalas jasa orang tua kalian dengan cara itu. Bahkan jika kalian menempatkan ibu & ayah kalian dalam kekuasaan absolut atas bumi yang besar ini, berlimpah dalam tujuh harta, kalian tidak dapat membayar atau membalas jasa orang tua kalian dengan cara itu. Mengapa demikian? Ibu & ayah berbuat banyak untuk anak-anak mereka. Mereka merawat anak-anaknya, mereka memelihara anak-anaknya, mereka memperkenalkan anak-anaknya pada dunia ini. Namun siapapun yang membangkitkan ibunya & ayahnya yang tidak percaya, menetapkan & menegakkan mereka dalam keyakinan; membangkitkan ibu & ayahnya yang tidak bermoral, menetapkan & menegakkan mereka dalam moralitas; membangkitkan ibu & ayahnya yang pelit, menetapkan & menegakkan mereka dalam kemurahan hati, membangkitkan ibu & ayahnya yang bodoh, menetapkan & menegakkan mereka dalam kebijaksanaan [§ 117]: Hingga

taraf inilah, seseorang membayar & membalas jasa ibu & ayahnya.

— AN 2.31-32

§ 124. Hidup dengan Brahmā adalah keluarga-keluarga yang, di dalam rumahnya, ibu & ayah dihormati oleh anak-anaknya. Hidup dengan deva-deva pertama adalah keluarga-keluarga yang, di dalam rumahnya, ibu & ayah dihormati oleh anak-anaknya. Hidup dengan guru-guru pertama adalah keluarga-keluarga yang, di dalam rumahnya, ibu & ayah dihormati oleh anak-anaknya. Hidup dengan orang-orang yang layak menerima pemberian-pemberian adalah keluarga-keluarga yang, di dalam rumahnya, ibu & ayah dihormati oleh anak-anaknya. 'Brahmā' adalah sebutan untuk ibu & ayah. "Para deva-deva pertama"... "guru-guru pertama"... "orang-orang yang layak menerima pemberian-pemberian" adalah sebutan untuk ibu & ayah. Mengapa demikian? Ibu & ayah berbuat banyak untuk anak-anak mereka. Mereka merawat anak-anaknya, mereka memelihara anak-anaknya, mereka memperkenalkan anak-anaknya pada dunia ini.

Ibu & ayah

penuh welas asih kepada keluarga mereka

disebut

Brahmā,

guru-guru pertama

yang layak menerima pemberian-pemberian dari anak-anak mereka.

Jadi, orang bijaksana harus memberikan mereka

penghormatan

penghargaan

dengan makanan & minuman

pakaian & tempat tidur

dengan mengurapi & memandikan

& membasuh kaki mereka.

Melakukan pelayanan-pelayanan ini kepada orangtua mereka, orang bijaksana

dipuji di sini

dan setelah kematian

bersukacita di surga.

— Iti 106

§ 125. ‘Sebuah titik awal untuk ketidaktahuan — [demikian yang mungkin dikatakan seseorang], “Sebelum ini, ketidaktahuan tidak ada; kemudian ketidaktahuan itu mulai bekerja” — tidak dapat ditemukan.’ Ini telah dikatakan. Meskipun demikian, titik awal untuk ketidaktahuan tersebut dapat ditemukan, ‘Ketidaktahuan berasal dari kondisi ini.’ Dan saya beritahukan padamu, ketidaktahuan memiliki nutrisinya. Ketidaktahuan bukanlah tanpa nutrisi. Dan apakah nutrisi untuk ketidaktahuan? Lima rintangan... Dan apakah nutrisi untuk lima rintangan? Tiga bentuk perilaku yang keliru... Dan apakah nutrisi untuk tiga bentuk perilaku yang keliru? Kurangnya pengendalian indra-indra... Dan apakah nutrisi untuk kurangnya pengendalian indra-indra? Kurangnya perhatian & kesiagaan... Dan apakah nutrisi untuk kurangnya perhatian & kesiagaan? Atensi yang tidak tepat... Dan apakah nutrisi untuk atensi yang tidak tepat? Kurangnya keyakinan... Dan apakah nutrisi untuk kurangnya keyakinan? Tidak mendengar Dhamma sejati... Dan apakah nutrisi untuk tidak mendengar Dhamma sejati? Berasosiasi dengan orang-orang yang tanpa integritas, (atau: tidak berasosiasi dengan orang-orang berintegritas)...

Sama seperti ketika para deva menuangkan hujan dalam tetesan-tetesan yang deras & menabrakkan guntur di pegunungan sebelah atas: air,

mengalir turun di sepanjang lereng, mengisi celah-celah & retakan-retakan & selokan-selokan gunung. Ketika celah-celah & retakan-retakan & selokan-selokan gunung penuh, air tersebut mengisi kolam-kolam kecil. Ketika kolam-kolam kecil penuh, air tersebut mengisi danau-danau besar... sungai-sungai kecil... sungai-sungai besar. Ketika sungai-sungai besar penuh, air tersebut mengisi samudra besar, dan demikianlah samudra besar terisi, demikianlah samudra besar itu penuh. Dengan cara yang sama, ketika tidak berasosiasi dengan orang-orang berintegritas dibawa ke pemenuhan, hal itu memenuhi (kondisi-kondisi untuk) tidak mendengar Dhamma sejati... kurangnya keyakinan... atensi yang tidak tepat... kurangnya perhatian & kesiagaan... kurangnya pengendalian indra-indra... tiga bentuk perilaku yang keliru... lima rintangan. Ketika lima rintangan dibawa ke pemenuhan, lima rintangan tersebut memenuhi (kondisi-kondisi untuk) ketidaktahuan. Demikianlah ketidaktahuan terisi, demikianlah ketidaktahuan dibawa ke pemenuhan.

Sekarang, saya beritahukan padamu, pengetahuan yang jelas & pelepasan memiliki nutrisinya. Pengetahuan yang jelas & pelepasan bukanlah tanpa nutrisi. Dan apakah nutrisi untuk pengetahuan yang jelas & pelepasan? Tujuh faktor untuk Kebangunan... Dan apakah nutrisi untuk tujuh faktor untuk Kebangunan? Empat kerangka acuan... Dan apakah nutrisi untuk empat kerangka acuan? Tiga bentuk perilaku benar... Dan apakah nutrisi untuk tiga bentuk perilaku benar? Pengendalian indra-indra... Dan apakah nutrisi untuk pengendalian indra-indra? Perhatian & kesiagaan... Dan apakah nutrisi untuk perhatian & kesiagaan? Atensi yang tepat... Dan apakah nutrisi untuk atensi yang tepat? Keyakinan... Dan apakah nutrisi untuk keyakinan? Mendengar Dhamma sejati... Dan apakah nutrisi untuk mendengar Dhamma sejati? Berasosiasi dengan orang-orang berintegritas...

Sama seperti ketika para deva menuangkan hujan dalam tetesan-tetesan yang deras & menabrakkan guntur di pegunungan sebelah atas: air, mengalir turun di sepanjang lereng, mengisi celah-celah & retakan-retakan & selokan-selokan gunung... kolam-kolam kecil... danau-danau besar...

sungai-sungai kecil... sungai-sungai besar. Ketika sungai-sungai besar penuh, air tersebut mengisi samudra besar, dan demikianlah samudra besar terisi, demikianlah samudra besar itu penuh. Dengan cara yang sama, ketika berasosiasi dengan orang-orang berintegritas dibawa ke pemenuhan, hal itu memenuhi (kondisi-kondisi untuk) mendengar Dhamma sejati... keyakinan... atensi yang tepat... perhatian & kesiagaan... pengendalian indra-indra... tiga bentuk perilaku benar... empat kerangka acuan... tujuh faktor untuk Kebangunan. Ketika tujuh faktor untuk Kebangunan dibawa ke pemenuhan, tujuh faktor untuk Kebangunan tersebut memenuhi (kondisi-kondisi untuk) pengetahuan yang jelas & pelepasan. Demikianlah pengetahuan yang jelas & pelepasan terisi, demikianlah pengetahuan yang jelas & pelepasan dibawa ke pemenuhan.

— AN 10.61

§ 126. Inilah delapan sebab, delapan kondisi, untuk pencapaian kebijaksanaan yang mendasar bagi kehidupan suci ketika kebijaksanaan tersebut masih belum tercapai, dan untuk pertumbuhannya, peningkatannya, & untuk kulminasi perkembangannya ketika kebijaksanaan tersebut telah tercapai. Delapan yang mana?

Ada kasus dimana seorang bhikkhu tinggal dalam dependensi pada Guru, atau kawan lain dalam kehidupan suci yang layak menjadi seorang guru, yang di bawahnya, dia menjadi tegak dengan kukuh di dalam rasa malu & penyesalan, cinta & rasa hormat yang kuat. Inilah sebab pertama, kondisi pertama...

{Dan apakah harta dari rasa malu? Ada kasus dimana seorang siswa dari para yang mulia merasa malu pada (pemikiran untuk terlibat dalam) perilaku fisik yang keliru, perilaku verbal yang keliru, perilaku mental yang keliru. Ini disebut harta dari rasa malu.

Dan apakah harta dari penyesalan? Ada kasus dimana seorang siswa dari para yang mulia merasakan penyesalan pada (pemikiran tentang) perilaku

fisik yang keliru, perilaku verbal yang keliru, perilaku mental yang keliru. Ini disebut harta dari penyesalan.}Seperti demikianlah dia hidup, dia secara berkala mendekati gurunya untuk bertanya padanya, ‘Bagaimana, bhante, hal ini terjadi? Apa artinya ini?’ Kepadanya, si guru mengungkapkan apa yang tersembunyi, menjernihkan apa yang kabur, dan mengusir keraguan apapun yang mungkin dimilikinya tentang berbagai hal yang memberinya alasan untuk ragu. Inilah sebab kedua, kondisi kedua...

Ketika dia telah mendengar Dhamma, dia menyelesaikan keterasingan beruas dua: keterasingan tubuh & keterasingan pikiran. Inilah sebab ketiga, kondisi ketiga...

Dia berbudi luhur & hidup terkendali oleh Pāṭimokkha, sempurna dalam perilaku & rentang aktivitasnya. Melihat bahaya-bahaya pada kesalahan-kesalahan yang terkecil, dia melaksanakan & melatih dirinya di dalam peraturan-peraturan pelatihan. Inilah sebab keempat, kondisi keempat...

Dia terpelajar, seorang penjaga, & gudang pembelajaran. Dia terpelajar dalam ajaran-ajaran — terpuji di awalnya, terpuji di tengahnya, terpuji di akhirnya — yang menegaskan kehidupan suci dalam huruf & makna, lengkap secara keseluruhan, luar biasa murni; dia telah berkeputusan pada ajaran-ajaran, telah membuat ajaran-ajaran tersebut menjadi akrab dengan ucapannya, telah merenungkan ajaran-ajaran di dalam pikirannya, dan telah menembus ajaran-ajaran [menyesuaikan dirinya dengan ajaran-ajaran] dalam hal pandangan-pandangannya. Inilah sebab kelima, kondisi kelima...

Dia menjaga kegigihannya tetap terbit untuk meninggalkan kualitas-kualitas mental yang tidak terampil dan untuk mengambil kualitas-kualitas mental yang terampil. Dia kukuh, solid dalam usahanya, tidak melalaikan tugas-tugasnya terkait dengan kualitas-kualitas mental yang terampil. Inilah sebab keenam, kondisi keenam...

Ketika dia bergabung dalam Komunitas, dia tidak cerewet, juga tidak

membahas topik-topik yang rendah. Dia sendiri yang berbicara Dhamma atau meminta orang lain untuk berbicara Dhamma, dan dia tidak memandang rendah diam yang mulia [jhāna kedua]. Inilah sebab ketujuh, kondisi ketujuh...

Terakhir, dia tetap fokus pada muncul & berlalunya lima kelompok-kemelekatan: ‘Demikianlah bentuk, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya. Demikianlah perasaan... Demikianlah pencerapan... Demikianlah buatan-buatan... Demikianlah kesadaran, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya.’ Inilah sebab kedelapan, kondisi kedelapan untuk pencapaian kebijaksanaan yang mendasar bagi kehidupan suci ketika kebijaksanaan tersebut masih belum tercapai, dan untuk pertumbuhannya, peningkatannya, & untuk kulminasi perkembangannya ketika kebijaksanaan tersebut telah tercapai.

— AN 8.2 + {AN 7.6}

§ 127.

Anggap dia sebagai orang yang

menunjukkan

harta,

bijaksanawan yang

melihat kesalahan-kesalahanmu

menegurmu.

Berdiamlah dengan orang bijaksana semacam ini.

Bagi seseorang yang berdiam

dengan orang bijaksana semacam ini,

hal-hal menjadi lebih baik,

tidak lebih buruk.

— Dhp 76

§ 128. Inilah lima imbalan dari keyakinan bagi seorang awam. Lima yang mana?

Ketika orang-orang berintegritas di dunia menunjukkan welas asih, mereka pertama-tama akan menunjukkan welas asih kepada orang-orang berkeyakinan, dan bukan kepada orang-orang yang tanpa keyakinan. Ketika berkunjung, mereka pertama-tama mengunjungi orang-orang berkeyakinan, dan bukan orang-orang yang tanpa keyakinan. Ketika menerima hadiah-hadiah, mereka pertama-tama akan menerimanya dari orang-orang berkeyakinan, dan bukan dari orang-orang tanpa keyakinan. Ketika mengajarkan Dhamma, mereka pertama-tama akan mengajar orang-orang berkeyakinan, dan bukan orang-orang yang tanpa keyakinan. Seseorang yang berkeyakinan, pada saat hancurnya tubuh, setelah kematian, akan muncul di sebuah tempat tujuan yang baik, alam surgawi. Inilah lima imbalan dari keyakinan bagi seorang awam.

Sama seperti sebuah pohon beringin besar, di tanah datar di mana empat jalan bertemu, adalah sebuah tempat berteduh bagi burung-burung di sekitarnya, begitu pula, seorang awam yang berkeyakinan adalah sebuah tempat berteduh bagi banyak orang: para bhikkhu, bhikkhuni, pengikut pria awam, & pengikut wanita awam.

> Sebuah pohon besar yang cabang-cabangnya membawa buah-buahan & dedaunan,
>
> dengan batang-batang & akar-akar & buah-buahan yang berlimpah:
>
> Di sana burung-burung beristirahat.
>
> Di dalam lingkup yang riang itu, mereka membuat rumah mereka.
>
> Mereka yang mencari tempat teduh, datang ke tempat teduh,
>
> mereka yang mencari buah, menemukan buah untuk dimakan.

Begitu pula orang yang sempurna

dalam moralitas & keyakinan,

rendah hati, sensitif, lemah-lembut, riang, & lunak:

Kepadanya, datanglah mereka yang tanpa noda,

bebas dari nafsu,

bebas dari kebencian,

bebas dari kebodohan batin:

ladang jasa kebajikan bagi dunia.

Mereka mengajarkannya Dhamma

yang mengusir semua stres.

Dan ketika dia mengerti,

dia terbebas dari noda-noda,

tidak terikat secara total.

— AN 5.38

§ 129. Seorang siswa wanita dari para yang mulia, yang tumbuh dalam hal lima jenis pertumbuhan, tumbuh dalam pertumbuhan mulia, menggenggam apa yang esensial, apa yang unggul di dalam tubuh. Lima yang mana? Dia tumbuh dalam hal keyakinan, dalam hal moralitas, dalam hal pembelajaran, dalam hal kemurahan hati, dalam hal kebijaksanaan. Tumbuh dalam hal lima jenis pertumbuhan ini, siswa wanita dari para yang mulia tumbuh dalam pertumbuhan mulia, menggenggam apa yang esensial, apa yang unggul di dalam tubuh.

Tumbuh dalam keyakinan & moralitas,

kebijaksanaan, kemurahan hati, & pembelajaran,

seorang siswa wanita awam yang berbudi luhur

seperti ini

memegang yang esensi di dalam dirinya sendiri.

— SN 37.34

§ 130. Bagi seorang siswa yang memiliki keyakinan terhadap pesan Gurunya & hidup untuk menembus pesan tersebut, apa yang sesuai dengan Dhamma adalah ini: 'Yang Terberkahi adalah Guru, saya adalah seorang siswa. Beliau adalah seorang yang mengetahui, bukan saya.' Bagi seorang siswa yang memiliki keyakinan terhadap pesan Gurunya & hidup untuk menembus pesan tersebut, pesan Gurunya adalah menyembuhkan & memelihara. Bagi seorang siswa yang memiliki keyakinan terhadap pesan Gurunya & hidup untuk menembus pesan tersebut, apa yang sesuai dengan Dhamma adalah ini: 'Dengan senang hati akan saya biarkan daging & darah di tubuh saya mengering, hingga hanya bersisa kulit, urat-urat, & tulang-tulang, namun jika saya belum mencapai apa yang dapat dicapai melalui kekukuhan manusia, kegigihan manusia, perjuangan manusia, tidak akan ada pengenduran bagi kegigihan saya.' Bagi seorang siswa yang memiliki keyakinan terhadap pesan Gurunya & hidup untuk menembus pesan tersebut, salah satu dari dua buah dapat diharapkan: pengetahuan spiritual di sini & kini, atau — jika terdapat sisa apapun dari kemelekatan/perlangsungan — tidak-kembali.

— MN 70

B. Kegigihan

Lihat Empat Pengerahan Benar [II/C].

C. Perhatian

Lihat Empat Kerangka Acuan [II/B].

D. Konsentrasi: Meninggalkan Rintangan-Rintangan

Beberapa khotbah di dalam Tipitaka [seperti DN 2] menyatakan bahwa langkah pertama di dalam praktik konsentrasi adalah meninggalkan lima rintangan, yang telah kita bahas dalam hubungannya dengan tujuh faktor untuk Kebangunan [II/G]. Rintangan-rintangan tersebut adalah: hasrat indriawi, niat buruk, kelambanan & rasa kantuk, kegelisahan & kecemasan, serta kebimbangan. Rintangan-rintangan ini perlu ditinggalkan karena rintangan-rintangan tersebut berfungsi sebagai level-level menengah dari tiga akar ketidakterampilan [§3]. Hasrat indriawi adalah sebuah bentuk keserakahan; niat buruk, sebuah bentuk kebencian; dan tiga rintangan sisanya, bentuk-bentuk kebodohan batin. Kelimanya, dengan berbagai caranya, memblokir konsentrasi dan melemahkan kebijaksanaan dengan membuatnya sulit untuk merealisasi apa yang bermanfaat bagi diri sendiri, bagi yang lain, atau bagi keduanya.

Poin terakhir ini membuat lima rintangan ini secara khusus sukar untuk ditangani, karena seseorang perlu untuk memiliki suatu pengertian bahwa rintangan-rintangan tersebut adalah keadaan-keadaan pikiran yang tidak bermanfaat sebelum dia dapat bekerja untuk meninggalkannya, namun ketika seseorang dikuasai oleh lima rintangan ini, lima rintangan ini merusak kemampuan seseorang untuk melihat bahwa lima rintangan ini pada faktanya adalah tidak bermanfaat [§133]. Sebagai contoh, ketika seseorang merasakan hasrat indriawi terhadap orang lain, adalah sulit untuk berfokus pada bagian yang tidak menarik dari orang tersebut atau pada kekurangan-kekurangan dari hasrat itu sendiri. Sama halnya, ketika seseorang merasakan kemarahan, adalah sulit untuk tidak merasakan bahwa kemarahan tersebut adalah dibenarkan; ketika mengantuk, adalah sulit untuk tidak merasakan bahwa seseorang harus tidur; ketika merasa khawatir, adalah sulit untuk tidak mempercayai bahwa seseorang perlu untuk khawatir, dan seterusnya.

Walaupun rintangan-rintangan tidak dapat secara total ditanggalkan sebelum berbagai tahap dari Kebangunan, rintangan-rintangan tersebut

dapat dikurangi pada suatu level pendahuluan hingga pada titik di mana pikiran dapat menetap di dalam jhāna. Level pendahuluan ini adalah fokus dari penggalan-penggalan di dalam seksi ini. Penggalan §159 mendaftarkan lima metode untuk menangani pemikiran-pemikiran yang tidak terampil di dalam perjalanan meditasi. Penggalan-penggalan yang termasuk di sini berfokus hampir secara ekslusif pada penggunaan dua metode yang pertama dari metode-metode itu — menggantikan pemikiran-pemikiran yang tidak terampil dengan pemikiran-pemikiran yang terampil, dan merenungkan kekurangan-kekurangan dari pemikiran-pemikiran yang tidak terampil hingga seseorang merasa jijik karena kekurangan-kekurangan pemikiran-pemikiran yang tidak terampil tersebut — dalam rangka untuk melepaskan diri dari kekuatan rintangan-rintangan apapun yang telah menguasai pikiran. Contoh-contoh dari metode yang pertama termasuk berfokus pada sisi yang tidak menarik dari objek indriawi apapun yang kepadanya seseorang mungkin tertarik [§§30, 140, 142]; berfokus pada kualitas-kualitas baik dari seseorang yang telah menerbitkan pemikiran-pemikiran dari niat buruk [§144]; berfokus pada kebodohan yang mengharapkan semua orang untuk bertindak sejalan dengan kemauan seseorang [§145]; dan mengubah objek konsentrasi seseorang ketika menemukan bahwa objek yang sekarang tersebut merangsang kantuk [§147]. Contoh-contoh dari metode yang kedua termasuk merealisasi bahwa rintangan-rintangan sedang menempatkan pikiran di dalam sebuah keadaan keterikatan dan keterbatasan [§§134, 137-138], serta bahwa seseorang hanya bisa mendapatkan kebebasan dengan melepaskan dirinya sendiri dari kekuatan keadaan tersebut. Dalam praktiknya, contoh-contoh ini bukanlah satu-satunya cara untuk menerapkan kedua pendekatan umum ini. Contoh-contoh di dalam teks-teks dapat bertindak sebagai inspirasi bagi teknik-teknik apapun yang mirip, yang dapat digunakan oleh meditator untuk meraih efek yang diinginkan.

Untuk melepaskan diri dari ikatan ganda yang disebutkan di atas — fakta bahwa rintangan-rintangan tersebut membutakan seseorang dari kepentingan-kepentingan utamanya yang sejati, dan bahwa walaupun demikian, seseorang perlu untuk melihat kepentingan-kepentingan sejati itu, jika dia ingin menaklukkan rintangan-rintangan — seseorang harus

bergantung pada seluruh lima kemampuan seiring seseorang tersebut telah mampu mengembangkannya. Keyakinan diperlukan sehingga seseorang akan mendengarkan nasihat dari mereka yang menunjukkan kekurangan-kekurangan dari rintangan-rintangan. Sebuah momentum tertentu dari kegigihan, seperti pengerahan benar, diperlukan sehingga seseorang akan membuat usaha untuk meninggalkan rintangan segera setelah dia waspada bahwa rintangan tersebut telah muncul dan sebelum rintangan tersebut tumbuh menjadi sesuatu yang lebih kuat. Perhatian, berdasarkan pada kerangka-kerangka acuan, diperlukan sehingga seseorang dapat siaga terhadap kemunculan rintangan-rintangan dan dapat mengingat mengapa rintangan-rintangan tersebut seharusnya ditinggalkan sedari awal. Perhatian ini dapat diperkuat dengan mengingat ajaran-ajaran dari yang lainnya, yang telah menunjukkan kekurangan-kekurangan dari rintangan-rintangan — simile-simile untuk rintangan-rintangan yang diberikan di dalam penggalan §§131-134 dan §138 berguna untuk menjaga agar ingatan-ingatan itu tetap hidup. Perhatian juga dapat diperkuat dengan mengingat kekurangan-kekurangan dari rintangan-rintangan sebagaimana dijumpai dalam pengalaman pribadi seseorang: kerusakan yang ditimbulkan ketika orang lain telah menyerah pada rintangan-rintangan tersebut, dan hal-hal yang disesali seseorang karena diri sendiri pernah melakukannya ketika sedang berada di bawah pengaruh rintangan-rintangan tersebut.

Oleh karena level-level pendahuluan dari konsentrasi dan kebijaksanaan hadir di dalam pengerahan benar dan praktik dari kerangka-kerangka acuan, kemampuan-kemampuan ini memainkan sebuah peranan di dalam proses meninggalkan rintangan-rintangan pula. Seiring kemampuan-kemampuan tersebut berkembang kekuatannya, kemampuan-kemampuan tersebut membuat seseorang semakin dan semakin terampil dalam memotong rintangan-rintangan seefektif mungkin. Tujuh faktor untuk Kebangunan, yang dikembangkan di dalam konsentrasi, bertindak sebagai penawar langsung untuk rintangan-rintangan [§76], sementara kebijaksanaan — dikombinasikan dengan perhatian yang terkonsentrasi — membantu dalam menguasai alat yang mungkin paling efektif untuk membuat kita tidak mudah dibodohi oleh rintangan-rintangan: kecakapan untuk memisahkan

rintangan, sebagai sebuah tindakan dari pikiran, dari objeknya sendiri.

Sebagai contoh, kebijaksanaan membuat seseorang mampu untuk melihat perasaan dari hasrat indriawi sebagai satu hal, dan objek dari hasrat tersebut sebagai sesuatu yang terpisah. Kecakapan ini krusial karena beberapa hal. Sebagai pembuka, kecakapan tersebut membantu memisahkan kualitas-kualitas positif objek dari tindakan mengingini objek, sehingga seseorang tidak mencampuradukkan kedua hal tersebut. Kecenderungan untuk mencampuradukkan kedua hal itulah yang menyulitkan seseorang untuk melihat kekurangan-kekurangan dari hasrat ketika hasrat tersebut hadir di dalam pikiran, dan pada waktu yang bersamaan, berguna untuk mengukuhkan pikiran secara umum terhadap peringatan-peringatan Buddha mengenai nafsu indra.

Terdapat sebuah perasaan yang tersebar luas bahwa Buddhisme memberikan sebuah penilaian yang tidak adil tentang nafsu indra dan buta terhadap keindahan-keindahan positif dari objek-objek indriawi, namun ini tidaklah benar. Buddha mengakui bahwa objek-objek indriawi memiliki keindahannya dan dapat memberikan suatu kadar kepuasan [MN 13]. Akan tetapi, beliau menunjukkan bahwa keindahan dari sebuah objek bukanlah cerita lengkapnya, karena semua objek yang indah harus lapuk. Apabila kebahagiaan seseorang dilandaskan pada objek-objek tersebut, kebahagiaan itu akan gugur.

Akan tetapi, yang lebih penting, adalah Buddha tidak mendefinisikan nafsu indra bukan sebagai objek-objek dari indra-indra, melainkan sebagai nafsu dan keriangan yang dirasakan seseorang pada kehendak-kehendaknya terhadap objek-objek yang demikian [AN 6.63; MFU, hal. 53]. Walaupun objek-objek dari indra-indra itu sendiri pada dasarnya tidaklah baik ataupun buruk, tindakan dari nafsu dan keriangan membentuk suatu ikatan pada pikiran, mengganggu kedamaian langsungnya dan memastikan keberlanjutan jeratannya di dalam lingkaran kelahiran kembali dan kematian kembali. Hanya dengan memisahkan hasrat dari objeknya, barulah seseorang dapat secara langsung mencerap kebenaran dari ajaran-ajaran ini.

Poin ini berlaku untuk rintangan-rintangan lainnya pula. Sebagai contoh, ketika seseorang dapat memisahkan objek kemarahannya dari kemarahan itu sendiri sebagai sebuah peristiwa mental, dia dapat melihat kekurangan-kekurangan yang kentara dari memberikan izin kepada kemarahan untuk mengambil alih pikiran.

Sebagai tambahan, kemampuan untuk memisahkan tindakan dari objeknya memungkinkan seseorang untuk menjadi sensitif pada tindakan sebelum tindakan tersebut menjadi terlalu berkuasa, pada saat yang bersamaan, hal ini memungkinkan seseorang untuk menganggapnya sekadar sebagai sebuah kualitas mental di dalam dan mengenai kualitas mental itu sendiri. Seseorang kemudian dapat terlibat di dalam praktik yang diskemakan di dalam §30 — yaitu mengamati datang dan perginya rintangan-rintangan seiring seseorang mencoba untuk membawa pikiran pada konsentrasi. Dengan cara ini, seseorang pada akhirnya menjadi begitu akrab dengan pola-pola yang mendasari terjadinya rintangan-rintangan tersebut sehingga dia dapat memotong rintangan-rintangan tersebut dan menyingkirkannya dari pikiran untuk selamanya.

Penggalan §137 memberikan sebuah contoh dari salah satu pola-pola yang akan dilihat seseorang ketika hasrat indriawi muncul: ketertarikan seksual terhadap orang lain dimulai dengan suatu rasa ketertarikan pada seksualitas orang itu sendiri. Penggalan §96, dalam sebuah gaya yang lebih abstrak, mendaftarkan pola-pola lain dari pikiran yang memberi makan rintangan-rintangan. Dengan mencerap pola-pola demikian, seseorang dapat membawa analisisnya sendiri tentang akar-akar ketidakterampilan di dalam pikiran ke level-level yang jauh lebih halus. Dengan cara ini, keterampilan untuk mampu meninggalkan rintangan-rintangan akan pergi melampaui level pendahuluan praktik konsentrasi, melatih seluruh kemampuan dari lima kemampuan menuju ke titik di mana kemampuan-kemampuan tersebut memberikan hasil dalam Kebangunan.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§131-147)

§ 131. Ini adalah lima rintangan & hambatan yang menguasai kewaspadaan & melemahkan kebijaksanaan. Lima yang mana? Hasrat indriawi adalah sebuah rintangan & hambatan yang menguasai kewaspadaan & melemahkan kebijaksanaan. Niat buruk... Kelambanan & rasa kantuk... Kegelisahan & kecemasan… Kebimbangan adalah sebuah rintangan & hambatan yang menguasai kewaspadaan & melemahkan kebijaksanaan…

Seandainya terdapat sebuah sungai, mengalir turun dari pegunungan, mengalir jauh, arusnya deras, membawa segala sesuatu bersamanya: Jika seorang pria membuka saluran-saluran air yang mengalir keluar dari kedua sisi sungai, arus di tengah sungai akan terganggu, teralihkan, & tersebar. Sungai tersebut tidak akan mengalir jauh, arusnya tidak akan deras, dan tidak akan membawa segala sesuatu bersamanya. Dengan cara yang sama, jika seorang bhikkhu belum membebaskan dirinya sendiri dari lima rintangan ini… tidak ada kemungkinan bahwa dia dapat mengetahui apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau keduanya; atau bahwa dia seharusnya merealisasi sebuah pencapaian superior manusia, sebuah pengetahuan mulia yang sejati & visi…

Akan tetapi, seandainya terdapat sebuah sungai, mengalir turun dari pegunungan, mengalir jauh, arusnya deras, membawa segala sesuatu bersamanya: Jika seorang pria menutup saluran-saluran air yang mengalir keluar dari kedua sisi sungai, arus di tengah sungai tidak akan terganggu, teralihkan, atau tersebar. Sungai tersebut akan mengalir jauh, arusnya deras, membawa segala sesuatu bersamanya. Dengan cara yang sama, jika seorang bhikkhu telah membebaskan dirinya sendiri dari lima rintangan ini… ada kemungkinan bahwa dia dapat mengetahui apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau keduanya, dan bahwa dia seharusnya merealisasi sebuah pencapaian superior manusia, sebuah pengetahuan mulia yang sejati & visi.

— AN 5.51

§ 132. Ketika emas diturunkan nilainya oleh lima ketidakmurnian ini, emas tersebut tidak liat, lunak, atau bercahaya. Emas tersebut rapuh dan tidak siap untuk dikerjakan. Lima yang mana? Besi, tembaga, timah, timbal, & perak... Namun ketika emas tidak diturunkan nilainya oleh lima ketidakmurnian ini, emas tersebut liat, lunak, & bercahaya. Emas tersebut tidak rapuh dan siap untuk dikerjakan. Lalu, jenis ornamen apapun yang ada di dalam pikirannya — apakah sebuah sabuk, sebuah anting, sebuah kalung, atau sebuah rantai emas — emas tersebut akan memenuhi tujuannya.

Dengan cara yang sama, ketika pikiran diturunkan nilainya oleh lima ketidakmurnian ini, pikiran tersebut tidak liat, lunak, atau bercahaya. Pikiran tersebut rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan benar untuk pengakhiran noda-noda. Lima yang mana? Hasrat indriawi, niat buruk, kelambanan & rasa kantuk, kegelisahan & kecemasan, serta kebimbangan... Namun ketika pikiran tidak diturunkan nilainya oleh lima ketidakmurnian ini, pikiran tersebut liat, lunak, & bercahaya. Pikiran tersebut tidak rapuh dan terkonsentrasi dengan benar untuk pengakhiran noda-noda. Lalu, ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi [§64] dia mengarahkan pikirannya untuk mengetahui & merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan...

— AN 5.23

§ 133. Simile-simile untuk Rintangan-rintangan. Bayangkan sebuah mangkuk air yang dicampur dengan bahan celup, pewarna kuning, pewarna indigo, atau cat merah tua, sedemikian rupa sehingga ketika seorang pria dengan penglihatan mata yang baik memeriksa cerminan wajahnya di air tersebut tidak dapat mengetahui atau melihat wajahnya sebagaimana hal itu telah menjadi. Dengan cara yang sama, ketika seseorang menetap dengan kewaspadaannya dimiliki oleh nafsu indriawi, dikuasai oleh nafsu indriawi, dan tidak mengetahui ataupun melihat jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari nafsu indriawi begitu nafsu indriawi tersebut telah muncul, maka dia tidak mengetahui ataupun melihat apa yang bermanfaat

bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau bermanfaat bagi keduanya...

Sekarang, bayangkan sebuah mangkuk air dipanaskan di atas api, mendidih & bergelegak, sedemikian rupa sehingga ketika seorang pria dengan penglihatan mata yang baik memeriksa cerminan wajahnya di air tersebut tidak dapat mengetahui atau melihat wajahnya sebagaimana hal itu telah menjadi. Dengan cara yang sama, ketika seseorang menetap dengan kewaspadaannya dimiliki oleh niat buruk, dikuasai oleh niat buruk, dan tidak mengetahui ataupun melihat jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari niat buruk begitu niat buruk tersebut telah muncul, maka dia tidak mengetahui ataupun melihat apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau bermanfaat bagi keduanya…

Sekarang, bayangkan semangkuk air ditutupi dengan ganggang & lanyau, sedemikian rupa sehingga ketika seorang pria dengan penglihatan mata yang baik memeriksa cerminan wajahnya di air tersebut tidak dapat mengetahui atau melihat wajahnya sebagaimana hal itu telah menjadi. Dengan cara yang sama, ketika seseorang menetap dengan kewaspadaannya dimiliki oleh kelambanan & rasa kantuk, dikuasai oleh kelambanan & rasa kantuk, dan tidak mengetahui ataupun melihat jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kelambanan & rasa kantuk begitu kelambanan & rasa kantuk tersebut telah muncul, maka dia tidak mengetahui ataupun melihat apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau bermanfaat bagi keduanya…

Sekarang, bayangkan semangkuk air yang dibuat beriak oleh angin, terganggu, & diliputi ombak, sedemikian rupa sehingga ketika seorang pria dengan penglihatan mata yang baik memeriksa cerminan wajahnya di air tersebut tidak dapat mengetahui atau melihat wajahnya sebagaimana hal itu telah menjadi. Dengan cara yang sama, ketika seseorang menetap dengan kewaspadaannya dimiliki oleh kegelisahan & kecemasan, dikuasai oleh kegelisahan & kecemasan, dan tidak mengetahui ataupun melihat jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kegelisahan & kecemasan

begitu kegelisahan & kecemasan tersebut telah muncul, maka dia tidak mengetahui ataupun melihat apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau bermanfaat bagi keduanya…

Sekarang, bayangkan semangkuk air teraduk, keruh, berlumpur, & ditinggalkan di dalam kegelapan, sedemikian rupa sehingga ketika seorang pria dengan penglihatan mata yang baik memeriksa cerminan wajahnya di air tersebut tidak dapat mengetahui atau melihat wajahnya sebagaimana hal itu telah menjadi. Dengan cara yang sama, ketika seseorang menetap dengan kewaspadaannya dimiliki oleh kebimbangan, dikuasai oleh kebimbangan, dan tidak mengetahui ataupun melihat jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kebimbangan begitu kebimbangan tersebut telah muncul, maka dia tidak mengetahui ataupun melihat apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, atau bermanfaat bagi yang lain, atau bermanfaat bagi keduanya…

— SN 46.55

§ 134. Seandainya seorang pria, mengambil pinjaman, menginvestasikannya di dalam bisnisnya. Bisnisnya berhasil. Dia membayar hutang-hutang lamanya dan memiliki sisa untuk memelihara istrinya. Pemikiran muncul padanya. 'Sebelumnya, mengambil pinjaman, saya menginvestasikannya di dalam bisnis saya. Sekarang bisnis saya telah berhasil. Saya telah membayar hutang-hutang lama saya dan memiliki sisa untuk memelihara istri saya.' Oleh karena hal itu, dia akan meraih kegembiraan & mengalami kebahagiaan.

Sekarang, seandainya seorang pria jatuh sakit — dalam kesakitan & sakit keras. Dia tidak menikmati makanannya dan tidak memiliki kekuatan di dalam tubuhnya. Belakangan, dia terlepas dari sakit itu. Dia menikmati makanannya dan memiliki kekuatan di dalam tubuhnya. Pemikiran muncul padanya, 'Sebelumnya, saya sakit… Sekarang, saya terlepas dari sakit itu. Saya menikmati makanan saya dan memiliki kekuatan di dalam tubuh saya.' Oleh karena hal itu, dia akan meraih kegembiraan & mengalami

kebahagiaan.

Sekarang, seandainya seorang pria terikat di dalam penjara. Belakangan, dia terlepas dari ikatan itu, sehat, tanpa kehilangan harta benda. Pemikiran muncul padanya, 'Sebelumnya, saya terikat di dalam penjara. Sekarang, saya terlepas dari ikatan itu, sehat, tanpa kehilangan harta benda saya.' Oleh karena hal itu, dia akan meraih kegembiraan & mengalami kebahagiaan.

Sekarang, seandainya seorang pria adalah seorang budak, tunduk pada yang lain, bukan tunduk pada diri sendiri, tidak dapat pergi ke mana pun dia inginkan. Belakangan, dia terlepas dari perbudakan itu, tunduk pada dirinya sendiri, bukan tunduk pada yang lain, terbebaskan, dapat pergi ke mana pun dia inginkan. Pemikiran muncul padanya, 'Sebelumnya, saya adalah seorang budak… Sekarang, saya telah terlepas dari perbudakan itu, tunduk pada diri saya sendiri, bukan tunduk pada yang lain, terbebaskan, dapat pergi ke mana pun saya inginkan.' Oleh karena hal itu, dia akan meraih kegembiraan & mengalami kebahagiaan.

Sekarang, seandainya seorang pria, membawa uang & barang-barang, berjalan melewati sebuah jalan di negeri yang terpencil. Belakangan, dia muncul keluar dari negeri yang terpencil itu, sehat, tanpa kehilangan harta benda. Pemikiran muncul padanya, 'Sebelumnya, membawa uang dan barang-barang, saya berjalan melewati sebuah jalan di negeri yang terpencil. Sekarang, saya telah muncul keluar dari negeri yang terpencil itu, sehat, tanpa kehilangan harta benda saya.' Oleh karena hal itu, dia akan meraih kegembiraan & mengalami kebahagiaan.

Dengan cara yang sama, ketika lima rintangan ini tidak ditinggalkan di dalam dirinya, bhikkhu tersebut menganggapnya sebagai sebuah hutang, sebuah penyakit, sebuah penjara, sebuah perbudakan, sebuah jalan melewati negeri yang terpencil. Akan tetapi, ketika lima rintangan ini ditinggalkan di dalam dirinya, dia menganggapnya sebagai keadaan tanpa hutang, kesehatan yang baik, pelepasan dari penjara, kebebasan, sebuah tempat yang aman.

— MN 39

§ 135. Hasrat Indriawi. Saya telah mendengar bahwa pada satu kesempatan, Yang Terberkahi sedang berdiam di dekat Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Sekarang, pada kesempatan itu, Yang Terberkahi sedang duduk di alam terbuka di dalam kepekatan malam, sementara lampu-lampu minyak menyala. Banyak serangga terbang menemui kejatuhan & ketidakberuntungan di dalam lampu-lampu minyak itu. Melihat hal ini… Yang Terberkahi berseru,

Tergesa-gesa tanpa berpikir panjang, meluputkan apa yang esensial,

membawa satu ikatan baru setelah ikatan lainnya,

seperti serangga-serangga yang terjatuh ke dalam nyala api,

beberapa hanya berminat pada apa yang dilihat & didengar.

— Ud 6.9

§ 136.

Melekat pada nafsu indra, pada ikatan-ikatan indriawi,

tidak melihat cela di dalam belenggu,

tidak akan pernah mereka yang terikat di dalam belenggu

menyeberangi banjir yang begitu besar & lebar.

— Ud 7.3

§ 137. Saya akan mengajarkanmu sebuah khotbah Dhamma tentang ikatan & kurangnya ikatan… Seorang wanita memperhatikan ke arah dalam pada kemampuan-kemampuan femininnya, gerak-gerik tubuh femininnya, tata krama femininnya, sikap tenang femininnya, hasrat-hasrat femininnya, suara femininnya, pesona-pesona femininnya. Dia terangsang oleh hal itu, riang oleh hal itu. Terangsang & riang oleh hal itu, dia memperhatikan ke arah

luar pada kemampuan-kemampuan maskulin, gerak-gerik tubuh maskulin, tata krama maskulin, sikap tenang maskulin, hasrat-hasrat maskulin, suara-suara maskulin, pesona-pesona maskulin. Dia terangsang oleh hal itu, riang oleh hal itu… ingin terikat pada apa yang ada di luar dirinya, menginginkan kesenangan & kebahagiaan apapun yang muncul berdasarkan pada ikatan itu. Merasa riang, terjebak di dalam kefemininannya, seorang wanita pergi ke dalam keterikatan terkait dengan pria. Inilah bagaimana seorang wanita tidak melampaui kefemininannya.

Seorang pria memperhatikan ke arah dalam pada kemampuan-kemampuan maskulinnya, gerak-gerik tubuh maskulinnya, tata krama maskulinnya, sikap tenang maskulinnya, hasrat-hasrat maskulinnya, suara maskulinnya, pesona-pesona maskulinnya. Dia terangsang oleh hal itu, riang oleh hal itu. Terangsang & riang oleh hal itu, dia memperhatikan ke arah luar pada kemampuan-kemampuan feminin, gerak-gerik tubuh feminin, tata krama feminin, sikap tenang feminin, hasrat-hasrat feminin, suara-suara feminin, pesona-pesona feminin. Dia terangsang oleh hal itu, riang oleh hal itu… ingin terikat pada apa yang ada di luar dirinya, menginginkan kesenangan & kebahagiaan apapun yang muncul berdasarkan pada ikatan itu. Merasa riang, terjebak di dalam kemaskulinannya, seorang pria pergi ke dalam keterikatan terkait dengan wanita. Inilah bagaimana seorang pria tidak melampaui kemaskulinannya.

Dan bagaimana terdapat kurangnya ikatan? Seorang wanita tidak memperhatikan ke arah dalam pada kemampuan-kemampuan femininnya... pesona-pesona femininnya. Dia tidak terangsang oleh hal itu, tidak riang oleh hal itu... tidak memperhatikan ke arah luar pada kemampuan-kemampuan maskulin... pesona-pesona maskulin. Dia tidak terangsang oleh hal itu, tidak riang oleh hal itu... tidak ingin terikat pada apa yang ada di luar dirinya, tidak menginginkan kesenangan & kebahagiaan apapun yang muncul berdasarkan pada ikatan itu. Tidak merasa riang, tidak terjebak di dalam kefemininannya, seorang wanita tidak pergi ke dalam keterikatan terkait dengan pria. Inilah bagaimana seorang wanita melampaui kefemininannya.

Seorang pria tidak memperhatikan ke arah dalam pada kemampuan-kemampuan maskulinnya... pesona-pesona maskulinnya. Dia tidak terangsang oleh hal itu... tidak memperhatikan ke arah luar pada kemampuan-kemampuan feminin... pesona-pesona feminin. Dia tidak terangsang oleh hal itu, tidak riang oleh hal itu... tidak ingin terikat pada apa yang ada di luar dirinya, tidak menginginkan kesenangan & kebahagiaan apapun yang muncul berdasarkan pada ikatan itu. Tidak merasa riang, tidak terjebak di dalam kemaskulinannya, seorang pria tidak pergi ke dalam keterikatan terkait dengan wanita. Inilah bagaimana seorang pria melampaui kemaskulinannya.

Inilah bagaimana terdapat kurangnya ikatan. Dan inilah khotbah Dhamma tentang ikatan & kurangnya ikatan.

— AN 7.48

§ 138. ‘Seandainya seekor anjing, dikuasai oleh rasa lemah & lapar, datang melewati sebuah rumah jagal, dan di sana, seorang tukang jagal yang terampil atau siswa magang tukang jagal melemparkan serantai tulang-tulang — terkorek sepenuhnya, tanpa daging apapun, berlumuran darah. Apa pendapatmu? Akankah anjing tersebut, menggerogoti rantai tulang-tulang itu — terkorek sepenuhnya, tanpa daging apapun, berlumuran darah — menenteramkan rasa lemah & laparnya?’

‘Tidak, Yang Mulia. Dan mengapa demikian? Karena rantai tulang-tulang tersebut terkorek sepenuhnya, tanpa daging apapun, berlumuran darah. Anjing tersebut tidak akan mendapatkan apapun selain keletihan & kekesalan.’

‘Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan ini: “Yang Terberkahi telah membandingkan nafsu indra dengan sebuah rantai dari tulang-tulang, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar.” Melihat hal ini dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, lalu

dengan menghindari keseimbangan batin yang berasal dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan, dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan [III/G], di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

'Sekarang, seandainya seekor burung nazar, burung layang-layang, ataupun seekor burung elang lepas landas, setelah merebut sebongkah daging, dan burung-burung nazar, burung-burung layang-layang, atau burung-burung elang lainnya — mengikuti tepat setelahnya — merobek & menarik daging itu. Bagaimana pendapatmu? Apabila burung bangkai, burung layang-layang, atau burung elang itu tidak dengan cepat menjatuhkan bongkahan daging itu, akankah dia menemui kematian dari sebab itu, atau kesakitan yang menyerupai-kematian?'

'Ya, Yang Mulia.'

'Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan ini: "Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra seperti sebuah bongkahan daging, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar"… Dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

'Sekarang, seandainya seorang pria datang melawan angin, dengan membawa sebuah obor rumput yang menyala. Bagaimana pendapatmu? Apabila dia tidak dengan cepat menjatuhkan obor rumput itu, akankah dia membakar tangannya atau lengannya atau bagian lain dari tubuhnya, sehingga dia akan menemui kematian dari sebab itu, atau kesakitan yang menyerupai-kematian ?'

'Ya, Yang Mulia.'

‘Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan ini: “Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra seperti sebuah obor rumput, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar”… Dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

‘Sekarang, seandainya terdapat sebuah lubang bara api yang berpijar, lebih dalam daripada tinggi seorang pria, penuh dengan bara api yang tidak menyala ataupun berasap, dan seorang pria datang — mencintai kehidupan, membenci kematian, mencintai kesenangan, tidak menyukai kesakitan — dan dua orang pria kuat, setelah mencengkeramnya dengan lengan mereka, menyeretnya ke lubang bara api. Apa pendapatmu? Akankah orang tersebut memelintirkan tubuhnya dengan cara ini dan itu?’

‘Ya, Yang Mulia. Dan mengapa demikian? Karena dia menyadari, “Jika saya terjatuh ke dalam lubang bara api yang berpijar ini, saya akan menemui kematian dari sebab itu, atau kesakitan yang menyerupai-kematian .’”

‘Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan ini: “Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra seperti sebuah lubang dari bara api yang berpijar, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar”… Dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

‘Sekarang, seandainya seorang pria, ketika sedang bermimpi, melihat taman-taman yang menggembirakan, hutan-hutan yang menggembirakan, hamparan-hamparan tanah yang menggembirakan, & danau-danau yang menggembirakan, dan ketika bangun, tidak melihat apa-apa. Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia

mempertimbangkan poin ini: “Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra seperti sebuah mimpi, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar”… Dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

‘Sekarang, seandainya seorang pria, setelah meminjam sejumlah barang — kereta yang gagah, permata-permata yang sangat bagus, & ornamen-ornamen telinga — pergi ke pasar dengan didahului & dikelilingi oleh barang-barang pinjamannya, dan orang-orang yang melihatnya akan berkata, “Betapa kayanya orang ini, karena inilah cara kaum kaya menikmati harta benda mereka,” tetapi para pemilik sebenarnya, di mana pun mereka mungkin melihatnya, akan melucutinya saat itu & di sana mengambil apa yang merupakan milik mereka. Apa pendapatmu? Akankah orang ini dibenarkan untuk merasa kacau?’

‘Tidak, Yang Mulia. Dan mengapa demikian? Karena para pemilik melucutinya & mengambil apa yang merupakan milik mereka.’

‘Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan poin ini: “Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra dengan barang-barang pinjaman, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar”… Dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.

‘Sekarang, seandainya, tidak jauh dari sebuah desa atau kota, terdapat sebuah hutan yang lebat, dan di dalam hutan, terdapat sebatang pohon dengan buah yang lezat, buah yang melimpah, namun tidak memiliki buah yang jatuh ke tanah. Seorang pria datang, menginginkan buah, mencari buah. Terjun ke dalam hutan, dia melihat pohon tersebut… dan pemikiran muncul pada dirinya, “Ini adalah pohon dengan buah yang lezat, buah

yang melimpah, dan tidak ada buah yang jatuh ke tanah, namun saya mengetahui cara memanjat pohon. Mengapa saya tidak memanjat pohon tersebut, memakan apa yang saya sukai, dan mengisi pakaian saya dengan buah?” Jadi, setelah memanjat pohon tersebut, dia memakan apa yang diinginkannya dan mengisi pakaiannya dengan buah tersebut. Lalu, orang kedua datang, menginginkan buah… mencari buah dan membawa sebuah kapak yang tajam. Terjun ke dalam hutan, dia melihat pohon tersebut… dan pemikiran muncul pada dirinya, “… Saya tidak mengetahui cara memanjat pohon. Mengapa saya tidak memotong pohon ini pada akarnya, memakan apa yang saya sukai, dan mengisi baju saya dengan buah?” Jadi, dia memotong pohon pada akarnya. Apa pendapatmu? Jika orang pertama yang memanjat pohon tidak segera turun, akankah pohon yang rubuh menghancurkan tangan atau kaki atau bagian tubuhnya yang lain, sehingga dia akan menemui kematian dari sebab itu, atau kesakitan yang menyerupai-kematian?’

‘Ya, Yang Mulia.’

‘Dengan cara yang sama, perumah tangga, seorang siswa dari para yang mulia mempertimbangkan poin ini: “Yang Terberkahi telah mengibaratkan nafsu indra dengan buah-buahan dari sebatang pohon, dari banyak stres, dari banyak keputusasaan. Kekurangannya di sana adalah lebih besar.”… Melihat ini dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, lalu dengan menghindari keseimbangan batin yang berasal dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan, dia mengembangkan keseimbangan batin yang berasal dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, di mana kemelekatan-kemelekatan terhadap umpan-umpan duniawi secara total berhenti tanpa jejak.’

— MN 54

§ 139. Buddha: Māgandiya, seandainya ada seorang penyandang kusta yang diliputi oleh luka-luka & infeksi-infeksi, dilahap oleh cacing-cacing, mengorek keropeng-keropeng dari bukaan-bukaan luka-lukanya dengan

kuku-kukunya, membakar tubuhnya di sebuah lubang bara api yang berpijar. Lalu, seandainya teman-temannya, kawan-kawannya, & kerabat-kerabatnya membawa seorang dokter untuk mengobatinya. Dokter akan menyiapkan obat-obatan, dan dengan menggunakan obat-obatan itu, dia akan disembuhkan dari penyakit kustanya: baik & bahagia, bebas, penguasa atas dirinya sendiri, pergi ke mana pun dia inginkan. Lalu, seandainya dua pria kuat, setelah mencengkeramnya dengan lengan mereka, menyeretnya ke sebuah lubang bara api yang berpijar. Bagaimana menurutmu? Akankah dia menggeliatkan tubuhnya dengan cara ini dan itu?

Māgandiya: Ya, Master Gotama. Mengapa demikian? Api menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar.

Buddha: Sekarang, bagaimana menurutmu? Apakah api yang menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar ini, hanya pada saat ini, atau sebelumnya juga seperti itu?

Māgandiya: Baik saat ini & sebelumnya, api menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar. Hanya saja ketika pria tersebut adalah penyandang kusta… kemampuan-kemampuannya rusak, yang merupakan mengapa, walaupun api sebenarnya menyakitkan bagi sentuhan, dia memiliki pencerapan yang menyimpang tentang 'menyenangkan'.

Buddha: Dengan cara yang sama, nafsu indra di masa lampau adalah menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar; nafsu indra di masa depan akan menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar; nafsu indra di saat ini menyakitkan bagi sentuhan, sangat panas & membakar; namun ketika makhluk-makhluk tidak bebas dari nafsu indra — dilahap oleh nafsu keinginan indriawi, terbakar oleh demam indriawi — kemampuan-kemampuan mereka rusak, yang merupakan mengapa, walaupun nafsu indra sebenarnya menyakitkan bagi sentuhan, makhluk-makhluk tersebut memiliki pencerapan yang menyimpang tentang 'menyenangkan'.

Sekarang, seandainya terdapat seorang penyandang kusta yang diliputi

oleh luka-luka & infeksi-infeksi, dilahap oleh cacing-cacing, mengorek keropeng-keropeng dari bukaan-bukaan luka-lukanya dengan kuku-kukunya, membakar tubuhnya pada sebuah lubang bara api yang berpijar. Semakin dia membakar tubuhnya pada sebuah lubang bara api yang berpijar, semakin menjijikkan, berbau busuk, & tengiklah bukaan-bukaan luka-lukanya, namun demikian, dia akan merasakan sekelumit kenikmatan & kepuasan karena rasa gatal dari luka-lukanya. Dengan cara yang sama, makhluk-makhluk yang tidak bebas dari nafsu indra — dilahap oleh nafsu keinginan indriawi, terbakar oleh demam indriawi — menuruti nafsu indra. Semakin mereka menuruti nafsu indra, semakin meningkatlah nafsu keinginan indriawi mereka dan semakin terbakarlah mereka dengan demam indriawi, namun demikian, mereka merasakan sekelumit kenikmatan & kepuasan yang dependen pada lima senar nafsu indra.

Sekarang, apa pendapatmu? Apakah kamu pernah melihat atau mendengar seorang raja atau menteri raja — menikmati untuk dirinya sendiri, disediakan & memiliki lima senar nafsu indra, tanpa meninggalkan nafsu keinginan indriawi, tanpa menyingkirkan demam indriawi — yang pernah tinggal atau akan tinggal atau sedang tinggal bebas dari rasa haus, dengan pikirannya damai di dalam?

Māgandiya: Tidak, Master Gotama.

Buddha: Bagus sekali, Māgandiya. Begitu pula saya... Namun, para petapa atau brahmana mana pun yang pernah tinggal atau akan tinggal atau sedang tinggal bebas dari rasa haus, pikiran mereka damai di dalam, semua melakukannya setelah merealisasi — sebagaimana hal itu telah menjadi — kemunculan & lenyapnya, daya tarik, bahaya & jalan keluar dari nafsu indra, setelah meninggalkan nafsu keinginan indriawi dan menyingkirkan demam indriawi.

— MN 75

§ 140.

Lihatlah gambaran yang dipercantik ini,

sebuah tumpukan luka-luka bernanah, disangga:

sakit, namun objek

dari banyak keputusan,

di mana tidak ada

yang kekal atau pasti.

Sebuah kota yang terbuat dari tulang belulang,

diplester dengan daging & darah,

yang harta-harta karun tersembunyinya adalah:

kecongkakan & tipu daya,

penuaan & kematian.

— Dhp 147,150

§ 141.

Tidak bahkan jika turun hujan emas

Akan kita dapatkan pemenuhan

kesenangan-kesenangan indriawi kita

‘Penuh-stres,

kesenangan-kesenangan indriawi tersebut memberi sedikit kenikmatan’—

mengetahui hal ini, yang bijaksana tidak menemukan keriangan

meski di dalam kesenangan-kesenangan indriawi surgawi.

Dia adalah seseorang yang riang di dalam akhir dari nafsu keinginan,

seorang siswa dari Yang Terbangun-Sendiri Secara Benar.

— Dhp 186-87

§ 142. Ketika bhikkhuni Subhā sedang melewati hutan mangga yang menyenangkan milik Jīvaka, seorang cabul [putra dari seorang perajin emas] memblokir jalannya, jadi Subhā berkata padanya:

"Kesalahan apa yang telah saya lakukan padamu

sehingga kamu menghalangi jalan saya?

Tidaklah tepat, teman,

seorang pria menyentuh

seorang wanita yang telah pergi keluar.

Saya menghormati pesan Guru,

latihan yang ditunjukkan oleh beliau yang telah-pergi-dengan-baik.

Saya murni, tanpa cacat:

Mengapa kamu menghalangi jalan saya?

Kamu — pikiranmu gelisah,

Saya — tidak gelisah;

Kamu — berapi-api,

Saya — tidak berapi-api, tidak cacat,

dengan sebuah pikiran yang di mana saja terbebaskan

Mengapa kamu menghalangi jalan saya?"

"Kamu muda & tidak buruk-rupa,

untuk apa kamu pergi keluar [menuju kehidupan tak berumah]

Buanglah jubah okermu —

Ayo, mari bergembira di dalam hutan yang berbunga.

Sebuah kemanisan yang dipancarkan olehnya dari segala penjuru,

pohon-pohon besar dengan serbuk sarinya.

Awal dari musim semi adalah sebuah musim yang menyenangkan —

Ayo, mari bergembira di dalam hutan yang berbunga.

Pepohonan dengan pucuk-pucuk yang bermekaran

mengerang, sebagaimana hal itu, di dalam sepoi-sepoi angin:

Keriangan apakah yang akan kamu miliki

jika kamu terjun ke dalam hutan sendirian?

Sering didatangi oleh kawanan-kawanan binatang liar,

diganggu gajah-gajah yang sedang dalam musim kawin & terangsang:

kamu ingin pergi tanpa ditemani

ke dalam hutan yang besar, sepi, menakutkan?

Seperti sebuah boneka yang terbuat dari emas, kamu akan pergi,

bagaikan seorang dewi di taman-taman surga.

Dengan kain-kain Kāsi yang lembut dan halus,

kamu akan bersinar, Wahai kecantikan tanpa banding.

Saya akan berada di bawah kuasamu

jika kita tinggal di dalam hutan.

Karena tidak ada makhluk yang lebih saya sayangi

dibandingkan kamu,

Wahai bidadari dengan pandangan lesu.

Jika kamu melakukan apa yang saya minta, bahagia, tinggallah di rumah saya.

Tinggal di dalam kekaleman dari sebuah istana,

memiliki wanita-wanita melayanimu,

mengenakan kain-kain Kāsi yang lembut,

menghiasi dirimu sendiri dengan kalungan-kalungan bunga & krim-krim.

Saya akan membuatkanmu ornamen-ornamen yang banyak & bervariasi

dari emas, permata-permata, & mutiara-mutiara.

Naik ke atas sebuah tempat tidur yang mahal,

diharumkan dengan ukiran-ukiran kayu cendana,

dengan selembar seprai yang tercuci-bersih, indah,

terbentang dengan selembar selimut wol, baru.

Bagaikan sebuah teratai biru yang muncul dari air,

yang di sana tinggal makhluk-makhluk halus bukan-manusia, kamu akan pergi ke usia tua dengan anggota-anggota tubuhmu tidak terlihat,

jika kamu tetap seperti kamu yang sekarang di dalam kehidupan suci."

"Apakah yang kamu anggap sebagai esensi,

di sini, di dalam penumbuh pekuburan ini, yang dipenuhi dengan mayat-mayat,

di tubuh ini yang ditakdirkan untuk hancur?

Apakah yang kamu lihat ketika kamu melihat saya,

kamu yang kehilangan akalmu?"

"Matamu

bagaikan mata seekor anak rusa,

bagaikan mata seorang bidadari di pegunungan.

Melihat matamu, keriangan indriawi saya

semakin bertumbuh.

Matamu bagaikan pucuk-pucuk, dari teratai-teratai biru,

di dalam wajah keemasanmu

— tanpa noda:

Melihat matamu, keriangan indriawi saya

semakin bertumbuh.

Bahkan jika kamu harus pergi jauh,

Saya hanya akan memikirkan tatapanmu,

yang murni, dengan bulu mata panjang,

karena tidak ada yang lebih saya sayangi

dibandingkan matamu,

Wahai bidadari dengan pandangan lesu."

"Kamu ingin tersesat dari jalan,

kamu menginginkan bulan sebagai sebuah mainan,

kamu ingin melompati Gunung Sineru,

kamu yang memiliki rencana-rencana pada seseorang yang terlahir dari Buddha.

Karena tidak ada apapun sama sekali di mana pun

di dalam dunia beserta para devanya,

yang dapat menjadi sebuah objek nafsu bagi saya.

Saya bahkan tidak mengetahui akan seperti apa nafsu itu,

karena nafsu tersebut telah terbunuh, akar & semua, dengan jalan.
Bagaikan bara-bara api dari sebuah lubang — terpencar,
bagaikan semangkuk racun — menguap,
Saya bahkan tidak melihat akan seperti apa nafsu itu,
karena nafsu tersebut telah terbunuh, akar & semua, dengan jalan.
Cobalah untuk merayu seseorang yang belum bercermin pada hal ini,
atau yang belum diinstruksikan Guru.
Namun cobalah dengan seseorang yang mengetahui
dan kamu melakukan kekerasan bagi dirimu sendiri.
Karena baik dihina ataupun dipuja,
dalam kesenangan atau kesakitan,
perhatian saya tetap kukuh.
Mengetahui ketidakmenarikan
dari hal-hal yang terbuat,
hati saya tidak melekat di mana pun sama sekali.
Saya adalah seorang pengikut dari beliau yang telah-pergi-dengan-baik,
mengendarai kendaraan jalan beruas delapan:
Panah saya dicabut, bebas dari noda,
Saya riang, telah pergi ke sebuah tempat tinggal kosong.
Karena saya telah melihat boneka-boneka yang dilukis-dengan-baik,
dipasangi tongkat-tongkat & benang-benang,
dibuat untuk menari dalam berbagai cara.
Ketika tongkat-tongkat & benang-benang disingkirkan,
dibuang, dipencar, dicabik,

dihancurkan menjadi potongan-potongan, dan tidak lagi dapat ditemukan,

pada apakah pikiran di sana akan membuat rumahnya?

Tubuh milik saya ini, yang hanyalah seperti itu,

ketika tanpa dhamma-dhamma tidaklah berfungsi.

Ketika, tanpa dhamma-dhamma, tubuh tidaklah berfungsi,

pada apakah pikiran di sana membuat rumahnya?

Bagaikan sebuah mural yang pernah kamu lihat, terlukis pada sebuah dinding,

diolesi dengan pewarna kuning,

di sana visimu telah dibuat menyimpang,

tidak bermaknalah pencerapanmu tentang seorang manusia.

Bagaikan sebuah khayalan yang menguap,

bagaikan sebatang pohon emas di dalam mimpi,

bagaikan sebuah pertunjukan sulap di tengah keramaian —

kamu mengejar secara membuta pada apa yang tidak nyata.

Menyerupai segumpal lilin penyegel,

dipasang di dalam sebuah lubang,

dengan sebuah gelembung di tengahnya

& dimandikan dengan air mata,

sekresi-sekresi mata dilahirkan di sana pula:

Bagian-bagian dari mata

diputar bersama-sama

dengan berbagai cara.”

Mencongkel keluar mata indah miliknya,
dengan pikiran tidak melekat
bhikkhuni tersebut tidak merasa menyesal.

“Ini, ambillah mata ini. Ini milikmu.”

Segera, Subhā memberikannya pada si cabul.
Segera, nafsu si cabul memudar tepat di sana,
dan dia memohon pengampunan dari Subhā.

“Selamatlah, pengikut dari kehidupan suci.
    Hal semacam ini
    tidak akan terjadi lagi.
Menyakiti seseorang sepertimu
adalah seperti merangkul api yang berkobar-kobar,
Sama seperti jika saya telah menangkap seekor ular berbisa.
Jadi, semoga kamu selamat. Maafkan saya.”

Dan terbebaskan dari sana, bhikkhuni tersebut
pergi ke hadapan Buddha yang unggul.
Ketika dia melihat tanda-tanda jasa kebajikan yang unggul dari Buddha,
    matanya menjadi
    seperti sedia kala.
— Thig 14

§ 143. Niat buruk. Inilah lima cara untuk meredakan kebencian, yang melaluinya, ketika kebencian muncul di dalam diri seorang bhikkhu, dia harus menghapusnya secara sempurna. Lima yang mana?

Ketika seseorang melahirkan kebencian terhadap satu individu, dia seharusnya mengembangkan niat baik terhadap individu itu. Demikianlah kebencian terhadap individu itu seharusnya diredakan.

Ketika seseorang melahirkan kebencian terhadap satu individu, dia seharusnya mengembangkan welas asih terhadap individu itu… keseimbangan batin terhadap individu itu… dia seharusnya tidak mempedulikan & tidak memberikan atensi terhadap individu itu… Ketika seseorang melahirkan kebencian terhadap satu individu, dia seharusnya mengarahkan pemikiran-pemikirannya pada fakta individu itu merupakan produk dari kamma: 'Orang terhormat ini adalah pelaku kamma, pewaris kamma, terlahir dari kamma, terhubung dengan kamma, dan memiliki kamma sebagai wasitnya. Kamma apapun yang dilakukannya, untuk kebaikan atau untuk keburukan, dia akan menjadi pewaris kamma itu.' Demikianlah kebencian terhadap individu itu harus diredakan.

Inilah lima cara untuk meredakan kebencian, yang melaluinya, ketika kebencian muncul di dalam diri seorang bhikkhu, dia harus menghapusnya secara sempurna.

— AN 5.161

§ 144. Y.M. Sāriputta: Terdapat beberapa orang yang tidak murni di dalam perilaku fisiknya, namun murni di dalam perilaku verbalnya. Kebencian terhadap seseorang semacam ini seharusnya diredakan.

Terdapat beberapa orang yang tidak murni di dalam perilaku verbalnya, namun murni di dalam perilaku tubuhnya. Kebencian terhadap seseorang semacam ini juga seharusnya diredakan.

Terdapat beberapa orang yang tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, namun secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental. Kebencian terhadap seseorang semacam ini juga seharusnya diredakan.

Terdapat beberapa orang yang tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, serta tidak secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental. Kebencian terhadap seseorang semacam ini juga seharusnya diredakan.

Terdapat beberapa orang yang murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, dan secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental. Kebencian terhadap seseorang semacam ini juga seharusnya diredakan.

Sekarang, bagi seseorang yang tidak murni di dalam perilaku fisiknya, namun murni di dalam perilaku verbalnya, bagaimana seharusnya seseorang meredakan kebencian terhadapnya? Sama seperti ketika seorang bhikkhu yang menggunakan barang-barang yang telah dibuang melihat kain bekas di jalan: dengan menahan kain itu dengan kaki kirinya dan membentangkannya dengan kaki kanannya, dia merobek bagian yang bagus dan pergi dengannya. Dengan cara yang sama, ketika individu tersebut tidak murni di dalam perilaku fisiknya, namun murni di dalam perilaku verbalnya, pada saat itu, seseorang jangan memberikan atensi pada ketidakmurnian perilaku fisik individu tersebut, dan sebaliknya, memberikan atensi pada kemurnian perilaku verbalnya. Demikianlah kebencian terhadap individu tersebut seharusnya diredakan.

Dan bagi seseorang yang tidak murni di dalam perilaku verbalnya, namun murni di dalam perilaku fisiknya, bagaimana seharusnya seseorang meredakan kebencian terhadapnya? Sama seperti ketika terdapat sebuah kolam yang penuh ditumbuhi oleh lanyau & tanaman-tanaman air, dan seseorang datang ke sana, terbakar oleh hawa panas, diliputi oleh keringat, lelah, gemetaran, & haus. Dia akan melompat ke dalam kolam, menyibak lanyau & tanaman-tanaman air dengan kedua tangannya, dan lalu,

menangkupkan tangannya, meminum air tersebut dan pergi melanjutkan perjalanannya. Dengan cara yang sama, ketika individu tersebut tidak murni di dalam perilaku verbalnya, namun murni di dalam perilaku fisiknya, pada saat itu, seseorang jangan memberikan atensi pada ketidakmurnian perilaku verbal individu tersebut, dan sebaliknya, memberikan atensi pada kemurnian perilaku fisiknya. Demikianlah kebencian terhadap individu tersebut seharusnya diredakan.

Dan bagi seseorang yang tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, namun secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental, bagaimana seharusnya seseorang meredakan kebencian terhadapnya? Sama seperti ketika terdapat sebuah genangan kecil di dalam bekas jejak kaki sapi, dan seseorang datang ke sana, terbakar oleh hawa panas, diliputi dengan keringat, lelah, gemetaran, & haus. Pemikiran muncul padanya, 'Di sinilah genangan kecil di dalam bekas jejak kaki sapi ini. Jika saya mencoba meminum air dengan menggunakan tangan saya atau gelas, saya akan mengganggu air tersebut, mengaduknya, & membuatnya tidak lagi cocok untuk diminum. Bagaimana jika saya menunduk dengan kedua tangan dan kaki saya di atas tanah serta menghirupnya seperti seekor sapi, dan lalu pergi melanjutkan perjalanan saya?' Jadi, dia menunduk dengan kedua tangan dan kakinya di atas tanah, menghirup air tersebut layaknya seekor sapi, dan lalu pergi melanjutkan perjalanannya. Dengan cara yang sama, ketika satu individu tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, namun secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental, pada saat itu, seseorang jangan memberikan atensi pada ketidakmurnian perilaku fisik individu tersebut… ketidakmurnian perilaku verbal individu tersebut, dan sebaliknya, memberikan atensi pada fakta bahwa individu tersebut secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental. Demikianlah kebencian terhadap individu tersebut seharusnya diredakan.

Dan bagi seseorang yang tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, dan tidak secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental, bagaimana seharusnya seseorang meredakan kebencian terhadapnya? Sama seperti ketika terdapat seseorang yang sakit — dalam kesakitan, sakit parah —

berjalan sepanjang sebuah jalan, jauh dari desa berikutnya & jauh dari desa sebelumnya, tidak bisa mendapatkan makanan yang dia butuhkan, tidak bisa mendapatkan obat yang dia butuhkan, tidak bisa mendapatkan seorang asisten yang sesuai, tidak bisa mendapatkan satu orang pun untuk membawanya ke pemukiman manusia. Sekarang, seandainya orang lain melihatnya datang sepanjang jalan. Dia akan melakukan apapun yang dapat dia lakukan atas dasar welas asih, rasa iba, & simpati terhadap pria ini, berpikir, ‘Oh, orang ini harus mendapatkan makanan yang dia butuhkan, obat yang dia butuhkan, seorang asisten yang sesuai, seseorang untuk membawanya ke pemukiman manusia. Mengapa demikian? Agar dia tidak terjatuh ke dalam kehancuran tepat di sini.’ Dengan cara yang sama, ketika seseorang yang tidak murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, dan tidak secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental, seseorang seharusnya melakukan apa yang dapat dia lakukan atas dasar welas asih, rasa iba, & simpati terhadapnya, berpikir, ‘Oh, pria ini harus meninggalkan perilaku fisik yang salah dan mengembangkan perilaku fisik yang benar, meninggalkan perilaku verbal yang salah dan mengembangkan perilaku verbal yang benar, meninggalkan perilaku mental yang salah dan mengembangkan perilaku mental yang benar. Mengapa demikian? Agar, pada saat hancurnya tubuh, setelah kematian, dia tidak jatuh ke dalam alam kekurangan, tempat tujuan yang buruk, alam-alam rendah, neraka.’ Demikianlah kebencian terhadap individu tersebut seharusnya diredakan.

Dan bagi seseorang yang murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, dan secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental, bagaimana seharusnya seseorang meredakan kebencian terhadapnya? Sama seperti ketika terdapat sebuah kolam dengan air yang jernih — manis, sejuk, & bening, dengan tepian-tepian yang melandai dengan lembut, & dinaungi di semua sisinya oleh pepohonan dari berbagai jenis — dan seseorang datang ke sana, terbakar oleh hawa panas, diliputi oleh keringat, lelah, gemetaran, & haus. Setelah terjun ke dalam kolam, mandi & minum & keluar dari kolam, dia duduk atau berbaring tepat di sana di bawah pepohonan. Dengan cara yang sama, ketika satu individu murni di dalam perilaku fisik & verbalnya, dan secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental,

pada saat itu, seseorang seharusnya memberikan atensi pada kemurnian dari perilaku fisik individu tersebut… kemurnian perilaku verbal dari individu tersebut, dan pada fakta bahwa individu tersebut secara berkala mengalami kejernihan & kekaleman mental. Demikianlah kebencian terhadap individu tersebut seharusnya diredakan.

Inilah lima cara untuk meredakan kebencian, yang melaluinya, ketika kebencian muncul di dalam diri seorang bhikkhu, dia harus menghapusnya secara sempurna.

— AN 5.162

§ 145. Terdapat sepuluh cara ini untuk meredakan kebencian. Sepuluh yang mana? [1] Dengan berpikir, 'Dia telah menyakiti saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?', seseorang meredakan kebencian. [2] Dengan berpikir, 'Dia sedang menyakiti saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [3] Dia akan menyakiti saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [4] Dia telah menyakiti orang yang saya sayangi & menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [5] Dia sedang menyakiti orang yang saya sayangi & menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [6] Dia akan menyakiti orang yang saya sayangi & menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [7] Dia telah membantu orang yang tidak saya sayangi atau menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [8] Dia sedang membantu orang yang tidak saya sayangi atau menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?... [9] Dia akan membantu orang yang tidak saya sayangi atau menyenangkan bagi saya. Namun apa yang seharusnya saya harapkan?', seseorang meredakan kebencian. [10] Seseorang tidak menjadi marah karena hal-hal yang mustahil. Inilah sepuluh cara untuk meredakan kebencian.'

— AN 10.80

§ 146.

‘Dia menghina saya, memukul saya, menggebuk saya, merampok saya’ —
bagi mereka yang memikir-mikirkan ini,
permusuhan tidak diheningkan.
‘Dia menghina saya, memukul saya, menggebuk saya, merampok saya’ —
bagi mereka yang tidak memikir-mikirkan ini,
permusuhan diheningkan.

Permusuhan-permusuhan tidak diheningkan melalui permusuhan, bagaimanapun juga.

Permusuhan-permusuhan diheningkan melalui tanpa-permusuhan: ini, sebuah kebenaran yang tiada akhir.

— Dhp 3-5

§ 147. Kelambanan & rasa kantuk. Suatu ketika, Yang Terberkahi sedang tinggal di antara kaum Bhagga di Taman Rusa di Hutan Bhesakalā, dekat Sarang Buaya. Pada saat itu, Y.M. Mahā Moggallāna [sebelum Kebangunannya] duduk terkantuk-kantuk di dekat desa Kallavalaputta, di Magadha. Yang Terberkahi melihat hal ini dengan mata dewanya yang telah termurnikan, mengungguli manusia, dan segera setelah beliau melihat hal ini — seperti seorang pria kuat dapat merentangkan lengannya yang dikencangkan atau mengencangkan lengannya yang direntangkan — menghilang dari Taman Rusa… muncul tepat di hadapan Y.M. Mahā Moggallāna, dan duduk di tempat yang telah disediakan. Ketika beliau sedang duduk di sana, Yang Terberkahi berkata pada Y.M. Mahā Moggallāna, ‘Apakah kamu terkantuk-kantuk, Moggallāna? Apakah kamu terkantuk-kantuk?’

‘Ya, Yang Mulia.’

‘Baiklah kalau begitu, Moggallāna, pencerapan apapun yang kamu miliki di dalam pikiran ketika rasa kantuk menyerangmu, jangan memperhatikan pencerapan itu, jangan mengejarnya. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka ingatlah kembali ke dalam kewaspadaanmu Dhamma sebagaimana yang pernah kamu dengar & ingat, periksalah ulang Dhamma tersebut & menungkanlah Dhamma tersebut di dalam pikiranmu. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka ulanglah dengan suara keras secara rinci Dhamma sebagaimana yang pernah kamu dengar & ingat. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka tariklah kedua daun telingamu dan gosoklah anggota-anggota tubuhmu dengan tangan-tanganmu. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka bangun dari tempat dudukmu, dan setelah membasuh matamu dengan air, lihatlah berkeliling ke segala arah serta ke arah atas kepada bintang-bintang utama & konstelasi-konstelasi. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka perhatikanlah pencerapan cahaya, berkeputusan pada pencerapan waktu siang, (tinggal) pada malam hari sama seperti pada siang hari, dan pada siang hari sama seperti pada malam hari. Dengan menggunakan suatu kewaspadaan yang dengan demikian menjadi terbuka & tidak terhalangi,

kembangkanlah sebuah pikiran yang menerang [§66]. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka — dengan mencerap apa yang ada di depan & di belakang — menetapkan sebuah jarak untuk meditasi dengan berjalan bolak-balik, indra-indramu terbenam ke arah dalam, pikiranmu tidak menyasar ke arah luar. Adalah mungkin bahwa dengan melakukannya, kamu akan mengusir rasa kantukmu.

‘Namun jika dengan melakukan hal ini, kamu tidak mengusir rasa kantukmu, maka — dengan berbaring di sisi kananmu — ambillah postur singa, satu kaki diletakkan di atas kaki yang lainnya, penuh perhatian, siaga, dengan pikiranmu diarahkan pada bangkit. Segera setelah kamu bangun, bangkitlah dengan cepat, dengan pemikiran, “Saya tidak akan tetap menuruti kesenangan dari merebah, kesenangan dari berbaring, kesenangan dari rasa kantuk.”’

‘Demikianlah, Moggallāna, kamu harus melatih dirimu sendiri...’

— AN 7.58

E. Konsentrasi Benar

Penggalan-penggalan dalam seksi ini berurusan dengan konsentrasi benar dalam konteks tiga pertanyaan yang patut mendapatkan atensi yang tepat:

> Apakah konsentrasi benar?
>
> Bagaimana konsentrasi benar tersebut dikuasai?
>
> Bagaimana konsentrasi benar tersebut dapat digunakan?

Untuk menjawab **pertanyaan pertama:** Penggalan §148 mendefinisikan konsentrasi sebagai kemanunggalan pikiran, tetapi tidak setiap contoh

kemanunggalan mental dihitung sebagai konsentrasi benar. Penggalan §102 mengidentifikasikan konsentrasi benar dengan empat level jhāna — absorpsi meditatif — dan §152 menunjukkan bahwa jhāna dapat dianggap sebagai konsentrasi benar hanya jika jhāna tersebut sama sekali tanpa kualitas-kualitas tidak terampil seperti rintangan-rintangan. Sebagai contoh, meskipun absorpsi dalam nafsu indrawi bisa jadi sangat berpikiran-tunggal, namun absorpsi tersebut tidak dihitung sebagai bagian dari jalan. Oleh karena itu, definisi untuk level pertama dari jhāna secara spesifik menyebutkan bahwa jhāna dianggap sebagai sebuah ruas jalan hanya ketika pikiran terasing dari nafsu indra dan kualitas-kualitas mental yang tidak terampil.

Kemanunggalan jhāna tidak hanya berarti bahwa kewaspadaan difokuskan kepada sebuah objek tungal, tetapi juga bahwa objek tersebut dikurangi hingga sebuah kualitas tunggal yang memenuhi keseluruhan kewaspadaan seseorang, pada saat yang sama ketika kewaspadaan seseorang tersebut meluas untuk meliputi seluruh objek. Peresapan timbal-balik dalam suatu keadaan mengembang antara kewaspadaan dan objek inilah yang dimaksud dengan *absorpsi.* Simile-simile yang digunakan untuk mengilustrasikan berbagai level jhāna berulang kali menyinggung "mengembang", "meliputi", "meregangkan", dan "memenuhi" [§150; juga MN 121; MFU, hal. 82-85], yang berkulminasi dalam jhāna keempat di mana tubuh seseorang dipenuhi dengan suatu rasa kewaspadaan yang terang. Rasa mengembang dan membuat-tunggal ini juga diindikasikan dalam penggalan-penggalan yang mengajarkan teknik-teknik meditasi yang spesifik. Sebagai contoh, arahan-arahan untuk menjaga napas di dalam pikiran menyatakan bahwa seseorang harus sensitif terhadap keseluruhan tubuh ketika sedang menarik dan menghembuskan napas. Ini menjelaskan istilah "*mahaggata*" — membesar atau mengembang — yang digunakan untuk mendeskripsikan pikiran dalam keadaan jhāna.

Ada dua tipe dasar dari jhāna, yang diistilahkan oleh kitab-kitab komentar sebagai "jhāna bentuk" *(rupa jhāna)* dan "jhāna tanpa bentuk" *(arupa jhāna).* Setiap tipe memiliki beberapa level. Dalam kasus jhāna bentuk,

penggalan-penggalan yang berbeda di dalam Tipitaka mendaftarkan level-level ini dalam cara yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut berkisar pada dua pengertian yang berbeda dari kata “bentuk”. Pengertian yang satu, “bentuk” menyatakan tubuh, dan jhāna bentuk adalah suatu keadaan absorpsi mental di dalam bentuk tubuh fisik seseorang itu sendiri, sebagaimana yang dirasakan dari dalam. Jhana yang difokuskan pada tipe bentuk ini memiliki empat level, yang identik dengan empat level yang disebutkan dalam definisi kemampuan konsentrasi [§72] dan definisi konsentrasi benar pada jalan mulia beruas delapan [§102]. Dalam pengertian yang satunya, “bentuk” dapat juga menyatakan bentuk-bentuk dan cahaya yang dapat dilihat oleh beberapa meditator dengan mata pikirannya dalam perjalanan meditasi mereka. Jhāna bentuk tipe ini dianalisis menjadi dua pola, satu dengan dua level [§164], yang lain dengan tiga level [§163]. Kedua pola berakhir dengan pencerapan akan yang “indah”, yang dalam hal fungsinya adalah ekuivalen dengan rasa bercahaya yang memenuhi tubuh pada level keempat dari jhāna “bentuk tubuh”.

Bagi seseorang yang mempraktikkan jhāna bentuk dalam pengertian yang manapun dari istilah tersebut, keseimbangan batin yang dialami dengan rasa bercahaya yang indah dapat kemudian bertindak sebagai dasar untuk level-level jhāna tanpa bentuk, yang diistilahkan oleh Tipitaka sebagai “ketanpabentukan-ketanpabentukan yang melampaui bentuk”. Level-level ini selalu didefinisikan sebagai absorpsi progresif di dalam pencerapan akan “ruang tanpa batas”, “kesadaran tanpa batas”, dan “tiada apapun”, yang menuntun pada suatu keadaan keempat dari bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.

Mengenai **pertanyaan kedua,** tentang bagaimana menguasai konsentrasi benar: Penggalan §154 menekankan bahwa kecakapan untuk mencapai level pertama jhāna — bagaimanapun cara seseorang mengalami “bentuk” yang bertindak sebagai fokusnya — tergantung pada proses meninggalkan rintangan-rintangan, karena perasaan kebebasan yang datang dengan proses meninggalkan rintangan-rintangan tersebut menyediakan rasa kegembiraan dan kesenangan yang memungkinkan pikiran menetap secara terampil pada

momen saat ini. Cara untuk menguasai proses ini paling baik ditunjukkan dengan mengikuti set instruksi meditasi Buddha yang paling terperinci — enam belas langkah dalam praktik menjaga napas dalam pikiran [§151] — dan membandingkannya dengan deskripsi standar dari empat tahapan jhāna [§§149-150]. Akan tetapi, sebelum kita menganalisis peta-peta praktik tersebut, kita harus membuat beberapa komentar tentang bagaimana cara menggunakan peta-peta tersebut secara terampil.

Sebagai permulaan, hambatan-hambatan internal pada praktik jhāna tidak berakhir dengan pembersihan-lahan pendahuluan dari rintangan-rintangan yang dibahas dalam seksi sebelumnya. Banyak level-level yang lebih halus dari keadaan-keadaan mental yang tidak terampil yang dapat menghalangi [§§160-61]. Jeda-jeda dalam perhatian dan kesiagaan dapat meninggalkan bukaan-bukaan bagi rintangan-rintangan untuk kembali. Oleh karenanya, walaupun peta-peta dari berbagai tahapan konsentrasi berlangsung dalam suatu gerak maju yang lancar dan tampaknya tidak terelakkan, pengalaman sebenarnya dari praktik tidaklah seperti itu. Oleh karena alasan inilah, Buddha memberikan instruksi-instruksi spesifik tentang bagaimana cara menghadapi hambatan-hambatan ini ketika hambatan-hambatan ini muncul dalam perjalanan praktik. Penggalan §159 mendaftarkan lima pendekatan dasar, dua yang pertama telah kita cakup dalam seksi sebelumnya. Tiga yang tersisa adalah:

1) Seseorang mengabaikan hambatan-hambatan. Pendekatan ini bekerja pada prinsip bahwa memberikan atensi kepada gangguan akan memberi makan gangguan tersebut, sama seperti memberikan atensi kepada seseorang yang gila — bahkan apabila seseorang sekadar mencoba untuk mengusirnya pergi — akan mendorong dia untuk tinggal.

2) Seseorang menyadari bahwa tindakan memikirkan sebuah pemikiran yang mengganggu sebenarnya menggunakan lebih banyak energi dibandingkan tidak memikirkan pemikiran tersebut, dan seseorang secara sadar mengendurkan ketegangan atau energi apapun yang kebetulan menyertai pemikiran tersebut. Pendekatan ini bekerja paling baik ketika

seseorang cukup sensitif pada sensasi-sensasi fisik untuk melihat pola dari ketegangan fisik yang muncul dalam hubungannya dengan pemikiran tersebut, dan dapat secara sengaja mengendurkannya.

3) Pendekatan upaya yang terakhir adalah sekadar mengerahkan kekuatan pada pikiran untuk mengusir pemikiran yang mengganggu. Ini adalah sebuah tindakan pengganti sementara yang hanya bekerja selama memiliki perhatian yang kukuh dan tekad yang kuat. Hal ini berguna dalam kasus-kasus dimana kebijaksanaan belum cukup tajam untuk membuat pendekatan-pendekatan lainnya bekerja, tetapi begitu kebijaksanaan siap untuk tugas tersebut, pendekatan-pendekatan lainnya adalah lebih efektif dalam jangka panjang.

Poin lain yang perlu diingat dalam memahami peta-peta dari praktik adalah bahwa peta-peta tersebut mendaftarkan langkah-langkah meditasi, bukan dalam urutan langkah-langkah meditasi tersebut akan dialami, tetapi dalam urutan langkah-langkah meditasi tersebut dapat dikuasai. Sebagai contoh, ada kasus-kasus dimana seseorang akan merasakan kegiuran dalam perjalanan praktik (langkah 5 dalam praktik meditasi pernapasan) sebelum dia mampu menarik dan menghembuskan napas dan sensitif terhadap seluruh tubuh (langkah 3). Dalam kasus-kasus tersebut, adalah penting untuk tidak melompat pada kesimpulan apapun tentang level pencapaian seseorang, atau merasa bahwa seseorang telah melompati kebutuhan untuk menguasai sebuah langkah yang lebih awal. Sebaliknya — ketika beberapa pengalaman yang berbeda muncul bersamaan secara campur aduk, seperti yang sering terjadi — seseorang harus menggunakan peta-peta tersebut untuk mengetahui pengalaman mana yang harus difokuskan terlebih dahulu demi pengembangan meditasi orang tersebut sebagai sebuah keterampilan.

Satu informasi yang perlu ditambahkan di sini adalah bahwa tidaklah perlu untuk menguasai semua level konsentrasi dalam rangka untuk mencapai Kebangunan. Hubungan antara konsentrasi dengan kebijaksanaan adalah sebuah isu kontroversial, yang akan kita bahas pada seksi berikutnya, tetapi di sini, kita dapat sekadar menekankan bahwa banyak teks [§§173-74] yang

menunjukkan bahwa pengalaman dari jhāna pertama dapat menjadi sebuah dasar yang cukup untuk kebijaksanaan yang menuntun pada Kebangunan. Hal yang sama berlaku untuk empat langkah pertama dalam meditasi pernapasan, yang membentuk salah satu cara dari cara-cara alternatif dalam mengembangkan tubuh di dalam dan mengenai tubuh itu sendiri sebagai sebuah kerangka acuan [§30]. Dalam kasus ini, praktik meditasi napas seseorang dapat melompat dari sebuah penguasaan langkah 4 langsung menuju langkah 13, meloncati langkah-langkah di antaranya. Faktanya, mulai dari langkah 4, adalah mungkin untuk melompat langsung ke langkah 13 dari langkah-langkah yang manapun, dan dari sana, bergerak maju terus sepanjang jalan sampai ke Kebangunan.

Akan tetapi, fakta bahwa tahapan-tahapan yang lebih tinggi adalah tidak diperlukan dalam beberapa kasus, tidak berarti bahwa tahapan-tahapan tersebut berlebihan. Banyak orang, seiring pengembangan keterampilan meditasi mereka, akan menemukan bahwa pikiran mereka secara alami pergi ke level-level keheningan yang lebih dalam dengan tanpa disertai munculnya pandangan terang yang membebaskan. Bagi mereka, peta-peta tersebut adalah bantuan yang bernilai untuk sejumlah alasan. Sebagai permulaan, peta-peta tersebut dapat membantu mengindikasikan apa saja yang dihitung dan yang tidak dihitung sebagai Kebangunan. Ketika seseorang tiba pada suatu level kewaspadaan yang baru dan lebih halus dalam praktiknya, adalah mudah untuk mengasumsikan bahwa seseorang tersebut telah mencapai tujuan. Akan tetapi, dengan membandingkan pengalamannya dengan peta-peta, dapat menunjukkan bahwa pengalaman tersebut adalah sekadar sebuah level konsentrasi yang lebih tinggi. Lebih lanjut, kewaspadaan akan level-level yang berbeda dapat membantu seseorang meninjau ulang level-level tersebut setelah mencapainya, sehingga dalam perjalanan mencoba untuk menguasai level-level tersebut, bergerak dari satu level ke level lain, seseorang dapat mulai memperoleh pandangan terang ke dalam elemen niat dan buatan yang terlibat di dalamnya. Pandangan terang ini kemudian dapat memberikan sebuah pemahaman ke dalam sebuah pola sebab dan akibat di dalam pikiran dan, seperti ditunjukkan penggalan §182, dapat menuntun pada suatu rasa hilangnya nafsu dan akhirnya menuju Kebangunan.

Akan tetapi, peta-peta tersebut tidak boleh digunakan untuk merencanakan praktik seseorang sedari awal. Ini adalah pesan dari §162, yang menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh mencoba untuk menggunakan pengetahuannya tentang berbagai level praktik untuk memaksakan jalannya melalui level-level tersebut. Dengan kata lain, seseorang sebaiknya tidak mencoba untuk menciptakan sebuah keadaan jhāna tertentu berdasarkan ide-ide yang diambil dari peta-peta tersebut. Dalam mencapai suatu level tertentu, seseorang sebaiknya tidak terburu-buru untuk menuju level berikutnya. Sebaliknya, seseorang sebaiknya mengakrabkan dirinya sendiri dengan level pikiran itu, menyempurnakan penguasaannya; dan pada akhirnya, keadaan konsentrasi itu akan matang secara alami ke level berikutnya. Untuk melanjutkan gambaran dari penggalan tersebut, seseorang akan menemukan bahwa tidaklah perlu untuk melompat ke padang rumput lain untuk merasakan rumput dan air yang berbeda, karena rumput dan air yang baru akan berkembang tepat di padang rumput seseorang itu sendiri.

Akhirnya, walaupun peta-peta menuju berbagai tahapan-tahapan konsentrasi tampak menyeluruh dan lengkap, perlu diingat bahwa peta-peta tersebut hanya mendaftarkan tahapan-tahapan dari konsentrasi *benar*, dan bukan variasi tahapan-tahapan dari konsentrasi salah. Sebagai tambahan untuk tipe-tipe konsentrasi salah yang disebutkan dalam §152, terdapat keadaan-keadaan pikiran yang mungkin sangat tenang namun kekurangan perhatian yang dapat membuatnya menjadi konsentrasi benar. Salah satu dari tahapan-tahapan ini adalah suatu keadaan yang kabur — yang secara esensial merupakan suatu konsentrasi dari kebodohan batin — separuh-jalan antara bangun dan tidur, di mana objek seseorang menjadi samar dan tidak jelas. Ketika meninggalkan tahapan tersebut, seseorang sulit mengatakan di mana pikirannya terfokus, atau apakah pikirannya terjaga atau tertidur.

Tipe lain dari konsentrasi salah adalah sesuatu yang disebut oleh sebuah tradisi praktik modern, mengikuti DN 1, sebagai suatu keadaaan tanpa-pencerapan *(asaññi)*. Dalam keadaan ini, yang secara esensial adalah sebuah konsentrasi kebencian yang halus — akibat dari sebuah tekad yang difokuskan secara kuat untuk tidak tinggal dengan satu objek apapun

— seluruhnya tampak berhenti; pikiran menjadi kosong, dengan tanpa pencerapan akan penglihatan-penglihatan ataupun suara-suara, atau akan tubuh atau pemikiran-pemikiran seseorang itu sendiri. Hanya ada perhatian yang hampir-hampir tidak cukup untuk mengetahui bahwa dia belum pingsan atau tertidur. Seseorang dapat tinggal di sana untuk jangka waktu yang panjang, namun pengalaman tersebut akan tampak hanya sejenak. Seseorang bahkan dapat menentukan terlebih dahulu kapan dia akan meninggalkan keadaan tersebut; tetapi ketika muncul keluar dari keadaan tersebut, orang tersebut dapat merasa agak pusing atau seperti habis terbius, sebuah reaksi yang disebabkan oleh kekuatan kebencian yang intens dari konsentrasi yang menyebabkan keadaan tersebut terjadi pada awalnya. Ada bentuk-bentuk lain dari konsentrasi salah, tetapi sebuah tes umum adalah bahwa konsentrasi benar merupakan suatu keadaan yang penuh perhatian, sepenuhnya siaga. Keadaan keheningan apapun yang tanpa perhatian yang jelas dan kesiagaan adalah salah.

Dengan mengingat poin-poin ini dalam pikiran, kita sekarang dapat beralih ke peta-peta untuk melihat jawaban peta-peta tersebut atas pertanyaan tentang bagaimana meditasi napas menuntun pada penguasaan jhāna. Seperti ditekankan di atas, praktik menjaga napas dalam pikiran adalah metode meditasi yang diajarkan paling terperinci dalam Tipitaka. Ada dua alasan yang mungkin untuk ini, satu bersifat sejarah dan yang lain lebih bersifat teoretis. Dari sudut pandang sejarah, napas adalah titik fokus yang Buddha sendiri gunakan pada malam Kebangunannya sendiri. Dari perspektif teoretis, suatu keadaan konsentrasi yang berfokus pada napas adalah tempat pertemuan semua elemen dari faktor "buatan" *(sankhara)* di dalam rumusan untuk kemunculan bersama yang dependen [§§218, 223]. Faktor ini, sebagaimana dialami pada saat ini, terdiri dari buatan fisik (napas itu sendiri), buatan verbal (faktor-faktor pemikiran terarah dan evaluasi yang diterapkan pada napas dalam jhāna pertama), dan buatan mental (perasaan dan pencerapan, dalam kasus ini, perasaan kesenangan dan keseimbangan batin yang dialami dalam keempat jhāna, ditambah label mental dari "napas" atau "bentuk" yang bertindak sebagai dasar untuk keadaan jhāna). Oleh karena kebijaksanaan transenden harus berurusan langsung dengan

tiga tipe buatan ini jika kebijaksanaan tersebut adalah untuk melenyapkan ketidaktahuan yang mendasari ketiganya, praktik jhāna berdasarkan napas adalah sebuah titik yang ideal untuk berfokus pada ketiganya sekaligus.

Dua langkah pertama dari meditasi napas [§151] melibatkan tugas-tugas sederhana tentang pemikiran terarah dan evaluasi: mengarahkan pemikiran-pemikiran dan atensi seseorang kepada napas di dalam dan mengenai napas itu sendiri, pada saat ini, dan pada saat yang bersamaan, mengevaluasinya seiring seseorang mulai menemukan variasi-variasi dalam panjangnya nafas. Beberapa guru modern mempertahankan pendapat bahwa faktor evaluasi di sini juga termasuk menggunakan pengamatan-pengamatan seseorang akan pendek dan panjangnya napas sebagai sebuah dasar untuk menyesuaikan ritme napas untuk membuat napas tersebut senyaman mungkin. Oleh karena level pertama jhāna harus didasarkan pada sebuah rasa kesenangan [§238], saran ini sangatlah praktis.

Langkah-langkah sisanya adalah diniatkan atau ditekadkan: Seseorang "melatih dirinya sendiri", pertama dengan memanipulasi rasa kewaspadaan yang sadar, membuatnya sensitif terhadap tubuh sebagai suatu keseluruhan. Lalu seseorang dapat mulai memanipulasi sensasi-sensasi fisik yang diwaspadainya, mengurangi sensasi-sensasi tersebut hingga pada satu sensasi tunggal dari keadaan kalem dengan membiarkan "buatan-buatan fisik" — napas — menjadi kalem dalam rangka untuk menciptakan suatu rasa kegiuran dan kesenangan yang menyamankan. Sebuah perbandingan antara tahapan-tahapan meditasi napas dengan analogi-analogi grafis untuk jhāna [§150] mengindikasikan bahwa langkah kelima dan keenam — menjadi sensitif terhadap kegiuran dan kesenangan — melibatkan membuat perasaan-perasaan ini "tunggal" juga, dengan membiarkan perasaan-perasaan tersebut meliputi seluruh tubuh, sama seperti seseorang yang mandi meremas kelembaban bola bubuk sabunnya secara menyeluruh. Dengan buatan-buatan fisik diheningkan, buatan-buatan mental — perasaan-perasaan dan pencerapan-pencerapan — menjadi jelas terlihat seiring buatan-buatan mental tersebut terjadi, sama seperti ketika sebuah radio disetel secara persis ke suatu frekuensi tertentu, gelombang

statis tereliminasi dan pesan yang dikirim oleh stasiun penyiaran radio pada frekuensi tersebut menjadi jelas. Buatan-buatan mental ini, pun, ditenangkan, sebuah langkah yang dilambangkan dalam analogi-analogi untuk jhāna dengan air yang tenang dalam simile untuk level ketiga, yang kontras dengan mata air yang mengalir naik pada level kedua. Apa yang tersisa adalah sekadar suatu rasa akan pikiran itu sendiri, yang serupa dengan level jhāna keempat, di mana tubuh dipenuhi dari kepala hingga ujung kaki dengan suatu rasa kewaspadaan tunggal yang terang dan bercahaya. Ini menyelesaikan level pertama dari praktik kerangka-acuan [II/B].

Begitu tahap ini tercapai, langkah 10-12 mengindikasikan bahwa seseorang sekarang dapat membelokkan atensinya untuk memperteguh penguasaan konsentrasinya. Seseorang melakukan ini dengan meninjau ulang berbagai level jhāna, dengan tidak terlalu berfokus pada napas melainkan lebih pada pikiran sebagaimana pikiran tersebut berhubungan dengan napas. Ini memungkinkan sebuah pencerapan akan berbagai cara yang mana pikiran dapat dipuaskan dan dimantapkan dan faktor-faktor berbeda yang darinya, pikiran dapat dilepaskan dengan membawa pikiran tersebut melalui level-level jhāna yang berbeda — sebagai contoh, melepaskan pikiran dari kegiuran dengan membawa pikiran tersebut dari level kedua ke level ketiga. dan seterusnya [§175]. Seseorang akhirnya akan melihat bahwa walaupun napas terasa berbeda pada level-level jhāna yang berbeda, penyebab napas tersebut terasa berbeda bukanlah terlalu pada napasnya melainkan lebih pada cara pikiran berhubungan dengan napas. Disamping itu seseorang juga akan menyingkap berbagai aktivitas mental yang mengelilingi kesibukan pikiran tunggalnya. Seiring seseorang menanjak melalui berbagai level, pemikiran terarah dan evaluasi diheningkan, kegiuran pudar, dan kesenangan ditinggalkan.

Cara lain untuk memperteguh keterampilan-keterampilan seseorang dalam perjalanan langkah-langkah ini adalah untuk memeriksa kekotoran-kekotoran batin halus yang mengganggu penguasaan penuh dari konsentrasi. Fakta bahwa fokus seseorang kini terletak pada pikiran memungkinkannya untuk melihat kekotoran-kekotoran batin ini dengan jelas, dan kemudian

memungkinkannya juga untuk memantapkan pikiran lebih jauh lagi dengan melepaskan pikiran tersebut dari kekotoran-kekotoran batin tersebut. Penggalan §161, meskipun ditujukan secara spesifik pada masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka yang memiliki visi-visi dalam meditasi mereka, memberikan sebuah daftar-centang yang berguna yang menunjukkan kekotoran-kekotoran mental halus yang dapat menghalangi konsentrasi meditator manapun. Gambaran menggenggam burung puyuh dengan tidak terlalu longgar namun juga tidak terlalu ketat telah menjadi sebuah standar dalam panduan-panduan meditasi Buddhis.

Penguasaan konsentrasi yang dikembangkan dalam langkah 9-12 memberikan sebuah kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan kebijaksanaan ke dalam pola sebab dan akibat dalam proses mengonsentrasikan pikiran, kesempatan yang baik dalam konteks bahwa seseorang harus menguasai faktor-faktor kausal sebelum dia dapat memperoleh hasil-hasil yang diharapkan dalam hal kepuasan, kemantapan, dan pelepasan. Di sini, kita melihat pola dasar dari keterampilan yang disebutkan dalam beberapa seksi sebelumnya sedang bekerja: bahwa kebijaksanaan dipertajam dan diperkuat dengan menggunakan kebijaksanaan tersebut dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan konsentrasi. Ini akan serupa dengan level kedua dari meditasi kerangka-acuan — berfokus pada fenomena kemunculan dan berlalu — yang disebutkan dalam II/B.

Pengembangan lain yang dapat terjadi selama langkah-langkah ini — walaupun ini terjadi di luar praktik meditasi pernapasan itu sendiri — adalah penemuan tentang bagaimana keseimbangan batin yang dikembangkan di dalam jhāna keempat dapat diterapkan pada objek-objek halus lain dari pikiran. Objek-objek halus lain dari pikiran ini adalah empat jhāna tanpa bentuk: dimensi ruang tanpa batas, dimensi kesadaran tanpa batas, dimensi ketiadaan, dan dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Keadaan-keadaan ini mungkin terdengar tidak mungkin dan abstrak, tetapi dalam praktik yang sebenarnya, keadaan-keadaan ini tumbuh secara langsung dari cara pikiran berhubungan dengan rasa hening tubuh dalam jhāna keempat. Tahap pertama datang ketika pikiran secara

sadar mengabaikan pencerapannya (label mental) mengenai bentuk dari tubuh, dan justru memperhatikan rasa ruang yang tersisa, yang mengelilingi dan meliputi bentuk itu; tahap kedua datang ketika pikiran menyingkap pencerapannya akan "ruang", meninggalkan suatu rasa kewaspadaan yang tidak terbatas; ketiga, ketika pikiran melepaskan keesaan dari pencerapannya akan "kewaspadaan", meninggalkan suatu pencerapan akan ketidakaktifan; dan keempat, ketika pikiran menyingkap pencerapan dari tidak adanya aktivitas tersebut. Hal itu meninggalkan suatu keadaan di mana pencerapan demikian halus sehingga sulit untuk dapat disebut sebagai pencerapan sama sekali, meskipun pencerapan tersebut masih ada di sana. Seiring seseorang menguasai langkah-langkah ini, dia merealisasi bahwa sementara keempat level jhāna yang pertama berbeda dalam tipe aktivitas saat pikiran berfokus pada satu objeknya, empat jhāna tanpa bentuk berbeda dalam objek-objeknya, karena satu level pelabelan mental jatuh untuk digantikan dengan sebuah pelabelan mental yang lebih halus.

Penggalan §162 dan §164 menuliskan satu lagi pencapaian meditatif yang melampaui dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan — penghentian dari perasaan dan pencerapan — tetapi ini secara kualitatif berbeda dari yang lain, dalam konteks bahwa seorang meditator tidak dapat mencapai pencapaian tersebut tanpa pada saat yang bersamaan terbangun ke paling tidak level tidak-kembali. Alasan di balik ini adalah berhubungan, sekali lagi, dengan faktor "buatan" *(sankhara)* dalam kemunculan bersama yang dependen [§218]. Dalam perjalanan menguasai level-level jhāna, buatan verbal menghening seiring seseorang memasuki jhāna kedua; buatan fisik menghening seiring seseorang memasuki jhāna keempat; dan buatan mental menghening seiring seseorang memasuki tahap terakhir ini. Akan tetapi, agar ketiga tipe buatan ini seluruhnya berhenti, ketidaktahuan — kondisi untuk buatan — harus berhenti pula, dan ini hanya dapat terjadi dengan pandangan terang yang menuntun pada Kebangunan.

Kita telah tiba kepada akhir dari daftar tahap-tahap penguasaan dalam pencapaian meditatif, namun empat langkah dalam meditasi napas masih belum dijelaskan. Ini adalah karena, di samping level kesembilan

dari pencapaian, semua tahap-tahap penguasaan dapat dicapai tanpa mengembangkan kebijaksanaan yang membentuk Kebangunan, sedangkan empat langkah terakhir dalam meditasi napas berurusan secara spesifik dengan pemunculan kebijaksanaan itu. Ini membawa kita kepada **pertanyaan ketiga** yang disinggung pada awal dari perkenalan ini: bagaimana konsentrasi benar dapat digunakan.

Penggalan §149 mendaftarkan empat kegunaan konsentrasi yang mungkin:

> sebuah kediaman yang menyenangkan di sini dan kini,
>
> pencapaian pengetahuan dan visi,
>
> perhatian dan kesiagaan, serta
>
> pengakhiran noda-noda.

Kegunaan yang pertama adalah kenikmatan sederhana dari pengalaman jhāna; yang kedua behubungan dengan lima kekuatan supranormal yang pertama [II/D]. Yang ketiga berhubungan dengan pengembangan kerangka-kerangka acuan [II/B]; dan yang keempat berhubungan dengan kebijaksanaan yang membentuk Kebangunan. Kita telah membahas kegunaan yang kedua dan ketiga dari konsentrasi dalam penggalan-penggalan yang baru saja dikutip dalam tanda kurung. Ini menyisakan kita dengan kegunaan yang pertama dan keempat.

Tipitaka [MN 138; MFU, hal. 114-15] menekankan bahwa meditator-meditator dapat menjadi "terantai dan terbelenggu" pada daya-daya pikat dari kesenangan yang ditemukan dalam jhāna. Sebagai akibatnya, banyak meditator yang takut untuk membiarkan pikiran mereka menetap dalam keadaan-keadaan hening yang penuh kebahagiaan, karena takut terjebak. Akan tetapi, Tipitaka tidak pernah sekalipun menyatakan bahwa masuk-arus dapat dicapai tanpa setidaknya beberapa pengalaman dalam jhāna; dan hal itu dinyatakan secara eksplisit [AN 3.88; MFU. hal. 103] bahwa pencapaian tidak-kembali membutuhkan suatu penguasaan konsentrasi. MN 36 menghubungkan bahwa titik balik dalam praktik

Buddha sendiri — ketika beliau meninggalkan jalan menyakiti-diri-sendiri dan beralih kepada jalan tengah — bergantung pada realisasi beliau bahwa tidak ada yang patut dicela dalam kesenangan yang dapat ditemukan dalam jhāna. Oleh karenanya, tidak ada yang perlu ditakuti.

Kesenangan ini memainkan sebuah fungsi penting di dalam praktik. Sebagai pembuka, kesenangan memungkinkan pikiran untuk berdiam secara nyaman di dalam momen saat ini, membantu pikiran mencapai stabilitas yang dibutuhkannya untuk memperoleh pandangan terang. Ini dapat dibandingkan dengan sebuah eksperimen ilmiah di mana peralatan ukur harus benar-benar mantap dalam rangka untuk memberikan hasil-hasil pengukuran yang dapat diandalkan. Kedua, karena banyak sekali sensitivitas yang dibutuhkan untuk "menyelaraskan" pikiran ke kesenangan yang halus dari jhāna, praktik berfungsi untuk meningkatkan sensitivitas seseorang, membuat seseorang lebih secara tajam waspada terhadap level-level stres yang paling halus sekalipun. Ketiga, karena kesenangan dan keseimbangan batin dari jhāna lebih elok dibandingkan kesenangan-kesenangan indra, dan karena kedua hal ini ada secara independen dari lima indra, keduanya dapat memungkinkan pikiran untuk menjadi lebih tidak terlibat di dalam kesenangan-kesenangan indra dan lebih tidak cenderung untuk mencari kepuasan emosional dari kesenangan-kesenangan indra tersebut. Dalam konteks ini, kesenangan-kesenangan terampil dari jhāna dapat bertindak sebagai sebuah titik tumpu untuk melonggarkan kemelekatan-kemelekatan seseorang kepada kesenangan-kesenangan yang kurang terampil dari nafsu indra. Fakta bahwa penguasaan jhāna yang sepenuhnya matang menyebabkan pencapaian tidak-kembali, level pendahuluan dari Kebangunan di mana nafsu indriawi ditinggalkan, menunjukkan peran penting yang dimainkan jhāna dalam melepaskan kekotoran batin yang satu ini. Akhirnya, kesenangan jhāna menyediakan sebuah tempat istirahat dan rehabilitasi sepanjang jalan ketika kekuatan kebijaksanaan pikiran menjadi tumpul atau ketika pikiran harus dibujuk agar masuk ke dalam suasana hati yang tepat untuk menerima beberapa pelajaran yang lebih keras yang perlu dipelajari pikiran dalam rangka untuk meninggalkan nafsu-nafsu keinginannya. Sama seperti seseorang yang diberi-makan-dengan-baik dan telah beristirahat

lebih terbuka untuk menerima kritik dibandingkan ketika dia sedang lelah dan lapar, pikiran sering kali lebih bersedia untuk mengakui kebodohannya sendiri dan kurangnya keterampilan ketika pikiran tersebut diberikan gizi oleh kesenangan jhāna dibandingkan ketika tidak diberikan gizi.

Oleh karenanya, meskipun kesenangan jhāna dapat menjadi sebuah halangan jika diperlakukan sebagai sebuah tujuan akhir, ada fase-fase praktik di mana pengejaran bentuk kesenangan ini adalah sebuah strategi yang berguna untuk menuju kegunaan yang keempat dari konsentrasi: pengakhiran noda-noda mental. Kegunaan yang keempat ini adalah topik dari seksi berikutnya, tetapi di sini kita dapat sekadar menekankan bahwa kegunaan tersebut adalah terkait dengan faktor kelima dari konsentrasi benar mulia yang disebutkan di §150. Sebagaimana yang dikesankan oleh simile yang mengilustrasikannya — dengan orang yang berdiri becermin terhadap orang yang duduk — faktor ini merupakan suatu penarikan mundur atau suatu pengangkatan pikiran di atas objek absorpsinya, tanpa pada waktu yang bersamaan mengganggu absorpsi tersebut. Faktor ini serupa dengan langkah 9 hingga 12 di dalam panduan untuk meditasi pernapasan, dalam hal seseorang dapat berfokus pada cara pikiran berhubungan dengan objeknya pada saat yang bersamaan ketika pikiran tersebut sebenarnya sedang dalam sebuah keadaan konsentrasi. Penggalan §172 menunjukkan bahwa faktor ini dapat diterapkan pada level jhāna yang manapun kecuali untuk keadaan-keadaan bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan dan penghentian pencerapan dan perasaan. Sedangkan untuk kedua keadaan tersebut, seseorang dapat becermin terhadap faktor-faktor komponen dari kedua keadaan tersebut hanya setelah meninggalkan kedua keadaan tersebut. Pada keadaan-keadaan lainnya, seseorang berdiam dengan objek tersebut, namun fokus utama orang tersebut adalah pada pikiran. Seseorang melihat berbagai peristiwa mental yang masuk mempertahankan keadaan konsentrasi itu, dan seiring seseorang merenungkan peristiwa-peristiwa ini, dia menjadi terkesima oleh bagaimana tidak konstannya peristiwa-peristiwa tersebut, oleh bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dibuat dan diniati. Ini memberikan pandangan terang tentang bagaimana aspek saat ini dari kamma — kehendak-kehendak seseorang saat ini — membentuk

pengalaman saat ininya. Ini juga memberikan pandangan terang ke dalam pola umum sebab dan akibat di dalam pikiran.

Berfokus pada ketidakkonstanan dan ketidakandalan dari faktor-faktor dalam pola ini memunculkan realisasi bahwa faktor-faktor ini pun penuh stres dan bukan-diri: bukan "saya" ataupun "milik saya", melainkan sekadar contoh-contoh dari kebenaran mulia yang pertama [III/H/i]. Ketika realisasi ini langsung menuju ke hati, di sana datanglah sebuah rasa hilangnya nafsu atas nafsu keinginan apapun yang ditujukan pada faktor-faktor ini (kebenaran mulia yang kedua) dan sebuah pengalaman tentang pemudaran dan penghentian faktor-faktor ini (ketiga). Akhirnya, seseorang tidak hanya menanggalkan kemelekatan untuk peristiwa-peristiwa ini, namun juga menanggalkan kebijaksanaan yang melihat menembus sifat sejati faktor-faktor ini (keempat). Ini melengkapi langkah-langkah 13 hingga 16 dalam panduan untuk meditasi pernapasan, pada saat yang bersamaan membawa tujuh faktor untuk Kebangunan pada penyempurnaan dalam suatu keadaan "dependen pada keterasingan... hilangnya nafsu... penghentian, yang berakibat dalam melepaskan [§93]", di mana "melepaskan" akan tampak ekuivalen dengan "penanggalan" di dalam langkah 16. Ketika seseorang dapat sekadar mengalami tindakan penanggalan tanpa membentuk sebuah identitas seputar "melakukan" penanggalan, dia melewati tahap ketiga dari meditasi kerangka-acuan menuju keadaan tanpa-pembentukan [§§179, 183], yang mana menjadi ambang menuju pelepasan.

Bahkan setelah mencapai pelepasan, Arahat terus mempraktikkan meditasi, meskipun sekarang karena noda-noda telah diakhiri, konsentrasi tidak diperlukan untuk mengakhiri noda-noda tersebut. MN 107 menyebutkan bahwa para Arahat mempraktikan konsentrasi demi suatu kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini, serta untuk perhatian dan kesiagaan. Sejumlah penggalan dalam Tipitaka menyebutkan Buddha dan para siswa-siswa Arahatnya menggunakan kekuatan-kekuatan supranormal mereka, yang menunjukkan bahwa mereka juga mempraktikkan konsentrasi demi mencapai pengetahuan dan visi pula, untuk digunakan dalam menginstruksikan orang-orang yang ada di sekitar Buddha dan

para siswa-siswa Arahatnya tersebut. Deskripsi tentang berlalunya Buddha menyebutkan bahwa beliau memasuki Tidak Terikat total setelah menggunakan penguasaannya dalam rentangan penuh pencapaian jhāna. Oleh karenanya, praktik konsentrasi adalah berguna sepanjang jalan hingga titik di mana seseorang mendapatkan pelepasan total dari lingkaran kematian dan kelahiran kembali.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§148-164)

§ 148. Visākha: Sekarang, apakah konsentrasi, kualitas-kualitas apakah tema-temanya, kualitas-kualitas apakah syarat-syaratnya, dan apakah pengembangannya?

Bhikkhuni Dhammadinnā: Kemanunggalan pikiran adalah konsentrasi; empat kerangka acuan adalah tema-temanya; empat pengerahan benar adalah syarat-syaratnya; dan penumbuhan, pengembangan, & pengejaran apapun dari kualitas-kualitas ini adalah pengembangannya.

— MN 44

§ 149. Inilah empat pengembangan konsentrasi. Empat yang mana? Ada pengembangan konsentrasi yang, ketika dikembangkan & dikejar, menuntun pada sebuah kediaman yang menyenangkan di sini & kini. Ada pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada pencapaian pengetahuan & visi. Ada pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada perhatian & kesiagaan. Ada pengembangan konsentrasi yang, ketika dikembangkan & dikejar, menuntun pada pengakhiran noda-noda.

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang, ketika dikembangkan & dikejar, menuntun pada sebuah kediaman yang menyenangkan di sini & kini? Ada kasus dimana seorang bhikkhu — cukup terasingkan dari nafsu indra, terasingkan dari kualitas-kualitas yang tidak terampil — memasuki & menetap di dalam jhāna pertama: kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan, ditemani oleh pemikiran terarah & evaluasi. Dengan pengheningan pemikiran-pemikiran terarah & evaluasi-evaluasi, dia

memasuki & menetap di dalam jhāna kedua: kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi, penyatuan kewaspadaan yang bebas dari pemikiran terarah & evaluasi — kepastian internal. Dengan memudarnya kegiuran, dia tetap tenang seimbang, penuh perhatian, & siaga, serta merasakan kesenangan dengan tubuh. Dia memasuki & menetap di dalam jhāna ketiga, yang dinyatakan oleh para yang mulia, 'Tenang seimbang & penuh perhatian, dia memiliki sebuah kediaman yang menyenangkan.' Dengan proses meninggalkan kesenangan & kesakitan — seiring dengan kegembiraan dan kesukaran yang telah terlebih dahulu menghilang — dia memasuki & menetap di dalam jhāna keempat: kemurnian keseimbangan batin & perhatian, yang keduanya bukanlah kesenangan ataupun kesakitan. Inilah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada sebuah kediaman yang menyenangkan di sini & kini.

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada pencapaian pengetahuan & visi? Ada kasus dimana seorang bhikkhu memiliki pencerapan cahaya dan berkeputusan pada pencerapan waktu siang [pada jam berapapun di hari tersebut]. Siang (baginya) adalah sama dengan malam, malam adalah sama dengan siang. Dengan menggunakan suatu kewaspadaan yang terbuka & tidak terhalangi, dia mengembangkan sebuah pikiran yang menerang. Inilah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada pencapaian pengetahuan & visi. [§§64; 66]

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada perhatian & kesiagaan? Ada kasus dimana perasaan-perasaan diketahui oleh bhikkhu tersebut ketika perasaan-perasaan tersebut muncul, diketahui ketika perasaan-perasaan tersebut berlangsung, diketahui ketika perasaan-perasaan tersebut surut. Pencerapan-pencerapan diketahui olehnya ketika pencerapan-pencerapan tersebut muncul, diketahui ketika pencerapan-pencerapan tersebut berlangsung, diketahui ketika pencerapan-pencerapan tersebut surut. Pemikiran-pemikiran diketahui olehnya ketika pemikiran-pemikiran tersebut muncul, diketahui ketika pemikiran-pemikiran tersebut berlangsung, diketahui ketika pemikiran-pemikiran tersebut surut. Inilah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada perhatian &

kesiagaan. [§30]

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada pengakhiran noda-noda? Ada kasus dimana seorang bhikkhu tetap fokus pada kemunculan & berlalu terkait dengan lima kelompok-kemelekatan: 'Demikianlah bentuk, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya. Demikianlah perasaan... Demikianlah pencerapan... Demikianlah buatan-buatan... Demikianlah kesadaran, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya.' Inilah pengembangan konsentrasi yang... menuntun pada pengakhiran noda-noda. [§173]

Inilah empat pengembangan konsentrasi.

— AN 4.41

§ 150. Konsentrasi Benar Mulia. Sekarang, apakah, para bhikkhu, konsentrasi benar mulia berfaktor-lima? Ada kasus dimana seorang bhikkhu — cukup terasingkan dari nafsu indra, terasingkan dari kualitas-kualitas yang tidak terampil — memasuki & menetap di dalam jhāna pertama: kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan, ditemani oleh pemikiran terarah & evaluasi. Dia meresapi & menyusupi, meliputi & memenuhi tubuh ini dengan kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan.

Sama seperti seorang petugas mandi yang terampil atau siswa petugas mandi akan menuangkan bubuk mandi ke dalam sebuah baskom kuningan dan meremasnya menjadi satu, memercikinya lagi & lagi dengan air, sehingga bola bubuk mandinya — jenuh, lembab, teresap di dalam & di luar — tidak akan menetes; terlepas dari itu, bhikkhu tersebut meresapi... tubuh ini dengan kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan. Inilah pengembangan pertama dari konsentrasi benar mulia berfaktor-lima.

Lebih lanjut, dengan pengheningan pemikiran-pemikiran terarah & evaluasi-evaluasi, dia memasuki & menetap di dalam jhāna kedua: kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi, penyatuan kewaspadaan yang bebas dari pemikiran terarah & evaluasi — kepastian internal. Dia meresapi & menyusupi, meliputi & memenuhi tubuh ini dengan kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi.

Sama seperti sebuah danau dengan sumber mata air mengalir naik dari dalamnya, tanpa memiliki aliran air yang masuk dari timur, barat, utara, atau selatan, dan dengan langit secara berkala menyediakan hujan yang berlimpah, sehingga sumber air sejuk yang mengalir naik dari dalam danau tersebut akan meresapi & menyusupi, meliputi & memenuhi danau tersebut dengan air yang sejuk, tidak ada bagian dari danau tersebut yang tidak disusupi oleh air sejuk tersebut; seperti itulah bhikkhu tersebut meresapi... tubuh ini dengan kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi. Inilah pengembangan kedua dari konsentrasi benar mulia berfaktor-lima.

Dan lebih lanjut, dengan memudarnya kegiuran, dia tetap tenang seimbang, penuh perhatian, & siaga, serta merasakan kesenangan dengan tubuh. Dia memasuki & menetap di dalam jhāna ketiga, yang dinyatakan oleh para yang mulia, ‘Tenang-seimbang & penuh perhatian, dia memiliki sebuah kediaman yang menyenangkan.’ Dia meresapi & menyusupi, meliputi & memenuhi tubuh ini dengan kesenangan yang telah bebas dari kegiuran, sehingga tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kesenangan yang telah bebas dari kegiuran.

Sama seperti sebuah kolam teratai biru, putih, atau merah, mungkin ada beberapa dari teratai-teratai biru, putih, atau merah tersebut yang, lahir & tumbuh di dalam air, tetap terbenam di dalam air dan berkembang tanpa muncul keluar dari dalam air, sehingga teratai-teratai tersebut diresapi & disusupi, diliputi & dipenuhi oleh air sejuk dari akar-akarnya hingga ujung-

ujungnya, dan tidak ada dari teratai-teratai biru, putih, atau merah itu yang tidak disusupi oleh air sejuk; seperti itulah bhikkhu tersebut meresapi... tubuh ini dengan kesenangan yang telah bebas dari kegiuran. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kesenangan yang telah bebas dari kegiuran. Inilah pengembangan ketiga dari konsentrasi benar mulia berfaktor-lima.

Dan lebih lanjut, dengan proses meninggalkan kesenangan & stres — seiring dengan kegembiraan & kesukaran yang telah terlebih dahulu menghilang — dia memasuki & menetap di dalam jhāna keempat: kemurnian keseimbangan batin & perhatian, bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan. Dia duduk, meresapi tubuh dengan suatu kewaspadaan yang murni, terang, sehingga tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kewaspadaan yang murni, terang.

Sama seperti seorang pria duduk terbungkus dari kelapa hingga kaki dengan sebuah kain putih sehingga tidak ada bagian tubuhnya yang tidak dijangkau oleh kain putih tersebut; seperti itulah bhikkhu tersebut duduk, menyusupi tubuhnya dengan suatu kewaspadaan yang murni, terang. Tidak ada di keseluruhan tubuhnya yang tidak disusupi oleh kewaspadaan yang murni, terang. Inilah pengembangan keempat dari konsentrasi benar mulia berfaktor-lima.

Dan lebih lanjut, bhikkhu tersebut menangani dengan baik, memperhatikan dengan baik, memenungkan dengan baik, menyelaraskan dengan baik (menembus dengan baik) tema cerminannya dengan menggunakan kebijaksanaan.

Sama seperti jika seseorang bercermin terhadap orang lain, atau seseorang yang berdiri bercermin terhadap seseorang yang duduk, atau seseorang yang duduk bercermin terhadap seseorang yang berbaring; seperti itulah para bhikkhu, bhikkhu tersebut menangani dengan baik, memperhatikan dengan baik, memenungkan dengan baik, menyelaraskan dengan baik (menembus dengan baik) tema cerminannya dengan menggunakan

kebijaksanaan. Inilah pengembangan kelima dari konsentrasi benar mulia berfaktor-lima.

Ketika seorang bhikkhu telah mengembangkan & mengejar konsentrasi benar mulia berfaktor-lima dengan cara ini, maka ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi dia mengarahkan pikirannya untuk mengetahui & merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan. [§64]

Seandainya terdapat sebuah kendi air, diletakkan pada sebuah dudukan, yang penuh sekali dengan air sehingga seekor burung gagak dapat minum dari kendi tersebut. Jika seorang pria kuat merobohkannya dengan cara apapun, apakah air akan tumpah?

Ya, Yang Mulia.

Dengan cara yang sama, ketika seorang bhikkhu telah mengembangkan & mengejar konsentrasi benar mulia berfaktor-lima dengan cara ini, maka ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi dia mengarahkan pikirannya untuk mengetahui & merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan.

Seandainya terdapat sebuah tangki air berbentuk persegi panjang — diletakkan pada tanah yang datar, dibatasi oleh tanggul — yang penuh sekali dengan air sehingga seekor burung gagak dapat minum dari tangki air tersebut. Jika seorang pria kuat melonggarkan tanggulnya di mana pun, apakah air akan tumpah?

Ya, Yang Mulia...

Seandainya terdapat sebuah kereta di atas tanah yang datar pada perempatan jalan, dipasangkan pada kuda-kuda berketurunan murni,

menunggu dengan cambuk yang tergeletak siap untuk digunakan, sehingga seorang pengemudi yang terampil, seorang pelatih kuda-kuda yang dapat dijinakkan, dapat menaiki dan — memegang kendali dengan tangan kirinya dan cambuk dengan tangan kanannya — berkendara keluar & kembali, menuju tempat apapun lewat jalan manapun yang disukainya; dengan cara yang sama, ketika seorang bhikkhu telah mengembangkan & mengejar konsentrasi benar mulia berfaktor-lima dengan cara ini, maka ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi dia mengarahkan pikirannya untuk mengetahui & merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan.

— AN 5.28

§ 151. Meditasi Pernapasan. Sekarang, bagaimana perhatian terhadap pernapasan masuk-&-keluar dikembangkan & dikejar sehingga menghasilkan buah yang besar & manfaat-manfaat yang besar?

Ada kasus dimana seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan belantara, ke kaki sebuah pohon, atau ke sebuah bangunan kosong, duduk melipat kakinya secara menyilang, menjaga tubuhnya tegak, dan menempatkan perhatian ke depan. Selalu penuh perhatian, dia menarik napas masuk; penuh perhatian, dia menghembuskan napas keluar.

[1] Sedang menarik napas panjang, dia menemukan, ‘Saya sedang menarik napas panjang’; atau sedang menghembuskan napas panjang, dia menemukan, ‘Saya sedang menghembuskan napas panjang.’ [2] Atau sedang menarik napas pendek, dia menemukan, ‘Saya sedang menarik napas pendek’; atau sedang menghembuskan napas pendek, dia menemukan, ‘Saya sedang menghembuskan napas pendek.’ [3] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, sensitif terhadap seluruh tubuh’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, sensitif terhadap seluruh tubuh.’ [4] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, menenangkan buatan fisik, dan

menghembuskan napas keluar, menenangkan buatan fisik.

[5] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, sensitif terhadap kegiuran’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, sensitif terhadap kegiuran.’ [6] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, sensitif terhadap kesenangan’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, sensitif terhadap kesenangan.’ [7] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, sensitif terhadap buatan mental’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, sensitif terhadap buatan mental.’ [8] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, menenangkan buatan mental’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, menenangkan buatan mental.’

[9] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, sensitif terhadap pikiran’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, sensitif terhadap pikiran.’ [10] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, menggembirakan pikiran’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, menggembirakan pikiran.’ [11] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, memantapkan pikiran’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, memantapkan pikiran.’ [12] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, melepaskan pikiran’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, melepaskan pikiran.’

[13] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, berfokus pada ketidakkonstanan’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, berfokus pada ketidakkonstanan.’ [14] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, berfokus pada hilangnya nafsu [secara harfiah, memudar]’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan napas keluar, berfokus pada hilangnya nafsu.’ [15] Dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menarik napas masuk, berfokus pada penghentian’; dia melatih dirinya sendiri, ‘Saya akan menghembuskan

napas keluar, berfokus pada penghentian.' [16] Dia melatih dirinya sendiri, 'Saya akan menarik napas masuk, berfokus pada penanggalan'; dia melatih dirinya sendiri, 'Saya akan menghembuskan napas keluar, berfokus pada penanggalan.'

Inilah cara bagaimana perhatian terhadap napas masuk-&-keluar dikembangkan & dikejar sehingga menghasilkan buah yang besar & manfaat-manfaat yang besar.

— SN 54.1

§ 152. Vassakāra: Suatu ketika, Master Ānanda, Master Gotama sedang tinggal di Vesālī, di dalam Aula dengan atap berpuncak runcing di dalam Hutan Besar. Saya pergi ke tempat di mana beliau sedang berdiam di dalam Hutan Besar... dan di sana, beliau berbicara dengan berbagai cara tentang jhāna. Master Gotama memiliki jhāna dan menjadikan jhāna sebagai kebiasaannya. Faktanya, beliau memuji semua jenis jhāna.

Y.M. Ānanda: Yang Terberkahi bukan memuji semua jenis jhāna, bukan pula mengkritik semua jenis jhāna. Dan jhāna jenis apakah yang tidak beliau puji? Ada kasus dimana seseorang tertentu tinggal dengan kewaspadaannya dikuasai oleh nafsu indriawi, terobsesi dengan nafsu indriawi. Dia tidak menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari nafsu indriawi begitu nafsu indriawi tersebut telah muncul. Dengan menjadikan nafsu indriawi itu sebagai titik fokusnya, dia mengabsorpsi dirinya sendiri dengan nafsu indriawi tersebut, mengabsorpsi-sepenuhnya, mengabsorpsi-kembali, & mengabsorpsi-dengan-super dirinya sendiri dengan nafsu indriawi tersebut.

Dia tinggal dengan kewaspadaannya dikuasai oleh niat buruk... kelambanan & rasa kantuk... kegelisahan & kecemasan... kebimbangan, terobsesi dengan kebimbangan. Dia tidak menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kebimbangan begitu kebimbangan tersebut telah muncul. Dengan menjadikan kebimbangan itu sebagai titik

fokusnya, dia mengabsorpsi dirinya sendiri dengan kebimbangan tersebut, mengabsorpsi-sepenuhnya, mengabsorpsi-kembali, & mengabsorpsi-dengan-super dirinya sendiri dengan kebimbangan tersebut. Ini adalah jenis jhāna yang tidak dipuji oleh Yang Terberkahi.

Dan jhāna jenis apakah yang beliau puji? Ada kasus dimana seorang bhikkhu — cukup terasing dari nafsu indra, terasing dari kualitas-kualitas yang tidak terampil — memasuki & menetap di dalam jhāna pertama... jhāna kedua... jhāna ketiga... jhāna keempat: kemurnian keseimbangan batin & perhatian, bukan kesenangan pun bukan kesakitan. Inilah jenis jhāna yang dipuji oleh Yang Terberkahi.

Vassakāra: Tampaknya, Master Ānanda, Master Gotama mengkritik jhāna yang pantas menerima kritikan, dan memuji yang pantas menerima pujian.

— MN 108

§ 153. Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas ini tidak mampu masuk & menetap di dalam konsentrasi benar. Lima yang mana? Dia tidak dapat menahan (dampak dari) penglihatan-penglihatan, dia tidak dapat menahan suara-suara... aroma-aroma... rasa-rasa... sensasi-sensasi sentuhan. Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas ini tidak mampu masuk & menetap di dalam konsentrasi benar.

Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas ini mampu masuk & menetap di dalam konsentrasi benar. Lima yang mana? Dia dapat menahan (dampak dari) penglihatan-penglihatan... suara-suara... aroma-aroma... rasa-rasa... sensasi-sensasi sentuhan. Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas ini mampu masuk & menetap di dalam konsentrasi benar.

— AN 5.113

§ 154. Seorang bhikkhu yang belum meninggalkan enam kualitas ini tidak mampu masuk & menetap di dalam jhāna pertama. Enam yang mana?

Hasrat indriawi, niat buruk, kelambanan & rasa kantuk, kegelisahan & kecemasan, kebimbangan, serta tidak mampu dengan baik melihat dengan kebijaksanaan benar, sebagaimana enam kualitas ini telah menjadi, kekurangan-kekurangan dari kesenangan-kesenangan indriawi...

Seorang bhikkhu yang belum meninggalkan enam kualitas ini tidak mampu masuk & menetap di dalam jhāna pertama. Enam yang mana? Pemikiran-pemikiran akan nafsu indra, pemikiran-pemikiran akan niat buruk, pemikiran-pemikiran akan kekerasan, pencerapan-pencerapan akan nafsu indra, pencerapan-pencerapan akan niat buruk, pencerapan-pencerapan akan kekerasan.

— AN 6.73-74

§ 155. Seorang bhikkhu yang memiliki enam kualitas ini mampu menguasai kekuatan dalam konsentrasi. Enam yang mana?

Ada kasus dimana seorang bhikkhu terampil dalam pencapaian konsentrasi, dalam pemeliharaan konsentrasi, dan dalam proses keluar dari konsentrasi. Dia melakukannya dengan sengaja, melakukannya dengan tekun, dan melakukannya dengan kesediaan.

Seorang bhikkhu yang memiliki enam kualitas ini mampu menguasai kekuatan dalam konsentrasi.

— AN 6.72

§ 156. Seorang bhikkhu yang memiliki enam kualitas ini dapat menerobos Himalaya, raja dari pegunungan, apalagi ketidaktahuan yang menyedihkan. Enam yang mana?

Ada kasus dimana seorang bhikkhu terampil dalam pencapaian konsentrasi, dalam pemeliharaan konsentrasi, dalam proses keluar dari konsentrasi, dalam kesiap-sediaan (pikiran) untuk konsentrasi, dalam

rentang konsentrasi, & dalam penerapan konsentrasi.

Seorang bhikkhu yang memiliki enam kualitas ini dapat menerobos Himalaya, raja dari pegunungan, apalagi ketidaktahuan yang menyedihkan.

— AN 6.24

§ 157. Bayangkan sebuah kolam air besar yang kedatangan seekor gajah jantan besar, setinggi tujuh atau tujuh setengah hasta. Pemikiran muncul padanya, Bagaimana jika saya terjun ke dalam kolam air ini, untuk menghibur diri saya sendiri dengan menyemprotkan air ke dalam telinga saya dan ke sepanjang punggung saya, lalu mandi & minum & keluar dari kolam & pergi sesuka saya? Maka, gajah itu terjun ke kolam air tersebut, menghibur dirinya sendiri dengan menyemprotkan air ke dalam telinganya dan ke sepanjang punggungnya, lalu mandi & minum & keluar dari kolam & pergi sesukanya. Mengapa demikian? Karena tubuhnya yang besar mendapati suatu pijakan di dalam kedalaman.

Sekarang, seandainya seekor kelinci atau seekor kucing datang & berpikir, Apakah perbedaan antara saya & seekor gajah jantan? Bagaimana jika saya terjun ke dalam kolam air ini, untuk menghibur diri saya sendiri dengan menyemprotkan air ke dalam telinga saya dan ke sepanjang punggung saya, lalu mandi & minum & keluar dari kolam & pergi sesuka saya? Maka, kelinci atau kucing itu terjun dengan gegabah ke dalam kolam air tanpa becermin, dan darinya, dapat diharapkan bahwa dia akan tenggelam ke dasar danau atau mengapung di permukaan. Mengapa demikian? Karena tubuhnya yang kecil tidak mendapati suatu pijakan di dalam kedalaman.

Dengan cara yang sama, siapapun yang mengatakan, ‘Tanpa sebelumnya telah mencapai konsentrasi, saya akan tinggal di dalam kesendirian, di dalam hutan-hutan belantara yang terisolasi,’ darinya dapat diharapkan bahwa dia akan tenggelam ke dasar atau mengapung di permukaan.

— AN 10.99

§ 158. Inilah lima imbalan bagi seseorang yang mempraktikkan meditasi jalan. Lima yang mana? Dia sanggup bertahan bepergian dengan berjalan kaki; dia sanggup bertahan mengerahkan tenaga; dia menjadi terbebas dari penyakit; apapun yang telah dia makan atau minum, kunyah & nikmati, menjadi tercerna dengan baik; konsentrasi yang dia menangkan ketika melakukan meditasi jalan bertahan untuk waktu yang lama.

— AN 5.29

§ 159. Pemikiran-pemikiran yang Mengganggu. Ketika seorang bhikkhu berminat pada pikiran yang meninggi, ada lima tema yang harus dia perhatikan pada waktu-waktu yang tepat. Lima yang mana?

Ada kasus dimana pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil — dipenuhi dengan hasrat, kebencian, atau kebodohan batin — muncul pada seorang bhikkhu ketika dia sedang memperhatikan & merujuk pada suatu tema tertentu. Dia harus memperhatikan tema lain, terpisah dari yang satu itu, terhubung dengan apa yang terampil. Ketika dia sedang memperhatikan tema yang lain ini... pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil itu... ditinggalkan & mereda. Dengan proses meninggalkan pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil tersebut, dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya. Sama seperti seorang tukang kayu yang terampil atau siswa magangnya akan menggunakan sebuah pasak kecil untuk merubuhkan, mengusir, & menarik keluar pasak yang besar; dengan cara yang sama... dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya.

Jika pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil — dipenuhi dengan hasrat, kebencian, atau kebodohan batin — masih muncul dalam bhikkhu tersebut ketika dia sedang memperhatikan tema lain ini, terhubung dengan apa yang terampil, dia harus meneliti kekurangan-kekurangan dari pemikiran-pemikiran itu: 'Sesungguhnya, pemikiran-pemikiran saya ini adalah tidak terampil... tercela... pemikiran-pemikiran saya ini mengakibatkan

stres. Seiring dia meneliti kekurangan-kekurangan pemikiran-pemikiran tersebut... pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil itu... ditinggalkan & mereda. Dengan proses meninggalkan pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil tersebut, dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya. Sama seperti seorang wanita muda — atau pria — yang menyukai perhiasan, akan takut, malu, & jijik jika bangkai seekor ular atau seekor anjing atau seorang manusia digantung di lehernya; dengan cara yang sama... bhikkhu tersebut memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya.

Jika pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil — dipenuhi dengan hasrat, kebencian, atau kebodohan batin — masih muncul dalam bhikkhu tersebut ketika dia sedang meneliti kekurangan-kekurangan dari pemikiran-pemikiran itu, dia harus tidak mempedulikan & tidak memberikan atensi pada pemikiran-pemikiran itu. Seiring dia tidak mempedulikan & tidak memberikan atensi pada pemikiran-pemikiran tersebut... pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil itu ditinggalkan & mereda. Dengan proses meninggalkan pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil tersebut, dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya. Sama seperti seorang pria dengan mata yang bagus, tidak ingin melihat bentuk-bentuk yang telah datang ke dalam rentangannya, akan menutup matanya atau berpaling; dengan cara yang sama... bhikkhu tersebut memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya.

Jika pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil — dipenuhi dengan hasrat, kebencian, atau kebodohan batin — masih muncul dalam bhikkhu tersebut ketika dia sedang tidak mempedulikan & tidak memberikan atensi pada pemikiran-pemikiran itu, dia harus memperhatikan pengenduran buatan-pemikiran terkait dengan pemikiran-pemikiran itu. Seiring dia memperhatikan pengenduran buatan-pemikiran terkait dengan pemikiran-pemikiran itu... pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil itu ditinggalkan & mereda. Dengan proses meninggalkan pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil

tersebut, dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya. Sama seperti pemikiran akan muncul pada seorang pria yang berjalan dengan cepat, Mengapa saya berjalan dengan cepat? Mengapa saya tidak berjalan dengan lambat? Jadi dia berjalan dengan lambat. Pemikiran muncul padanya, Mengapa saya berjalan dengan lambat? Mengapa saya tidak berdiri? Jadi dia berdiri. Pemikiran muncul padanya, Mengapa saya berdiri? Mengapa saya tidak duduk?' Jadi dia duduk. Pemikiran muncul padanya, Mengapa saya duduk? Mengapa saya tidak berbaring? Jadi dia berbaring. Dengan cara ini, dengan meninggalkan sikap tubuh yang lebih kasar, dia mengambil sikap tubuh yang lebih halus. Dengan cara yang sama... bhikkhu tersebut memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya.

Jika pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil — dipenuhi dengan hasrat, kebencian, atau kebodohan batin — masih muncul dalam bhikkhu tersebut ketika dia sedang memperhatikan pengenduran buatan-pemikiran terkait dengan pemikiran-pemikiran itu, maka — dengan giginya terkatup & lidahnya menempel di atap mulutnya — dia harus mengalahkan, membatasi, & menghancurkan pikirannya dengan kewaspadaannya. Seiring — dengan giginya terkatup & lidahnya menempel di atap mulutnya — dia mengalahkan, membatasi, & menghancurkan pikirannya dengan kewaspadaannya... pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil itu ditinggalkan & mereda. Dengan proses meninggalkan pemikiran-pemikiran jahat, tidak terampil tersebut, dia memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya. Sama seperti seorang pria yang kuat, mencengkeram seorang pria yang lebih lemah di kepala atau tenggorokan atau bahunya, akan mengalahkan, membatasi, & menghancurkan pria yang lebih lemah tersebut; dengan cara yang sama... bhikkhu tersebut memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya.

Sekarang, ketika seorang bhikkhu... memperhatikan tema yang lain... meneliti kekurangan-kekurangan dari pemikiran-pemikiran itu... tidak

mempedulikan & tidak memberikan atensi pada pemikiran-pemikiran itu... memperhatikan pengenduran buatan-pemikiran terkait dengan pemikiran-pemikiran itu... mengalahkan, membatasi, & menghancurkan pikirannya dengan kewaspadaannya... memantapkan pikirannya tepat di dalam, menetapkannya, menyatukannya, & mengonsentrasikannya, dia kemudian disebut sebagai seorang bhikkhu dengan penguasaan atas cara-cara dari rentetan-rentetan pemikiran. Dia memikirkan pemikiran apapun yang dia inginkan, dan tidak memikiran pemikiran apapun yang tidak dia inginkan. Dia telah memutus nafsu keinginan, menyingkirkan belenggu-belenggu, dan — melalui penembusan yang benar atas kesombongan — telah membuat suatu akhir dari penderitaan & stres.

— MN 20

§ 160. Terdapat ketidakmurnian-ketidakmurnian yang kasar pada emas: pasir yang kotor, kerikil, & butiran. Pencuci kotoran atau siswa magangnya, setelah menempatkan (emas tersebut) di dalam sebuah tong, mencucinya lagi & lagi hingga kotoran-kotoran tersebut hilang tercuci.

Ketika dia telah membersihkan kotoran-kotoran itu, masih tersisa ketidakmurnian-ketidakmurnian sedang pada emas tersebut: pasir yang kasar & butiran halus. Dia mencuci emas tersebut lagi & lagi hingga kotoran-kotoran tersebut hilang tercuci.

Ketika dia telah membersihkan kotoran-kotoran itu, masih tersisa ketidakmurnian-ketidakmurnian halus pada emas tersebut: pasir halus & debu hitam. Pencuci kotoran atau siswa magangnya mencuci emas tersebut lagi & lagi hingga kotoran-kotoran tersebut hilang tercuci.

Ketika dia telah membersihkan kotoran-kotoran itu, yang tersisa hanyalah debu emas. Tukang emas atau siswa magangnya, setelah meletakkan debu emas tersebut di dalam sebuah tempat peleburan logam, meniupnya lagi & lagi untuk menghilangkan kotoran hasil peleburan tersebut. Emas tersebut, selama belum ditiup lagi & lagi hingga titik di mana ketidakmurniannya telah

dihilangkan, selama tidak dihaluskan & bebas dari kotoran hasil peleburan, adalah tidak liat, lunak, ataupun bercahaya. Emas tersebut rapuh dan tidak siap untuk dikerjakan. Namun ada saatnya ketika tukang emas tersebut atau siswa magangnya telah meniupi emas tersebut lagi & lagi sehingga kotoran hasil peleburannya hilang. Emas tersebut... menjadi halus, bebas dari kotoran hasil peleburan, liat, lunak, & bercahaya. Emas tersebut tidak rapuh, dan siap untuk dikerjakan. Lalu, jenis ornamen apapun yang ada di dalam pikirannya — apakah sebuah sabuk, sebuah anting, sebuah kalung, atau sebuah rantai emas — emas tersebut akan memenuhi tujuannya.

Dengan cara yang sama, ada ketidakmurnian-ketidakmurnian yang kasar dalam seorang bhikkhu yang berminat pada pikiran yang meninggi: perilaku yang keliru dari tubuh, ucapan, & pikiran. Oleh bhikkhu tersebut — waspada & mampu secara alami — perilaku-perilaku ini ditinggalkan, dihancurkan, diusir, dihapus keberadaannya. Ketika dia telah membersihkan perilaku-perilaku tersebut, di dalam dirinya masih tersisa ketidakmurnian-ketidakmurnian sedang: pemikiran-pemikiran akan nafsu indra, niat buruk, & kekerasan. Oleh bhikkhu tersebut, pemikiran-pemikiran ini... dihapus keberadaannya. Ketika dia telah membersihkan pemikiran-pemikiran ini, di dalam dirinya masih tersisa ketidakmurnian-ketidakmurnian halus: pemikiran-pemikiran tentang kastanya, pemikiran-pemikiran tentang kampung halamannya, pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan tidak ingin dihina. Oleh bhikkhu tersebut, pemikiran-pemikiran ini... dihapus keberadaannya.

Ketika dia telah membersihkan pemikiran-pemikiran ini, yang tersisa hanyalah pemikiran-pemikiran akan Dhamma. Konsentrasinya bukan tenang pun bukan halus, konsentrasinya belum mencapai keheningan atau kesatuan, dan dijaga di tempatnya oleh buatan dari pengendalian yang sangat kuat. Tetapi ada saatnya ketika pikiran tumbuh mantap ke arah dalam, menetap, tumbuh menyatu & terkonsentrasi. Konsentrasinya tenang & halus, telah mencapai keheningan & kesatuan, dan tidak lagi dijaga di tempatnya oleh buatan dari pengendalian yang sangat kuat. Maka, ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi dia

mengarahkan pikirannya untuk mengetahui dan merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan... [§§64; 182]

— AN 3.100

§ 161. Y.M. Anuruddha: Telah terjadi bahwa, seiring kami tetap cermat, bersemangat, & teguh, kami mencerap cahaya & visi akan bentuk-bentuk. Namun segera setelah itu, cahaya tersebut hilang, bersama dengan visi akan bentuk-bentuk, dan kami tidak dapat menyesuaikan dengan tema itu.

Buddha: Kamu harus menyesuaikan dengan tema itu. Sebelum kebangunan-diri saya, ketika saya masih hanyalah seorang Bodhisatta yang belum terbangun, saya juga mencerap cahaya & visi akan bentuk-bentuk, dan segera setelah itu, cahaya tersebut hilang, bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Pemikiran muncul pada saya, 'Apakah sebabnya, apakah alasannya, mengapa cahaya tersebut menghilang, bersama dengan visi akan bentuk-bentuk?' Kemudian muncul pada saya, 'Kebimbangan muncul di dalam diri saya, dan karena kebimbangan tersebut, konsentrasi saya terlepas; ketika konsentrasi saya terlepas, cahaya menghilang bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga kebimbangan tidak akan muncul kembali di dalam diri saya.'

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh, saya mencerap cahaya & visi akan bentuk-bentuk. Namun segera setelah itu, cahaya tersebut menghilang, bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Pemikiran muncul pada saya, 'Apakah sebabnya, apakah alasannya, mengapa cahaya tersebut menghilang, bersama dengan visi akan bentuk-bentuk?' Kemudian muncul pada saya, 'Kurangnya atensi... kelambanan & rasa kantuk... ketakutan... kegirangan... inersia muncul di dalam diri saya, dan karena kurangnya atensi... inersia, konsentrasi saya terlepas; ketika konsentrasi saya terlepas, cahaya tersebut hilang bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga kebimbangan, kurangnya atensi, kelambanan & rasa kantuk, ketakutan, kegirangan, &

inersia tidak akan muncul kembali di dalam diri saya.'

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh... pemikiran muncul pada saya, Kegigihan yang berlebihan [§66] muncul di dalam diri saya, dan karena kegigihan yang berlebihan tersebut, konsentrasi saya terlepas; ketika konsentrasi saya terlepas, cahaya tersebut hilang bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Sama seperti jika seorang pria memegang seekor burung puyuh erat-erat dengan kedua tangan, burung puyuh tersebut akan mati saat itu juga di sana; dengan cara yang sama, kegigihan yang berlebihan muncul di dalam diri saya... Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga kebimbangan... & kegigihan yang berlebihan tidak akan muncul kembali di dalam diri saya.'

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh... pemikiran muncul pada saya, Kegigihan yang lembam [§66] muncul di dalam diri saya, dan karena kegigihan yang lembam tersebut, konsentrasi saya terlepas; ketika konsentrasi saya terlepas, cahaya tersebut hilang bersama dengan visi akan bentuk-bentuk. Sama seperti jika seorang pria memegang seekor burung puyuh dengan longgar, burung puyuh tersebut akan terbang lepas dari tangannya; dengan cara yang sama, kegigihan yang lembam muncul di dalam diri saya... Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga kebimbangan... kegigihan yang berlebihan maupun yang lembam tidak akan muncul kembali di dalam diri saya.'

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh... pemikiran muncul pada saya, 'Dambaan... pencerapan akan kemajemukan... absorpsi yang berlebihan dalam bentuk-bentuk muncul di dalam diri saya, dan karena absorpsi yang berlebihan dalam bentuk-bentuk, konsentrasi saya terlepas; ketika konsentrasi saya terlepas, cahaya tersebut hilang bersama dengan visi akan bentuk-bentuk... Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga kebimbangan... dambaan, pencerapan akan kemajemukan, absorpsi yang berlebihan tidak akan muncul kembali di dalam diri saya.'

Ketika saya mengetahui, 'Kebimbangan adalah sebuah kekotoran pikiran,'

saya meninggalkan kebimbangan yang adalah sebuah kekotoran pikiran. [Sama halnya dengan kurangnya atensi, kelambanan & rasa kantuk, ketakutan, keriangan, inersia, kegigihan yang berlebihan, kegigihan yang lembam, dambaan, pencerapan akan kemajemukan, & absorpsi yang berlebihan dalam bentuk-bentuk.]

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh, saya mencerap cahaya tanpa melihat bentuk-bentuk, atau melihat bentuk-bentuk tanpa mencerap cahaya sepanjang siang, sepanjang malam, sepanjang siang & malam. Pemikiran muncul pada saya, 'Apakah sebabnya, apakah alasannya...?' Kemudian muncul pada saya, 'Ketika saya memperhatikan tema cahaya tanpa memperhatikan tema bentuk-bentuk, saya mencerap cahaya tanpa melihat bentuk-bentuk. Ketika saya memperhatikan tema bentuk-bentuk tanpa memperhatikan tema cahaya, saya melihat bentuk-bentuk tanpa melihat cahaya sepanjang siang, sepanjang malam, sepanjang siang & malam.'

Seiring saya tetap cermat, bersemangat, & teguh, saya mencerap cahaya yang terbatas & melihat bentuk-bentuk yang terbatas; saya mencerap cahaya yang tidak terbatas & melihat bentuk-bentuk yang tidak terbatas sepanjang siang, sepanjang malam, sepanjang siang & malam. Pemikiran muncul pada saya, 'Apakah sebabnya, apakah alasannya...?' Kemudian muncul pada saya, 'Ketika konsentrasi saya terbatas, rasa dari visi (batin) saya terbatas. Ketika konsentrasi saya tidak terbatas, rasa dari visi (batin) saya tidak terbatas. Dengan sebuah rasa yang tidak terbatas dari visi, saya mencerap cahaya yang tidak terbatas & melihat bentuk-bentuk yang tidak terbatas sepanjang siang, sepanjang malam, sepanjang siang & malam'...

'Saya telah meninggalkan kekotoran-kekotoran pikiran tersebut. Biarkan saya mengembangkan konsentrasi dalam tiga cara.' Jadi [1] saya mengembangkan konsentrasi dengan pemikiran terarah & evaluasi. Saya mengembangkan konsentrasi tanpa pemikiran terarah tapi dengan sedikit evaluasi. Saya mengembangkan konsentrasi tanpa pemikiran terarah atau evaluasi. [2] Saya mengembangkan konsentrasi dengan kegiuran...

tanpa kegiuran... [3] Saya mengembangkan konsentrasi yang disertai oleh kenikmatan... disertai oleh keseimbangan batin.

Ketika konsentrasi saya dengan pemikiran terarah & evaluasi dikembangkan, ketika konsentrasi saya tanpa pemikiran terarah tapi dengan sedikit evaluasi... tanpa pemikiran terarah atau evaluasi... dengan kegiuran... tanpa kegiuran... disertai oleh kenikmatan... disertai oleh keseimbangan batin dikembangkan, maka pengetahuan & visi muncul di dalam diri saya: 'Tidak terprovokasi adalah pelepasan saya. Inilah kelahiran saya yang terakhir. Tidak ada penjadian lebih lanjut.'

Itulah apa yang dikatakan oleh Yang Terberkahi. Dengan hati yang senang, Y.M. Anuruddha riang di dalam kata-kata Yang Terberkahi.

— MN 128

§ 162. Keterampilan dalam konsentrasi. Seandainya ada seekor sapi gunung — bodoh, tidak berpengalaman, tidak akrab dengan padang rumputnya, tidak terampil dalam berkeliaran di pegunungan yang tidak datar — dan dia berpikir, Bagaimana jika saya pergi ke arah yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, untuk memakan rumput yang belum pernah saya makan sebelumnya, untuk meminum air yang belum pernah saya minum sebelumnya!' Dia akan mengangkat kaki belakangnya sebelum meletakkan kaki depannya dengan kuat dan (sebagai akibatnya) tidak akan dapat pergi ke arah yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya, untuk memakan rumput yang belum pernah dia makan sebelumnya, atau untuk meminum air yang belum pernah dia minum sebelumnya. Dan sedangkan untuk tempat di mana dia sedang berdiri ketika pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya pergi ke tempat yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya... untuk meminum air yang belum pernah saya minum sebelumnya,' dia tidak akan kembali ke tempat itu dengan selamat. Mengapa demikian? Karena dia adalah seekor sapi gunung yang bodoh, tidak berpengalaman, tidak akrab dengan padang rumputnya, tidak terampil dalam berkeliaran di pegunungan yang tidak datar.

Dengan cara yang sama, ada kasus-kasus dimana seorang bhikkhu — bodoh, tidak berpengalaman, tidak akrab dengan padang rumputnya, tidak terampil dalam... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama: kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan, disertai oleh pemikiran terarah & evaluasi — tidak berpegang pada tema itu, tidak mengembangkannya, tidak mengejarnya atau menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya. Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya, dengan pengheningan pemikiran-pemikiran terarah & evaluasi-evaluasi, memasuki & menetap di dalam jhāna kedua: kegiuran & kesenangan yang lahir dari konsentrasi, penyatuan kewaspadaan yang bebas dari pemikiran terarah & evaluasi — kepastian internal.' Dia tidak mampu... memasuki & menetap di dalam jhāna kedua... Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama... Dia tidak mampu… memasuki & menetap di dalam jhāna pertama. Ini disebut sebagai seorang bhikkhu yang telah tergelincir & jatuh dari kedua sisi, seperti sapi gunung, bodoh, tidak berpengalaman, tidak akrab dengan padang rumputnya, tidak terampil dalam berkeliaran di pegunungan yang tidak datar.

Namun seandainya ada seekor sapi gunung — bijaksana, berpengalaman, akrab dengan padang rumputnya, terampil dalam berkeliaran di pegunungan yang tidak datar — dan dia berpikir, 'Bagaimana jika saya pergi ke arah yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, untuk memakan rumput yang belum pernah saya makan sebelumnya, untuk meminum air yang belum pernah saya minum sebelumnya!' Dia akan mengangkat kaki belakangnya hanya setelah meletakkan kaki depannya dengan kukuh dan (sebagai akibatnya) akan dapat pergi ke arah yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya... untuk meminum air yang belum pernah dia minum sebelumnya. Dan sedangkan untuk tempat di mana dia sedang berdiri ketika pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya pergi ke tempat yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya... untuk meminum air yang belum pernah saya minum sebelumnya,' dia akan kembali ke tempat itu dengan selamat. Mengapa demikian? Karena dia adalah seekor sapi gunung yang bijaksana, berpengalaman, akrab dengan padang rumputnya, terampil dalam berkeliaran di pegunungan yang tidak datar.

Dengan cara yang sama, ada beberapa kasus dimana seorang bhikkhu — bijaksana, berpengalaman, akrab dengan padang rumputnya, terampil dalam... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama... berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya. Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya... memasuki & menetap di dalam jhāna kedua...' Tanpa melompat ke jhāna kedua, dia — dengan pengheningan pemikiran-pemikiran terarah & evaluasi-evaluasi — memasuki & menetap di dalam jhāna kedua. Dia berpegang dengan tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya. Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya... memasuki & menetap di dalam jhāna ketiga'... Tanpa melompat ke jhāna ketiga, dia... memasuki & menetap di dalam jhāna ketiga. Dia berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya. Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya... memasuki & menetap di dalam jhāna keempat'... Tanpa melompat ke jhāna keempat, dia... memasuki & menetap di dalam jhāna keempat. Dia berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya.

Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya, dengan melampaui seluruhnya pencerapan-pencerapan bentuk (fisik), dengan lenyapnya pencerapan-pencerapan perlawanan, dan tidak mencermati pencerapan-pencerapan keragaman, (mencerap,) "Ruang tanpa batas", memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan ruang.' Tanpa melompat ke dimensi ketanpabatasan ruang, dia... memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan ruang. Dia berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya.

Pemikiran muncul padanya, 'Bagaimana jika saya, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketanpabatasan ruang, (mencerap,) "Kesadaran tanpa batas", memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan kesadaran.' Tanpa melompat ke dimensi ketanpabatasan kesadaran, dia... memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan kesadaran. Dia berpegang

pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya.

Pemikiran muncul padanya, ‘Bagaimana jika saya, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketanpabatasan kesadaran, (mencerap,) “Tiada apapun”, memasuki & menetap di dalam dimensi ketiadaan.’ Tanpa melompat ke dimensi ketiadaan, dia... memasuki & menetap di dalam dimensi ketiadaan. Dia berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya.

Pemikiran muncul padanya, ‘Bagaimana jika saya, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketiadaan, memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.’ Tanpa melompat pada dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, dia... memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Dia berpegang pada tema itu, mengembangkannya, mengejarnya, & menegakkan dirinya dengan kukuh di dalamnya.

Pemikiran muncul padanya, ‘Bagaimana jika saya, dengan melampaui seluruhnya dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, memasuki & menetap di dalam penghentian pencerapan & perasaan.’ Tanpa melompat ke penghentian pencerapan & perasaan, dia... memasuki & menetap di dalam penghentian pencerapan & perasaan.

Ketika seorang bhikkhu memasuki & timbul dari pencapaian itu, pikirannya liat & lunak. Dengan pikirannya yang liat & lunak, konsentrasi yang tak terbatas dikembangkan dengan baik. Dengan konsentrasinya dikembangkan dengan baik & tak terbatas, maka ke yang mana pun dari enam pengetahuan yang lebih tinggi dia mengarahkan pikirannya untuk mengetahui & merealisasi, dia dapat menyaksikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi tersebut untuk dirinya sendiri kapanpun terdapat sebuah bukaan.

— AN 9.35

§ 163. Dipandu oleh pelatih gajah, gajah yang akan dijinakkan hanya pergi dalam satu arah: timur, barat, utara, atau selatan... Dipandu oleh Tathāgata... orang yang akan dijinakkan pergi dalam delapan arah. Memiliki bentuk, dia melihat bentuk-bentuk. Inilah arah yang pertama. Tidak menangkap bentuk secara internal, dia melihat bentuk-bentuk secara eksternal. Inilah arah yang kedua. Dia hanya berminat pada yang indah. Inilah arah yang ketiga. Dengan melampaui seluruhnya pencerapan-pencerapan bentuk (fisik), dengan lenyapnya pencerapan-pencerapan perlawanan, dan tidak mencermati pencerapan-pencerapan keragaman, (mencerap,) 'Ruang tanpa batas', dia memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan ruang. Inilah arah yang keempat. Dengan melampaui seluruhnya dimensi ketanpabatasan ruang, (mencerap,) 'Kesadaran tanpa batas', dia memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan kesadaran. Inilah arah yang kelima. Dia... memasuki & menetap di dalam dimensi ketiadaan. Inilah arah yang keenam. Dia... memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Inilah arah yang ketujuh. Dengan melampaui seluruhnya dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, dia memasuki & menetap di dalam penghentian pencerapan & perasaan. Inilah arah yang kedelapan.

— MN 137

§ 164. 'Terdapat tujuh sifat ini. Tujuh yang mana? Sifat cahaya, sifat keindahan, sifat dimensi ketanpabatasan ruang, sifat dimensi ketanpabatasan kesadaran, sifat dimensi ketiadaan, sifat dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, sifat penghentian perasaan & pencerapan. Inilah ketujuh sifat tersebut.'

Ketika ini diucapkan, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Yang Terberkahi: '...Dalam dependensi pada apakah sifat-sifat ini ditemukan?'

'Sifat cahaya ditemukan dalam dependensi pada kegelapan. Sifat keindahan ditemukan dalam dependensi pada yang tidak menarik. Sifat dimensi ketanpabatasan ruang ditemukan dalam dependensi pada bentuk. Sifat

dimensi ketanpabatasan kesadaran ditemukan dalam dependensi pada dimensi ketanpabatasan ruang. Sifat dimensi ketiadaan ditemukan dalam dependensi pada dimensi ketanpabatasan kesadaran. Sifat dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan ditemukan dalam dependensi pada dimensi ketiadaan. Sifat penghentian perasaan & pencerapan ditemukan dalam dependensi pada penghentian.'

'...Dan bagaimana, Yang Mulia, pencapaian unsur-unsur ini harus diraih?'

'Sifat cahaya... keindahan... dimensi ketanpabatasan ruang... dimensi ketanpabatasan kesadaran... dimensi ketiadaan: Sifat-sifat ini harus diraih sebagai pencapaian-pencapaian pencerapan. Sifat dari dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan harus diraih sebagai sebuah pencapaian sisa-dari-buatan-buatan. Sifat penghentian perasaan & pencerapan harus diraih sebagai sebuah pencapaian pen ghentian.'

— SN 14.11

F. Konsentrasi & Kebijaksanaan

Kami menekankan di II/A bahwa beberapa set di dalam Sayap-Sayap Menuju Kebangunan mendaftarkan jhāna sebagai sebuah kondisi untuk kebijaksanaan, sementara set-set yang lain mendaftarkan kebijaksanaan sebagai sebuah kondisi untuk jhāna. Menempatkan kedua pola ini ke dalam konteks dependensi ini/itu, kedua pola tersebut akan menyampaikan poin bahwa jhāna dan kebijaksanaan dalam praktiknya adalah saling mendukung. Penggalan §171 menyatakan poin ini secara eksplisit, sementara §165 dan §166 menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua pola kausal tersebut berhubungan dengan perbedaan-perbedaan di dalam diri para meditator: beberapa mengembangkan kekuatan-kekuatan konsentrasi yang kuat sebelum mengembangkan kebijaksanaan yang kuat, sementara yang lainnya memperoleh pemahaman teoretis yang baik dan menyeluruh mengenai Dhamma sebelum mengembangkan konsentrasi yang kuat. Pada kedua kasus ini, baik konsentrasi yang kuat maupun kebijaksanaan

yang baik dan menyeluruh, keduanya diperlukan untuk mendatangkan Kebangunan. Penggalan §111 menunjukkan bahwa ketika praktik mencapai kulminasi dari pengembangannya, konsentrasi dan kebijaksanaan bertindak bersamaan. Penggalan-penggalan dalam seksi ini berurusan dengan topik ini secara lebih rinci.

Peran jhāna sebagai sebuah kondisi untuk kebijaksanaan yang transenden merupakan salah satu isu yang paling kontroversial di dalam tradisi Theravada. Tiga posisi dasar telah diajukan dalam tulisan-tulisan modern. Yang pertama, mengikuti tradisi kitab komentar, menegaskan bahwa jhāna tidak diperlukan untuk empat level Kebangunan yang mana pun dan bahwa ada suatu kelas individu-individu — yang disebut para meditator "pandangan terang yang kering" — yang "terlepaskan-kebijaksanaan" berdasarkan pada suatu level konsentrasi yang lebih rendah dari level konsentrasinya jhāna. Posisi yang kedua, mengutip sebuah penggalan di dalam Tipitaka [AN 3.88; MFU, hal. 103] menyatakan bahwa konsentrasi hanya dikuasai pada level tidak-kembali, memegang bahwa jhāna diperlukan untuk pencapaian tidak-kembali dan ke-Arahat-an, tetapi tidak dibutuhkan untuk level-level Kebangunan yang lebih rendah. Posisi yang ketiga menyatakan bahwa pencapaian dari setidaknya level jhāna yang pertama adalah esensial untuk keempat level Kebangunan.

Bukti dari Tipitaka mendukung posisi yang ketiga, tapi tidak dua yang lainnya. Seperti ditunjukkan oleh §106, pencapaian masuk-arus memiliki delapan ruas, salah satunya adalah konsentrasi benar, yang didefinisikan sebagai jhāna. Faktanya, menurut khotbah yang satu ini, jhāna merupakan jantung dari jalan pemenang arus. Kedua, tidak ada penggalan di dalam Tipitaka yang mendeskripsikan pengembangan kebijaksanaan yang transenden tanpa setidaknya keterampilan tertentu dalam jhāna. Pernyataan bahwa konsentrasi hanya dikuasai pada level tidak-kembali harus diinterpretasikan dari sudut pandang pembedaan antara penguasaan dan pencapaian. Seorang pemenang arus mungkin telah mencapai jhāna tanpa menguasainya; kemudian, kebijaksanaan yang dikembangkan di dalam proses memperoleh penguasaan penuh atas praktik jhāna akan menuntunnya ke level tidak-

kembali. Sedangkan untuk istilah "terlepaskan-kebijaksanaan", penggalan §168 menunjukkan bahwa istilah tersebut menunjuk pada orang-orang yang telah menjadi Arahat tanpa mengalami empat jhāna tanpa bentuk. Istilah ini tidak mengindikasikan seseorang yang belum mengalami jhāna.

Sebagian dari kontroversi atas pertanyaan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kitab-kitab komentar mendefinisikan jhāna dalam istilah-istilah yang mengandung sedikit kemiripan dengan deskripsi secara Tipitaka. *Jalan Pemurnian* — landasan dari sistem pemberian komentar — mengambil sebuah metode yang disebut *kasina* sebagai paradigma untuk praktik meditasinya, di mana seseorang menatap sebuah objek eksternal hingga gambaran dari objek tersebut tertanam di dalam pikirannya. Gambaran ini kemudian memunculkan suatu tanda-balasan yang dikatakan mengindikasikan pencapaian konsentrasi ambang, sebuah pendahuluan yang diperlukan untuk jhāna. Teks tersebut kemudian mencoba untuk menyocokkan semua metode meditasi lainnya ke dalam cetakan ini, sehingga metode-metode lainnya ini juga memunculkan tanda-tanda-balasan, namun bahkan metode yang dimasukkan teks itu sendiri, meditasi napas tidak terlalu cocok dengan cetakan tersebut. Metode-metode yang lain, semakin kuat fokus seseorang, semakin jelas objeknya dan semakin dekat fokus tersebut untuk menghasilkan suatu tanda-balasan; tetapi dengan napas, semakin kuat fokus seseorang, napas menjadi semakin halus dan semakin sulit untuk dideteksi. Sebagai akibatnya, teks menyebutkan bahwa hanya para Buddha dan para putra Buddha yang menemukan napas sebagai sebuah titik fokus yang serasi untuk mencapai jhāna.

Tidak ada satu pun dari penegasan-penegasan ini yang memiliki dukungan di dalam Tipitaka. Meskipun sebuah praktik yang disebut kasina disebutkan secara singgungan dalam beberapa khotbah, satu-satunya titik di mana praktik tersebut dideskripsikan dengan sedikit rinci [MN 121, MFU, hal. 82-85] tidak menyebutkan tentang penatapan objek atau perolehan suatu tanda-balasan. Apabila meditasi napas hanya serasi untuk para Buddha dan para putranya, sepertinya terlalu sedikit alasan bagi Buddha untuk mengajarkan metode ini begitu sering dan kepada berbagai macam orang.

Jika kemunculan dari suatu tanda-balasan adalah esensial bagi pencapaian jhāna, orang akan berharap bahwa tanda-balasan tersebut dimasukkan ke dalam langkah-langkah meditasi napas dan di dalam analogi grafis yang digunakan untuk mendeskripsikan jhāna, tetapi ini tidak. Beberapa umat Theravada bersikeras bahwa mempertanyakan kitab-kitab komentar adalah sebuah tanda tidak hormat pada tradisi, tetapi tampaknya adalah sebuah tanda tidak hormat yang lebih besar lagi terhadap Buddha — atau para penyusun Tipitaka — untuk mengasumsikan bahwa beliau atau mereka akan menghilangkan sesuatu yang secara absolut adalah esensial untuk praktik.

Jadi, tampaknya apa yang dimaksud sebagai jhāna di dalam kitab-kitab komentar adalah sesuatu yang agak berbeda dari jhāna yang dimaksud di dalam Tipitaka. Karena perbedaan ini, kita dapat mengatakan bahwa kitab-kitab komentar tersebut adalah benar dalam memandang tipe jhāna sebagai sesuatu yang tidak diperlukan untuk Kebangunan, namun Kebangunan tidak dapat muncul tanpa pencapaian jhāna di dalam pengertian secara Tipitaka.

Kami telah memberikan sebuah sketsa di seksi yang sebelumnya tentang bagaimana jhāna dalam pengertian secara Tipitakanya dapat bertindak sebagai dasar untuk kebijaksanaan yang transenden. Sebagai ringkasan: Pada pencapaian level yang mana pun dari tujuh level yang pertama dari jhāna, seseorang dapat melangkah mundur sedikit dari objek jhāna — memasuki faktor kelima dari konsentrasi benar mulia [§150] — untuk mencerap bagaimana pikiran berhubungan dengan objek. Dengan melakukannya, seseorang melihat proses sebab-akibat, seiring proses tersebut memainkan peranan di dalam membawa pikiran menuju jhāna, bersama dengan berbagai tindakan-tindakan mental dari buatan yang masuk untuk menjaga pikiran agar tetap di dalam jhāna [§182]. Penggalan §172 mendaftarkan tindakan-tindakan ini secara cukup terperinci. Fakta bahwa penggalan ini menekankan kecakapan-kecakapan yang menakjubkan dari Sariputta, siswa Buddha yang terdepan dalam hal kebijaksanaan, menyiratkan bahwa tidaklah perlu bagi setiap meditator untuk mencerap semua tindakan ini dengan cara yang demikian rinci. Yang esensial adalah seseorang

mengembangkan suatu rasa hilangnya nafsu untuk keadaan jhāna, melihat bahwa bahkan rasa yang relatif mantap dari kesenangan yang halus dan keseimbangan batin yang disediakan keadaan jhāna, adalah buatan dan diniati, tidak konstan dan penuh stres [§182], sebuah keadaan yang terbuat dari banyak peristiwa yang berbeda, dan oleh karenanya, tidak layak untuk mengidentifikasikan diri terhadapnya.

Oleh karenanya, jhāna menjadi sebuah tes kasus yang ideal untuk memahami cara kerja kamma dan kemunculan bersama yang dependen di dalam pikiran. Stabilitasnya memberikan kebijaksanaan sebuah dasar yang kukuh untuk melihat dengan jelas; rasa halus dari kesenangan yang halus dan keseimbangan batinnya memungkinkan pikiran untuk merealisasi bahwa bahkan keadaan-keadaan duniawi yang terhalus sekalipun melibatkan ketidakkonstanan dan stres yang umum untuk semua fenomena yang terniatkan. Penggalan §167 mendaftarkan sejumlah tindakan mental verbal yang mengelilingi penggunaan kekuatan-kekuatan supra-normal, yang dapat dianggap dalam sebuah sudut pandang yang sama, sebagai topik-topik untuk dianalisis dalam rangka untuk memunculkan suatu rasa hilangnya nafsu. Hilangnya nafsu yang diakibatkan oleh salah satu dari kasus-kasus tersebut memungkinkan seseorang untuk mengalami pemudaran dan penghentian aktivitas-aktivitas terakhir yang tersisa di dalam pikiran, bahkan aktivitas kebijaksanaan itu sendiri. Ketika proses ini sepenuhnya matang, proses ini menuntun pada penanggalan total, yang berakibat dalam pengetahuan yang jelas dan pelepasan ke-Arahat-an.

Kontras dengan isu peran jhāna sebagai sebuah kondisi untuk kebijaksanaan, peran kebijaksanaan sebagai sebuah kondisi untuk jhāna tidak kontroversial. Kebijaksanaan membantu jhāna pada dua level: duniawi dan transenden. Pada level duniawi, kebijaksanaan memungkinkan seseorang untuk mencerap berbagai faktor yang masuk ke dalam keadaan jhāna seseorang tersebut sehingga dia dapat menguasai faktor-faktor tersebut dan menggugurkan faktor-faktor yang mencegah seseorang mencapai suatu level jhāna yang lebih tinggi. Ini lagi-lagi melibatkan cerminan yang membentuk faktor kelima dari konsentrasi benar mulia, tetapi dalam kasus ini, akibat-akibatnya

tetap di level duniawi. Sebagai contoh, seiring seseorang menguasai level pertama dari jhāna dan dapat becermin pada elemen-elemen stres yang dikandungnya, dia dapat mencerap bahwa pemikiran terarah dan evaluasi harus ditinggalkan karena keduanya telah menjadi tidak diperlukan dalam memelihara konsentrasinya, sama seperti bentuk-bentuk yang digunakan untuk menuang sebuah dinding semen menjadi tidak diperlukan ketika semennya telah mengeras. Dengan mengabaikan faktor-faktor ini, seseorang kemudian lanjut ke level kedua dari jhāna. Penggalan §175 memberikan sebuah daftar faktor-faktor yang, secara berurutan, ditinggalkan dengan cara ini seiring seseorang mencapai level-level konsentrasi yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

Pada level transenden, kebijaksanaan yang menimbulkan Kebangunan berakibat dalam sebuah level supra-duniawi dari jhāna yang disebut buah dari pengetahuan intuitif akan kebenaran, yang dideskripsikan dalam §§176-77 — sebuah tipe jhāna yang independen dari semua pencerapan (label-label mental) dan proses-proses yang berkehendak, melampaui segala keterbatasan kosmos, waktu, dan saat ini: cicipan pendahuluan Arahat, dalam masa kehidupan ini, atas Tidak Terikat total yang absolut dan dialami oleh pikiran yang bangun pada saat kematian.

Penggalan-penggalan dari Tipitaka Pali (§§165-178)

§ 165.

Keempat tipe individu ini dapat ditemukan di dunia. Empat yang mana?

Ada kasus individu yang telah mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan, tetapi tidak mencapai pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi. Ada... individu yang telah mencapai pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi, tetapi tidak mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan. Ada... individu yang telah mencapai bukan ketenangan internal dari kewaspadaan pun bukan pandangan terang

ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi. Dan ada... individu yang telah mencapai baik ketenangan internal dari kewaspadaan maupun pandangan terang ke dalam fenomena- fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi.

Individu yang telah mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan, tetapi tidak mencapai pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi, seharusnya mendekati seorang individu yang telah mencapai pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi... dan bertanya padanya: 'Bagaimana seharusnya buatan-buatan tersebut dianggap? Bagaimana seharusnya buatan-buatan tersebut diselidiki? Bagaimana seharusnya buatan-buatan tersebut dilihat dengan pandangan terang?' Yang ditanya akan menjawab sesuai dengan apa yang telah dia lihat & alami: 'Buatan-buatan seharusnya dianggap dengan cara ini... diselidiki dengan cara ini... dilihat dengan pandangan terang dengan cara ini.' Kemudian, pada akhirnya, dia [individu yang pertama] akan menjadi seseorang yang telah mencapai baik ketenangan internal dari kewaspadaan maupun pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi.

Sedangkan untuk individu yang telah mencapai pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi, tetapi tidak mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan, dia harus mendekati seorang individu yang telah mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan... dan bertanya padanya, 'Bagaimana seharusnya pikiran dimantapkan? Bagaimana seharusnya pikiran dibuat menetap? Bagaimana seharusnya pikiran disatukan? Bagaimana seharusnya pikiran dikonsentrasikan?' Yang ditanya akan menjawab sesuai dengan apa yang telah dia lihat & alami: 'Pikiran seharusnya dimantapkan dengan cara ini... dibuat menetap dengan cara ini... disatukan dengan cara ini... dikonsentrasikan dengan cara ini.' Kemudian, pada akhirnya, dia [individu yang pertama] akan menjadi seseorang yang telah mencapai baik ketenangan internal dari kewaspadaan maupun pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi.

Sedangkan untuk individu yang telah mencapai bukan ketenangan internal dari kewaspadaan pun bukan pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi, dia seharusnya mendekati seorang individu yang telah mencapai ketenangan internal dari kewaspadaan & pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi... dan bertanya padanya, ‘Bagaimana seharusnya pikiran dimantapkan? Bagaimana seharusnya pikiran dibuat menetap? Bagaimana seharusnya pikiran disatukan? Bagaimana seharusnya pikiran dikonsentrasikan? Bagaimana seharusnya buatan-buatan dianggap? Bagaimana seharusnya buatan-buatan diselidiki? Bagaimana seharusnya buatan-buatan tersebut dilihat dengan pandangan terang?’ Yang ditanya akan menjawab sesuai dengan apa yang telah dia lihat & alami: ‘Pikiran seharusnya dimantapkan dengan cara ini... dibuat menetap dengan cara ini... disatukan dengan cara ini... dikonsentrasikan dengan cara ini. Buatan-buatan seharusnya dianggap dengan cara ini... diselidiki dengan cara ini... dilihat dengan pandangan terang dengan cara ini.’ Kemudian, pada akhirnya, dia [individu yang pertama] akan menjadi seseorang yang telah mencapai baik ketenangan internal dari kewaspadaan maupun pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi.

Sedangkan untuk individu yang telah mencapai baik ketenangan internal dari kewaspadaan maupun pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena melalui kebijaksanaan yang meninggi, tugasnya adalah untuk melakukan suatu usaha dalam menegakkan (‘menyelaraskan’) kualitas-kualitas terampil yang sama tersebut ke suatu derajat yang lebih tinggi untuk pengakhiran noda-noda.

— AN 4.94

§ 166. Y.M. Ānanda: Kapanpun seorang bhikkhu atau bhikkhuni mendeklarasikan pencapaian ke—Arahat-an ketika saya hadir, mereka semua melakukannya dengan menggunakan salah satu dari empat jalan. Empat yang mana?

Ada kasus dimana seorang bhikkhu telah mengembangkan pandangan terang yang didahului oleh ketenangan. Seiring dia mengembangkan pandangan terang yang didahului oleh ketenangan, jalannya lahir. Dia mengikuti jalan tersebut, mengembangkannya, mengejarnya. Seiring dia mengikuti jalan tersebut, mengembangkannya & mengejarnya — belenggu-belenggunya ditinggalkan, obsesi-obsesinya dihapuskan.

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu telah mengembangkan ketenangan yang didahului oleh pandangan terang. Seiring dia mengembangkan ketenangan yang didahului oleh pandangan terang, jalannya lahir. Dia mengikuti jalan tersebut... Belenggu-belenggunya ditinggalkan, obsesi-obsesinya dihapuskan.

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu telah mengembangkan ketenangan & pandangan terang secara bersama-sama. Seiring dia mengembangkan ketenangan & pandangan terang secara bersama-sama, jalannya lahir. Dia mengikuti jalan tersebut... Belenggu-belenggunya ditinggalkan, obsesi-obsesinya dihapuskan.

Lebih lanjut, ada kasus dimana pikiran seorang bhikkhu telah mengontrol dengan baik kegelisahannya mengenai Dhamma [Comm: pembusukan pandangan terang]. Ada suatu waktu ketika pikirannya tumbuh mantap ke arah dalam, menetap, serta menyatu & terkonsentrasi. Di dalam dirinya, jalan lahir. Dia mengikuti jalan tersebut... Belenggu-belenggunya ditinggalkan, obsesi-obsesinya dihapuskan.

Kapanpun seorang bhikkhu atau bhikkhuni mendeklarasikan pencapaian ke-Arahat-an ketika saya hadir, mereka semua melakukannya dengan menggunakan salah satu dari empat jalan ini.

— AN 4.170

§ 167. Kemudian Y.M. Anuruddha pergi ke Y.M. Sāriputta dan, ketika tiba, menyapanya dengan sopan. Setelah bertukar sapa & berbasa-basi, dia

duduk di satu sisi. Saat dia sedang duduk di sana, dia berkata pada Y.M. Sāriputta, ‘Dengan menggunakan mata dewa, termurnikan & melampaui manusia, saya melihat kosmos beruas-ribu. Kegigihan saya terbit & tidak lembam. Perhatian saya tegak & tidak tergoyahkan. Tubuh saya tenang & tidak terangsang. Pikiran saya terkonsentrasi ke dalam kemanunggalan. Namun demikian pikiran saya masih belum terlepas dari noda-noda melalui ketiadaan kemelekatan/perlangsungan.’

Y.M. Sāriputta: ‘Teman, ketika pemikiran muncul padamu, “Dengan menggunakan mata dewa, termurnikan & melampaui manusia, saya melihat kosmos beruas-ribu,” itu berhubungan dengan kesombonganmu. Ketika pemikiran muncul padamu, “Kegigihan saya terbit & tidak lembam. Perhatian saya tegak & tidak tergoyahkan. Tubuh saya tenang & tidak khawatir. Pikiran saya terkonsentrasi ke dalam kemanunggalan,” itu berhubungan dengan kegelisahan kamu. Ketika pemikiran muncul padamu, “Namun demikian pikiran saya masih belum terlepas dari noda-noda melalui ketiadaan kemelekatan/perlangsungan,” itu berhubungan dengan kecemasanmu. Akan baik jika — dengan meninggalkan ketiga kualitas ini, tidak memperhatikan ketiga kualitas ini — kamu mengarahkan pikiranmu ke sifat dari yang Tanpa-Kematian.’

Jadi, setelah itu, Y.M. Anuruddha — dengan meninggalkan tiga kualitas itu, tidak memperhatikan ketiga kualitas itu — mengarahkan pikirannya ke sifat dari yang Tanpa-Kematian. Tinggal sendiri, terasing, cermat, bersemangat, & teguh, dalam waktu yang tidak lama, dia memasuki & menetap di dalam tujuan yang tidak terkalahkan dari kehidupan suci, yang untuk tujuan yang tidak terkalahkan itu, para anggota suku dengan benar pergi keluar dari rumah menuju ke dalam ketidakberumahan, mengetahui & merealisasi tujuan yang tidak terkalahkan itu untuk dirinya sendiri di sini & kini. Dia mengetahui, ‘Kelahiran terakhiri, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini.’ Dan, dengan demikian, Y.M. Anuruddha menjadi salah satu dari para Arahat.

— AN 3.128

§ 168. Dan apakah seorang individu yang terlepas dengan kedua cara? Ada kasus dari individu yang tetap dengan tubuhnya menyentuh kebebasan-kebebasan yang damai, ketanpabentukan yang melampaui bentuk-bentuk; ketika dia telah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya diakhiri secara total. Saya tidak mengatakan bahwa bhikkhu yang demikian memiliki tugas apapun yang berhubungan dengan kecermatan. Mengapa demikian? Karena dia telah menyelesaikan tugasnya dengan kecermatan; dia tidak lagi mampu menjadi lengah.

Dan apakah individu yang terlepas melalui kebijaksanaan? Ada kasus dari individu yang tidak tetap dengan tubuhnya menyentuh kebebasan-kebebasan yang damai, ketanpabentukan yang melampaui bentuk-bentuk; tetapi ketika dia telah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya diakhiri secara total. Saya tidak mengatakan bahwa seorang bhikkhu yang demikian memiliki tugas apapun yang berhubungan dengan kecermatan. Mengapa demikian? Karena dia telah menyelesaikan tugasnya dengan kecermatan; dia tidak lagi mampu menjadi lengah.

— MN 70

§ 169. Kembangkanlah konsentrasi, para bhikkhu. Seorang bhikkhu yang berkonsentrasi menemukan hal-hal sebagaimana hal-hal itu telah menjadi. Dan apakah yang dia temukan sebagaimana hal itu telah menjadi?

‘Ini adalah stres,’ dia menemukan stres sebagaimana stres tersebut telah menjadi. ‘Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres,’ dia menemukan sebagaimana jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres tersebut telah menjadi...

Oleh karena itu, tugas kalian adalah perenungan, ‘Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.’

— SN 56.1

§ 170. Kembangkanlah konsentrasi, para bhikkhu. Seorang bhikkhu yang berkonsentrasi menemukan hal-hal sebagaimana hal-hal itu telah menjadi. Dan apakah yang dia temukan sebagaimana hal itu telah menjadi?

Kemunculan & lenyapnya bentuk... perasaan... pencerapan... buatan-buatan... kesadaran.

Dan apakah kemunculan bentuk... perasaan... pencerapan... buatan-buatan... kesadaran? Ada kasus dimana seseorang menikmati, menyambut, & tetap terikat. Terhadap apa? Seseorang menikmati bentuk, menyambutnya, & tetap terikat terhadapnya. Sementara seseorang menikmati bentuk, menyambutnya, & tetap terikat terhadapnya, keriangan muncul. Keriangan apapun di dalam bentuk adalah kemelekatan. Dengan kemelekatan itu sebagai sebuah kondisi, ada penjadian. Dengan penjadian sebagai sebuah kondisi, ada kelahiran. Dengan kelahiran sebagai sebuah kondisi, maka penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan semuanya datang berperan. Demikianlah kemunculan seluruh massa penderitaan & stres ini. [Sama halnya dengan perasaan, pencerapan, buatan-buatan, & kesadaran.]

Dan apakah lenyapnya bentuk... perasaan... pencerapan... buatan-buatan... kesadaran? Ada kasus dimana seseorang tidak menikmati, menyambut, atau tetap terikat. Terhadap apa? Seseorang tidak menikmati bentuk, menyambutnya, atau tetap terikat terhadapnya. Sementara seseorang tidak menikmati bentuk, menyambutnya, atau tetap terikat terhadapnya, keriangan seseorang tersebut dalam bentuk berhenti. Dari penghentian keriangan itu, kemelekatan berhenti. Dari penghentian kemelekatan, penjadian berhenti. Dari penghentian penjadian, kelahiran berhenti. Dari penghentian kelahiran, maka penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan semua berhenti. Demikianlah penghentian seluruh massa penderitaan & stres ini [§211]. [Sama halnya dengan perasaan, pencerapan, buatan-buatan, & kesadaran.]

— SN 22.5

§ 171.

Tidak ada jhāna

untuk seseorang tanpa kebijaksanaan,

Tidak ada kebijaksanaan

untuk seseorang tanpa jhāna.

Namun seseorang dengan jhāna

& kebijaksanaan:

dia berada di ambang

Tidak Terikat.

— Dhp 372

§ 172. Para bhikkhu, Sāriputta bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang besar, kebijaksanaan yang dalam, kebijaksanaan yang lebar... yang gembira... yang cepat... lekas... kebijaksanaan yang menembus... Ada kasus dimana Sāriputta... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama. Apapun kualitas-kualitas yang terdapat di dalam jhāna pertama — pemikiran yang diterapkan, evaluasi, kegiuran, kesenangan, kemanunggalan pikiran, kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, kesadaran [*vl.* minat], hasrat, keputusan, kegigihan, perhatian, keseimbangan batin, & atensi — dia menyelidikinya satu per satu. Diketahui olehnya ketika kualitas-kualitas ini muncul, diketahui olehnya ketika kualitas-kualitas ini menetap, diketahui olehnya ketika kualitas-kualitas ini mereda. Dia menemukan, 'Jadi inilah bagaimana kualitas-kualitas ini, yang sebelumnya belum datang, datang berperan. Setelah datang beperan, kualitas-kualitas ini menghilang.' Dia tetap tidak tertarik & tidak tertolak terkait dengan kualitas-kualitas tersebut — independen, terpisah, terlepas, tidak terasosiasi, dengan suatu kewaspadaan yang bersih dari pembatas-pembatas. Dia menemukan bahwa 'Ada sebuah jalan keluar yang lebih lanjut,' dan mengejarnya, yang

benar-benar ada untuknya. [Sama halnya dengan level-level lainnya dari jhāna hingga dimensi ketiadaan.]

Lebih lanjut, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketiadaan, dia memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Dia timbul penuh-perhatian dari pencapaian itu. Ketika sedang timbul... dia menganggap kualitas-kualitas lampau yang telah berhenti & berubah: ‘Jadi inilah bagaimana kualitas-kualitas ini, yang sebelumnya belum, datang berperan. Setelah berperan, kualitas-kualitas ini hilang.’ Dia tetap tidak tertarik & tidak tertolak terkait dengan kualitas-kualitas tersebut — independen, terpisah, terlepas, tidak terasosiasi, dengan suatu kewaspadaan yang bersih dari pembatas-pembatas. Dia menemukan bahwa ‘Ada sebuah jalan keluar yang lebih lanjut,’ dan mengejarnya, yang benar-benar ada untuknya.

Lebih lanjut, dengan melampaui seluruhnya dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, dia memasuki & menetap di dalam penghentian perasaan & pencerapan. Dan ketika dia melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya diakhiri secara total. Dia timbul penuh-perhatian dari pencapaian itu. Ketika sedang timbul... dia menganggap kualitas-kualitas lampau yang telah berhenti & berubah: ‘Jadi inilah bagaimana kualitas-kualitas ini, yang sebelumnya belum datang, datang beperan. Setelah datang berperan, kualitas-kualitas ini hilang.’ Dia tetap tidak tertarik & tidak tertolak terkait dengan kualitas-kualitas itu — independen, terpisah, terlepas, tidak terasosiasi, dengan suatu kewaspadaan yang bersih dari pembatas-pembatas. Dia menemukan bahwa ‘Tidak ada jalan keluar yang lebih lanjut,’ dan mengejar hal tersebut,sama sekali bukan untuknya.

Jika seseorang, dengan benar mendeskripsikan seseorang, mengatakan, ‘Dia telah mencapai penguasaan & kesempurnaan di dalam moralitas mulia... konsentrasi mulia... kebijaksanaan mulia... pelepasan mulia,’ dia akan dengan benar mendeskripsikan Sāriputta... Sāriputta mengambil roda Dhamma tidak terkalahkan yang diputar oleh Tathāgata dan menjaganya tetap berputar dengan benar.

— MN 111

§ 173. Saya beritahukan padamu, pengakhiran noda-noda bergantung pada jhāna pertama... jhāna kedua... ketiga... keempat... dimensi ketanpabatasan ruang... dimensi ketanpabatasan kesadaran... dimensi ketiadaan... dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.

'Saya beritahukan padamu, pengakhiran noda-noda bergantung pada jhāna pertama.' Demikianlah hal tersebut telah dikatakan. Dengan merujuk pada apakah hal tersebut dikatakan?... Seandainya seorang pemanah atau siswa magang pemanah berlatih dengan sebuah orang-orangan jerami atau gundukan tanah liat, sehingga setelah beberapa waktu, dia mampu menembak dalam jarak jauh, melepaskan tembakan berturut-turut yang akurat dengan cepat, dan mengenai massa yang besar. Dengan cara yang sama, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama: kegiuran & kesenangan yang lahir dari keterasingan, ditemani oleh pemikiran terarah & evaluasi. Dia menganggap fenomena-fenomena apapun di sana yang berhubungan dengan bentuk, perasaan, pencerapan-pencerapan, buatan-buatan, & kesadaran, sebagai tidak konstan, penuh stres, sebuah penyakit, sebuah kanker, sebuah panah, menyakitkan, sebuah derita, asing, sebuah keadaan cerai-berai, sebuah kekosongan, bukan-diri. Dia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu, dan setelah melakukannya, mencondongkan pikirannya ke sifat tanpa-kematian: "Inilah kedamaian, inilah keelokan — pemecahan dari semua buatan; penanggalan dari semua perolehan; akhir dari nafsu keinginan; hilangnya nafsu; penghentian; Tidak Terikat.'

Dengan berdiam tepat di sana, dia mencapai pengakhiran noda-noda mental. Atau, jika tidak, maka — melalui nafsu-Dhamma ini, keriangan-Dhamma ini dan melalui pembuangan total lima belenggu yang lebih rendah [pandangan-pandangan identitas-diri, genggaman pada kebiasaan-kebiasaan & praktik-praktik, kebimbangan, nafsu indriawi, dan kejengkelan] — dia akan dilahirkan kembali [di Kediaman-Kediaman Murni], di sana dia akan menjadi tidak terikat secara total, tidak pernah lagi kembali dari dunia

itu.

‘Saya beritahukan padamu, pengakhiran noda-noda bergantung pada jhāna pertama.’ Demikianlah dikatakan, dan dengan merujuk pada inilah hal tersebut dikatakan.

[Sama halnya dengan level-level lainnya dari jhāna hingga dimensi ketiadaan.]

Oleh karenanya, sejauh pencapaian-pencapaian-pencerapan pergi, sejauh itulah penembusan-pengetahuan-intuitif-akan-kebenaran pergi. Sedangkan untuk dua dimensi ini — pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan & pencapaian penghentian perasaan & pencerapan — saya beritahukan padamu bahwa dimensi-dimensi tersebut harus dengan benar dijelaskan oleh para bhikkhu yang merupakan meditator, terampil dalam mencapai, terampil dalam mencapai & timbul, yang telah mencapai & timbul dalam dependensi pada kedua dimensi tersebut.

— AN 9.36

§ 174. Kemudian, Dasama, perumah tangga dari kota Aṭṭhaka, pergi ke Y.M. Ānanda dan, ketika tiba, setelah bersujud, duduk di satu sisi. Saat dia sedang duduk di sana, dia berkata pada Y.M. Ānanda, ‘Apakah ada, yang mulia bhante, satu kondisi apapun yang dijelaskan oleh Yang Terberkahi... yang dengannya, seorang bhikkhu — tinggal dengan cermat, bersemangat, & teguh — melepaskan pikirannya yang masih belum terlepaskan, atau yang dengannya, noda-noda yang masih belum dibawa ke suatu akhir tiba pada suatu akhir, atau yang dengannya, dia mencapai keamanan yang tak terkalahkan dari ikatan, yang masih belum dia capai?

Y.M. Ānanda: Ya, perumah tangga, ada... Ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama... Dia mengetahui bahwa ‘Jhāna pertama ini adalah terbuat & terniatkan.’ Dia menemukan, ‘Apapun yang terbuat & terniatkan adalah tidak konstan & tunduk pada

penghentian.' Dengan berdiam tepat di sana, dia mencapai pengakhiran noda-noda. Atau, jika tidak, maka — melalui nafsu-Dhamma ini, keriangan-Dhamma ini dan melalui pembuangan total lima belenggu yang lebih rendah — dia akan dilahirkan kembali [di Kediaman-Kediaman Murni], di sana dia akan menjadi tidak terikat secara total, tidak pernah lagi kembali dari dunia itu. [Sama halnya dengan level-level lainnya dari jhāna, hingga dimensi ketiadaan dan empat pelepasan-kewaspadaan yang didasarkan pada niat baik, welas asih, kegembiraan empatik, & keseimbangan batin.]

— AN 11.17

§ 175. Y.M. Sāriputta: Tidak Terikat ini menyenangkan, teman-teman. Tidak Terikat ini menyenangkan.

Udāyin: Namun apakah kesenangannya di sini, teman, di mana tidak ada lagi yang dirasakan?

Y.M. Sāriputta: Persis itulah kesenangannya di sini, teman: di mana tidak ada lagi yang dirasakan. Ada lima senar nafsu indra. Lima yang mana? Bentuk-bentuk yang dapat dikognisi melalui mata — serasi, menyenangkan, mempesona, menawan, mendorong berkembangnya hasrat, memikat; suara-suara... bau-bauan... rasa-rasa... sensasi-sensasi sentuhan yang dapat dikognisi melalui tubuh — serasi, menyenangkan, mempesona, menawan, mendorong berkembangnya hasrat, memikat. Kesenangan atau kegembiraan apapun yang muncul dalam dependensi pada lima senar nafsu indra ini, itulah kesenangan indriawi.

Sekarang, ada kasus dimana seorang bhikkhu — cukup terasing dari nafsu indra, terasing dari kualitas-kualitas yang tidak terampil — memasuki & menetap di dalam jhāna pertama... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan nafsu indra, itu merupakan sebuah derita baginya. Sama seperti rasa sakit muncul sebagai sebuah derita bagi seseorang yang sehat, begitu pula, atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan nafsu indra

yang melanda bhikkhu tersebut adalah sebuah derita baginya. Sekarang, Yang Terberkahi telah mengatakan bahwa sebuah derita apapun adalah stres. Jadi, dengan barisan penalaran ini, dapatlah diketahui bagaimana Tidak Terikat adalah menyenangkan.

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam jhāna kedua... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan pemikiran terarah, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam jhāna ketiga... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan kegiuran, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam jhāna keempat... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan keseimbangan batin, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan ruang... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan bentuk, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam dimensi ketanpabatasan kesadaran... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan dimensi ketanpabatasan ruang, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam dimensi ketiadaan... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan dimensi

ketanpabatasan kesadaran, itu merupakan sebuah derita baginya...

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan... Jika, seiring dia menetap di sana, dia dilanda oleh atensi pada pencerapan-pencerapan yang berurusan dengan dimensi ketiadaan, itu merupakan sebuah derita baginya... derita apapun adalah stres. Jadi, dengan barisan penalaran ini, dapatlah diketahui bagaimana Tidak Terikat adalah menyenangkan.

Lebih lanjut, ada kasus dimana seorang bhikkhu... memasuki & menetap di dalam penghentian pencerapan & perasaan. Dan ketika dia telah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya telah berakhir seluruhnya. Jadi, dengan barisan penalaran ini, dapatlah diketahui bagaimana Tidak Terikat adalah menyenangkan.

— AN 9.34

§ 176. Y.M. Ānanda: Menakjubkan, teman, mencengangkan, bagaimana Yang Terberkahi telah mencapai & mengenali kesempatan untuk pemurnian makhluk-makhluk... dan realisasi langsung dari Tidak Terikat, di mana mata akan berada, dan bentuk-bentuk, namun demikian seseorang tidak akan sensitif terhadap dimensi itu; di mana telinga akan berada, dan suara-suara... di mana hidung akan berada, dan bau-bauan... di mana lidah akan berada, dan rasa-rasa... di mana tubuh akan berada, dan sensasi-sensasi sentuhan, namun demikian seseorang tidak akan sensitif terhadap dimensi itu.

Y.M. Udāyin: Apakah seseorang mencerap ketika dia tidak sensitif terhadap dimensi itu atau tidak mencerap?

Y.M. Ānanda: ...mencerap...

Y.M. Udāyin: ...mencerap apa?

Y.M. Ānanda: Ada kasus dimana dengan melampaui seluruhnya pencerapan-pencerapan bentuk, dengan lenyapnya pencerapan-pencerapan perlawanan, dan tidak mencermati pencerapan-pencerapan keragaman, (mencerap,) 'Ruang tanpa batas', seseorang... menetap di dalam dimensi ketanpabatasan ruang: ini adalah salah satu cara untuk menjadi mencerap ketika tidak sensitif terhadap dimensi itu.

Lebih lanjut, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketanpabatasan ruang, (mencerap,) 'Kesadaran tanpa batas', seseorang... menetap di dalam dimensi ketanpabatasan kesadaran: ini adalah cara lain untuk menjadi mencerap ketika tidak sensitif terhadap dimensi itu.

Lebih lanjut, dengan melampaui seluruhnya dimensi ketanpabatasan kesadaran, (mencerap,) 'Tiada apapun', seseorang... menetap di dalam dimensi ketiadaan: ini adalah cara lain untuk menjadi mencerap ketika tidak sensitif terhadap dimensi itu.

Suuatu ketika, teman, ketika saya sedang menetap di Sāketa, di Hutan Lindung, di dalam Hutan Hitam, bhikkhuni Jaṭilā Bhāgikā menemui saya, dan ketika tiba — setelah bersujud — berdiri di satu sisi. Saat dia sedang berdiri di satu sisi, dia berkata pada saya, 'Konsentrasi yang dengannya — bukan ditekan ke bawah pun bukan dipaksa mundur, pun bukan dengan buatan-buatan mental yang terus dihalangi atau ditekan — hening sebagai sebuah akibat dari pelepasan, puas sebagai sebuah akibat dari keheningan, dan sebagai sebuah akibat dari kepuasan, seseorang tidak gelisah: konsentrasi ini dikatakan oleh Yang Terberkahi sebagai buah dari apa?'

Saya berkata padanya, '...Konsentrasi ini dikatakan oleh Yang Terberkahi sebagai buah dari pengetahuan intuitif akan kebenaran [pengetahuan dari Kebangunan].' Ini adalah cara lain untuk menjadi mencerap ketika tidak sensitif terhadap dimensi itu.

— AN 9.37

§ 177. Buddha: Sandha, praktikkanlah absorpsi [jhāna] dari seekor kuda berketurunan murni, bukan absorpsi dari seekor kuda jantan yang belum dijinakkan. Dan bagaimanakah seekor kuda jantan yang belum dijinakkan terabsorpsi? Seekor kuda jantan yang belum dijinakkan, terikat ke palung makanan, terabsorpsi dengan pemikiran, 'Biji jelai! Biji jelai!' Mengapa demikian? Karena seiring dengan terikatnya dia ke palung makanan, pemikiran tidak muncul padanya, 'Saya penasaran, tugas apakah yang akan diminta pelatih untuk saya lakukan hari ini? Saya harus menanggapinya dengan melakukan apa?' Terikat ke palung makanan, dia sekadar terabsorpsi dengan pemikiran, 'Biji jelai! Biji jelai!'

Dengan cara yang sama, ada kasus-kasus dimana seorang manusia yang seperti kuda jantan yang belum dijinakkan, setelah pergi ke hutan belantara, ke kaki sebuah pohon, atau ke sebuah tempat tinggal kosong, tinggal dengan kewaspadaannya dikuasai oleh nafsu indriawi, terobsesi dengan nafsu indriawi. Dia tidak menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari nafsu indriawi begitu nafsu indriawi tersebut telah muncul. Dengan menjadikan nafsu indriawi tersebut sebagai titik fokus, dia mengabsorpsi dirinya sendiri dengan nafsu indriawi tersebut, mengabsorpsi-sepenuhnya, mengabsorpsi-kembali, & mengabsorpsi-dengan-super dirinya sendiri dengan nafsu indriawi tersebut.

Dia tinggal dengan kewaspadaannya dikuasai oleh niat buruk... kelambanan & rasa kantuk... kegelisahan & kecemasan... kebimbangan, terobsesi dengan kebimbangan. Dia tidak menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kebimbangan begitu kebimbangan tersebut telah muncul. Dengan menjadikan kebimbangan itu sebagai titik fokus, dia mengabsorpsi dirinya sendiri dengan kebimbangan tersebut, mengabsorpsi-sepenuhnya, mengabsorpsi-kembali, & mengabsorpsi-dengan-super dirinya sendiri dengan kebimbangan tersebut.

Dia terabsorpsi dengan dependen pada tanah... cairan... api... angin... dimensi ketanpabatasan ruang... dimensi ketanpabatasan kesadaran... dimensi ketiadaan... dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-

pencerapan... dunia ini... dunia berikutnya... apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dikognisi, dicapai, dicari, dimenungkan oleh intelek. Itulah bagaimana seseorang yang seperti kuda jantan yang belum dijinakkan terabsorpsi.

Dan bagaimanakah seekor kuda berketurunan murni terabsorpsi? Seekor kuda berketurunan murni nan unggul terikat ke palung makanan, tidak terabsorpsi dengan pemikiran, 'Biji jelai! Biji jelai!' Mengapa demikian? Karena seiring dengan terikatnya dia ke palung makanan, pemikiran muncul padanya, 'Saya penasaran, tugas apakah yang akan diminta pelatih untuk saya lakukan hari ini? Saya harus menanggapinya dengan melakukan apa?' Terikat ke palung makanan, dia tidak terabsorpsi dengan pemikiran, 'Biji jelai! Biji jelai!' Kuda berketurunan murni nan unggul tersebut menganggap rasa dipacu sebagai sebuah hutang, sebuah hukuman penjara, sebuah kerugian, sebuah bagian dari nasib buruk.

Dengan cara yang sama, seorang manusia yang seperti kuda berketurunan murni nan unggul, setelah pergi ke hutan belantara, ke kaki sebuah pohon, atau ke sebuah tempat tinggal kosong, tinggal dengan kewaspadaannya tidak dikuasai oleh nafsu indriawi, tidak terobsesi dengan nafsu indriawi. Dia menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari nafsu indriawi begitu nafsu indriawi tersebut telah muncul. Dia tinggal dengan kewaspadaannya tidak dikuasai oleh niat buruk... kelambanan & rasa kantuk... kegelisahan & kecemasan... kebimbangan, tidak terobsesi dengan kebimbangan. Dia menemukan jalan keluar, sebagaimana hal itu telah menjadi, dari kebimbangan begitu kebimbangan tersebut telah muncul.

Dia terabsorpsi dengan tidak dependen baik pada tanah, cairan, api, angin, dimensi ketanpabatasan ruang, dimensi ketanpabatasan kesadaran, dimensi ketiadaan, dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, dunia ini, dunia berikutnya, maupun pada apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dikognisi, dicapai, dicari, dimenungkan oleh intelek — namun demikian dia terabsorpsi. Dan untuk seorang manusia berketurunan murni nan unggul ini, terabsorpsi dengan cara ini, para deva, beserta para

Indra, Brahmā, & penguasa, memberikan penghormatan bahkan dari jauh:

‘Penghormatan kepada kamu, O manusia berketurunan murni.

Penghormatan kepada kamu, O manusia unggul —

kamu yang bahkan tidak kami ketahui

dengan dependen pada apa

kamu terabsorpsi.’

Y.M. Sandha: Namun dengan cara apakah seseorang berketurunan murni nan unggul tersebut terabsorpsi ketika dia terabsorpsi...?

Buddha: Ada kasus, Sandha, dimana bagi seorang manusia berketurunan murni nan unggul, pencerapan [label mental] tanah terkait dengan tanah tidak lagi ada; pencerapan cairan terkait dengan cairan... pencerapan api terkait dengan api... pencerapan angin terkait dengan angin... pencerapan dimensi ketanpabatasan ruang terkait dengan dimensi ketanpabatasan ruang... pencerapan dimensi ketanpabatasan kesadaran terkait dengan dimensi ketanpabatasan kesadaran... pencerapan dimensi ketiadaan terkait dengan dimensi ketiadaan... pencerapan dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan terkait dengan dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan... pencerapan dunia ini terkait dengan dunia ini... dunia berikutnya terkait dengan dunia berikutnya... dan apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dikognisi, dicapai, dicari, atau dimenungkan oleh intelek: pencerapan atas hal itu tidak lagi ada.

Terabsorpsi dengan cara ini, seseorang berketurunan murni nan unggul terabsorpsi dengan tidak dependen pada tanah, cairan, api, angin, dimensi ketanpabatasan ruang, dimensi ketanpabatasan kesadaran, dimensi ketiadaan, dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, dunia ini, dunia berikutnya, pun pada apapun yang dilihat, didengar, dirasakan, dikognisi, dicapai, dicari, atau dimenungkan oleh intelek — namun demikian dia terabsorpsi. Dan untuk seorang manusia berketurunan murni nan unggul ini, terabsorpsi dengan cara ini, para deva, beserta para Indra, Brahmā, &

penguasa, memberikan penghormatan bahkan dari jauh:

‘Penghormatan kepada kamu, Wahai manusia berketurunan murni.

Penghormatan kepada kamu, Wahai manusia unggul —

kamu yang bahkan tidak kami ketahui pada

dengan dependen pada apa

kamu terabsorpsi.’

— AN 11.10

§ 178. Pengetahuan tentang pengakhiran noda-noda, sebagaimana hal itu telah menjadi, muncul pada seseorang yang berkonsentrasi, saya beritahukan padamu, dan bukan pada seseorang yang tidak berkonsentrasi. Jadi, konsentrasi adalah jalannya, para bhikkhu. Tanpa-konsentrasi sama sekali bukanlah jalan.

— AN 6.64

G. Keseimbangan Batin Di Dalam Konsentrasi & Kebijaksanaan

Kita telah menunjukkan dengan tepat level yang kelima, level reflektif dari konsentrasi benar mulia [§150] sebagai keadaan mental dimana kebijaksanaan transenden dapat muncul. Sebuah tinjauan tentang bagaimana keseimbangan batin berfungsi dalam proses ini akan membantu menyempurnakan penjelasan kita tentang keadaan mental ini.

Kata “keseimbangan batin” digunakan di dalam Tipitaka dalam 2 pengertian dasar: 1) suatu perasaan netral ketika kesenangan maupun kesakitan tidak hadir, serta 2) suatu sikap pikiran-tidak-memihak di hadapan setiap jenis pengalaman, terlepas dari apakah kesenangan dan kesakitan itu hadir atau tidak. Sikap pikiran-tidak-memihak inilah yang dimaksud di sini.

Penggalan §179 memberikan sebuah skema tentang letak keseimbangan batin di dalam kehidupan emosional seseorang yang berada di jalan praktik. Skema ini adalah menarik karena beberapa alasan. Sebagai pembuka, kontras dengan banyak ajaran yang sekarang populer di Barat, skema tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu penggunaan yang terampil untuk rasa kesukaran yang dapat datang pada seseorang yang mendambakan tujuan dari praktik namun masih belum mencapainya. Rasa kesukaran ini dapat membantu seseorang untuk mengatasi kesukaran yang datang ketika dia merasa kekurangan objek-objek sensoris yang menyenangkan, karena dia menyadari bahwa tujuan yang belum tercapai merupakan sebuah kekurangan yang jauh lebih serius dibandingkan sebuah kesenangan indriawi yang belum tercapai. Dengan diluruskannya prioritas-prioritas seseorang tersebut, dia akan membelokkan energinya ke arah pengejaran jalan, dan bukan pengejaran kesenangan-kesenangan indriawi. Seiring dengan matangnya jalan, jalan tersebut menghasilkan rasa gembira yang berasal dari perolehan sebuah pandangan terang ke dalam sifat sejati dari objek-objek sensoris — sebuah kegembiraan yang pada gilirannya matang menjadi sebuah rasa keseimbangan batin yang dihasilkan dari pandangan terang yang sama itu juga. Inilah tahap tertinggi dari apa yang disebut keseimbangan batin, "dependen pada kemajemukan" — yaitu, keseimbangan batin di hadapan objek-objek majemuk.

Penggalan §180 dan §181 menjelaskan secara lebih rinci tentang bagaimana cara mendorong keseimbangan batin semacam ini. Penggalan §181 mendeskripsikan tiga tahap di dalam proses: 1) *pengembangan*, atau suatu pembelokan secara sadar pikiran ke arah keseimbangan batin di hadapan objek-objek yang serasi ataupun tidak serasi; 2) sebuah keadaan *berada dalam pelatihan,* dimana seseorang merasakan suatu kekecewaan yang spontan dengan objek-objek yang serasi ataupun tidak serasi; dan 3) *kemampuan-kemampuan yang telah dikembangkan sepenuhnya*, dimana keadaan pikiran-tidak-memihak seseorang telah begitu sepenuhnya dikuasai sehingga orang tersebut memegang kontrol penuh atas proses-proses pemikirannya di hadapan objek-objek yang serasi ataupun tidak serasi. Karena tahap pertama dari tiga tahap ini merupakan suatu proses yang

sadar, baik §180 maupun §181 mengilustrasikannya dengan serangkaian metafora grafis untuk membantu “menyelaraskan” pikiran ke dalam sikap yang benar dan untuk membantu menjaga sikap tersebut kukuh di dalam pikiran.

Akan tetapi, penumbuhan keseimbangan batin tidak berhenti dengan keseimbangan batin yang dependen pada kemajemukan. Jhāna tanpa bentuk, jika seseorang dapat mencapainya, berfungsi sebagai sebuah dasar bagi keseimbangan batin yang dependen pada kemanunggalan [§179], yaitu, kemanunggalan jhāna. Tahap berikutnya adalah menggunakan keseimbangan batin ini untuk menyebabkan keadaan keseimbangan yang disebut tanpa-pembentukan *(atammayata)*, meskipun §183 menunjukkan bahwa tanpa-pembentukan dapat dicapai secara langsung dari tahap-tahap jhāna yang mana pun, dan tidak hanya dari jhāna-jhāna tanpa bentuk. Apa yang tepatnya dilibatkan oleh tanpa-pembentukan ditunjukkan di §182: seseorang mencerap sifat yang terbuat dan terniatkan bahkan dari keadaan halus dari jhāna seseorang tersebut, dan menjadi demikian kehilangan nafsu terhadap keseluruhan proses sehingga dia “tidak membuat pun tidak meniatkan demi menjadi atau tidak-menjadi”. Dalam keadaan tanpa-pembentukan ini, pikiran begitu seimbangnya sehingga pikiran secara absolut sama sekali idak mengkontribusikan masukan sama sekali di saat ini ke dalam pengondisian pengalaman. Karena proses dari pengalaman yang terkondisi atau terbuat, pada level belum-terbangun, membutuhkan masukan saat ini bersama dengan masukan dari masa lampau dalam rangka untuk terus berfungsi, keseluruhan proses kemudian patah, dan yang tersisa hanyalah yang Tidak Terbuat.

Setelah pengalaman ini, proses-proses pengalaman duniawi berlanjut kembali karena masukan kamma dari masa lampau, tetapi sikap seseorang terhadap proses-proses ini berubah, sejalan dengan belenggu-belenggu batin [II/A] yang telah dipotong oleh Kebangunan. Apabila Kebangunan tersebut adalah total, seseorang terus berurusan dengan dunia pada suatu level yang terbangun hingga waktu Tidak Terikat total orang tersebut. Dia akan menyikapi urusan-urusan duniawi dengan suatu sikap pikiran-tidak-

memihak yang sempurna, yang diilustrasikan oleh tiga “kerangka acuan” yang dideskripsikan pada akhir dari §179 [lihat juga II/B]. Seseorang merasakan simpati untuk yang lainnya dan mengharapkan mereka sejahtera, mengalami suatu rasa kepuasan ketika mereka menanggapi ajarannya, tetapi jika tidak, dia tetap tenang seimbang, tidak susah, penuh-perhatian, dan siaga. Penggalan ini menunjukkan bahwa keadaan pikiran-tidak-memihak dari seseorang yang telah terbangun secara penuh bukanlah sebuah sikap ketidakacuhan yang dingin, namun lebih merupakan kekaleman mental yang tak tergoyangkan. Seseorang yang demikian telah menemukan kebahagiaan sejati dan akan ingin berbagi kebahagiaannya kepada yang lainnya pula, namun kebahagiaan itu tidak dependen pada bagaimana tanggapan yang lainnya. Inilah keadaan pikiran yang ideal bagi seseorang yang benar-benar bekerja demi manfaat dunia.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§179-183)

§ 179. ‘Tiga puluh enam emosi harus diketahui dengan pengalaman.’ Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada apakah hal tersebut dikatakan? Enam jenis kegembiraan rumah tangga & enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian; enam jenis kesukaran rumah tangga & enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian; enam jenis keseimbangan batin rumah tangga & enam jenis keseimbangan batin pelepasan keduniawian.

Dan apakah enam jenis kegembiraan rumah tangga? Kegembiraan yang muncul ketika seseorang menganggap perolehan bentuk-bentuk yang dapat dikognisi oleh mata sebagai suatu perolehan — serasi, menyenangkan, mempesona, menawan, terhubung dengan umpan-umpan duniawi — atau ketika seseorang mengingat kembali perolehan sebelumnya atas bentuk-bentuk yang demikian setelah bentuk-bentuk tersebut berlalu, berhenti, & berubah: itu disebut kegembiraan rumah tangga. (Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.)

Dan apakah enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian? Kegembiraan

yang muncul ketika — dengan mengalami ketidakkonstanan dari bentuk-bentuk itu sendiri, perubahannya, pemudarannya, & penghentiannya — seseorang melihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi bahwa semua bentuk, lampau atau saat ini, adalah tidak konstan, penuh stres, tunduk pada perubahan: itu disebut kegembiraan pelepasan keduniawian. [Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.)

Dan apakah enam jenis kesukaran rumah tangga? Kesukaran yang muncul ketika seseorang menganggap tanpa-perolehan bentuk-bentuk yang dapat dikognisi oleh mata sebagai suatu tanpa-perolehan — serasi, menyenangkan, mempesona, menawan, terhubung dengan umpan-umpan duniawi — atau ketika seseorang mengingat kembali tanpa-perolehan sebelumnya atas bentuk-bentuk yang demikian setelah bentuk-bentuk tersebut berlalu, berhenti, & berubah: itu disebut kesukaran rumah tangga. (Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.)

Dan apakah enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian? Kesukaran yang datang dari dambaan yang muncul di dalam seseorang yang dipenuhi oleh dambaan akan kebebasan-kebebasan yang tidak terkalahkan ketika — dengan mengalami ketidakkonstanan dari bentuk-bentuk itu sendiri, perubahannya, pemudarannya, & penghentiannya — seseorang melihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi bahwa semua bentuk, lampau atau saat ini, adalah tidak konstan, penuh stres, tunduk pada perubahan dan dia dipenuhi dengan dambaan ini: ‘O, kapan saya memasuki & menetap di dalam dimensi yang para yang mulia sekarang masuki & menetap?’ Ini disebut kesukaran pelepasan keduniawian. [Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.]

Dan apakah enam jenis keseimbangan batin rumah tangga? Keseimbangan batin yang muncul ketika seseorang yang tolol, bodoh — orang pada umumnya, seseorang yang tidak diajari, yang belum menaklukkan

keterbatasannya atau akibat-akibat perbuatan & yang buta akan bahaya — melihat sebuah bentuk dengan mata. Keseimbangan batin yang demikian tidak melampaui bentuk, yang itulah mengapa keseimbangan batin tersebut disebut keseimbangan batin rumah tangga. [Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.]

Dan apakah enam jenis keseimbangan batin pelepasan keduniawian? Keseimbangan batin yang muncul ketika — dengan mengalami ketidakkonstanan dari bentuk-bentuk itu sendiri, perubahannya, pemudarannya, dan penghentiannya — seseorang melihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi bahwa semua bentuk, lampau atau saat ini, adalah tidak konstan, penuh stres, tunduk pada perubahan: keseimbangan batin ini melampaui bentuk, yang itulah mengapa keseimbangan batin tersebut disebut keseimbangan batin pelepasan keduniawian. [Sama halnya dengan suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide.]

'Tiga puluh enam emosi harus diketahui dengan pengalaman.' Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada inilah hal tersebut dikatakan.

'Terkait dengan emosi-emosi tersebut, dependen pada ini, meninggalkan itu.' Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada apakah hal tersebut dikatakan?

Disini, dengan dependen & mengandalkan enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian, meninggalkan & melampaui enam jenis kegembiraan rumah tangga. Demikianlah proses meninggalkan enam jenis kegembiraan rumah tangga tersebut, demikianlah proses melampaui enam jenis kegembiraan rumah tangga tersebut. Dengan dependen & mengandalkan enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian, meninggalkan & melampaui enam jenis kesukaran rumah tangga. Demikianlah proses meninggalkan enam jenis kesukaran rumah tangga tersebut, demikianlah proses melampaui enam jenis kesukaran rumah tangga tersebut. Dengan dependen & mengandalkan enam jenis keseimbangan batin pelepasan keduniawian,

meninggalkan & melampaui enam jenis keseimbangan batin rumah tangga. Demikianlah proses meninggalkan enam jenis keseimbangan batin rumah tangga tersebut, demikianlah proses melampaui enam jenis keseimbangan batin rumah tangga tersebut.

Dengan dependen & mengandalkan enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian, meninggalkan & melampaui enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian. Demikianlah proses meninggalkan enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian tersebut, demikianlah proses melampaui enam jenis kesukaran pelepasan keduniawian tersebut. Dengan dependen & bergantung pada enam jenis keseimbangan batin pelepasan keduniawian, meninggalkan & melampaui enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian. Demikianlah proses meninggalkan enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian tersebut, demikianlah penembusan enam jenis kegembiraan pelepasan keduniawian tersebut.

Ada keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan; dan ada keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan.

Dan apakah keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan? Ada keseimbangan batin terkait dengan bentuk-bentuk, keseimbangan batin terkait dengan suara-suara... bau-bauan... rasa-rasa... sensasi-sensasi sentuhan [& ide-ide: kata ini muncul dalam salah satu revisi]. Inilah keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan.

Dan apakah keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan? Ada keseimbangan batin yang dependen pada dimensi ketanpabatasan ruang, keseimbangan batin yang dependen pada dimensi ketanpabatasan kesadaran... dimensi ketiadaan... dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Inilah keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan.

Dengan dependen & mengandalkan keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan, meninggalkan & melampaui keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan, dependen pada kemajemukan. Demikianlah proses meninggalkan keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan, demikianlah proses melampaui keseimbangan batin yang datang dari kemajemukan.

Dengan dependen & mengandalkan tanpa-pembentukan, meninggalkan & melampaui keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, dependen pada kemanunggalan. Demikianlah proses meninggalkan keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan, demikianlah proses melampaui keseimbangan batin yang datang dari kemanunggalan.

‘Dependen pada ini, meninggalkan itu.’ Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada inilah hal tersebut dikatakan.

‘Ada tiga kerangka acuan (penegakan perhatian) yang ditumbuhkan oleh seorang yang mulia, menumbuhkan kerangka acuan yang cocok untuk diinstruksikan kepada sebuah kelompok dengan dia sebagai gurunya.’ Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada apakah hal tersebut dikatakan?

Ada kasus dimana Guru — simpatik, mengharapkan mereka sejahtera — mengajarkan Dhamma kepada para siswanya: ‘Ini adalah untuk kesejahteraan kalian, ini adalah untuk kebahagiaan kalian.’ Siswa-siswanya tidak mendengarkan atau menyimak dengan baik atau menerapkan pikiran mereka pada pengetahuan intuitif akan kebenaran. Menyimpang, mereka menjauh dari pesan Guru. Dalam kasus ini, Tathāgata tidak puas, tidak pula beliau sensitif pada kepuasan, namun beliau tetap tidak susah, penuh perhatian, & siaga. Inilah kerangka acuan yang pertama...

Lebih lanjut, ada kasus dimana Guru — simpatik, mengharapkan mereka sejahtera — mengajarkan Dhamma kepada para siswanya: ‘Ini adalah untuk kesejahteraan kalian, ini adalah untuk kebahagiaan kalian.’ Beberapa

siswanya tidak mendengarkan atau menyimak dengan baik atau menerapkan pikiran mereka pada pengetahuan intuitif akan kebenaran. Menyimpang, mereka menjauh dari pesan Guru. Namun beberapa dari para siswanya mendengarkan, menyimak dengan baik, & menerapkan pikiran mereka pada pengetahuan intuitif akan kebenaran. Mereka tidak menyimpang atau menjauh dari pesan Guru. Dalam kasus ini, Tathāgata tidak puas, tidak pula beliau sensitif pada kepuasan; pada saat yang bersamaan, beliau bukan tidak puas, tidak pula beliau sensitif pada ketidakpuasan. Bebas dari baik kepuasan maupun ketidakpuasan, beliau tetap tenang seimbang, penuh perhatian, & siaga. Inilah kerangka acuan yang kedua...

Lebih lanjut, ada kasus dimana Guru —simpatik, mengharapkan mereka sejahtera — mengajarkan Dhamma kepada para siswanya: 'Ini adalah untuk kesejahteraan kalian, ini adalah untuk kebahagiaan kalian.' Para siswanya mendengarkan, menyimak dengan baik, & menerapkan pikiran mereka pada pengetahuan intuitif akan kebenaran. Mereka tidak menyimpang atau menjauh dari pesan Guru. Dalam kasus ini, Tathāgata puas dan sensitif pada kepuasan, namun beliau tetap tidak susah, penuh perhatian, & siaga. Inilah kerangka acuan yang ketiga...

'Ada tiga kerangka acuan yang ditumbuhkan eorang yang mulia, menumbuhkan kerangka acuan yang cocok untuk diinstruksikan kepada sebuah kelompok dengan dia sebagai gurunya.' Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada inilah hal tersebut dikatakan.

— MN 137

§ 180. Rāhula, kembangkanlah meditasi yang selaras dengan tanah — karena ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan tanah, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu. Sama seperti ketika orang-orang melemparkan apa yang bersih ataupun yang tidak bersih ke tanah — tinja, air seni, air liur, nanah, atau darah — tanah tidak merasa ngeri, merasa malu, atau merasa jijik olehnya; dengan cara yang sama, ketika kamu

mengembangkan meditasi yang selaras dengan tanah, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu.

Kembangkan meditasi yang selaras dengan air — karena ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan air, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu. Sama seperti ketika orang-orang mencuci apa yang bersih ataupun yang tidak bersih di dalam air — tinja, air seni, air liur, nanah, atau darah — air tidak merasa ngeri, merasa malu, atau merasa jijik olehnya; dengan cara yang sama, ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan air, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu.

Kembangkan meditasi yang selaras dengan api — karena ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan api, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu. Sama seperti ketika api membakar apa yang bersih ataupun yang tidak bersih — tinja, air seni, air liur, nanah, atau darah — api tidak merasa ngeri, merasa malu, atau merasa jijik olehnya; dengan cara yang sama, ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan api, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu.

Kembangkan meditasi yang selaras dengan angin — karena ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan angin, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu. Sama seperti angin yang meniup apa yang bersih ataupun yang tidak bersih — tinja, air seni, air liur, nanah, atau darah — angin tidak merasa ngeri, merasa malu, atau merasa jijik olehnya; dengan cara yang sama, ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan angin, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu.

Kembangkan meditasi yang selaras dengan ruang — karena ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan ruang, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu. Sama seperti ruang tidak ditegakkan di mana pun, dengan cara yang sama, ketika kamu mengembangkan meditasi yang selaras dengan ruang, kesan-kesan sensoris yang serasi & tidak serasi yang telah muncul tidak akan tetap memegang kendali pikiranmu.

— MN 62

§ 181. Dan bagaimanakah, Ānanda, di dalam disiplin dari seorang yang mulia terdapat pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan? Ada kasus dimana, ketika melihat sebuah bentuk dengan mata, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa, 'Hal yang serasi ini telah muncul di dalam diri saya, hal yang tidak serasi ini... hal yang serasi & tidak serasi ini telah muncul di dalam diri saya. Dan hal itu adalah terbuat, kasar, muncul bersama secara dependen. Namun, inilah kedamaian, inilah keelokan, yaitu, keseimbangan batin.' Dengan itu, hal yang serasi yang telah muncul... hal yang tidak serasi... hal yang serasi & tidak serasi yang telah muncul berhenti, dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti seorang pria dengan mata yang baik, setelah menutup mata, dapat membukanya; atau setelah membuka mata, dapat menutupnya, secepat itulah, selekas itulah, semudah itulah, tidak peduli merujuk pada apa hal itu, hal yang serasi yang telah muncul... hal yang tidak serasi... hal yang serasi & tidak serasi yang telah muncul berhenti, dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan terkait dengan bentuk-bentuk yang dapat dikognisi oleh mata.

Lebih lanjut, ketika mendengar sebuah suara dengan telinga, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa... dan keseimbangan

batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti seorang pria kuat dapat dengan mudah menjentikkan jarinya, secepat itulah... keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan terkait dengan suara-suara yang dapat dikognisi oleh telinga.

Lebih lanjut, ketika mencium sebuah aroma dengan hidung, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa... dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti tetesan-tetesan air yang bergulir di atas sehelai daun teratai yang melandai secara lembut & tidak berdiam di sana, secepat itulah... keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan terkait dengan aroma-aroma yang dapat dikognisi oleh hidung.

Lebih lanjut, ketika mencicipi sebuah rasa dengan lidah, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa... dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti seorang pria kuat dapat dengan mudah meludahkan segumpal air liur yang terkumpul di ujung lidahnya, secepat itulah... keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan terkait dengan rasa-rasa yang dapat dikognisi oleh lidah.

Lebih lanjut, ketika menyentuh sebuah sensasi sentuhan dengan tubuh, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa... dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti seorang pria kuat dapat dengan mudah merentangkan lengannya yang dikencangkan atau mengencangkan lengannya yang direntangkan, secepat itulah... keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari

kemampuan-kemampuan terkait dengan sensasi-sensasi sentuhan yang dapat dikognisi oleh tubuh.

Lebih lanjut, ketika mengognisi sebuah ide dengan intelek, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia menemukan bahwa ‘Hal yang serasi ini telah muncul di dalam diri saya, hal yang tidak serasi ini... hal yang serasi & tidak serasi ini telah muncul di dalam diri saya. Dan hal itu adalah terbuat, kasar, muncul bersama secara dependen. Namun, inilah kedamaian, inilah keelokan, yaitu, keseimbangan batin. Dengan itu, hal yang serasi yang telah muncul... hal yang tidak serasi... hal yang serasi & tidak serasi yang telah muncul berhenti, dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Sama seperti seorang pria kuat dapat membiarkan dua atau tiga tetes air jatuh ke sebuah kuali besi yang dipanaskan sepanjang hari: perlahanlah jatuhnya tetes-tetes air tersebut, namun tetes-tetes air tersebut dengan cepat menghilang & lenyap. Secepat itulah, selekas itulah, semudah itulah, tidak peduli merujuk pada apa hal itu, hal yang serasi yang telah muncul... hal yang tidak serasi... hal yang serasi & tidak serasi berhenti, dan keseimbangan batin memasang kuda-kudanya. Di dalam disiplin dari seorang yang mulia, ini disebut pengembangan yang tidak terkalahkan dari kemampuan-kemampuan terkait ide-ide yang dapat dikognisi dengan intelek. [§60].

Dan bagaimanakah seseorang adalah seorang di dalam latihan, seorang yang mengikuti jalan? Ada kasus dimana, ketika melihat sebuah bentuk dengan mata, di dalam diri seorang bhikkhu muncul apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Dia merasa ngeri, malu, & jijik dengan hal yang serasi yang telah muncul... hal yang tidak serasi... hal yang serasi & tidak serasi yang telah muncul. [Sama halnya dengan indra-indra lainnya.]...

Dan bagaimanakah seseorang adalah seorang yang mulia dengan kemampuan-kemampuan yang berkembang? Ada kasus dimana, ketika melihat sebuah bentuk dengan mata, di dalam diri seorang bhikkhu muncul

apa yang serasi, apa yang tidak serasi, apa yang serasi & tidak serasi. Apabila dia menginginkannya, dia tetap mencerap kejijikan di tengah kehadiran apa yang tidak menjijikkan. Apabila dia menginginkannya, dia tetap mencerap ketidakjijikan di tengah kehadiran apa yang menjijikkan. Apabila dia menginginkannya, dia tetap mencerap kejijikan di tengah kehadiran apa yang tidak menjijikkan & apa yang menjijikkan. Apabila dia menginginkannya, dia tetap mencerap ketidakjijikan di tengah kehadiran apa yang menjijikkan & apa yang tidak menjijikkan. Apabila dia menginginkannya — di tengah kehadiran apa yang menjijikkan & apa yang tidak menjijikkan — memotong dirinya dari kedua hal tersebut, dia tetap tenang seimbang, siaga, & penuh perhatian. [Sama halnya dengan indra-indra lainnya.]

[§§45-46;98]

Inilah bagaimana seseorang adalah seorang yang mulia dengan kemampuan-kemampuan yang berkembang.

— MN 152

§ 182. [Pada saat mencapai level keempat dari jhāna] yang tersisa hanyalah keseimbangan batin: murni & terang, liat, lunak, & bercahaya. Sama seperti apabila seorang perajin emas yang terampil atau siswa magang perajin emas mempersiapkan sebuah tungku peleburan, memanaskan sebuah wadah, dan, mengambil emas dengan penjepit, meletakkan emas tersebut di dalam wadah. Dia akan meniup emas tersebut secara berkala, memercikkan air ke atasnya secara berkala, memeriksanya secara berkala, sehingga emas tersebut akan menjadi terhaluskan, terhaluskan-dengan-baik, terhaluskan secara menyeluruh, tanpa cela, bebas dari ampas logam, liat, lunak, & bercahaya. Lalu, jenis ornamen apapun yang ada di dalam pikirannya — apakah sebuah sabuk, sebuah anting, sebuah kalung, atau sebuah rantai emas — emas tersebut akan memenuhi tujuannya. Dengan cara yang sama, yang tersisa hanyalah keseimbangan batin: murni & terang, liat, lunak, & bercahaya. Dia (meditator tersebut) menemukan

bahwa ‘Jika saya mengarahkan keseimbangan batin semurni & seterang ini menuju dimensi ketanpabatasan ruang, saya akan mengembangkan pikiran yang seperti itu, dan oleh karenanya, kesimbangan batin saya ini — dengan demikian didukung, dengan demikian ditopang — akan bertahan untuk waktu yang lama’. [Sama halnya dengan dimensi ketanpabatasan kesadaran, dimensi ketiadaan, & dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.]

Dia menemukan bahwa ‘Jika saya mengarahkan keseimbangan batin semurni & seterang ini menuju dimensi ketanpabatasan ruang dan mengembangkan pikiran yang seperti itu, itu akan terbuat’. [Sama halnya dengan dimensi ketanpabatasan kesadaran, dimensi ketiadaan, & dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.] Dia tidak membuat ataupun meniatkan demi menjadi atau tidak-menjadi. Dengan ini sebagai kasusnya, dia tidak ditopang oleh apapun di dunia (tidak melekat pada apapun di dunia). Tidak ditopang, dia tidak resah. Tidak resah, dia secara total tidak terikat tepat di dalam. Dia menemukan bahwa ‘Kelahiran terakhiri, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini’.

— MN 140

§ 183. Seseorang yang tanpa integritas... memasuki & menetap di dalam jhāna pertama. Dia menyadari, ‘Saya telah memperoleh pencapaian jhāna pertama, namun bhikkhu-bhikkhu lainnya ini belum memperoleh pencapaian jhāna pertama.’ Dia mengagungkan dirinya sendiri atas pencapaian jhāna pertama dan meremehkan yang lain. Inilah kualitas dari seseorang yang tanpa integritas.

Seseorang berintegritas menyadari, ‘Yang Terberkahi telah berbicara tentang tanpa-pembentukan bahkan terkait dengan pencapaian jhāna pertama, karena dengan cara apapun mereka menafsirkannya, pencapaian tersebut menjadi berlainan dari tafsiran itu.’ [§§221;232] Jadi, dengan menjadikan tanpa-pembentukan sebagai titik fokusnya, dia tidak mengagungkan dirinya

sendiri atas pencapaian jhāna pertama ataupun meremehkan yang lain. Inilah kualitas dari seseorang berintegritas.

[Sama halnya dengan level-level lainnya dari jhāna hingga dimensi ketiadaan.]

Seseorang yang tanpa integritas... memasuki & menetap di dalam dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan. Dia menyadari, 'Saya telah memperoleh pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, namun bhikkhu-bhikkhu lainnya ini belum memperoleh pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan.' Dia mengagungkan dirinya sendiri atas pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan dan meremehkan yang lain. Inilah kualitas dari seseorang yang tanpa integritas.

Seseorang berintegritas menyadari, 'Yang Terberkahi telah berbicara tentang tanpa-pembentukan bahkan terkait dengan pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, karena dengan cara apapun mereka menafsirkannya, pencapaian tersebut menjadi berlainan dari tafsiran itu.' Jadi, dengan menjadikan tanpa-pembentukan sebagai titik fokusnya, dia tidak mengagungkan dirinya sendiri atas pencapaian dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan ataupun meremehkan yang lain. Inilah kualitas dari seseorang berintegritas.

Seseorang berintegritas, dengan melampaui seluruhnya dimensi bukan pencerapan pun bukan tanpa-pencerapan, memasuki & menetap di dalam penghentian perasaan & pencerapan. Ketika dia melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya berakhir. Inilah seorang bhikkhu yang tidak menafsirkan apapun, tidak menafsirkan di mana pun, tidak menafsirkan dengan cara apapun.

— MN 113

H. Kebijaksanaan: Pandangan Benar

Teks-teks mendefinisikan pandangan benar sebagai pengetahuan terkait dengan empat kebenaran mulia. Frasa "terkait dengan" di sini (yang diungkapkan dengan kasus lokatif di dalam bahasa Pali), dapat juga berarti "dalam konteks", dan makna alternatif ini secara khusus relevan di dalam kasus ini. Frasa ini mencerminkan poin dimana pengetahuan yang membentuk pandangan benar bukanlah sebuah pengetahuan teoretis tentang kebenaran-kebenaran, namun merupakan sebuah cara menggunakan kebenaran-kebenaran tersebut untuk mengkategorikan semua pengalaman yang terkondisi. Karena kebenaran-kebenaran ini memandang pengalaman dalam konteks fungsinya — bagaimana kualitas-kualitas mental yang tidak terampil dan terampil memainkan peranan di dalam rantai kausal yang menciptakan penderitaan atau rantai kausal yang membawanya pada sebuah akhir [DN 1; MFU, hal. 64] — cara yang benar untuk memandang pandangan benar itu sendiri adalah dengan tidak berhenti pada definisinya, namun dengan menganggapnya dalam konteks fungsinya dan kemudian menggunakannya sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Fungsi pandangan benar adalah untuk melihat peristiwa-peristiwa di dalam pikiran dengan sebuah cara yang memunculkan suatu rasa hilangnya nafsu, menuntun pikiran pada suatu keadaan tanpa-pembentukan dan kemudian pada Kebangunan. Pandangan benar melakukan hal ini dengan berfokus pada cara bagaimana nafsu dan hasrat menuntun pada penderitaan dan stres. Di dalam melakukannya, pandangan benar mengembangkan reaksi dasar pikiran terhadap stres — mencari sebuah cara untuk melarikan diri dari stres [§189] — dengan sebuah cara yang terampil sehingga reaksi ini benar-benar menuntun pada pelepasan sepenuhnya. Ketika pikiran melihat, tanpa disertai kebingungan normalnya, proses sesungguhnya yang menyebabkan stres, pikiran akan secara alami melepaskan sebab-sebab stres tersebut. Ketika pikiran melihat nafsu dengan cukup jelas untuk menangkap basah nafsu itu dalam tindakannya yang menuntun pada stres, pikiran akan secara alami mengembangkan suatu rasa hilangnya nafsu atas dan pemisahan diri dari nafsu tersebut, sehingga pikiran dapat memandang nafsu tersebut

sekadar sebagai suatu peristiwa mental, tanpa arti dalam konteks apapun. Hal ini membuka jalan ke arah keadaan tanpa-pembentukan di mana sebab stres dimungkinkan untuk berhenti.

Hubungan kausal antara nafsu dan hasrat di satu sisi, dan stres di sisi yang lain, dijelaskan dalam rumusan standar untuk kemunculan bersama yang dependen di bawah faktor kemelekatan/perlangsungan. Sebuah penggalan di dalam Tipitaka [SN 22.121, MFU, hal. 44-45] menganalisis faktor ini ke dalam empat bentuk nafsu dan hasrat untuk lima kelompok: kemelekatan pada nafsu indra, kemelekatan pada kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik, kemelekatan pada pandangan-pandangan, dan kemelekatan pada teori-teori tentang diri. Bentuk ketiga dari kemelekatan yang tertera di sini menunjuk pada salah satu dari paradoks-paradoks tentang pandangan benar: pandangan benar adalah sebuah bentuk pandangan yang harus mengendurkan kemelekatan atas semua pandangan, yang akhirnya termasuk kemelekatan atas pandangan benar itu sendiri. Penggalan §187 menunjukkan bagaimana ini terjadi. Ketika dihadapkan pada beragam pandangan tentang dunia dan diri, pandangan benar melihat pandangan-pandangan tersebut, tidak dalam konteks isinya, namun sekadar sebagai peristiwa-peristiwa di dalam pikiran, di dalam dan mengenai peristiwa-peristiwa di dalam pikiran itu sendiri. Pandangan benar melihat pandangan-pandangan tersebut sebagai sebuah bagian dari suatu rantai kausal: terbuat, tidak konstan, penuh stres, dan oleh karenanya bukan-diri, tidak layak untuk dilekati. Dengan cara ini, pandangan benar membuat pikiran hilang nafsu terhadap semua pandangan lainnya: hilang nafsu terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh pandangan-pandangan tersebut, hilang nafsu terhadap klaim-klaim pandangan-pandangan tersebut tentang kebenaran. Pandangan benar kemudian berpaling pada pandangan benar itu sendiri untuk melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari sebuah rantai kausal yang sama. Ini mengendurkan rasa kemelekatan apapun bahkan terhadap pandangan benar sehingga pikiran dapat melihat pandangan tersebut sekadar sebagai sebuah peristiwa: “Ada ini.” Masuk menuju modus pencerapan dari kekosongan ini menuntun langsung pada “jalan keluar yang lebih tinggi” — keadaan tanpa-pembentukan — yang kemudian menjadi hadir pada kewaspadaan.

Karena pandangan benar adalah satu-satunya bentuk pandangan yang mengandung bibit-bibit transendennya sendiri dengan cara ini, pandangan benar merupakan satu-satunya bentuk mengetahui yang cukup terampil untuk menuntun pada Kebangunan. Tipitaka tidak memberikan ruang bagi alternatif "cara-cara terampil" apapun yang akan bertentangan dengan pandangan benar. Setelah pengalaman Kebangunan, teks-teks memberitahu kita [SN 22.122], seseorang terus menggunakan pandangan benar, tanpa rasa kemelekatan, sebagai sebuah kediaman yang menyenangkan bagi pikiran serta bagi perhatian dan kesiagaan, seperti seseorang akan menggunakan jhāna untuk tujuan yang sama [III/E]. Proses melampaui pandangan benar, bahkan ketika seseorang menggunakannya, menunjukkan bahwa tanpa-kemelekatan terhadap pandangan-pandangan tidak berarti agnostisme ataupun sebuah keterbukaan pada semua pandangan. Sebaliknya, tanpa-kemelekatan adalah sebuah cara yang terampil untuk menggunakan kemampuan-kemampuan menemukan seseorang, melihat tembus kepada fungsi kausal dari semua pandangan, sehingga seseorang tersebut dapat mencapai Kebangunan dan kemudian memelihara kediaman yang menyenangkan dan dengan penuh perhatian siaga setelah dia menjadi terbangun.

Tahap-tahap dalam penggunaan fungsi pandangan benar serupa dengan tiga tahap meditasi kerangka-acuan [II/B]. Tahap pertama, dimana seseorang berfokus pada peristiwa-peristiwa di dalam dan mengenai peristiwa-peristiwa itu sendiri — dan tidak merujuk pada apapun yang mungkin dimaksudkan peristiwa-peristiwa tersebut di luar dari rentang pengalaman langsung — serupa dengan tahap pertama dari meditasi kerangka-acuan, dimana seseorang tetap fokus pada tubuh, dll., di dalam dan mengenai tubuh, dll., itu sendiri, mengesampingkan semua keserakahan dan kesukaran terkait dengan dunia. Tahap kedua dari pandangan benar, dimana seseorang berfokus pada peristiwa-peristiwa dalam konteks peranan peristiwa-peristiwa tersebut di dalam rantai kausal — terbuat, tidak konstan, penuh stres, dan bukan-diri — serupa dengan tahap kedua dari meditasi kerangka-acuan, dimana seseorang tetap fokus pada fenomena-fenomena kemunculan dan berlalu. Tahap ketiga dari pandangan benar, dimana seseorang bahkan

melihat pandangan benar hanya sebagai sebuah peristiwa, serupa dengan tahap ketiga dari meditasi kerangka acuan, dimana seseorang berpindah ke modus pencerapan "masuk ke dalam kekosongan", sekadar mencatat, "Ada ini" — tanpa terperangkap di dalam "ini" — dan dari sana, terus menuju ke tanpa-pembentukan dan Kebangunan. Karena praktik jhāna juga diimplikasikan dalam tiga tahap ini — memantapkan pikiran di dalam tahap pertama, membuatnya sensitif terhadap kausalitas di dalam tahap kedua, dan menyediakan dasar bagi faktor kelima dari konsentrasi benar di dalam tahap ketiga — perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan dengan demikian terjalin erat seiring perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan tersebut berkembang sepanjang jalan menuju Kebangunan.

Adalah penting untuk ditekankan bahwa pandangan benar berfungsi dalam dua kerangka waktu: kecil dan besar. Kerangka utamanya adalah pada kerangka kecil, secara eksklusif mengurusi saat ini yang sifatnya langsung. Seiring pandangan benar tersebut berfokus pada fenomena kemunculan dan berlalu, pandangan benar tersebut mengurangi konteks-konteks analisisnya ke level-level yang semakin dan semakin dasar hingga mencapai titik di mana pandangan benar tersebut melihat bahwa bahkan kategori-kategori yang demikian sederhana, seperti "makhluk" dan "tanpa-makhluk", sebagai sesuatu yang tidak memiliki hubungan, tidak sesuai, dan tidak relevan terhadap aliran sederhana dari peristiwa-peristiwa yang muncul dan berlalu pada saat ini [§186]. Sebagai akibatnya, pandangan benar tersebut melucuti segala sesuatunya hingga pada kategori-kategori yang paling dasar dari pengalaman — hadir dan tidak hadirnya stres — tanpa menambahkan apapun lebih dari itu. Modus fenomenologis dari pencerapan ini, atau "masuk ke dalam kekosongan", melihat hal-hal sekadar dalam konteks apa yang hadir dan apa yang tidak hadir [MN 121; MFU, hal. 82-85]. Di sini, realisasi-realisasi diungkapkan hanya sebagai penunjuk-penunjuk ke fenomena-fenomena saat ini tanpa konten apapun yang dapat menunjuk pada apapun di luar pengalaman langsung: "Ada ini", [MN 102; MFU, hal. 81-82] "Demikianlah bentuk, demikianlah perasaan", [§149] dll. Nama Pali untuk dependensi ini/itu, *idappaccayata,* menunjukkan fakta bahwa tidak hanya fenomena-fenomena, namun juga hubungan-hubungan antara

fenomena-fenomena tersebut. yang merupakan persoalan pandangan terang yang langsung, yang "tepat di sini-dan-kini".

Begitu pandangan-pandangan terang ini diperoleh pada level pengalaman langsung secara radikal, seseorang merealisasi bahwa pandangan-pandangan terang tersebut memiliki implikasi-implikasi untuk kerangka waktu yang lebih besar dari seluruh proses perpindahan dan juga keseluruhan pengalaman seseorang tentang kosmos [§§211-15]. Proses dari stress yang muncul dan berlalu di saat ini adalah persis proses yang sama dengan proses dari makhluk-makhluk hidup yang muncul dan berlalu di skala kosmik. Seseorang melihat bahwa seseorang telah berpartisipasi dalam proses ini sejak permulaan yang tak terbayangkan dalam waktu; seseorang mengetahui — sekarang karena proses tersebut telah dibubarkan — bahwa seseorang telah menemukan akhir dari siklus kelahiran kembali. Ini dikarenakan, dengan secara radikal masuk ke dalam momen saat ini dengan melucuti semua kemelekatan, seseorang pada akhirnya melangkah keluar dari dimensi waktu dan saat ini; setelah melakukannya, seseorang dapat melihat totalitas dari apa yang dimaksud dengan berada di dalam dimensi-dimensi tersebut.

Poin ini diilustrasikan dalam dua penggalan [§§74, 64] yang mengungkapkan isi dari pandangan benar secara langsung sebelum dan setelah pengalaman yang Tanpa-Kematian:

'Dari sebuah permulaan yang tak terbayangkan, datanglah perpindahan. Tidaklah jelas titik bermulanya, meskipun makhluk-makhluk yang dihalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan terus berpindah & mengembara. Pemudaran & penghentian total dari ketidaktahuan, dari massa kegelapan ini, adalah keadaan yang damai dan sangat elok ini: pemecahan dari semua buatan; penanggalan semua perolehan; pengakhiran nafsu keinginan; hilangnya nafsu; penghentian; Tidak Terikat.'

'Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan yang menuntun pada penghentian stres... Ini adalah

noda-noda.... Ini adalah kemunculan noda-noda... Ini adalah penghentian noda-noda... Ini adalah jalan yang menuntun pada penghentian noda-noda.' Hatinya, yang dengan demikian mengetahui, yang dengan demikian melihat, terlepas dari noda nafsu indra, terlepas dari noda penjadian, terlepas dari noda ketidaktahuan. Dengan pelepasan, terdapatlah pengetahuan, 'Terlepas'. Dia menemukan bahwa 'Kelahiran terakhiri, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini.'

Penggalan pertama melukiskan tindakan kebijaksanaan yang memverifikasi prinsip-prinsip keyakinan. Penggalan kedua melukiskan tindakan kebijaksanaan yang mengonfirmasi fakta bahwa lima kemampuan, ketika sepenuhnya dikembangkan, memang menuntun pada yang Tanpa-Kematian [§89]. Perhatikan bahwa kedua penggalan ini mengikuti pola yang sama, meskipun mereka menangani skala-skala waktu yang jauh berbeda. Perpindahan dan kegelapan, dalam penggalan pertama, serupa dengan stres pada penggalan kedua. Ketidaktahuan dan nafsu keinginan adalah kemunculan stres, dan kalimat, "Pemudaran total & penghentian dari ketidaktahuan... Tidak Terikat", mendeskripsikan penghentian stres. Tindakan kebijaksanaan yang melihat semua ini adalah jalan yang menuntun pada penghentian stres.

Pengulangan dari pola yang sama pada dua kerangka yang berbeda dari ruang dan waktu di dalam sistem-sistem tidak-linier ini disebut invariansi skala: proses yang sama pada dua skala yang berbeda [I/B]. Ini adalah satu dari keistimewaan-keistimewaan yang paling khas dari ajaran-ajaran Buddha, dimana invariansi skala tersebut menunjukkan bagaimana suatu pandangan terang ke dalam momen saat ini di dalam pikiran dapat memiliki konsekuensi-konsekuensi pada keseluruhan keterlibatan seseorang di dalam kosmos. Prinsip di balik invariansi skala dari pandangan benar tersebut adalah dependensi ini/itu: fakta bahwa partisipasi berkelanjutan dari seseorang di dalam kosmos, dijaga keberlanjutannya oleh kontribusi seseorang tersebut pada saat ini kepada arus kausal yang dimulai sejak perjalanan yang panjang di masa lampau. Dengan mencapai keadaan tanpa-pembentukan, seseorang berhenti berkontribusi kepada saat ini, dan

oleh karenanya, dapat membawa totalitas partisipasi seseorang tersebut pada suatu akhir, meninggalkan kebebasan sepenuhnya dari Tidak Terikat. Dalam pengertian ini, prinsip dependensi ini/itu menjelaskan kemungkinan pencapaian yang Tanpa Kematian, sementara keaktualan dari yang Tanpa Kematian — begitu yang Tanpa Kematian tersebut telah dicapai melalui penguasaan yang terampil atas kamma — adalah apa yang membuktikan prinsip dependensi ini/itu sebagai sebuah deskripsi yang memadai tentang proses kausal yang membuat pengalaman yang terkondisi dan menyediakan sebuah bukaan ke yang Tidak Terbuat.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§184-187)

§ 184. Saya tidak membayangkan kualitas lain yang dengannya kualitas-kualitas tidak terampil yang belum muncul menjadi muncul, dan kualitas-kualitas tidak terampil yang telah muncul menjadi tumbuh & berkembang biak, seperti pandangan salah. Ketika seseorang memiliki pandangan salah, kualitas-kualitas tidak terampil yang belum muncul menjadi muncul, dan kualitas-kualitas tidak terampil yang telah muncul menjadi tumbuh & berkembang biak.

Saya tidak membayangkan kualitas lain yang dengannya kualitas-kualitas terampil yang belum muncul menjadi muncul, dan kualitas-kualitas terampil yang telah muncul menjadi tumbuh & berkembang biak, seperti pandangan benar. Ketika seseorang memiliki pandangan benar, kualitas-kualitas terampil yang belum muncul menjadi muncul, dan kualitas-kualitas terampil yang telah muncul menjadi tumbuh & berkembang biak.

Sama seperti ketika sebutir bibit pohon-nimba, sebutir bibit tumbuhan menjalar yang pahit, atau sebutir bibit melon yang pahit diletakkan di tanah yang lembab, nutrisi apapun yang diambilnya dari tanah & air, semua mengakibatkan kepahitannya, ketajaman baunya, & ketidaksedapannya. Mengapa demikian? Karena sifat jahat dari bibit tersebut.

Dengan cara yang sama, ketika seseorang memiliki pandangan salah, perbuatan-perbuatan fisik apapun yang dia laksanakan sejalan dengan

pandangan itu, perbuatan-perbuatan verbal apapun... perbuatan-perbuatan mental apapun yang dia laksanakan sejalan dengan pandangan itu, niat-niat apapun, tekad-tekad apapun, janji-janji apapun, buatan-buatan apapun, semua menuntun pada apa yang tidak serasi, tidak menyenangkan, tidak menarik, tidak menguntungkan, & penuh stres. Mengapa demikian? Karena sifat jahat dari pandangan tersebut...

Sama seperti ketika sebutir bibit tebu, sebutir biji padi, atau sebutir bibit anggur diletakkan di tanah yang lembab, nutrisi apapun yang diambilnya dari tanah & air, semua mengakibatkan kemanisannya, kesedapannya, & kelezatan tulennya. Mengapa demikian? Karena sifat menguntungkan dari bibit tersebut.

Dengan cara yang sama, ketika seseorang memiliki pandangan benar, perbuatan-perbuatan fisik apapun yang dia laksanakan sejalan dengan pandangan itu, perbuatan-perbuatan verbal apapun... perbuatan-perbuatan mental apapun yang dia laksanakan sejalan dengan pandangan itu, niat-niat apapun, janji-janji apapun, tekad-tekad apapun, buatan-buatan apapun, semua menuntun pada apa yang serasi, menyenangkan, mempesona, menguntungkan, & menenteramkan. Mengapa demikian? Karena sifat menguntungkan dari pandangan tersebut.

— AN 1.181-82, 189-90

§ 185. Pandangan benar, ketika dibantu oleh lima faktor ini, memiliki pelepasan-kewaspadaan sebagai buah & imbalannya, memiliki pelepasan-kebijaksanaan sebagai buah & imbalannya. Lima yang mana?

Ada kasus dimana pandangan benar dibantu oleh moralitas, dibantu oleh pembelajaran, dibantu oleh diskusi, dibantu oleh ketenangan, & dibantu oleh pandangan terang (vipassanā).

Ketika dibantu oleh lima faktor ini, pandangan benar memiliki pelepasan-kewaspadaan & pelepasan-kebijaksanaan sebagai buah & imbalannya.

— AN 5.25

§ 186. Kaccāyana: ‘Yang Mulia, “Pandangan benar, pandangan benar,” demikianlah dikatakan. Hingga sejauh apakah terdapat pandangan benar?’

Buddha: ‘Secara umum, Kaccāyana, dunia ini didukung oleh (mengambil sebagai objeknya) suatu polaritas, yang terdiri dari keberadaan & tanpa-keberadaan. Namun ketika seseorang melihat kemunculan dunia dengan kebijaksanaan benar sebagaimana kebijaksanaan benar itu telah menjadi, “tanpa-keberadaan” terkait dengan dunia tidak muncul pada seseorang tersebut. Ketika seseorang melihat penghentian dunia dengan kebijaksanaan benar sebagaimana kebijaksanaan benar itu telah menjadi, “keberadaan” terkait dengan dunia tidak muncul pada seseorang.

‘Secara umum, Kaccāyana, dunia ini terikat pada kelekatan-kelekatan, kemelekatan-kemelekatan (perlangsungan-perlangsungan), & bias-bias. Namun seseorang seperti ini tidak terlibat dengan atau melekat pada kelekatan-kelekatan ini, kemelekatan-kemelekatan, fiksasi-fiksasi kewaspadaan, bias-bias, atau obsesi-obsesi; pun tidak berkeputusan pada “diri saya”. Dia tidak memiliki kebimbangan atau keraguan bahwa stres semata-mata, ketika muncul, adalah muncul; stres, ketika berlalu, adalah berlalu. Di dalam ini, pengetahuannya independen dari yang lain. Hingga sejauh inilah, Kaccāyana, terdapat pandangan benar.’

— SN 12.15

§ 187. Kemudian, Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, pergi ke para pengembara dari kepercayaan-kepercayaan lain. Ketika tiba, dia menyapa mereka dengan sopan. Setelah bertukar sapa & berbasa-basi, dia duduk di satu sisi. Saat dia sedang duduk di sana, para pengembara berkata padanya, ‘Beritahu kami, perumah tangga, pandangan-pandangan apa yang dimiliki petapa Gotama.’

‘Tuan-tuan yang terhormat, saya tidak mengetahui secara keseluruhan pandangan-pandangan yang dimiliki Yang Terberkahi.’ [§188]

‘Nah, nah. Jadi kamu tidak mengetahui secara keseluruhan pandangan-

pandangan yang dimiliki petapa Gotama. Jika demikian, beritahu kami pandangan-pandangan apa yang dimiliki para bhikkhu.'

'Saya bahkan tidak mengetahui secara keseluruhan pandangan-pandangan yang dimiliki para bhikkhu.'

'Jadi kamu tidak mengetahui secara keseluruhan pandangan-pandangan yang dimiliki petapa Gotama atau bahkan yang dimiliki para bhikkhu. Jika demikian, beritahu kami pandangan-pandangan yang kamu miliki.'

'Tidaklah sulit bagi saya untuk menguraikan kepada kalian pandangan-pandangan apa yang saya miliki. Namun tolong biarkan tuan-tuan yang terhormat menguraikan pandangannya masing-masing sesuai posisinya, dan kemudian, tidaklah sulit bagi saya untuk menguraikan kepada kalian pandangan-pandangan apa yang saya miliki.'

Ketika ini telah dikatakan, satu dari para pengembara berkata kepada Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, 'Kosmos adalah abadi. Hanya inilah yang benar; yang lain selain ini tidaklah bernilai. Pandangan semacam inilah yang saya miliki.'

Pengembara yang lain berkata kepada Anāthapiṇḍika, 'Kosmos tidaklah abadi. Hanya inilah yang benar; yang lain selain ini tidaklah bernilai. Pandangan semacam inilah yang saya miliki.'

Pengembara lainnya berkata. 'Kosmos adalah terbatas...' ... 'Kosmos adalah tanpa batas...' ... 'Jiwa dan tubuh adalah sama...' ... 'Jiwa adalah satu hal dan tubuh adalah hal lainnya...' ... 'Setelah kematian, seorang Tathāgata ada...' ... 'Setelah kematian, seorang Tathāgata tidak ada...' ... 'Setelah kematian, seorang Tathāgata ada & tidak ada...' ... 'Setelah kematian, seorang Tathāgata bukan ada pun bukan tidak ada. Hanya inilah yang benar; yang lain selain ini tidaklah berarti. Pandangan semacam inilah yang saya miliki.'

Ketika hal ini telah dikatakan, Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, berkata kepada para pengembara, ‘Bagi tuan yang berkata, “Kosmos adalah abadi. Hanya inilah yang benar; yang lain selain ini tidaklah bernilai. Pandangan semacam inilah yang saya miliki,” pandangannya muncul dari atensinya sendiri yang tidak tepat atau dependen pada kata-kata orang lain. Sekarang, pandangan ini telah dibawa menjadi ada, pandangan tersebut adalah terbuat, terniatkan, muncul bersama secara dependen. Apapun yang telah dibawa menjadi ada , apapun itu adalah terbuat, terniatkan, muncul bersama secara dependen, itu adalah tidak konstan. Apapun yang tidak konstan adalah stres. Oleh karenanya, tuan ini mematuhi stres tersebut, membuat dirinya sendiri tunduk pada stres tersebut.’ [Sama halny a dengan posisi-posisi lainnya.] Ketika hal ini telah dikatakan, para pengembara berkata kepada Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, ‘Kami masing-masing & setiap orang telah menguraikan padamu sesuai dengan posisi-posisi kami. Sekarang, beritahu kami pandangan-pandangan apa yang kamu miliki.’

‘Apapun yang telah dibawa menjadi ada, apapun itu adalah terbuat, terniatkan, muncul bersama secara dependen, itu adalah tidak konstan. Apapun yang tidak konstan adalah stres. Apapun yang merupakan stres bukanlah milik saya, bukanlah siapa saya, bukanlah diri saya. Pandangan semacam inilah yang saya miliki.’

‘Jadi, perumah tangga, apapun yang telah dibawa menjadi ada, apapun itu adalah terbuat, terniatkan, muncul bersama secara dependen, itu adalah tidak konstan. Apapun yang tidak konstan adalah stres. Oleh karenanya, kamu mematuhi stres tersebut, membuat dirimu sendiri tunduk pada stres tersebut.’

‘Tuan-tuan yang terhormat, apapun yang telah dibawa menjadi ada, apapun itu adalah terbuat, terniatkan, muncul bersama secara dependen, itu adalah tidak konstan. Apapun yang tidak konstan adalah stres. Apapun yang merupakan bukanlah milik saya, bukanlah siapa saya, bukanlah diri saya. Setelah melihat hal ini dengan baik dengan kebijaksanaan benar sebagaimana kebijaksanaan benar itu telah menjadi, saya juga menemukan

jalan keluar yang lebih tinggi dari hal tersebut sebagaimana hal tersebut telah menjadi.’

Ketika hal ini telah dikatakan, para pengembara terdiam, merasa malu, duduk dengan pundak terkulai, kepala tertunduk, termenung, kehilangan kata-kata. Anāthapiṇḍika, si perumah tangga, mencerap bahwa para pengembara terdiam, merasa malu... kehilangan kata-kata, bangkit berdiri & pergi.

— AN 10.93

H (i). Kebijaksanaan: Empat Kebenaran Mulia

Di dalam §139, Buddha merujuk dirinya sendiri sebagai seorang dokter, mengobati penyakit-penyakit spiritual para siswanya. Metafora ini berguna untuk diingat seiring dengan pembahasan kita tentang kategori-kategori dasar dari pandangan benar: empat kebenaran mulia. Banyak orang telah menuduh Buddhisme bersifat pesimis karena empat kebenaran tersebut dimulai dengan stres dan penderitaan, tetapi tuduhan ini melalaikan fakta bahwa kebenaran yang pertama adalah bagian dari sebuah strategi diagnosis dan terapi yang berfokus pada masalah dasar di dalam kehidupan dalam rangka untuk menawarkan sebuah solusi terhadapnya. Ini adalah pengertian, yang karenanya, Buddha adalah seperti seorang dokter, berfokus pada penyakit yang ingin beliau sembuhkan. Penyembuhan total yang beliau janjikan sebagai sebuah hasil dari perjalanan terapinya menunjukkan bahwa, dalam keaktualan, beliau jauh lebih tidak bersifat pesimis dibandingkan mayoritas luas dunia, yang bagi mereka, kebijaksanaan berarti menerima hal-hal yang buruk di dunia dengan yang baik, berasumsi bahwa tidak ada kemungkinan di dunia ini untuk kebahagiaan yang tulen. Buddha adalah seseorang yang sangat menuntut, tidak bersedia untuk takluk pada kebijaksanaan yang dianggap benar ini atau puas dengan apapun selain kebahagiaan absolut. Kita beruntung bahwa beliau sangat menuntut dan berhasil di dalam tujuannya, karena jika tidak, kita harus melaksanakan sendiri tugas yang tidak pasti untuk mencoba mengetemukan jalan menuju kebahagiaan itu.

Meskipun empat kebenaran mulia merupakan kategori-kategori yang paling dasar dari ajaran Buddha, beliau tidak membahasnya kecuali beliau merasa bahwa para pendengarnya siap untuk kebenaran-kebenaran tersebut. Untuk memahami dan menerima empat kebenaran mulia, dibutuhkan suatu pergeseran dasar dalam kerangka kerja kewaspadaan seseorang, dan hanya sebuah pikiran yang telah siap secara menyeluruhlah yang berada dalam sebuah posisi untuk membuat sebuah pergeseran yang demikian. Seringkali, Buddha akan mempersiapkan para pendengarnya dengan apa yang disebutnya sebagai khotbah berjenjang: membahas setahap demi setahap kegembiraan dari kemurahan hati; kegembiraan dari menjalani hidup yang bermoral; imbalan-imbalan sensoris jangka panjang di surga dari kemurahan hati dan moralitas; kekurangan-kekurangan dan ketidakkekalan kesenangan-kesenangan sensoris dan fenomena-fenomena terkondisi secara umum; dan akhirnya imbalan-imbalan dari pelepasan keduniawian. Kemudian, jika beliau merasa bahwa para pendengarnya telah siap untuk memandang lebih positif pada pelepasan keduniawian sebagai sebuah sarana untuk menuju kebahagiaan sejati, beliau akan membahas empat kebenaran, dimulai dengan penderitaan dan stres. Di dalamnya, beliau mengikuti rentetan dari Kebangunannya sendiri: dimulai dengan pandangan terang ke dalam hukuman-hukuman dari kamma buruk, imbalan-imbalan dari kamma baik, dan keterbatasan-keterbatasan dari semua kamma, dan kemudian berlanjut pada pandangan terang ke dalam kemunculan stres dan penghentiannya melalui penghentian kamma [§9].

Begitu masalah stres dan penderitaan terpecahkan, beliau berkata, tidak ada masalah-masalah lagi. Inilah mengapa beliau membatasi ajarannya pada isu ini, meskipun Kebangunannya sendiri mencakup lebih banyak lagi [§188]. Siklus kejam yang beroperasi di antara penderitaan dan ketidaktahuan — dengan ketidaktahuan mendasari nafsu keinginan yang menyebabkan penderitaan, dan penderitaan menyebabkan kebingungan yang menuntun orang untuk bertindak dalam cara-cara yang diliputi ketidaktahuan dan tidak terampil [§189] — dapat dipatahkan hanya ketika seseorang berfokus pada memahami penderitaan dan stres serta jaringan kausal yang mengelilingi kedua hal tersebut. Kebanyakan orang sangat

dibingungkan dengan kompleksitas penderitaan dan stres sehingga mereka bahkan tidak mengetahui apa masalah yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka mungkin menyangkal bahwa mereka sedang menderita, atau mungkin berkhayal bahwa sesuatu yang penuh stres sesungguhnya dapat menjadi sebuah solusi untuk masalah-masalah mereka. Kejeniusan Buddha adalah bahwa beliau mengenali cara yang paling elegan dan komprehensif untuk menangani setiap variasi ketidakpuasan di dalam kehidupan. Ketika penderitaan dan stres terlihat dengan pengetahuan yang jelas, penderitaan dan stres tidak lagi menyebabkan kebingungan, dan siklus yang mendasari semua masalah dari pengalaman dapat dibubarkan untuk selamanya.

Sebagaimana dinyatakan dalam §195, pengetahuan yang jelas ini didasarkan pada pengetahuan tentang empat kebenaran mulia. Kebenaran-kebenaran ini paling baik dimengerti bukan sebagai isi dari sebuah kepercayaan, tetapi sebagai kategori-kategori untuk memandang dan mengklasifikasikan proses-proses dari pengalaman langsung. Di dalam §51, Buddha merujuk kategori-kategori tersebut sebagai kategori-kategori "atensi yang tepat," sebuah alternatif yang terampil terhadap cara umum yang digunakan orang-orang untuk mengategorikan pengalaman mereka dalam konteks dua dikotomi: makhluk/tanpa-makhluk dan diri/yang lain. Untuk beberapa alasan, dikotomi umum ini sebenarnya menyebabkan-masalah, dibandingkan menyelesaikan-masalah. Sebagai contoh, dikotomi makhluk/tanpa-makhluk, tiba pada pertanyaan apakah ada "hal-hal" yang aktual di balik fenomena-fenomena yang terus berubah dari pengalaman. Tipe pertanyaan ini mengurusi, secara definisi, kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dialami secara langsung. Apabila hal-hal yang dipertanyakan dapat dialami, maka hal-hal tersebut tidak akan berada di balik pengalaman. Oleh karenanya, dikotomi makhluk/tanpa-makhluk menarik perhatian seseorang ke dalam daratan terka-menerka — "suatu semak belukar pandangan-pandangan, suatu hutan belantara pandangan-pandangan, suatu pemutarbalikan pandangan-pandangan, suatu geliat pandangan-pandangan, suatu belenggu pandangan-pandangan" [MN 72] — dan menjauh dari area kewaspadaan langsung di mana masalah sesungguhnya beserta solusinya berada [§186].

Sedangkan bagi dikotomi diri/yang lain, ada kesulitan awal untuk menentukan apakah diri itu. Diri yang sejati mana pun harus terletak secara total di dalam kontrol seseorang itu sendiri, namun demikian tidak ada satu pun dari yang dicoba untuk didefinisikan oleh seseorang sebagai diri benar-benar memenuhi kriteria ini. Walaupun rasa tentang diri mungkin tampak cukup intuitif, ketika diperiksa dengan hati-hati, rasa tersebut memperlihatkan bahwa dirinya sendiri didasarkan pada pencerapan-pencerapan yang bingung dan ide-ide. Apabila kategori-kategori dasar seseorang untuk memahami pengalaman adalah sebuah sebab untuk kebingungan seperti ini, kategori-kategori dasar ini hanya akan menuntun pada perbuatan yang bingung dan tidak terampil, dan dengan demikian, menuntun pada lebih banyak penderitaan dan stres. Sebagai contoh, ketika seseorang memandang sumber dari masalah-masalah mereka sebagai hubungan-hubungan yang buruk antara diri mereka dan yang lain, atau integrasi diri yang kurang memadai, mereka sedang mencoba untuk menganalisis masalah-masalah mereka tersebut dalam konteks kategori-kategori yang pada akhirnya tidaklah pasti. Oleh karenanya, ada kebimbangan yang terpasang di dalam usaha-usaha yang mereka lakukan untuk memecahkan masalah-masalah mereka dalam konteks kategori-kategori tersebut.

Masalah kedua, terlepas bagaimana cara seseorang mendefinisikan sebuah diri, adalah pertanyaan tentang bagaimana cara membuktikan apakah diri tersebut benar-benar ada atau tidak. Pertanyaan ini menjerat pikiran di dalam masalah-masalah yang tidak terselesaikan dari dikotomi makhluk/tanpa-makhluk yang disebutkan di atas: karena masalah tersebut diutarakan dalam konteks-konteks yang tidak dapat dialami secara langsung, masalah tersebut memaksa solusinya masuk ke dalam sebuah alam yang tidak dapat dialami pula. Fakta ini mungkin menjelaskan pernyataan Buddha di dalam §230 tentang efek yang apabila seseorang bahkan hanya mengajukan pertanyaan tentang apakah terdapat seseorang yang berdiri di luar proses-proses kemunculan bersama yang dependen hingga pertanyaan tentang milik siapakah proses-proses itu, adalah tidak mungkin untuk menjalani kehidupan yang akan membawa pada akhir dari penderitaan. Terlepas dari apakah seseorang tersebut akan menjawab pertanyaan ini dengan sebuah

iya atau sebuah tidak, konteks-konteks dari pertanyaan berfokus pada sebuah area di luar pengalaman langsung, dan oleh karenanya, menjauh dari masalah yang sebenarnya — pengalaman langsung dari penderitaan — dan sesungguhnya memperburuk masalah tersebut. Apabila seseorang mengasumsikan keberadaan sebuah diri, dia harus menerima keharusan yang implisit untuk memaksimalkan kesejahteraan diri tersebut melalui permintaan tolong pada "yang lain". Permintaan tolong ini mungkin melibatkan pengeksploitasian "yang lain" atau penelanan "yang lain" ke dalam diri dengan menyamakan diri seseorang dengan kosmos sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan mana pun yang melibatkan kemelekatan dan nafsu keinginan, yang akan menuntun pada penderitaan yang lebih lanjut dan stres. Di sisi lain, jika seseorang menyangkal jenis apapun dari diri, dengan berkata bahwa kosmos secara total adalah "yang lain", maka dia berasumsi bahwa tidak ada apapun dengan keberadaan jangka-panjang yang kebahagiaannya berhak atas apapun yang lebih daripada upaya-upaya cepat jangka-pendek dalam mencari kesenangan. Keharusan di dalam kasus ini adalah untuk mengejar kesenangan langsung dengan sesedikit mungkin usaha, dan dengan demikian, membatalkan segala usaha yang ditopang untuk membawa akhir dari penderitaan.

Masalah-masalah ini menjelaskan mengapa Buddha menggangap pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan dan tanpa-keberadaan, diri dan tiada-diri, sebagai cara-cara yang tidak terampil, tidak tepat dalam memperhatikan pengalaman.

Stres dan penghentiannya, di sisi lain, adalah kategori-kategori yang menghindari masalah-masalah ini. Sebagai pembuka, stres dan penghentiannya ada secara langsung saat ini dan nyata. Bahkan bayi-bayi mengenali stres dan kesakitan, jauh sebelum mereka memiliki konsep apapun tentang "diri" atau "makhluk". Apabila seseorang memperhatikan dengan saksama pada pengalamannya yang aktual, tidak ada pertanyaan mengenai hadir tidaknya stres dan penghentiannya. Akhirnya, karena kategori-kategori ini tidak membutuhkan pembentukan gagasan-gagasan tentang "diri" atau "yang lain" — atau "tiada-diri" atau "tiada-yang-lain"

— di atas kewaspadaan langsung seseorang [§§228-230], kategori-kategori ini memungkinkan seseorang untuk mencapai modus "masuk ke dalam kekosongan" di ambang tanpa-pembentukan, yang dimana, seperti kita telah sebutkan di III/H, pikiran sekadar mencatat, "Ada ini...". Oleh karenanya, kategori-kategori ini adalah kategori-kategori yang ideal untuk menganalisis pengalaman dengan suatu cara yang (1) mengurangi kebingungan yang menyebabkan orang-orang bertindak dengan cara-cara yang tidak terampil dan (2) membawa pikiran ke sebuah titik di mana pikiran tersebut dapat melepaskan keterlibatannya serta melampaui semua penderitaan dan stres dengan mengakhiri buatan-buatan mental yang memberikan masukan ke dalam jaringan kausal.

Sedangkan untuk keharusan-keharusan yang implisit di dalam empat kategori dari kebenaran mulia, keharusan-keharusan tersebut sangatlah berbeda dari keharusan-keharusan yang implisit dalam gagasan bahwa terdapat sebuah diri atau bahwa tidak terdapat suatu diri. Stres, kategori yang pertama, harus dipahami. Dalam praktiknya, ini berarti mengakui kehadirannya, mengenalinya sebagai sebuah masalah, dan kemudian mengamatinya dengan perhatian yang sabar untuk mengerti sifat sejati dari stres tersebut. Seseorang akan merealisasi bahwa masalahnya bukan pada stres dan ketidaknyamanan dari kondisi-kondisi eksternal, namun pada stres dan ketidaknyamanan di dalam pikiran. Seseorang juga melihat bagaimana stres adalah bagian dari sebuah proses kausal, dan bahwa stres tersebut selalu disertai oleh nafsu keinginan, titik kemunculannya.

Kategori yang kedua — nafsu keinginan, kemunculan stres — harus ditinggalkan. Di sini kita harus menekankan bahwa kata "nafsu keinginan" tidak mencakup semua hasrat, namun hanya hasrat yang menuntun pada penjadian lebih lanjut. Hasrat untuk melepaskan diri dari penjadian itu, sebagaimana telah kita tekankan [II/D], adalah bagian dari jalan. Tanpa hasrat yang demikian, tidak ada seorang pun yang akan memiliki motivasi untuk mengikuti jalan atau mencapai Tidak Terikat. Meskipun, ketika Tidak Terikat dicapai, bahkan hasrat ini pun juga ditinggalkan, sama seperti hasrat untuk berjalan ke sebuah taman ditinggalkan ketika tiba di taman tersebut

[§67].

Kategori yang ketiga, penghentian stres, harus direalisasikan. Definisi dari kebenaran ini sebagai proses meninggalkan nafsu keinginan berarti bahwa kebenaran ini menunjukkan performa yang sukses dari tugas yang tepat untuk kebenaran mulia kedua. Kategori ini mengenalkan suatu lapisan ganda ke dalam praktik, bahwa seseorang tidak hanya harus meninggalkan nafsu keinginan, namun juga merealisasikan apa yang sedang terjadi dan apa yang terungkap di dalam proses meninggalkan itu. Ini, pada gilirannya, menjelaskan dua dari tema-tema mayor yang telah dicakup sejauh ini di dalam buku ini: peralihan dari "objek" (nafsu keinginan) menjadi "pendekatan" (proses meninggalkan) sebagai titik fokus meditasi seseorang seiring seseorang berpindah dari tahap pertama ke tahap kedua di dalam meditasi kerangka-acuan [II/B]; dan keperluan akan sensitivitas pada masukan saat ini seseorang ke dalam jaringan kausal dalam rangka untuk memelihara penguasaan terampil pikiran terhadap dependensi ini/itu [I/A]. Putaran umpan balik yang diciptakan oleh kombinasi meninggalkan dan mengetahui inilah yang pada akhirnya memutus proses dependensi ini/itu, memotong kemunculan bersama yang dependen pada tautan-tautan nafsu keinginan dan ketidaktahuan, dan menuntun pada keadaan tanpa-pembentukan yang membentuk ambang ke yang Tanpa-Kematian.

Kategori yang keempat, jalan untuk penghentian stres, didefinisikan sebagai jalan mulia beruas delapan, yang telah kita bahas secara rinci [II/H]. Kebenaran ini harus dikembangkan, yang melibatkan dua proses: memelihara kondisi-kondisi untuk pengetahuan yang jelas; serta tidak melakukan tindakan-tindakan tubuh, ucapan, dan pikiran yang melibatkan nafsu keinginan dan akan menghalangi pengetahuan. Dua proses ini serupa dengan dua lapisan yang baru saja kita tekankan dalam tugas-tugas yang terasosiasi dengan penghentian stres: merealisasi dan meninggalkan. Keserupaan ini menunjukkan hubungan yang intim antara kebenaran mulia yang ketiga dan keempat, serta menjelaskan bersikerasnya Buddha bahwa jalan mulia beruas delapan adalah satu-satunya jalan menuju tujuan.

Secara keseluruhan, empat kategori kebenaran mulia, bersama dengan keharusan-keharusannya, mengikuti sebuah pendekatan pemecahan-masalah dasar: seseorang memecahkan masalah stres dengan mengikuti sebuah jalan praktik yang secara langsung menyerang sebab dari masalah tersebut. Jalan mulia beruas delapan mengembangkan kualitas-kualitas pikiran yang diperlukan untuk melihat semua objek yang mungkin dari nafsu keinginan — lima kelompok — adalah penuh stres, tidak konstan, dan bukan-diri. Sebagai hasilnya, seseorang menumbuhkan hilangnya nafsu terhadap lima kelompok. Tanpa apapun yang tersisa untuk berfokus, nafsu keinginan bubar. Ketika seseorang mengalami "pemudaran & penghentian yang tanpa sisa, penolakan, penanggalan, pelepasan, & melepaskan nafsu keinginan tersebut" [§210], masalah terpecahkan.

Walaupun teks-teks mendaftarkan empat tugas terpisah yang tepat untuk setiap kebenaran ini, di dalam praktik aktualnya, tugas-tugas ini adalah empat aspek dari sebuah proses tunggal. Ketika stres dipahami, kebenaran mulia kedua — nafsu keinginan — tidak memiliki objek untuk dilekati dan maka dari itu dapat ditinggalkan. Realisasi penuh dari apa yang sedang terjadi di dalam proses meninggalkan itu membentuk realisasi dari kebenaran mulia ketiga, penghentian stres. Baik proses meninggalkan maupun realisasi disempurnakan dengan mengembangkan jalan, yang menghancurkan jejak apapun dari ketidaktahuan mengenai empat kebenaran mulia pada saat yang bersamaan ketika jalan tersebut meninggalkan nafsu keinginan. Inilah bagaimana praktik secara simultan memotong rantai kemunculan bersama yang dependen pada dua faktornya yang paling krusial [§§210-211], dan dengan demikian mengurai rantai kausal dan membuka jalan untuk sebuah pengalaman dari yang Tidak Terbuat.

Penggalan §195 mendaftarkan tiga tahap di dalam proses ini, yang mengambil bentuk dari tiga level pengetahuan mengenai masing-masing dari empat kebenaran mulia: mengenali kebenaran sebagaimana adanya, mengenali tugas yang tepat untuk kebenaran tersebut, dan merealisasi bahwa tugas tersebut telah terpenuhi. Level-level pengetahuan ini serupa dengan tiga tahap di dalam pandangan benar yang telah kita sebutkan

di seksi sebelumnya. Level pertama serupa dengan tahap melihat peristiwa-peristiwa di dalam dan mengenai peristiwa-peristiwa itu sendiri sebagaimana peristiwa-peristiwa itu adanya. Hubungan antara level kedua dari pengetahuan — merealisasi tugas yang tepat untuk kebenaran — dan tahap kedua dari pandangan benar — memandang hal-hal sebagai bagian dari sebuah rantai kausal — adalah lebih tidak kentara, tetapi menjadi lebih terungkap begitu hubungan tersebut telah dipahami. Kata "tugas" menunjukkan bahwa, dalam rangka untuk memahami proses kemunculan dan berlalu, seseorang harus menjadi terlibat di dalam proses tersebut dengan aktif. Pemahaman ini tidak berasal dari keadaan pasif dari sekadar menyaksikan hal-hal muncul dan menghilang. Sebaliknya, seseorang harus berpartisipasi di dalam proses, menjadi sensitif pada kondisi-kondisi kausal yang belum-hadir dan dampak dari aktivitas saat ini seseorang tersebut di dalam kondisi-kondisi itu, apabila seseorang tersebut sungguh-sungguh ingin memahaminya. Satu-satunya cara untuk mengetahui sebuah hubungan kausal adalah dengan merusaknya dan melihat apa yang terjadi sebagai akibatnya. Semakin presisi dan terampil perusakan yang dilakukan seseorang, dan semakin sesuainya kekuatan-kekuatan pengamatan seseorang, semakin presisilah pengetahuan yang dapat diraih.

Partisipasi aktif ini serupa dengan tahap kedua dari meditasi kerangka-kerangka acuan [II/B] dan proses meraih penguasaan di dalam praktik konsentrasi [III/E]. Pada akhirnya, partisipasi aktif tersebut tiba pada isu-isu pemerolehan keterampilan dan pemahaman hubungan antara keterampilan dan dependensi ini/itu. Meditator dapat meraih jalan keluar dari kurungan-kurungan proses kausal, tidak dengan sekadar menontonnya, namun dengan mengembangkan sensitivitas terhadap faktor-faktor kausal yang berasal dari mempelajari cara untuk menjelajahi dan memanipulasi faktor-faktor kausal tersebut dengan keterampilan.

Level ketiga dari pengetahuan — bahwa tugas yang tepat untuk kebenaran telah diselesaikan — serupa dengan modus "masuk ke dalam kekosongan" pada ambang tanpa-pembentukan, ketika seseorang merealisasi bahwa tidak ada lagi yang diperlukan untuk dikontribusikan ke momen saat ini. Faktanya,

tidak ada lagi yang *dapat* dikontribusikan ke momen saat ini. Seperti yang telah ditekankan di seksi sebelumnya, inilah titik di mana pandangan benar melampaui pandangan benar itu sendiri. Dalam konteks empat kebenaran mulia, ini adalah di mana pembedaan-pembedaan sederhana di antara empat kebenaran mulai rubuh. Seperti pernah dinyatakan oleh seorang guru modern, meditator melihat bahwa empat kebenaran ini pada akhirnya adalah identik. Setelah menggunakan jhāna dan kebijaksanaan, yang membentuk jantung dari jalan, untuk meraih pemahaman tentang kesakitan dan untuk meninggalkan kemelekatan dan nafsu keinginan, seseorang akan melihat bahwa bahkan jhāna dan kebijaksanaan terdiri dari kelompok-kelompok yang sama dengan stres dan kesakitan [§173], dan bahwa sikap seseorang terhadap jhāna dan kebijaksanaan tersebut melibatkan level-level yang halus dari kemelekatan dan nafsu keinginan pula.

Oleh karenanya, jalan adalah sekadar sebuah versi yang dihaluskan dari tiga kebenaran mulia pertama, yang dengannya, seseorang telah mengambil penderitaan, nafsu keinginan, dan ketidaktahuan, dan mengubahnya menjadi alat-alat untuk kesenangan, ketidakmelekatan, dan pandangan terang. Tanpa alat-alat ini, seseorang tidak mungkin dapat memulai proses pelepasan. Apabila bukan dikarenakan kemelekatan seseorang terhadap jhāna dan kebijaksanaan, seseorang tersebut tidak mungkin dapat membebaskan dirinya sendiri dari level-level stres yang lebih kentara; seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan sensitivitas yang memungkinkannya untuk menghargai nilai dari penghentian dan pelepasan ketika penghentian dan pelepasan tersebut pada akhirnya datang. Akan tetapi, sekarang, karena alat-alat ini telah melaksanakan fungsi-fungsinya, alat-alat tersebut menjadi rintangan terakhir yang tersisa untuk pelepasan sepenuhnya. Pendekatan terhadap masalah stres sekarang telah berubah menjadi, di dalam dan mengenai pendekatan terhadap masalah stres itu sendiri, satu-satunya masalah yang tersisa. Ketika empat kebenaran menjadi satu dengan cara ini, tugas-tugas masing-masing dari keempatnya mencapai titik di mana aktivitas apapun yang lebih lanjut akan berarti bahwa kebenaran-kebenaran tersebut akan saling membatalkan satu sama lain. Di sini adalah di mana pikiran mencapai keadaan tanpa-pembentukan, seiring dengan tidak adanya

lagi yang dapat dilakukan oleh pikiran atau diketahui oleh pikiran dalam konteks tugas-tugas yang mana pun. Kurangnya masukan ke dalam momen saat ini membentuk sebuah celah di dalam dependensi ini/itu, membuka jalan melampaui empat kebenaran dan terus menuju yang Tidak Terbuat.

Penggabungan kebenaran-kebenaran ini bersamaan dengan sebuah pergerakan yang ditekankan sebelumnya [II/H], yang dengannya, jhāna dan kebijaksanaan menjadi satu dan hal yang sama. Penyatuan jhāna dan kebijaksanaan ini memecahkan teka-teki tentang bagaimana seseorang dapat mengetahui akhir dari kehendak yang menjaga lingkaran kelahiran kembali terus bergerak. Seiring jalan mendekati akhirnya, aktivitas-aktivitas berkehendak yang mendasari jhāna menjadi satu-satunya elemen kehendak di dalam pikiran; sementara aktivitas kebijaksanaan, seiring atensi yang tepat diarahkan pada memahami jhāna, menjadi satu-satunya fungsi pengetahuan. Seiring atensi dan kehendak tersebut mencapai kulminasi dan bergabung, atensi yang berfokus pada kehendak dan kehendak yang berada di balik tindakan atensi memutus satu sama lain. Yang dapat mengikuti dari titik ini hanyalah keadaan tanpa-pembentukan, yang dengannya, semua masukan saat ini ke dalam siklus kelahiran kembali berakhir, dan semua pengalaman siklus gugur. Seperti yang telah kita jelaskan di Pendahuluan, pengalaman gugurnya ini pada Kebangunan tidak hanya mengonfirmasi ajaran-ajaran Buddha terhadap fungsi saat ini dari masukan kamma di dalam dependensi ini/itu, namun juga mengonfirmasi ajaran-ajaran Buddha tersebut terhadap cara berfungsi kamma di dalam lingkaran kelahiran kembali dalam dimensi-dimensi waktu yang lebih besar.

Roda, simbol tradisional Dhamma, mengeskpresikan poin-poin ini di dalam sebuah bentuk visual. Buddha menyatakan [§195] bahwa ketika beliau meraih pengetahuan penuh atas seluruh empat kebenaran di dalam seluruh tiga level — mengenali kebenaran, mengenali tugas-tugas yang tepat untuk kebenaran tersebut, dan merealisasi bahwa beliau telah sepenuhnya menyelesaikan tugas tersebut — beliau mengetahui bahwa beliau telah mencapai Kebangunan penuh. Beliau menguraikan di dalam pernyataannya dengan mengemukakan sebuah tabel yang berisi dua set variabel — empat

kebenaran mulia dan tiga level pengetahuan yang tepat untuk masing-masing kebenaran — mendaftarkan kedua belas permutasi dari dua set tersebut. Tabel semacam ini, di dalam tradisi-tradisi legal dan filosofis India, disebut sebagai sebuah roda. Inilah mengapa khotbah, yang dengannya, beliau membuat pernyataan ini disebut "Menggerakkan Roda Dhamma", dan mengapa roda yang digunakan sebagai sebuah simbol dari Dhamma memiliki dua belas jari-jari, menyatu di pusatnya, menyimbolkan dua belas permutasi yang bergabung menjadi suatu kesatuan — pengetahuan dan visi akan hal-hal sebagaimana pengetahuan dan visi akan hal-hal tersebut telah menjadi — di titik hening dari tanpa-pembentukan di tengah-tengah siklus kamma.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§188-195)

§ 188. Suatu ketika, Yang Terberkahi sedang berdiam di Kosambī, di hutan siṃsapā. Kemudian, setelah memungut beberapa helai daun siṃsapā dengan tangannya, beliau bertanya kepada para bhikkhu, 'Apa pendapat kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih banyak, beberapa helai daun siṃsapā di tangan saya atau yang berada di atas kepala kita di hutan siṃsapā?'

'Daun-daun yang ada di tangan Yang Terberkahi berjumlah lebih sedikit, Yang Mulia. Yang berada di atas kepala kita di hutan siṃsapā jauh lebih banyak.'

'Dengan cara yang sama, para bhikkhu, hal-hal yang saya telah ketahui dengan pengetahuan langsung, namun belum saya ajarkan adalah lebih banyak (dari yang telah saya ajarkan). Dan mengapa saya belum mengajarkannya? Karena hal-hal tersebut tidak berhubungan dengan tujuan, dan tidak berkaitan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun pada ketidaktertarikan, pada hilangnya nafsu, pada penghentian, pada kekaleman, pada pengetahuan langsung, pada kebangunan-diri, pada Tidak Terikat. Itulah mengapa saya belum mengajarkannya.

‘Dan apa yang telah saya ajarkan? “Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.” Inilah yang telah saya ajarkan. Dan mengapa saya telah mengajarkan hal-hal ini? Karena hal-hal ini terhubung dengan tujuan, berkaitan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun pada ketidaktertarikan, pada hilangnya nafsu, pada penghentian, pada kekaleman, pada pengetahuan langsung, pada kebangunan-diri, pada Tidak Terikat. Inilah mengapa saya telah mengajarkannya.

‘Maka dari itu, tugas kalian adalah perenungan, “Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.”’

— SN 56.31

§ 189. ‘Stres harus diketahui. Sebab yang menyebabkan stres datang berperan harus diketahui. Keragaman dalam stres harus diketahui. Akibat stres harus diketahui. Penghentian stres harus diketahui. Jalan praktik untuk penghentian stres harus diketahui.’ Demikianlah dikatakan. Dan dengan merujuk pada apakah hal tersebut dikatakan?

Kelahiran adalah stres, penuaan adalah stres, kematian adalah stres; kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan adalah stres; asosiasi dengan yang tidak dicintai adalah stres; perpisahan dengan yang dicintai adalah stres; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah stres. Singkatnya, lima kelompok-kemelekatan adalah stres.

Dan apakah sebab yang menyebabkan stres datang berperan? Nafsu keinginan adalah sebab yang menyebabkan stres datang berperan.

Dan apakah keragaman dalam stres? Ada stres mayor & minor, memudar secara perlahan & memudar secara cepat. Ini disebut keragaman dalam stres.

Dan apakah akibat stres? Ada beberapa kasus, di mana, seseorang dikuasai oleh kesakitan, pikirannya lelah, berduka, berkabung, meratap, memukuli dadanya, dan menjadi bingung. Atau seseorang dikuasai oleh kesakitan, pikirannya lelah, pergi untuk mencari di luar, ‘Siapa yang mengetahui satu atau dua cara untuk menghentikan kesakitan ini?’ Saya beritahu kalian, para bhikkhu, bahwa stres berakibat dalam kebingungan atau dalam pencarian.

Dan apakah penghentian stres? Dari penghentian nafsu keinginan adalah penghentian stres; dan persis jalan mulia beruas delapan inilah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres; pandangan benar, keputusan benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.

Sekarang, ketika seorang siswa dari para yang mulia menemukan stres dengan cara ini, sebab yang menyebabkan stres datang berperan dengan cara ini, keragaman stres dengan cara ini, akibat stres dengan cara ini, & jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres dengan cara ini, maka dia menemukan kehidupan suci yang menembus ini sebagai penghentian stres.

‘Stres harus diketahui. Sebab yang menyebabkan stress datang berperan... Keragaman dalam stres... Akibat stres... Penghentian stres... Jalan praktik untuk penghentian stres harus diketahui.’ Demikianlah dikatakan, dan dengan merujuk pada inilah hal tersebut dikatakan.

— AN 6.63

§ 190. Empat hal ini adalah nyata, bukan tidak nyata, bukan yang lain daripada yang tampak. Empat yang mana?

‘Ini adalah stres,’ adalah nyata, bukan tidak nyata, bukan yang lain daripada yang tampak. ‘Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres,’ adalah

nyata, bukan tidak nyata, bukan yang lain daripada yang tampak.

Ini adalah empat hal yang nyata, bukan tidak nyata, bukan yang lain daripada yang tampak.

Maka dari itu, tugas kalian adalah perenungan, 'Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.'

— SN 56.20

§ 191. Seandainya seorang pria memotong semua rumput, ranting-ranting, cabang-cabang, & daun-daun di India serta mengumpulkannya menjadi satu tumpukan. Setelah mengumpulkannya menjadi satu tumpukan, dia akan membuat tonggak-tonggak tajam darinya, dan setelah membuat tonggak-tonggak tajam, dia akan menusuk semua binatang besar di dalam laut dengan tonggak-tonggak tajam yang besar, semua binatang berukuran-sedang di dalam laut dengan tonggak-tonggak tajam berukuran-sedang, dan semua binatang kecil di dalam laut dengan tonggak-tonggak tajam kecil. Sebelum dia tiba pada akhir dari semua binatang yang berukuran cukup besar di laut, dia akan telah menghabiskan semua rumput, ranting-ranting, cabang-cabang & daun-daun yang ada di India sini. Tidak akan mungkin baginya untuk menusuk binatang-binatang kecil di laut, yang jumlahnya bahkan jauh lebih banyak (dari yang berukuran cukup besar). Mengapa demikian? Karena kekecilan tubuh binatang-binatang tersebut. Begitu besarnya alam kekurangan (apāya, alam-alam yang lebih rendah).

Terbebas dari alam kekurangan yang besar ini adalah individu yang sempurna dalam pandangan-pandangannya. Dia menemukan, sebagaimana hal itu telah menjadi, bahwa 'Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan yang menuntun pada penghentian stres.'

— SN 56.36

§ 192. ‘Para bhikkhu, antar-dunia-dunia, terdapat sebuah ruang dari kegelapan yang tidak dapat ditembus, dan di dalam kesuraman kegelapan itu, bahkan matahari dan bulan, yang begitu hebat, begitu kuat, tidak dapat menyebarkan cahayanya.’

Ketika hal ini telah dikatakan, seorang bhikkhu tertentu berkata pada Yang Terberkahi: ‘Sungguh kegelapan yang hebat, Yang Mulia! Sungguh kegelapan yang sangat hebat! Apakah ada kegelapan lain yang lebih hebat & lebih menakutkan dari itu?’

‘Iya, ada...’

‘Kegelapan apa?’

‘Petapa atau brahmana mana pun yang tidak menemukan, sebagaimana hal itu telah menjadi, bahwa “Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres”, menghargai buatan-buatan yang menuntun pada kelahiran, menyayangi buatan-buatan yang menuntun pada penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Dengan menyayangi buatan-buatan yang menuntun pada kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan, mereka membentuk buatan-buatan yang menuntun pada kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan, dan maka mereka terjatuh ke dalam kegelapan kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Mereka tidak terlepas dari kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Mereka tidak terlepas, saya beritahu kamu, dari stres.

Akan tetapi, para petapa atau brahmana yang menemukan, sebagaimana hal itu telah menjadi, bahwa “Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada

penghentian stres”, tidak menyayangi buatan-buatan yang menuntun pada kelahiran... penuaan... kematian. Mereka tidak menyayangi buatan-buatan yang menuntun pada kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Mereka tidak membentuk buatan-buatan yang menuntun pada kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan, dan maka mereka tidak terjatuh ke dalam kegelapan kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Mereka terlepas dari kelahiran... penuaan... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Mereka terbebas, saya beritahu kamu, dari stres.

Maka dari itu, tugas kalian adalah perenungan, ‘Ini adalah stres... Ini adalah kemunculan stres... Ini adalah penghentian stres... Ini adalah jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.’

— SN 56.46

§ 193. Seandainya orang-orang berkata pada seorang pria yang memiliki rentang hidup 100 tahun: ‘Lihatlah ke sini, kawan. Mereka akan menusuk kamu pada waktu subuh dengan 100 tombak, pada tengah hari dengan 100 tombak, & lagi di petang hari dengan 100 tombak. Kamu, dengan demikian ditusuk setiap hari dengan 300 tombak, akan hidup hingga 100, dan pada akhir dari 100 tahun, kamu akan merealisasi empat kebenaran mulia yang belum pernah kamu realisasi sebelumnya.’

Apabila seseorang tersebut menginginkan manfaat yang sejati untuk dirinya sendiri, akanlah baik jika dia menerima tawaran mereka. Mengapa demikian? Dari sebuah permulaan yang tak terbayangkan, datanglah perpindahan. Tidaklah jelas titik bermulanya bagi (kesakitan dari) pukulan-pukulan tombak-tombak, pedang-pedang, & kampak-kampak. Bahkan jika (tawaran) ini muncul, saya tidak akan berkata bahwa realisasi empat kebenaran mulia akan disertai dengan kesakitan & kesukaran. Sebaliknya, saya akan mengatakan bahwa realisasi empat kebenaran mulia akan disertai dengan kesenangan & kegembiraan.

— SN 56.35

§ 194. Y.M. Gavampati: Bertatapan muka dengan Yang Terberkahi, saya mendengar ini, bertatapan muka, saya mempelajari ini: siapapun yang melihat stres juga melihat kemunculan stres, penghentian stres, & jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.

Siapapun yang melihat kemunculan stres juga melihat stres, penghentian stres, & jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.

Siapapun yang melihat penghentian stres juga melihat stres, kemunculan stres, & jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres.

Siapapun yang melihat jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres juga melihat stres, kemunculan stres, & penghentian stres.

— SN 56.20

§ 195. Kebangunan. Visi muncul, pengetahuan yang jelas muncul, kebijaksanaan muncul, pengetahuan muncul, penerangan muncul di dalam diri saya terkait dengan hal-hal yang belum pernah didengar sebelumnya: 'Ini adalah kebenaran mulia tentang stres... Kebenaran mulia tentang stres ini haruslah dipahami... Kebenaran mulia tentang stres ini telah dipahami... Ini adalah kebenaran mulia tentang kemunculan stres... Kebenaran mulia tentang kemunculan stres ini haruslah ditinggalkan... Kebenaran mulia tentang kemunculan stres ini telah ditinggalkan... Ini adalah kebenaran mulia tentang penghentian stres... Kebenaran mulia tentang penghentian stres ini haruslah direalisasikan... Kebenaran mulia tentang penghentian stres ini telah direalisasikan... Ini adalah kebenaran mulia tentang jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres... Kebenaran mulia tentang jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres ini haruslah dikembangkan... Kebenaran mulia tentang jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres ini telah dikembangkan.'

Dan, para bhikkhu, selama pengetahuan & visi milik saya ini — dengan tiga babak & dua belas permutasinya mengenai empat kebenaran mulia sebagaimana tiga babak & dua belas permutasinya telah menjadi — tidak murni, saya tidak mengklaim bahwa saya telah secara langsung terbangun ke kebangunan-diri benar yang tidak terkalahkan... Namun begitu pengetahuan & visi milik saya ini — dengan tiga babak & dua belas permutasinya mengenai empat kebenaran mulia sebagaimana tiga babak & dua belas permutasinya telah menjadi — telah sungguh-sungguh murni, baru saat itulah, saya mengklaim bahwa saya telah secara langsung terbangun ke kebangunan-diri benar yang tidak terkalahkan... Pengetahuan & visi muncul di dalam diri saya: 'Tidak terprovokasi adalah pelepasan saya. Inilah kelahiran yang terakhir. Sekarang tidak ada penjadian lebih lanjut.'

— SN 56.11

H (ii). Kebijaksanaan: Kebenaran Pertama

Kebenaran mulia pertama adalah tentang *dukkha,* yang diterjemahkan di sini sebagai stres dan penderitaan. Istilah tersebut memiliki rentangan yang luas atas makna-makna lainnya pula, termasuk kesukaran, penyakit, dan — apa yang mungkin merupakan maknanya yang paling mendasar — kesakitan. Orang-orang mempelajari strategi-strategi mereka yang paling dasar untuk mengatasi kesakitan sejak awal masa kanak-kanak, ketika kekuatan pengamatan mereka belum berkembang dan mereka tidak dapat belajar dari pelajaran-pelajaran verbal orang lain. Berada dalam tahap yang demikian, mereka berada dalam posisi yang buruk untuk memahami kesakitan, dan hal ini sering membuat mereka bingung. Ini berarti mereka mengembangkan cara-cara yang tidak terampil dalam menangani kesakitan tersebut. Bahkan ketika pikiran mereka belakangan mengembangkan keterampilan-keterampilan verbal dan logis yang lebih tinggi, banyak strategi dan sikap yang tidak terampil terhadap kesakitan, yang dikembangkan di masa awal kanak-kanak mereka, tetap berlangsung pada sebuah level bawah sadar.

Salah satu pandangan terang terpenting yang menuntun pada Kebangunan

Buddha adalah realisasi beliau bahwa tindakan memahami kesakitan terletak pada esensi perjalanan spiritual. Dalam mencoba untuk memahami kesakitan — daripada sekadar mencoba untuk menyingkirkan kesakitan tersebut sejalan dengan kecenderungan-kecenderungan kebiasaan seseorang — seseorang mempelajari banyak pelajaran berharga. Sebagai permulaan, seseorang dapat mengakhiri rasa kebingungan apapun di hadapan kesakitan. Dalam melihat kesakitan sebagaimana adanya, seseorang dapat memperlakukan kesakitan tersebut dengan lebih efektif dan lebih terampil, dan dengan demikian, melemahkan proses yang dengannya kesakitan dan ketidaktahuan memberi makan satu sama lain. Pada saat yang bersamaan, seiring seseorang belajar untuk menahan reaksi-reaksi kebiasaannya terhadap kesakitan, seseorang tersebut mulai menggali ke dalam level-level pikiran bawah sadar yang non-verbal, menyoroti banyak proses yang terbentuk-dengan-buruk dan tersembunyi, yang mana sebelumnya tidak disadari seseorang tersebut. Dalam pengertian ini, kesakitan adalah seperti sebuah lubang berair di mana seluruh binatang di dalam hutan — seluruh kecenderungan bawah sadar pikiran — pada akhirnya akan datang untuk minum. Sama seperti seorang naturalis yang ingin membuat sebuah survei mengenai margasatwa di suatu area tertentu dapat sekadar menempatkan dirinya di dekat lubang berair dan menunggu para binatang yang pada akhirnya akan datang ke sana untuk air; dengan cara yang sama, seorang meditator yang ingin memahami pikiran, dapat sekadar mengamati tepat pada kesakitan dalam rangka untuk melihat reaksi-reaksi bawah sadar apa yang akan muncul. Oleh karenanya, tindakan mencoba untuk memahami kesakitan menuntun tidak hanya pada suatu pemahaman yang meningkat tentang kesakitan itu sendiri, tetapi juga pada kewaspadaan yang meningkat terhadap proses-proses paling mendasar yang bekerja di dalam pikiran. Seiring seseorang melihat bagaimana kurangnya keterampilan apapun di dalam proses-proses ini, dan khususnya, reaksi-reaksi seseorang tersebut terhadap kesakitan, hanya menuntun pada lebih banyak lagi kesakitan, pikiran seseorang tersebut terbuka terhadap kemungkinan bahwa reaksi-reaksi yang lebih terampil tidak hanya akan meredakan kesakitan, tetapi juga menuntun menjauh dari kesakitan secara keseluruhan. Penggalan §238 menunjukkan bagaimana keyakinan, di dalam kemungkinan ini — yang tidak lain adalah prinsip kamma, — menuntun dari pengalaman stres dan

kesakitan menjadi sebuah rantai kausal yang memotong kebingungan — yang menuntun pada kesakitan yang lebih lanjut — dan berakhir dalam pelepasan total.

Walaupun kesakitan adalah titik menguntungkan yang terbaik untuk mengamati proses-proses pikiran, kesakitan juga adalah titik yang tersulit, sederhananya karena kesakitan sangatlah tidak menyenangkan dan sulit untuk ditanggung. Inilah mengapa kebijaksanaan memerlukan kemampuan keyakinan, kegigihan, perhatian, dan konsentrasi untuk memberi kebijaksanaan tersebut kepastian yang terpisah dan fokus yang mantap yang diperlukan untuk tetap bertahan dengan kesakitan di dalam dan mengenai kesakitan itu sendiri, di dalam modus fenomenologis, dan tidak membelok ke narasi-narasi, teori-teori abstrak, dan pertahanan-pertahanan tidak terampil lainnya yang biasa dirancang oleh pikiran untuk menghadapi kesakitan. Hanya melalui pengembangan lima kemampuan ke dalam konsentrasi benarlah, kebijaksanaan memiliki dasar kesenangan dan keseimbangan batin yang diperlukan untuk menyelidik ke dalam kesakitan tanpa merasa terancam olehnya, dan dengan demikian, memungkinkan kebijaksanaan untuk tiba pada suatu pemahaman yang tidak bias tentang sifat sejati dari kesakitan tersebut.

Penggalan §198 menunjukkan arah yang harus diambil oleh pemahaman ini, dan pada akhirnya menganalisis keanekaragaman yang luas dari stres dan kesakitan ke dalam lima kategori: lima kelompok-kemelekatan. Banyak penggalan yang tersisa di seksi ini memberikan analisis yang lebih terperinci tentang kategori-kategori ini. Bila digabungkan, penggalan-penggalan ini menyediakan suatu kerangka kerja konseptual yang berguna untuk menjalankan tugasnya dalam mencoba untuk memahami isu-isu seputar stres, penderitaan, dan kesakitan. Di sini, kita pertama-tama akan membahas kelompok-kelompok tersebut, dan kemudian, hubungan kelompok-kelompok tersebut dengan kemelekatan dan perlangsungan.

Lima kelompok adalah bentuk, perasaan, pencerapan, buatan-buatan, dan kesadaran. Kelima kategori ini mencakup keseluruhan rentang

pengalaman yang dapat dideskripsikan secara memadai [§231]. “Bentuk” mencakup seluruh fenomena fisik, baik di dalam tubuh sendiri maupun di luar. Keempat kategori sisanya mencakup seluruh peristiwa-peristiwa mental. “Perasaan” mencakup perasaan kesenangan, kesakitan, dan bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, terlepas dari apakah perasaan-perasaan tersebut didasarkan pada sensasi-sensasi fisik atau mental. “Pencerapan” merupakan tindakan mental dari memberikan label-label atau nama-nama kepada peristiwa-peristiwa fisik atau mental. “Buatan-buatan” di sini mencakup proses-proses verbal dan mental dari peramuan pemikiran-pemikiran, pertanyaan-pertanyaan, desakan-desakan, atau kehendak-kehendak di dalam pikiran. “□Kesadaran” mencakup tindakan kesadaran pada enam indra yang mana pun: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan intelek. Beberapa teks [§§235-36] membahas sebuah tipe kesadaran yang terpisah, yang tidak mengambil bagian dalam enam indra mana pun maupun objek-objeknya. Tipe kesadaran ini dikatakan terletak melampaui rentangan pengalaman yang dapat dideskripsikan, dan karenanya, tidak termasuk di dalam lima kelompok. Pada kenyataannya, tipe kesadaran ini ekuivalen dengan yang Tidak Terbuat dan membentuk tujuan di akhir jalan.

Lima kelompok, sendirinya, tidak membentuk penderitaan atau stres. Lima kelompok ini penuh stres hanya ketika berfungsi sebagai objek-objek kemelekatan/perlangsungan. Kata hibrida ini —kemelekatan/perlangsungan — adalah sebuah terjemahan dari istilah Pali, *upadana. Upadana* memiliki suatu makna hibrida karena kata ini digunakan untuk mencakup dua sisi dari proses fisik yang secara metaforis diterapkan kepada pikiran: tindakan kemelekatan yang dengannya sebuah api mengambil perlangsungan dari sepotong bahan bakar, bersama dengan perlangsungan yang ditawarkan oleh bahan bakar tersebut. Pada level pikiran, *upadana* menunjuk baik tindakan kemelekatan maupun objek yang dilekatinya, yang bersama-sama memberikan perlangsungan kepada proses yang dengannya kesakitan mental muncul. Dalam istilah-istilah dari metafora ini, kesakitan adalah panas dan tidak stabil seperti api, sedangkan tindakan mental dari kemelekatan pada salah satu dari lima kelompok adalah yang menjaga api tetap menyala. Gambaran-gambaran ini adalah bagian dari kompleks perumpamaan yang

lebih besar yang termuat di dalam khotbah-khotbah Pali, menyamakan proses-proses kesakitan dan penghentiannya dengan proses-proses fisik dari api dan pemadamannya. Sebuah pemahaman dari perumpamaan ini membantu memberikan suatu rasa grafis, intuitif untuk cara-cara yang dengannya teks-teks Pali menganalisis masalah stres dan kesakitan.

Banyak dari teks-teks tersebut secara eksplisit menyamakan kesakitan dengan sebuah demam atau sebuah api yang membara dan tidak stabil [§221; Thig 8:1]. Yang lainnya menanganinya lebih dalam perumpamaan tidak langsung, di mana istilah untuk menjelaskan api diterapkan pada pikiran. Kata *upadana* adalah salah satu contoh untuk tipe perumpamaan tidak langsung. Yang lainnya memasukkan *khandha,* atau kelompok, yang juga berarti batang dari sebuah pohon; dan *nibbana,* nama paling umum untuk tujuan Buddhis, yang juga berarti pemadaman sebuah api. Menurut ilmu fisika zaman Buddha, api "tertangkap" pada saat dinyalakan. Saat membara, api berada dalam suatu keadaan bergejolak yang tidak stabil, terperangkap oleh bahan bakar yang kepadanya api tersebut melekat untuk perlangsungan. Pada saat padam, api "terbebaskan". Dengan melepaskan perlangsungannya, api tersebut menjadi sejuk, kalem, dan tidak terikat. Menurut kitab-kitab komentar, "tidak terikat" adalah makna *nibbana* secara harfiah. Oleh karenanya, pembelajaran kesakitan adalah seperti pembelajaran suatu api yang berkobar: seseorang berusaha untuk memahaminya dalam rangka untuk mencari sumber dari pembakaran, ikatan, dan jebakan sehingga dapat memadamkan api dan memperoleh kebebasaan dari api tersebut untuk selamanya.

- Ada empat tipe kemelekatan kepada kelompok-kelompok tersebut yang memberikan perlangsungan kepada proses-proses penderitaan dan stres: hasrat dan nafsu untuk*nafsu indra* yang didapatkan di dalam kelompok-kelompok,
- *pandangan-pandangan* mengenai kelompok-kelompok,
- *praktik-praktik dan aturan-aturan moralitas* yang melibatkan kelompok-kelompok, dan

- *teori-teori tentang diri* yang melibatkan kelompok-kelompok.

MN 44 [MFU, hal. 44-45] membuat poin bahwa tindakan kemelekatan tidaklah sama dengan kelompok-kelompok, namun juga tidak sepenuhnya terpisah dari kelompok-kelompok tersebut. Apabila kelemekatan identik dengan kelompok-kelompok, maka tidak akan ada cara untuk mengalami kelompok-kelompok tanpa kemelekatan, dan oleh karenanya, tidak akan ada cara bagi seseorang yang terbangun untuk kembali kepada level pengalaman yang terkondisi setelah Kebangunan. Apabila kemelekatan dan kelompok-kelompok terpisah secara total, kelemekatan dapat ada secara independen dari kelompok-kelompok dan akan dihitung sebagai suatu bagian tersendiri dari pengalaman yang dapat dideskripsikan. Apabila seperti itu, penembusan kelompok-kelompok pada momen Kebangunan tidak akan membentuk penembusan alam terbuat, dan oleh karenanya, tugas untuk memahami penderitaan belumlah selesai. Oleh karenanya, sifat dari saling-dependensi yang sebenarnya antara kemelekatan dan kelompok-kelompok berarti bahwa suatu pemahaman penuh dari kelompok-kelompok adalah cukup untuk mendatangkan Kebangunan, pada saat yang sama, pemahaman tersebut meninggalkan sebuah celah untuk pengalaman lanjutan dari alam terbuat setelah Kebangunan terjadi.

Apa yang dimaksud oleh saling-dependensi ini dalam istilah praktis adalah bahwa seseorang harus memeriksa kelompok-kelompok sedemikian rupa untuk merealisasi secara penuh bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak layak untuk dilekati. Seseorang melaksanakan ini dengan berfokus pada dua dari karakteristik-karateristik umum kelompok-kelompok tersebut: ketidakstabilannya dan kompleksitasnya. Dalam melihat ketidakstabilan yang terkandung di dalam kelompok-kelompok tersebut, seseorang menyadari bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak konstan. Karena kelompok-kelompok tersebut tidak konstan, upaya apapun untuk mendasarkan kebahagiaan pada kelompok-kelompok tersebut adalah pada hakikatnya penuh stres, sama seperti stres yang terkandung di dalam ketika mencoba untuk duduk dengan nyaman di atas kursi yang reyot. Karena kelompok-kelompok tidak menawarkan dasar untuk kebahagiaan

sejati, kelompok-kelompok tersebut terletak di luar kontrol seseorang dan karenanya, tidak pantas dipandang sebagai “saya” atau “milik saya”.

Berfokus lebih lanjut pada kelompok-kelompok, seseorang mencerap kompleksitas dari keterkaitan-keterkaitan kelompok-kelompok tersebut. Penggalan §201 mengindikasikan beberapa kompleksitas ini dalam pembahasannya tentang hubungan antara perasaan, pencerapan, dan kesadaran sensoris. Walaupun kelompok-kelompok ini berfungsi dalam cara-cara yang berbeda, dalam pengalaman sebenarnya, kelompok-kelompok tersebut dapat terjadi hanya sebagai bagian-bagian dari kumpulan peristiwa-peristiwa mental yang saling terkait yang mengelilingi suatu objek yang sama. Faktanya, kelompok-kelompok tersebut adalah begitu erat terkait satu sama lain hingga kewaspadaan biasa, akan mengasumsikan kelompok-kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan yang tunggal. Salah satu tugas dari kebijaksanaan dalam memahami kesakitan adalah melihat kelompok-kelompok ini sebagai peristiwa-peristiwa yang saling terkait. Karena keterkaitan-keterkaitan kelompok-kelompok ini mengikuti hukum-hukum yang kompleks dan tidak berubah, pemahaman seseorang tentang perilaku sejati kelompok-kelompok tersebut membawa serta realisasi yang menyesakkan — menyesakkan selama seseorang masih menganggap jaringan kasual di dalam bagian ataupun keseluruhan dalam hal “diri” atau “yang lain” — bahwa kelompok-kelompok tersebut pada akhirnya tidak terletak di bawah kontrol seseorang. Dalam skenario terbaik, seseorang dapat menjelajahi dan memanipulasi kelompok-kelompok tersebut hingga taraf memahami kelompok-kelompok tersebut untuk mendapatkan kebebasan darinya, namun di dalam dan mengenai kelompok-kelompok tersebut itu sendiri, kelompok-kelompok tersebut tidak menawarkan jenis kebahagiaan apapun yang stabil.

Mengamati dan memahami keterkaitan-keterkaitan yang kompleks antara perasaan, pencerapan, dan kesadaran, akan menuntun seseorang ke dalam area kemunculan bersama yang dependen, yang membentuk esensi dari kebenaran kedua. Seiring semakin sensitifnya pemahaman seseorang, pemahaman tersebut menekankan poin bahwa segala kemelekatan kepada

fenomena-fenomena yang saling terkait ini seharusnya ditinggalkan. Pemahaman ini — bahwa fenomena-fenomena yang ambil bagian dalam hubungan-hubungan demikian tidaklah layak untuk dilekati — membentuk esensi dari jalan. Pengejaran penuh dari jalan ini, di mana seseorang meninggalkan seluruh nafsu dan hasrat untuk lima kelompok, mendatangkan pengetahuan tentang penghentian stres. Semua ini mengonfirmasi komentar Y.M. Gavampati [§194] bahwa pengetahuan tentang kebenaran mulia pertama pada hakikatnya melibatkan pengetahuan dari tiga kebenaran lainnya.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§196-207)

§ 196. Dan apakah kebenaran mulia tentang stres? Enam media indra internal, seharusnyalah jawabannya. Enam yang mana? Media mata... telinga... hidung... lidah... tubuh... intelek. Ini disebut kebenaran mulia tentang stres.

— SN 56.14

§ 197. Semua terbakar. Semua manakah yang terbakar? Mata terbakar. Bentuk-bentuk terbakar. Kesadaran-mata terbakar. Kontak-mata terbakar. Dan apapun yang muncul dalam dependensi pada kontak-mata, dialami sebagai kesenangan, kesakitan, atau bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, itu juga terbakar. Terbakar dengan apa? Terbakar dengan api nafsu, api kebencian, api kebodohan batin. Terbakar, saya beritahukan padamu, dengan kelahiran, penuaan, & kematian, dengan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan.

Telinga terbakar. Suara-suara terbakar...

Hidung terbakar. Aroma-aroma terbakar...

Lidah terbakar. Rasa-rasa terbakar...

Tubuh terbakar. Sensasi-sensasi sentuhan terbakar...

Intelek terbakar. Ide-ide terbakar. Kesadaran-intelek terbakar. Kontak-intelek terbakar. Dan apapun yang muncul dalam dependensi pada kontak-intelek, dialami sebagai kesenangan, kesakitan, atau bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, itu juga terbakar. Terbakar dengan apa? Terbakar dengan api nafsu, api kebencian, api kebodohan batin. Terbakar, saya beritahukan padamu, dengan kelahiran, penuaan, & kematian, dengan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan.

— SN 35.28

§ 198. Sekarang apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia tentang stres? Kelahiran adalah stres, penuaan adalah stres, kematian adalah stres; kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan adalah stres; asosiasi dengan yang tidak dicintai adalah stres; perpisahan dengan yang dicintai adalah stres; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah stres. Singkatnya, lima kelompok-kemelekatan adalah stres.

Sekarang apakah kelahiran? Kelahiran, terlahir, turun, datang-untuk-menjadi, datang-keluar, munculnya kelompok-kelompok, & pemerolehan media (indra) apapun dari berbagai makhluk dalam kelompok makhluk ini atau itu, itulah yang disebut kelahiran.

Dan apakah penuaan? Penuaan, jompo, uzur, beruban, berkerut, penurunan kekuatan-kehidupan, pelemahan indra-indra apapun dari berbagai makhluk dalam kelompok makhluk ini atau itu, itulah yang disebut penuaan.

Dan apakah kematian? Meninggal, berlalu, hancur, lenyap, sekarat, mati, tutup usia, terpencarnya kelompok-kelompok, pengapkiran tubuh, interupsi dalam kemampuan kehidupan apapun dari berbagai makhluk dalam kelompok makhluk ini atau itu, itulah yang disebut kematian.

Dan apakah kesedihan? Kesedihan, bersedih, pilu, kesedihan ke arah dalam, kepiluan ke arah dalam apapun dari seseorang yang menderita akibat malapetaka, tersentuh oleh suatu hal yang menyakitkan, itulah yang

disebut kesedihan.

Dan apakah ratap tangis? Tangis, duka, ratapan, cucuran air mata, raungan, ratap tangis apapun dari seseorang yang menderita akibat malapetaka, tersentuh oleh suatu hal yang menyakitkan, itulah yang disebut ratap tangis.

Dan apakah kesakitan? Apapun yang dialami sebagai kesakitan fisik, ketidaknyamanan fisik, kesakitan atau ketidaknyamanan yang terlahir dari kontak fisik, itulah yang disebut kesakitan.

Dan apakah kesukaran? Apapun yang dialami sebagai kesakitan mental, ketidaknyamanan mental, kesakitan atau ketidaknyamanan yang terlahir dari kontak mental, itulah yang disebut kesukaran.

Dan apakah keputusasaan? Keputusasaan, kemurungan, kenekatan apapun dari seseorang yang menderita akibat malapetaka, tersentuh oleh suatu hal yang menyakitkan, itulah yang disebut keputusasaan.

Dan apakah stres dari asosiasi dengan yang tidak dicintai? Ada kasus dimana penglihatan-penglihatan, suara-suara, aroma-aroma, rasa-rasa, atau sensasi-sensasi sentuhan yang tidak diinginkan, tidak menyenangkan, tidak menarik terjadi pada seseorang; atau seseorang memiliki koneksi, kontak, hubungan, interaksi dengan mereka yang mengharapkan keburukan bagi seseorang, yang mengharapkan bahaya bagi seseorang, yang mengharapkan ketidaknyamanan bagi seseorang, yang mengharapkan tidak adanya keamanan dari belenggu bagi seseorang. Ini disebut stres dari asosiasi dengan yang tidak dicintai.

Dan apakah stres dari perpisahan dengan yang dicintai? Ada kasus dimana penglihatan-penglihatan, suara-suara, aroma-aroma, rasa-rasa, atau sensasi-sensasi sentuhan yang diinginkan, menyenangkan, menarik tidak terjadi pada seseorang; atau seseorang tidak memiliki koneksi, tidak memiliki kontak, tidak memiliki hubungan, tidak memiliki interaksi dengan mereka yang mengharapkan kebaikan bagi seseorang, yang mengharapkan

manfaat bagi seseorang, yang mengharapkan kenyamanan bagi seseorang, yang mengharapkan keamanan dari belenggu bagi seseorang, juga tidak dengan ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, teman-teman, kawan-kawan, atau kerabat seseorang. Ini disebut stres dari perpisahan dengan yang dicintai.

Dan apakah stres dari tidak mendapatkan apa yang diinginkan? Pada makhluk-makhluk yang tunduk pada kelahiran, muncul harapan, 'O, semoga kita tidak tunduk pada kelahiran, dan semoga kelahiran tidak datang kepada kita.' Namun ini tidak dapat dicapai dengan berharap. Ini adalah stres dari tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Pada makhluk-makhluk yang tunduk pada penuaan... penyakit... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan, muncul harapan, 'O, semoga kita tidak tunduk pada penuaan... penyakit... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan, dan semoga penuaan... penyakit... kematian... kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan tidak datang kepada kita.' Namun ini tidak dapat dicapai dengan berharap. Ini disebut stres dari tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Dan apakah lima kelompok-kemelekatan yang, singkatnya, adalah stres? Kelompok-kemelekatan bentuk, kelompok-kemelekatan perasaan, kelompok-kemelekatan pencerapan, kelompok-kemelekatan buatan, kelompok-kemelekatan kesadaran: Ini disebut lima kelompok-kemelekatan yang, singkatnya, adalah stres.

Ini disebut kebenaran mulia tentang stres.

— DN 22

§ 199. Buddha: Inilah lima kelompok-kemelekatan: kelompok-kemelekatan bentuk, kelompok-kemelekatan perasaan, kelompok-kemelekatan pencerapan, kelompok-kemelekatan buatan, kelompok-kemelekatan kesadaran... Lima kelompok-kemelekatan ini berakar di dalam hasrat...

Seorang bhikkhu tertentu: Apakah ini adalah kasus di mana kemelekatan dan lima kelompok-kemelekatan adalah hal yang sama, ataukah mereka terpisah?

Buddha: Kemelekatan bukanlah hal yang sama dengan lima kelompok-kemelekatan, bukan juga merupakan hal yang terpisah. Hasrat & nafsu apapun yang terkait dengan lima kelompok kemelekatan, di sana itulah kemelekatan...

Bhikkhu: Hingga sejauh apakah istilah 'kelompok-kelompok' berlaku untuk kelompok-kelompok?

Buddha: Bentuk apapun — masa lampau, saat ini, atau masa depan; internal atau eksternal; kasar atau halus; inferior atau superior; dekat atau jauh — itulah kelompok bentuk. Perasaan apapun — masa lampau, saat ini, atau masa depan... dekat atau jauh — itulah kelompok perasaan. Pencerapan apapun — masa lampau, saat ini, atau masa depan... dekat atau jauh — itulah kelompok pencerapan. Buatan-buatan apapun — masa lampau, saat ini, atau masa depan... dekat atau jauh — itulah kelompok buatan. Kesadaran apapun — masa lampau, saat ini, atau masa depan; internal atau eksternal; kasar atau halus; inferior atau superior; dekat atau jauh — itulah kelompok kesadaran.

Bhikkhu: Apakah sebab, apakah kondisi, untuk dapat ditemukannya [perwujudan] dari kelompok bentuk... kelompok perasaan... kelompok pencerapan... kelompok buatan... kelompok kesadaran?

Buddha: Empat keberadaan besar [sifat dari tanah, cairan, api, & angin] adalah sebab & kondisi untuk dapat ditemukannya [perwujudan] dari kelompok bentuk. Kontak adalah sebab & kondisi untuk dapat ditemukannya [perwujudan] dari kelompok perasaan... pencerapan... buatan. Nama-&-bentuk adalah sebab & kondisi untuk dapat ditemukannya [perwujudan] dari kelompok kesadaran.

— MN 109

§ 200. Dan mengapa kamu menyebutnya ‘bentuk’ *[rūpa]?* Karena menderita *[ruppati],* maka itu disebut ‘bentuk’. Menderita dengan apa? Dengan dingin & panas & lapar & haus, dengan sentuhan lalat, nyamuk, angin, matahari, & reptilia. Karena menderita, itu disebut ‘bentuk’.

Dan mengapa kamu menyebutnya ‘perasaan’? Karena merasakan, maka itu disebut ‘perasaan’. Apa yang dirasakannya? Itu merasakan kesenangan, itu merasakan kesakitan, itu merasakan bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan. Karena merasakan, itu disebut ‘perasaan’.

Dan mengapa kamu menyebutnya pencerapan? Karena mencerap, maka itu disebut ‘pencerapan’. Apa yang dicerapnya? Itu mencerap biru, itu mencerap kuning, itu mencerap merah, itu mencerap putih. Karena mencerap, itu disebut ‘pencerapan’.

Dan mengapa kamu menyebutnya ‘buatan-buatan’? Karena membuat hal-hal yang dibuat, maka mereka disebut ‘buatan-buatan’. Apa yang mereka buat sebagai suatu hal yang dibuat? Demi keadaan memiliki bentuk, mereka membuat bentuk sebagai suatu hal yang dibuat. Demi keadaan merasakan, mereka membuat perasaan sebagai suatu hal yang dibuat. Demi keadaan mencerap,... Demi keadaan membuat... Demi keadaan mengognisi, mereka membuat kesadaran sebagai suatu hal yang dibuat. Karena membuat hal-hal yang dibuat, itu disebut ‘buatan-buatan’.

Dan mengapa kamu menyebutnya ‘kesadaran’? Karena mengognisi, maka itu disebut ‘kesadaran’. Apa yang dikognisi? Itu mengognisi apa yang asam, pahit, pedas, manis, bersifat alkali, bersifat tidak alkali, asin, & tidak asin. Karena mengognisi, itu disebut ‘kesadaran’.

— SN 22.79

§ 201. Y.M. Mahā Koṭṭhita: Perasaan, pencerapan, & kesadaran: Apakah

kualitas-kualitas ini bergabung atau terpisah? Dan apakah mungkin, setelah membagi kualitas-kualitas tersebut, untuk menjelaskan keterpisahan kualitas-kualitas tersebut?

Y.M. Sāriputta: Perasaan, pencerapan, & kesadaran adalah bergabung, tidak terpisah, dan tidak mungkin, setelah membagi kualitas-kualitas tersebut, untuk menjelaskan keterpisahan kualitas-kualitas tersebut. Apa yang dirasakan seseorang, dicerap seseorang; dan apa yang dicerap seseorang, dikognisi seseorang.

— MN 43

§ 202. Bentuk. Y.M. Sāriputta: Dan apakah, teman-teman, kelompok-kemelekatan bentuk? Keempat keberadaan besar dan bentuk yang berasal dari empat keberadaan besar. Dan apakah empat keberadaan besar? Mereka adalah sifat tanah, sifat cairan, sifat api, & sifat angin.

Dan apakah sifat tanah? Sifat tanah bisa internal ataupun eksternal. Apakah sifat tanah yang internal? Apapun yang internal, di dalam diri sendiri, yang keras, solid, & ditopang [oleh nafsu keinginan]: rambut-rambut kepala, rambut-rambut tubuh, kuku-kuku, gigi-gigi, kulit, daging-daging, urat-urat, tulang-tulang, sumsum, ginjal-ginjal, jantung, hati, selaput paru, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, isi perut, tinja, atau apapun lainnya yang internal, di dalam diri sendiri, yang keras, solid, & ditopang: ini disebut sifat tanah yang internal. Sekarang, baik sifat tanah yang internal maupun sifat tanah yang eksternal adalah sekadar sifat tanah. Dan itu haruslah dilihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya'. Ketika seseorang melihatnya, dengan cara seperti itu, dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, seseorang menjadi tidak tertarik dengan sifat tanah dan membuat sifat tanah memudar dari pikiran...

Dan apakah sifat cairan? Sifat cairan bisa internal ataupun eksternal. Apakah sifat cairan yang internal? Apapun yang internal, milik diri sendiri,

adalah cairan, berair, & ditopang: empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak-kulit, air liur, lendir, cairan pada sendi-sendi, air seni, atau apapun lainnya yang internal, di dalam diri sendiri, adalah cairan, berair, & ditopang: ini disebut sifat cairan yang internal. Sekarang, baik sifat cairan yang internal maupun sifat cairan yang eksternal adalah sekadar sifat cairan. Dan itu haruslah dilihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya'. Ketika seseorang melihatnya, dengan cara seperti itu, dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, seseorang menjadi tidak tertarik dengan sifat cairan dan membuat sifat cairan memudar dari pikiran...

Dan apakah sifat api? Sifat api bisa internal ataupun eksternal. Apakah sifat api yang internal? Apapun yang internal, milik diri sendiri, adalah api, berapi, & ditopang: itu yang dengannya (tubuh) terhangatkan, tertuakan, & terkonsumsi dengan demam; dan itu yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikunyah, & dinikmati tercerna dengan baik, atau apapun lainnya yang internal, di dalam diri sendiri, adalah api, berapi, & ditopang: ini disebut sifat api yang internal. Sekarang, baik sifat api yang internal maupun sifat api yang eksternal adalah sekadar sifat api. Dan itu haruslah dilihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya'. Ketika seseorang melihatnya, dengan cara seperti itu, dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, seseorang menjadi tidak tertarik dengan sifat api dan membuat sifat api memudar dari pikiran...

Dan apakah sifat angin? Sifat angin bisa internal ataupun eksternal. Apakah sifat angin yang internal? Apapun yang internal, milik diri sendiri, adalah angin, berangin, & ditopang: angin-angin yang menuju-atas, angin-angin yang menuju-bawah, angin-angin di dalam perut, angin-angin di dalam usus, angin-angin yang bergerak melalui tubuh, pernapasan masuk-&-keluar, atau apapun lainnya yang internal, di dalam diri sendiri, adalah angin, berangin, & ditopang: ini disebut sifat angin yang internal. Sekarang, baik sifat angin yang internal maupun sifat angin yang eksternal adalah

sekadar sifat angin. Dan itu haruslah dilihat dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi: ‘Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya’. Ketika seseorang melihatnya, dengan cara seperti itu, dengan kebijaksanaan benar sebagaimana hal itu telah menjadi, seseorang menjadi tidak tertarik dengan sifat angin dan membuat sifat angin memudar dari pikiran...

— MN 28

§ 203. Y.M. Sāriputta: Ada suatu waktu, teman-teman saya, ketika sifat cairan yang eksternal terpancing, dan pada momen itu, sifat tanah yang eksternal menghilang [contohnya, dalam sebuah banjir]. Jadi, ketika bahkan dalam sifat tanah yang eksternal — yang begitu luas — ketidakkonstanan akan ditemukan, sifat dapat hancur akan ditemukan, kecenderungan untuk lapuk akan ditemukan, sifat dapat berubah akan ditemukan, lalu apakah tubuh yang bertahan-sebentar ini, yang ditopang oleh kemelekatan, adalah ‘saya’ atau ‘milik saya’ atau ‘apakah saya’? Di sini, hanya ada sebuah jawaban ‘tidak’.

Ada suatu waktu ketika sifat cairan yang eksternal terpancing dan menghanyutkan desa, kabupaten, & kota, daerah pertanian & daerah pedesaan. Ada suatu waktu ketika air dari samudra surut seratus *league*, dua ratus... tujuh ratus *league*. Ada suatu waktu ketika air dalam samudra hanya sedalam tujuh pohon palem, sedalam enam... sedalam satu pohon palem. Ada suatu waktu ketika air dalam samudra hanya sedalam tujuh depa, sedalam enam depa... sedalam satu depa. Ada suatu waktu ketika air dalam samudra hanya sedalam setengah depa, sedalam pinggul, sedalam lutut, sedalam mata kaki. Ada suatu waktu ketika air dalam samudra tidak cukup bahkan untuk membasahi ruas sebuah jari. Jadi, ketika bahkan dalam sifat cairan yang eksternal — yang begitu luas — ketidakkonstanan akan ditemukan... lalu apakah tubuh yang bertahan-sebentar ini, yang ditopang oleh kemelekatan, adalah ‘saya’ atau ‘milik saya’ atau ‘apakah saya’? Di sini, hanya ada sebuah jawaban ‘tidak’...

Ada suatu waktu ketika sifat api yang eksternal terpancing dan memusnahkan desa, kabupaten, & kota, daerah pertanian & daerah pedesaan, dan lalu, ketika datang ke pinggiran sebuah distrik hijau, pinggiran sebuah jalan, pinggiran sebuah distrik berbatuan, ke pinggiran air, atau ke area yang subur dan terairi dengan baik, sifat api yang eksternal tersebut padam karena kurangnya perlangsungan. Ada suatu waktu ketika orang-orang berusaha untuk membuat [lit. 'mencari'] api bahkan dengan tulang sayap & potongan otot. Jadi, ketika bahkan dalam sifat api yang eksternal — yang begitu luas — ketidakkonstanan akan ditemukan... lalu apakah tubuh yang bertahan-sebentar ini, yang ditopang oleh kemelekatan, adalah 'saya' atau 'milik saya' atau 'apakah saya'? Di sini, hanya ada sebuah jawaban 'tidak'...

Ada suatu waktu ketika sifat angin yang eksternal terpancing, dan menyapu desa, kabupaten, & kota, daerah pertanian & daerah pedesaan. Ada suatu waktu ketika, pada bulan terakhir dari musim panas, mereka membuat ('mencari') angin dengan sebuah kipas atau sebuah ubub, dan bahkan rerumputan yang bergantungan di juntaian-juntaian jerami pun tidak bergerak. Jadi, ketika bahkan sifat angin yang eksternal — yang begitu luas — ketidakkonstanan akan ditemukan, sifat dapat hancur akan ditemukan, kecenderungan untuk lapuk akan ditemukan,sifat dapat berubah akan ditemukan, lalu apakah tubuh yang bertahan-sebentar ini, yang ditopang oleh kemelekatan, adalah 'saya' atau 'milik saya' atau 'apakah saya'? Di sini, hanya ada sebuah jawaban 'tidak'...

— MN 28

§ 204. Perasaan. Bhikkhuni Dhammadinnā: Ada tiga jenis perasaan: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, & bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan... Apapun yang dialami secara fisik atau secara mental sebagai menyenangkan & memuaskan adalah perasaan menyenangkan. Apapun yang dialami secara fisik atau secara mental sebagai menyakitkan & melukai adalah perasaan menyakitkan. Apapun yang dialami secara fisik atau secara mental sebagai tidak memuaskan pun tidak melukai adalah perasaan bukan-menyenangkan-pun-bukan-

menyakitkan... Perasaan menyenangkan adalah menyenangkan saat tetap dan menyakitkan saat berubah. Perasaan menyakitkan adalah menyakitkan saat tetap dan menyenangkan saat berubah. Bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan adalah menyenangkan saat bergabung dengan pengetahuan dan menyakitan saat tanpa pengetahuan.

— MN 44

§ 205. Buatan-buatan. Dan apakah buatan-buatan? Ada enam kelas kehendak: kehendak yang ditujukan pada penglihatan-penglihatan, suara-suara, bau-bau, rasa-rasa, sensasi-sensasi sentuhan, & ide-ide. Ini disebut buatan-buatan.

— SN 22.56

§ 206. Tiga jenis buatan-buatan: buatan-buatan yang berjasa [menjadi matang dalam kesenangan], buatan-buatan yang tidak berjasa [menjadi matang dalam kesakitan], & buatan-buatan yang kalem tak tergoyangkan [keadaan-keadaan tanpa bentuk dari jhāna].

— DN 33

§ 207. Kesadaran. Kesadaran diklasifikasikan sekadar berdasarkan kondisi dalam dependensi pada yang mana ketika kesadaran itu muncul.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada mata & bentuk-bentuk, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-mata.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada telinga & suara-suara, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-telinga.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada hidung & bau-bau, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-hidung.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada lidah & rasa-rasa, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-lidah.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada tubuh & sensasi-sensasi sentuhan, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-tubuh.

Ketika kesadaran muncul dalam dependensi pada intelek & ide-ide, kesadaran tersebut diklasifikasikan sekadar sebagai kesadaran-intelek.

Seperti api yang diklasifikasikan sekadar berdasarkan kondisi dalam dependensi pada yang mana ketika api itu membakar — sebuah api yang terbakar dalam dependensi pada kayu-kayu diklasifikasikan sekadar sebagai api kayu... sebuah api yang terbakar dalam dependensi pada sampah diklasifikasikan sekadar sebagai api sampah; dengan cara yang sama, kesadaran diklasifikasikan sekadar berdasarkan kondisi dalam dependensinya pada yang mana ketika kesadaran itu muncul.

— MN 38

H (iii). Kebijaksanaan: Kebenaran Kedua & Ketiga

Seperti ditekankan dalam III/H/i, kebenaran mulia ketiga adalah identik dengan kinerja yang sukses dari tugas yang tepat bagi kebenaran yang kedua. Oleh karenanya, kedua kebenaran ini paling baik dibahas bersama.

Penggalan §210 memberikan definisi singkat tentang kebenaran mulia kedua:

> Sekarang, apakah kebenaran mulia tentang kemunculan stres? Nafsu keinginan yang membuat penjadian lebih lanjut — ditemani oleh nafsu & keriangan, menikmati kini di sini & kini di sana — yakni, nafsu keinginan untuk nafsu indra, nafsu keinginan untuk penjadian, nafsu

keinginan untuk tanpa-penjadian.

Nafsu keinginan untuk nafsu indra, di sini, berarti hasrat untuk objek-objek indriawi. Nafsu keinginan untuk penjadian berarti hasrat untuk pembentukan keadaan-keadaan atau alam-alam makhluk yang sekarang tidak sedang terjadi, sedangkan nafsu keinginan untuk tanpa-penjadian berarti hasrat untuk penghancuran atau pemutusan dari apapun yang ada. "Nafsu dan keriangan", di sini, nampaknya adalah sebuah sinonim untuk "hasrat dan nafsu" untuk lima kelompok yang membentuk kemelekatan/perlangsungan [III/H/ii].

Penggalan §210 juga memberikan definisi singkat tentang kebenaran mulia ketiga:

> Dan apakah kebenaran mulia tentang penghentian stres? Pemudaran & penghentian yang tanpa sisa, penolakan, penanggalan, pelepasan, & melepaskan nafsu keinginan tersebut.

Penggalan-penggalan perluasan yang membentuk sisa dari §210 menunjukkan poin bahwa nafsu keinginan harus dibawa ke penghentian tepat pada objek-objek di mana nafsu keinginan itu muncul, yakni, dengan menyadari bahwa objek-objek tersebut tidaklah layak untuk diingini.

Definisi-definisi yang lebih panjang tentang kebenaran mulia kedua dan ketiga berpusat pada kemunculan bersama yang dependen, sebuah peta terperinci tentang bagaimana nafsu keinginan muncul dan bagaimana nafsu keinginan tersebut dapat dibawa kepada penghentian dengan melemahkan prasyarat-prasyaratnya. Peta ini adalah ajaran yang paling kompleks dalam Tipitaka. Dalam sebuah penggalan yang terkenal [§231], Y.M. Ananda berkomentar tentang betapa jelas doktrin kemunculan bersama yang dependen tampak baginya, dan Buddha menjawab:

> Jangan berkata seperti itu, Ananda. Jangan berkata seperti itu. Dalamlah

kemunculan bersama yang dependen ini, dan dalamlah penampilannya. Adalah karena tidak memahami & tidak menembus Dhamma inilah, maka generasi ini seperti gulungan kusut, sebuah bola benang yang tersimpul, seperti ilalang & rerumputan kusut, dan tidak pergi melampaui siklus alam-alam kekurangan, tempat-tempat tujuan yang sengsara & buruk.

Namun demikian, walaupun tidak ada penjelasan yang dapat diharapkan bisa memberikan pemahaman yang penuh dan final mengenai proses kemunculan bersama yang dependen, penjelasan-penjelasan tersebut dapat menyediakan alat-alat yang meditator dapat gunakan untuk menyelidiki proses tersebut di dalam perjalanan melatih pikiran dan sampai pada suatu pemahaman untuk dirinya sendiri. Penggalan-penggalan dalam seksi ini membantu menyediakan perangkat alat-alat tersebut.

Beberapa poin umum mengenai kemunculan bersama yang dependen adalah penting untuk dipahami sebelum memasuki rincian-rinciannya. Untuk memulai, kemunculan bersama yang dependen sering disajikan di dalam teks-teks sebagai suatu perluasan atas prinsip umum dependensi ini/itu [§211], yang telah kita bahas di Perkenalan. Di sini, kita akan merekap beberapa poin yang esensial. Dependensi ini/itu diungkapkan dalam sebuah rumus sederhana:

1. Ketika ini, itu.
2. Dari kemunculan ini datanglah kemunculan itu.
3. Ketika bukan ini, bukan itu.
4. Dari berhentinya ini datanglah berhentinya itu.

Rumusan ini non-linier, sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara prinsip-prinsip linier dan sinkronis. Prinsip linier — dengan memasangkan (2) dan (4) — menghubungkan peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu; prinsip sinkronis — (1) dan (3) — menghubungkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa pada momen saat ini. Kedua prinsip ini berpotongan,

sehingga peristiwa apapun yang ada dipengaruhi oleh dua set kondisi, kondisi-kondisi yang bertindak dari masa lampau dan kondisi-kondisi yang bertindak dari saat ini. Karena ini adalah pola yang mendasari kemunculan bersama yang dependen, adalah suatu kesalahan untuk memandang kemunculan bersama yang dependen sekadar sebagai sebuah rantai sebab-sebab yang membentang dari waktu ke waktu. Peristiwa-peristiwa di satu kategori manapun di dalam daftar dipengaruhi tidak hanya oleh peristiwa-peristiwa lampau di dalam kategori-kategori yang bertindak sebagai kondisi-kondisi peristiwa-peristiwa tersebut, tapi juga oleh keseluruhan aliran-aliran peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berinteraksi. Semua kategori dapat hadir bersamaan, dan walaupun dua kondisi tertentu mungkin dapat dipisahkan dengan beberapa langkah di dalam daftar, kedua kondisi tersebut dapat langsung hadir untuk satu sama lain. Oleh karenanya, kedua kondisi ini dapat menciptakan kemungkinan untuk putaran-putaran umpan balik yang tidak terduga di dalam proses kausal. Sebagai contoh, *perasaan* terus muncul kembali pada beberapa tahap di dalam proses, dan *ketidaktahuan* dapat berkontribusi terhadap tautan kausal manapun kapanpun juga. Pentingnya poin-poin ini akan menjadi jelas ketika kita memeriksa bagaimana cara untuk melepaskan jaringan kausal dalam rangka untuk merealisasikan kebenaran mulia ketiga.

Karena masukan baru ke dalam aliran kausal adalah setiap saat mungkin, pemecahan sebenarnya dari dependensi ini/itu dan kemunculan bersama yang dependen bisa menjadi sangat cair dan kompleks. Poin ini lahir dari perumpamaan yang digunakan dalam Tipitaka untuk mengilustrasikan ajaran-ajaran ini. Walaupun beberapa teks non-Tipitaka menggambarkan kemunculan bersama yang dependen sebagai sebuah lingkaran atau sebuah roda sebab-sebab — yang menyiratkan sesuatu dari suatu proses yang mekanis dan deterministik — Tipitaka tidak pernah menggunakan gambaran itu sama sekali. Sebaliknya, Tipitaka mengibaratkan kemunculan bersama yang dependen seperti air yang mengalir di daratan: danau-danau meluap, mengisi sungai-sungai, yang pada gilirannya mengisi laut [§238]; sementara gelombang-gelombang laut meninggi, membengkakkan sungai-sungai, yang pada gilirannya membengkakkan danau-danau [SN 12:69].

Perumpamaan ini menangkap sesuatu dari aliran memberi dan mengambil di antara faktor-faktor dari proses. Suatu pola yang lebih modern yang mungkin dapat digunakan untuk mengilustrasikan kemunculan bersama yang dependen adalah "pemikat aneh *(strange attractor)*": sebuah pola yang kusut dan saling menjalin, yang digunakan oleh teori kekacauan untuk mendeskripsikan sistem-sistem yang kompleks dan cair yang memuat sedikitnya tiga putaran umpan balik. Sebagaimana akan kita lihat di bawah ini, jumlah putaran-putaran umpan balik di dalam kemunculan bersama yang dependen jauh lebih banyak dari tiga.

Kompleksitas yang cair dari kemunculan bersama yang dependen berarti bahwa kemunculan bersama yang dependen ini pada hakikatnya tidak stabil, dan oleh karenanya, penuh stres dan bukan-diri. Walaupun beberapa teks Buddhis non-Theravada bersikeras bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dengan meninggalkan identitas yang lebih kecil dan terpisah dari seseorang, dan merangkul identitas yang saling terhubung dari semua hal-hal yang saling dependen, ajaran ini tidak dapat ditemukan dalam Tipitaka Pali. Ketidakstabilan dari proses-proses yang terkondisi berarti bahwa proses-proses tersebut tidak akan pernah dapat menyediakan sebuah dasar yang dapat diandalkan untuk kebahagiaan. Satu-satunya dasar sejati untuk kebahagiaan adalah yang Tidak Terbuat. Khotbah-khotbah Pali cukup jelas mengenai poin bahwa alam-alam buatan dan Tidak Terbuat secara radikal adalah terpisah. Dalam MN 1, Buddha dengan keras mengkritik sekelompok bhikkhu yang mencoba untuk mengembangkan suatu teori, yang mana, yang terbuat berasal dari yang Tidak terbuat atau entah bagaimana terletak di dalam yang Tidak Terbuat. Stres, ujar beliau, adalah terkandung di dalam sifat saling dependen dari fenomena-fenomena yang terkondisi, sementara yang Tidak terbuat secara total bebas dari stres. Stres tidak mungkin dapat dihasilkan oleh kebebasan yang absolut dari stres. Karena sifat pengondisian adalah sedemikian rupa sehingga sebab-sebab pada gilirannya dipengaruhi oleh efek-efek sebab-sebab tersebut, yang Tidak Terbuat tidak dapat dengan sendirinya berfungsi sebagai sebuah sebab untuk apapun. Satu-satunya jalan untuk mengalami yang Tidak Terbuat adalah dengan terampil menggunakan proses-proses yang terbuat dan terkondisi (Sayap-Sayap

Menuju Kebangunan) untuk mengurai jaringan proses-proses yang terbuat dan terkondisi (kemunculan bersama yang dependen) dari dalam. Untuk melakukannya, seseorang perlu mengetahui faktor-faktor individual dari kemunculan bersama yang dependen dan pola-pola di mana faktor-faktor tersebut dependen satu sama lainnya.

Faktor-faktor ini menurun pada lima kelompok. Faktanya, seluruh pola kemunculan bersama yang dependen adalah sebuah peta yang menunjukkan bagaimana cara kelompok-kelompok yang berbeda berkelompok, bubar, dan berkelompok kembali dalam kehadiran satu sama lain dalam suatu keragaman konfigurasi, memunculkan stres dan memunculkan kosmos secara umum [§212]. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu keistimewaan yang paling dasar dari ajaran-ajaran Buddha adalah konfirmasi beliau bahwa kosmos yang dapat diketahui, tersusun atas kamma lama [§15], terbuat dari faktor-faktor yang sama dengan yang membentuk kepribadian [§213]; dan bahwa interaksi dari kelompok-kelompok, yang langsung hadir pada kewaspadaan di sini dan kini, adalah proses yang sama dengan proses yang mendasari cara kerja kosmos yang dapat diketahui sebagai sebuah keseluruhan [§§212-15]. Sebagai akibatnya, deskripsi-deskripsi dari kemunculan bersama yang dependen dengan mudah menyelinap bolak-balik di antara dua skala waktu — peristiwa-peristiwa pada momen saat ini dan peristiwa-peristiwa di sepanjang siklus waktu yang luas.

Bagaimanapun juga, penting untuk diingat bahwa Buddha mengetemukan prinsip ini dengan mengamati peristiwa-peristiwa di saat ini yang sifatnya langsung, yang merupakan lokasi di mana meditator individual akan harus mengetemukannya pula. Dengan demikian, praktik ini mengambil pendekatan yang sama dengan fenomenologi: menjelajahi proses-proses pengondisian dari dalam seiring proses-proses pengondisian ini secara langsung dialami pada momen saat ini. Inilah alasan pola dari kemunculan bersama yang dependen mendaftarkan faktor-faktor kesadaran — seperti ketidaktahuan, atensi, dan kehendak — sebagai kondisi-kondisi pendahulu bagi pengalaman dunia fisik, karena jika kita mengambil dunia sebagaimana dunia itu secara langsung dialami, sebagai kerangka acuan kita — dan bukan

dunia yang dipahami sedemikian rupa sebagai terpisah dari pengalaman kita akan dunia itu — kita harus melihat proses-proses pikiran sebagai pendahulu objek-objek yang diprosesnya. Rujukan-rujukan di dalam teks-teks ke kerangka yang lebih besar dari ruang dan waktu menyediakan contoh-contoh untuk mengilustrasikan poin-poin halus tertentu di dalam saat ini yang sifatnya langsung dan bertindak sebagai pengingat-pengingat bahwa pola peristiwa-peristiwa yang diamati pada momen saat ini memiliki implikasi-implikasi yang mencakup keseluruhan kosmos.

Mengingat sifat yang cair dan kompleks dari prinsip kausal dasar, seharusnya tidak mengejutkan bahwa Tipitaka mengandung beberapa variasi pada daftar faktor-faktor dasar dan konfigurasi-konfigurasi dalam kemunculan bersama yang dependen. Seperti tujuh set di dalam Sayap-Sayap Menuju Kebangunan, daftar-daftar yang berbeda ini menawarkan meditator suatu variasi cara-cara untuk mendekati kompleksitas-kompleksitas aliran kausal dan untuk mendapatkan suatu pegangan untuk menguasai kompleksitas-kompleksitas tersebut. Daftar yang paling dasar dapat ditemukan dalam §228 dan §231, yang memberikan faktor-faktor — dimulai dengan stres dari penuaan dan kematian, dan kemudian bekerja mundur — sebagai berikut:

Penuaan dan kematian membutuhkan kelahiran (yaitu, kelahiran kembali). Apabila tidak ada kelahiran, tidak akan ada yang menggerakkan proses-proses penuaan dan kematian. Di sini dan di dalam tautan-tautan kausal berikut, "kelahiran", "penuaan", dan "kematian" tidak hanya menyatakan kemunculan, kelapukan, dan berlalunya tubuh, namun juga kemunculan, kelapukan, dan berlalunya keadaan-keadaan mental yang berulang-ulang, momen-demi-momen di saat ini. Faktanya, saat waktu jaga ketiga malam Kebangunan beliau, Buddha kemungkinan berfokus pada keadaan-keadaan mental saat ini sebagai contoh-contoh utama beliau atas kelahiran, penuaan, dan kematian. Dari keadaan-keadaan mental tersebut, beliau mendapatkan pandangan terang ke dalam bagaimana proses-proses ini berfungsi di dalam kosmos sebagai suatu keseluruhan.

Kelahiran bergantung pada penjadian. Apabila tidak ada datang-menjadi di suatu alam indriawi, suatu alam bentuk, atau suatu alam tanpa bentuk, tidak akan ada lokus untuk kelahiran kembali. Sekali lagi, alam-alam ini tidak hanya merujuk pada level-level makhluk di dalam skala kosmik, namun juga pada level-level keadaan-keadaan mental. Beberapa keadaan mental bersangkutan dengan gambaran-gambaran indriawi, beberapa yang lainnya dengan bentuk-bentuk (seperti jhāna bentuk), dan masih beberapa yang lainnya dengan dimensi-dimensi tanpa bentuk, seperti jhana-jhana tanpa bentuk. Hubungan antara kelahiran dan penjadian dapat diibaratkan seperti proses jatuh tertidur dan bermimpi. Seiring rasa kantuk membuat pikiran kehilangan kontak dengan realitas saat terjaga, sebuah gambaran mimpi tentang tempat dan waktu yang lain akan muncul di dalam pikiran. Munculnya gambaran ini disebut penjadian. Tindakan memasuki gambaran ini dan mengambil peran atau identitas di dalamnya — yang dengan demikian, memasuki dunia mimpi dan jatuh tertidur — adalah kelahiran. Kitab-kitab komentar mempertahankan bahwa persis proses yang samalah yang memungkinkan kelahiran kembali mengikuti kematian tubuh. Pada saat yang sama, analogi antara jatuh tertidur dengan terlahir menjelaskan mengapa pelepasan dari siklus penjadian disebut Kebangunan.

Penjadian membutuhkan kemelekatan/perlangsungan. Gambaran di sini adalah sebuah api yang tetap ada dengan mengambil alih perlangsungan dalam tindakan melekat pada bahan bakarnya. Proses penjadian mengambil perlangsungannya dari lima kelompok, sementara tindakan mengambil perlangsungan adalah untuk melekat pada kelompok-kelompok tersebut dalam salah satu dari empat bentuk nafsu dan keriangan yang disebutkan dalam III/H/ii: kehendak-kehendak indriawi, pandangan-pandangan, kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik, atau teori-teori tentang diri. Tanpa tipe-tipe kemelekatan ini, alam-alam indriawi, bentuk, dan tanpa bentuk tidak akan datang menjadi.

Kemelekatan/perlangsungan membutuhkan nafsu keinginan. Apabila seseorang tidak haus (arti harfiah dari *tanha,* atau nafsu keinginan) akan nafsu indra, untuk penjadian, atau untuk tanpa-penjadian, maka proses

tersebut tidak akan mengambil alih bahan bakar.

Nafsu keinginan membutuhkan perasaan. Apabila tidak ada pengalaman dari perasaan menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan, seseorang tidak akan merasa haus akan pengalaman yang berkelanjutan dari yang menyenangkan atau penghentian dari yang tidak menyenangkan.

Perasaan membutuhkan kontak. Tanpa kontak, tidak akan ada perasaan kesenangan, kesakitan, atau bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan.

Kontak membutuhkan nama-dan-rupa. "Rupa" mencakup seluruh fenomena fisik. "Nama" di sini didefinisikan sebagai perasaan, pencerapan, kontak, atensi, dan kehendak. Tanpa fenomena-fenomena ini, tidak akan ada apapun untuk membuat kontak.

Nama-dan-rupa membutuhkan kesadaran dari enam bidang indra.. Tanpa jenis kesadaran ini, kelahiran fisik dari individu yang tersusun atas kelompok-kelompok akan batal, sedangkan pada level kelahiran mental yang sesaat, tidak akan ada apapun untuk mengaktifkan pengalaman dari kelompok-kelompok..

Kesadaran dari enam bidang indra membutuhkan nama-dan-rupa. Tanpa nama-dan-rupa, tidak akan ada objek untuk tipe kesadaran ini.

Dalam §228, Y.M. Sariputta menunjukkan bahwa seluruh proses dari kemunculan bersama yang dependen mengandalkan dependensi timbal-balik dari nama-dan-rupa pada satu sisi, dan kesadaran sensoris di sisi lain. Dependensi timbal-balik ini sebenarnya tersusun atas banyak putaran umpan balik, yang dapat menjadi agak kompleks. Apabila salah satu dari kedua faktor ini dipisahkan dari yang satunya, seluruh bangunan rubuh. Karena alasan inilah, seperti yang akan kita lihat ketika kita membahas penghentian stres, dependensi timbal-balik ini adalah salah satu poin utama untuk memfokuskan atensi dalam rangka membubarkan proses kausal.

Daftar-daftar lain dari faktor-faktor dalam kemunculan bersama yang dependen diperluas dari daftar dasar ini. Daftar yang paling umum menambahkan faktor-faktor enam bidang indra di antara kontak dan nama-dan-rupa, dan kemudian menyatakan bahwa *kesadaran sensoris membutuhkan tiga tipe buatan — fisik, verbal, dan mental* — sementara *buatan-buatan ini pada gilirannya membutuhkan ketidaktahuan* akan empat kebenaran mulia [§§211, 218]. Ada beberapa ketidaksepahaman mengenai makna dari ketiga tipe buatan di dalam daftar ini. Satu penggalan di dalam Tipitaka [§223], yang nampaknya memperlakukan buatan-buatan sebagaimana buatan-buatan tersebut langsung dialami di saat ini, mendefinisikan buatan fisik sebagai nafas, buatan verbal sebagai pemikiran terarah dan evaluasi, dan buatan mental sebagai perasaan dan pencerapan. Penggalan-penggalan lain [seperti §225], yang nampaknya menganggap buatan-buatan seiring buatan-buatan tersebut berfungsi dari waktu ke waktu, sekadar mengelompokkan ketiga tipe buatan ini berdasarkan apakah buatan-buatan ini berjasa, tidak berjasa, atau kalem tak tergoyangkan (yaitu, berkaitan dengan empat level jhāna tanpa bentuk). Apabila kita menganggap kedua definisi ini sebagai kekhasan dari kerangka waktu ganda dari kemunculan bersama yang dependen, maka tidak ada konflik di antara mereka.

Poin ketidaksepahaman lainnya adalah mengenai pertanyaan tentang bagaimana faktor-faktor buatan dan ketidaktahuan ditambahkan ke daftar dasar. Beberapa terpelajar mempertahankan bahwa ini adalah akibat dari perkembangan sementara di dalam ajaran Buddha, ketika semasa hidup beliau atau setelah meninggalnya beliau. Akan tetapi, jika kita memeriksa isi dari faktor-faktor yang ditambahkan, kita menemukan bahwa faktor-faktor ini adalah sekadar suatu elaborasi dari dependensi timbal-balik antara nama-dan-rupa dan kesadaran sensoris, dan tidak menambahkan apapun yang secara substansial baru ke dalam daftar. Ketiga buatan adalah sekadar cara lain untuk menyajikan nama-dan-rupa dalam peran aktif mereka sebagai pembentuk-pembentuk kesadaran. Buatan-buatan fisik, napas, adalah elemen aktif dari "rupa"; buatan-buatan verbal, pemikiran terarah dan evaluasi, adalah elemen aktif dalam hal atensi dan kehendak

yang merupakan adalah sub-faktor dari "nama"; sedangkan buatan-buatan mental, perasaan dan pencerapan, identik dengan perasaan dan pencerapan di bawah "nama". Ketidaktahuan, di sisi lain, adalah tipe kesadaran yang secara aktif mendorong pertanyaan yang tidak tepat di dalam buatan verbal dari evaluasi, yang pada gilirannya dapat menuntun pada atensi yang tidak tepat di dalam faktor nama-dan-rupa.

Nampaknya mubazir untuk faktor-faktor dari nama-dan-rupa di satu sisi, dan buatan-buatan di sisi lainnya, meliputi wilayah yang sama dalam dua konfigurasi yang berbeda, tetapi konfigurasi-konfigurasi ini melayani sedikitnya dua tujuan praktis. Pertama, koneksi antara ketidaktahuan dan pertanyaan yang tidak tepat membantu untuk menunjukkan secara tepat persisnya apa yang salah dalam hubungan yang khas antara nama-dan-rupa dan kesadaran. Seperti seorang guru modern yang telah dikatakan oleh, buatan-buatan verbal adalah faktor-faktor yang harus diwaspadai. Kedua, hubungan antara buatan-buatan verbal di satu sisi, dengan atensi dan kehendak di sisi yang lain, ditengahi oleh kesadaran, mendiagramkan hubungan-hubungan berlapis-ganda (dan terkadang berlapis-banyak) antar peristiwa-peristiwa mental seiring peristiwa-peristiwa mental tersebut membiakkan dan memberi makan satu sama lain di hadapan kesadaran. Dalam perjalanan memunculkan penderitaan dan stres, saling pengembangbiakkan yang bersifat inses ini dapat lepas kendali, menuntun pada banyak pola penderitaan yang kompleks dan intens. Akan tetapi, kualitas berlapis-gandanya juga dapat digunakan — seperti yang akan kita lihat di bawah — untuk membantu membawa penderitaan tersebut pada suatu akhir.

Penggalan §227 menambahkan faktor yang lain lagi ke dalam daftar, menunjukkan cara lain untuk melihat hubungan-hubungan yang dependen secara timbal-balik yang memberi makan proses kemunculan bersama yang dependen*: ketidaktahuan membutuhkan noda-noda (asava)* dari nafsu indra, penjadian, pandangan-pandangan, dan ketidaktahuan, sementara *noda-noda ini pada gilirannya membutuhkan ketidaktahuan* akan empat kebenaran mulia. Faktor-faktor tambahan ini menunjuk ke salah satu cara

di mana proses kemunculan bersama yang dependen itu melangsungkan-diri-sendiri. Nafsu indra dan pandangan-pandangan adalah bentuk-bentuk kemelekatan/perlangsungan, sementara penjadian adalah suatu akibat dari kemelekatan/perlangsungan. Ketidaktahuan sebagai sebuah noda tidak didefinisikan di mana pun di dalam khotbah-khotbah untuk membedakannya dari ketidaktahuan yang sederhana, dan faktanya, perbedaannya mungkin sekadar pada satu peran, dengan kedua bentuk ketidaktahuan menyatakan suatu keadaan kewaspadaan yang kehilangan kontak dengan empat kebenaran mulia. Ketika ketidaktahuan terjalin dengan perasaan-perasaan yang merupakan akibat dari kontak, ketidaktahuan tersebut membentuk kondisi syarat bagi kemelekatan/perlangsungan dan penjadian; bersama-sama, semua faktor ini bertindak sebagai dorongan-dorongan yang "mengalir keluar" dari proses dan kemudian kembali untuk memperkuat ketidaktahuan yang menyediakan kondisi syarat untuk buatan-buatan, kesadaran, dan nama-dan-rupa, dengan demikian, memicu ronde berikutnya dalam proses yang menuntun pada penjadian dan stres yang lebih lanjut.

Sifat melangsungkan-diri-sendiri dari kemunculan bersama yang dependen yang membuat kita menjadi mudah untuk melihat mengapa banyak teks-teks bukan-Tipitaka menjelaskannya sebagai sebuah roda. Akan tetapi, banyaknya bukaan-bukaan untuk putaran umpan balik di antara berbagai faktor — yang menciptakan siklus-siklus yang lebih kecil di dalam siklus yang lebih besar — membuat proses tersebut menjadi sangat kompleks. Ini menjelaskan mengapa stres dan penderitaan begitu membingungkan. Apabila stres dan penderitaan adalah sebuah siklus yang sederhana, maka hanya akan ada sedikit atau tidak ada variasi penderitaan pada makhluk hidup, dan proses penderitaan akan mudah untuk diprediksi dan dimengerti oleh semua orang.

Beberapa putaran umpan balik yang membuat stres begitu kompleks secara eksplisit disebutkan di dalam teks-teks [§§227-28]. Beberapa lainnya disebutkan secara implisit dalam fakta bahwa faktor-faktor tertentu — seperti perasaan dan kontak — terus muncul kembali di titik-titik yang berbeda dari proses kemunculan bersama yang dependen. Perasaan mungkin

adalah yang terpenting di antara semuanya. Stres yang membentuk faktor terakhir dari kemunculan bersama yang dependen dapat dialami sebagai sebuah perasaan, yang kemudian dapat memasuki kembali aliran kausal pada faktor buatan-buatan (sebagai sebuah buatan mental), nama-dan-rupa (sebagai sebuah contoh dari nama), atau pada perasaan itu sendiri. Apabila stres masuk kembali pada perasaan, stres tersebut kemudian akan langsung mengondisikan nafsu keinginan yang lebih lanjut, yang pada gilirannya akan menciptakan sebuah putaran umpan balik yang positif, menuntun pada stres dan kesakitan yang meningkat. Di sisi lain, jika stres memasuki kembali aliran pada nama-dan-rupa, stres tersebut dapat tunduk baik kepada kehendak-kehendak tidak terampil dan atensi yang tidak tepat, atau kepada kehendak-kehendak terampil dan atensi yang tepat. Pasangan yang pertama akan sekadar memperburuk stres dan kesakitan, sedangkan pasangan yang terakhir akan melemahkan kecenderungan untuk nafsu keinginan, dan oleh karenanya, bertindak sebagai sebuah putaran umpan balik negatif, mengurangi kondisi-kondisi yang akan menuntun kepada stres dan kesakitan yang lebih lanjut atau menghilangkan keduanya sekaligus.

Ini menunjukkan bahwa putaran-putaran umpan balik ini, daripada hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu belaka dalam struktur formal dari kemunculan bersama yang dependen, sebenarnya putaran-putaran ini membantu menjelaskan variasi-variasi yang luas dalam hal cara makhluk-makhluk hidup mengalami stres. Putaran-putaran umpan balik ini juga membantu menjelaskan kemungkinan penghentian stres. Elemen kontak, kehendak, dan atensi di bawah faktor "nama" secara khusus penting dalam membuka kemungkinan yang disebutkan terakhir ini. Seperti yang telah kita tekankan dalam I/A, faktor ini adalah faktor kemunculan bersama yang dependen yang berpotongan dengan ajaran-ajaran tentang kamma dan penuh-keterampilan. Kontak — di sini, rupanya berarti kontak dengan kesadaran — membentuk pra-kondisi untuk kamma [§9]. Kehendak terletak pada esensi kamma yang menjaga siklus kelahiran kembali tetap berjalan. Melalui atensi yang tepat — cara yang benar untuk melihat hal-hal dan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang tepat tentang hal-hal tersebut — kamma dapat dilatih agar menjadi terampil dan dengan

demikian menjauhi stres daripada menuju stres tersebut. Oleh karena alasan inilah, putaran umpan balik apapun yang tidak melewati faktor nama-dan-rupa akan cenderung sekadar melanjutkan masalah stres dan kesakitan, sedangkan putaran umpan balik apapun yang melewati faktor nama-dan-rupa ini mengizinkan adanya kemungkinan untuk menggunakan atensi yang tepat guna melemahkan proses tersebut atau membubarkannya secara keseluruhan.

Dalam memberi makan putaran-putaran kemunculan bersama yang dependen melalui faktor nama-dan-rupa, faktor buatan-buatan memainkan peran yang sangat penting. Seperti yang telah kita tekankan dalam III/E, praktik jhāna yang berfokus pada napas mengumpulkan ketiga bentuk buatan — fisik, verbal, dan mental — menjadi satu keseluruhan yang tunggal. Dalam melakukannya, praktik jhāna mengambil seluruh kelompok yang memainkan berbagai peran dalam pola kemunculan bersama yang dependen, dan mengumpulkan kelompok-kelompok tersebut ke dalam suatu konfigurasi di mana atensi yang tepat dapat dengan mudah berfokus pada seluruh interaksi kelompok-kelompok tersebut secara sekaligus.

Untuk mengungkapkan ini dalam konteks empat kebenaran mulia adalah dengan mengambil kelompok-kelompok yang membentuk kebenaran mulia pertama dan memberikan kelompok-kelompok tersebut sebuah peran pada kebenaran mulia keempat [III/H/i]. Dengan cara ini, hubungan berlapis-ganda yang disebutkan di atas — antara nama-dan-rupa di satu sisi, dan buatan-buatan di sisi lain — dapat digunakan dalam pembubaran, dan bukan penambahan, jaringan kausal yang menuntun pada penderitaan dan stres. Dalam istilah praktik meditasi, hubungan berlapis-ganda ini sesuai dengan lima faktor dari konsentrasi benar mulia [§150]. Tiga tipe buatan mencakup daerah yang sama dengan empat level jhāna, sedangkan sub-faktor atensi di bawah "nama" membentuk sebuah lapisan yang terpisah dari aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk memonitor praktik jhānanya dan mengembangkannya sebagai sebuah keterampilan [II/G].

Seiring dengan semakin halusnya proses mengembangkan keterampilan,

lapisan atensi ini berubah menjadi level yang kelima, level reflektif dari konsentrasi mulia yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis keadaan jhāna ketika keadaan jhāna tersebut hadir, dan dengan demikian mengembangkan suatu kebijaksanaan yang dipertajam dari sifat buatannya. Seperti yang ditunjukkan penggalan §172 , seseorang mulai melihat bahwa jhāna tersusun tidak hanya dari sub-faktor-sub-faktor "buatan" seperti pemikiran yang terarah, evaluasi, perasaan, dan pencerapan, tetapi juga tersusun dari kesadaran sensoris dan faktor-faktor "nama" seperti atensi, kehendak, dan kontak.

Dengan kata lain, garis batas antara lapisan-lapisan yang berbeda dari aktivitas mental mulai rusak. Ini memungkinkan perpaduan kebijaksanaan dan konsentrasi yang ditekankan pada II/H dan III/H, di mana kebijaksanaan yang terkonsentrasi mulai mengambil cara kerjanya sendiri sebagai objeknya. Seiring dengan kebijaksanaan dalam perannya sebagai "objek" terputus dan terganti dengan kebijaksanaan dalam perannya sebagai "pendekatan" [II/B], maka kontak antara faktor-faktor nama-dan-rupa di satu sisi, dan kesadaran sensoris di sisi lainnya, berhenti dalam suatu keadaan pengetahuan yang jelas. Dalam gambaran Y.M. Sariputta [§228], satu dari dua ikat rumput ditarik, dan seluruh bangunan penderitaan yang berdasarkan pada kedua ikat jerami itu ambruk.

Poin lain yang krusial untuk ditekankan dalam memahami bagaimana cara membubarkan cara kerja kemunculan bersama yang dependen adalah bahwa hubungan-hubungan antara faktor-faktor tertentu dan tetangga-tetangganya di dalam daftar tidak semuanya sama. Dalam beberapa kasus, faktor *x* merupakan sebuah sebab yang *cukup* untuk faktor *y.* Artinya adalah bahwa kapanpun *x* terjadi, *y* akan selalu harus mengikuti. Sebuah contoh adalah hubungan antara kontak dengan perasaan, atau antara kemelekatan dengan faktor-faktor tersisa yang menuntun pada stres. Kapanpun terdapat kontak di hadapan kesadaran, maka akan harus terdapat perasaan. Kapanpun terdapat kemelekatan, maka akan harus terdapat penjadian dan stres. Oleh karenanya, adalah mustahil untuk memotong proses pada tautan-tautan ini. Akan tetapi, ada kasus-kasus lain di mana *x* adalah sebuah sebab yang

diperlukan, tapi bukan sebuah sebab yang cukup, untuk *y*. Dengan kata lain, *x* harus ada untuk *y* bisa terjadi, tapi *y* tidak harus mengikuti setiap kali terdapat *x*. Contoh-contohnya termasuk tautan antara kesadaran dengan nama-dan-rupa, antara perasaan dengan nafsu keinginan, dan antara nafsu keinginan dengan kemelekatan. Dalam setiap kasus-kasus ini harus ada sebuah faktor yang ditambahkan — kehadiran ketidaktahuan, akar-akar yang paling halus dan mendasar dari ketidakterampilan — bagi *x* untuk memunculkan *y*.

Fakta inilah yang membuka jalan bagi atensi yang tepat untuk menyebabkan berakhirnya penderitaan dan stres. Pada saat yang sama, fakta tersebut menentukan dengan tepat apakah harusnya jalan itu. Sebuah analisis tentang bagaimana ini terjadi akan terungkap dalam bentuk ikhtisar pada konvergensi dari banyak tema dalam buku ini: peran dari ketiga level praktik kerangka-acuan [II/B], dan dengan perluasannya, tiga level dalam pengembangan konsentrasi [III/E] dan kebijaksanaan [III/H]; cara prinsip-prinsip dependensi ini/itu dan penuh-keterampilan [I/A] diterapkan pada praktik; dan cara tugas-tugas yang sesuai untuk empat kebenaran mulia — memahami stres, meninggalkan kemunculannya, merealisasi penghentiannya, dan mengembangkan jalannya [III/H/i] — dipraktikkan adalah satu kesatuan.

Ikhtisarnya adalah ini: Jika setiap faktor dalam kemunculan bersama yang dependen adalah sebuah sebab yang cukup untuk faktor yang mengikutinya, maka polanya akan bersifat determinisme secara absolut dan tidak akan ada jalan keluar. Akan tetapi, dalam kasus-kasus dimana tautan antara *x* dan *y* diperlukan namun tidaklah cukup, maka dalam istilah dependensi ini/itu, faktor *x* adalah masukan dari masa lampau — meskipun hanya sepersekian detik yang lalu — sedangkan ketidaktahuan adalah masukan dari saat ini yang diperlukan untuk memunculkan *y*. Oleh karenanya, strategi dari praktik haruslah menggunakan atensi yang tepat untuk mengeliminasi ketidaktahuan di hadapan *x*. Untuk melakukan ini, seseorang harus fokus dalam memahami kelompok yang berfungsi sebagai *x* — atau, dalam kasus tautan nafsu keinginan/kemelekatan, nafsu keinginan/kemelekatan ini

yang berfungsi sebagai objek potensial dari *x.* Awalnya, ini berarti belajar untuk fokus pada kelompok di dalam dan mengenai kelompok itu sendiri. Kemudian, untuk mengatasi ketidakterampilan yang terkandung dalam ketidaktahuan, seseorang harus meraih keakraban yang bersifat praktis dengan kelompok tersebut dalam perannya sebagai sebuah faktor dalam praktik yang terampil dari jhāna [§173]. Seiring dengan pendekatan ini mencapai suatu keadaan penguasaan, seseorang memfokuskan kekuatan-kekuatan kebijaksanaannya pada "bagaimana" dari pendekatannya kepada praktik, mengambilnya sebagai "apa" atau objek investigasi, hingga seseorang tersebut dapat melihat kelompok, bahkan dalam peran ini, dalam konteks empat kebenaran mulia [III/H/i]. Semakin presisi dan komprehensifnya pengetahuan ini, semakin sedikit nafsu keinginan yang diproduksi; semakin sedikit nafsu keinginan yang diproduksi, semakin sedikit noda-noda yang menutupi pengetahuan seseorang. Dengan kulminasi dari pengetahuan yang jelas secara total, ketidaktahuan tersapu secara total, bersama dengan nafsu keinginan yang menyertainya, dan dengan demikian, berakhirlah masukan saat ini yang selama ini mempertahankan siklus. Ini mencapai suatu titik "resonansi" [I/A], titik tanpa-pembentukan, yang pada titik tersebut, siklus rusak, dan stres serta penderitaan berhenti.

Tradisi-tradisi praktik modern memiliki perbedaan dalam hal tautan-tautan mana dalam kemunculan bersama yang dependen yang mereka fokuskan dalam rangka untuk menyebabkan penghentian nafsu keinginan dan dengan demikian merealisasi kebenaran mulia ketiga. Untuk tujuan esai ini, kita akan membahas tiga dari tautan-tautan ini karena ketiga tautan ini terhubung dengan tiga daftar yang berbeda dari faktor-faktor yang disebutkan di atas. Titik-titik fokus yang berbeda ini paling baik dianggap sebagai opsi-opsi alternatif untuk mengatasi masalah stres dan penghentiannya. Semuanya secara setara sahih, dan karenanya, terserah kepada si meditator individual untuk memilih fokus manapun yang nampaknya paling cocok dan dapat dipahami, dan melaksanakannya.

Daftar pertama dari faktor-faktor kemunculan bersama yang dependen, yang menelusuri proses tersebut sampai pada dependensi timbal-balik

dari kesadaran dan nama-dan-rupa, secara persis menekankan tautan itu: bagaimana nama-dan-rupa bergantung pada kesadaran, dan bagaimana kesadaran berhubungan dengan nama-dan-rupa. Penggalan §233 membahas poin ini secara rinci, menggunakan istilah "buatan" untuk meliputi atensi, kehendak, dan kontak. Dalam konteks praktisnya, pendekatan ini berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana kesadaran berhubungan dengan objek-objeknya, memanfaatkan kehendak yang terampil dan atensi yang tepat (dalam konteks empat kebenaran mulia) sebagai pendekatan untuk membantu mengupas dan membuang rasa nafsu atau hasrat apapun terhadap nama-dan-rupa. Begitu bentuk-bentuk yang lebih menyolok dari nafsu dan hasrat telah dieliminasi, pendekatan ini lalu mengupas dan membuang nafsu dan hasrat bahkan terhadap pendekatan dari kehendak-kehendak yang terampil dan atensi yang tepat itu sendiri. Kesadaran — yang dengan demikian kekurangan dukungannya di dalam nama-dan-rupa baik di dalam konteks objek-objek maupun pendekatan-pendekatan [II/B] — tidak memiliki dasar untuk pengembangbiakkan dan karenanya terlepas. Penggalan-penggalan yang berkaitan dengan perspektif pada Kebangunan ini meliputi §§233, 234, dan 239.

Sedangkan untuk daftar kedua, yang menelusuri pola kemunculan bersama yang dependen ke bawah hingga ke buatan dan ketidaktahuan, kita telah menekankan bahwa daftar ini sekadar merupakan sebuah penjelasan tentang suatu tipe hubungan tertentu antara kesadaran dan nama-dan-rupa. Kita juga telah menekankan [III/E] bahwa ketiga tipe buatan, di dalam aspek saat ininya, dibawa bersama-sama di dalam pengalaman jhāna yang berdasarkan pada pernapasan. Oleh karenanya, pertanyaannya di sini adalah bagaimana cara menguasai jhāna hingga titik di mana seseorang dapat melangkah mundur di dalam faktor kelima dari konsentrasi mulia berfaktor-lima [§150] dalam rangka untuk mengatasi ketidaktahuan seseorang tentang sifat terniatkan dan terbuat dari jhāna atau tentang pandangan-pandangan dan asumsi-asumsi apapun — yang berdasarkan pada atensi yang tidak tepat — yang mungkin melandasi pencapaian jhāna [§237]. Dengan penghentian ketidaktahuan, tidak ada apapun yang terniatkan atau terbuat untuk membentuk sebuah stasiun kesadaran. Pada titik tanpa-pembentukan

ini — di mana tidak ada rasa seseorang sedang melakukan apapun, atau orang lain sedang melakukan apapun [§229] — tidak ada yang tercipta demi penjadian lebih lanjut atau tanpa-penjadian. Sebagai akibatnya, kesadaran terlepas. Penggalan-penggalan yang berhubungan dengan perspektif pada Kebangunan ini meliputi §§225-26.

Di dalam daftar ketiga dari kemunculan bersama yang dependen, yang menelusuri pola tersebut hingga dependensi timbal-balik dari ketidaktahuan dan noda-noda, fokusnya terletak pada tindakan-tindakan kemelekatan/perlangsungan dan keadaan-keadaan yang diakibatkan penjadian, yang, terkondisi oleh ketidaktahuan, membiakkan lebih banyak ketidaktahuan. Kesulitan dalam berfokus pada penjadian adalah bahwa lawannya yang terlihat jelas yakni tanpa-penjadian — kehancuran dari apa yang telah menjadi — juga dapat bertindak sebagai sebuah objek dari nafsu keinginan yang menuntun pada penjadian lebih lanjut [§§221-22]. Dengan demikian, pertanyaannya adalah bagaimana cara berfokus pada kekurangan-kekurangan dari nafsu indra dan penjadian tanpa terjatuh ke dalam perangkap balik dari meniatkan tanpa-penjadian. Sebagaimana ditunjukkan oleh §182, hal ini mensyaratkan penglihatan terhadap seluruh kekurangan dari keadaan-keadaan yang terniatkan, terlepas dari apakah niat tersebut ditujukan untuk pengembangbiakan atau penghancuran. Begitu pikiran telah meninggalkan semua keadaan tersebut, satu-satunya alternatif yang terbuka adalah keseimbangan dari tanpa-pembentukan, ambang menuju ke yang Tidak Terbuat. Penggalan-penggalan yang berhubungan dengan perspektif pada Kebangunan ini meliputi §§221-22.

Walaupun ketiga titik fokus ini berbeda pada penekanannya, namun esensinya, ketiga titik fokus ini bermuara pada aspek-aspek yang berbeda dari pendekatan yang sama. Dalam setiap kasus, seseorang harus menggunakan kehendak-kehendak yang terampil dan atensi yang tepat untuk memotong nafsu keinginan dan ketidaktahuan yang berkaitan dengan lima kelompok sehingga tidak ada lagi buatan-buatan yang akan diaktifkan demi penjadian lebih lanjut. Tidak adanya aktivasi ini — momen dari tanpa-pembentukan — melepaskan kesadaran dari kelompok-kelompok, baik dalam peran

kelompok-kelompok tersebut sebagai objek-objek kesadaran maupun dalam perannya sebagai kehendak dan atensi yang berfungsi sebagai pendekatan-pendekatan untuk pelepasan. Perbedaan-perbedaan antara titik-titik fokus ini terutama terletak pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan titik-titik fokus tersebut dalam membingkai sebuah pandangan terhadap masalah yang ditangani.

Dalam hal ini, kita melihat fungsi sejati dari ajaran tentang kemunculan bersama yang dependen di dalam praktik: sebagai sebuah panduan untuk atensi yang tepat. Ajaran tersebut tidak hanya menyediakan sebuah cara memandang pengalaman secara langsung yang menghindari pertanyaan-pertanyaan tidak berguna tentang makhluk dan tanpa-makhluk [§186], diri dan yang lain [§§228-230], namun juga memberikan sebuah kerangka kerja untuk menginspirasi cara-cara alternatif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat mengenai jeda-jeda yang krusial di dalam aliran yang terkondisi dari fenomena-fenomena di dalam dan mengenai fenomena-fenomena itu sendiri. Seperti seluruh ajaran Buddha, begitu proses-proses kebijaksanaan yang diinspirasi oleh ajaran tentang kemunculan bersama yang dependen telah sepenuhnya melaksanakan fungsi mereka, ajaran itu sendiri pun dilampaui di dalam pelepasan kesadaran.

Begitu kesadaran terlepas dari objek-objek yang membawa kesadaran sensoris datang berperan [§232], yang tersisa hanyalah “kesadaran tanpa keistimewaan, tanpa akhir, bercahaya di segala penjuru” [§235]. Kesadaran ini — yang terletak melampaui, “hingga sejauh inilah terdapat cara-cara penunjukkan, ekspresi, & deskripsi... hingga sejauh inilah lingkup kebijaksanaan meluas, hingga sejauh inilah siklus berpusar untuk (dapat ditemukannya) pewujudan kosmos ini” [§231] — merupakan pengalaman dari tujuan.

Ada beberapa pertanyaan mengenai apakah tujuan tersebut dapat disetarakan dengan kebenaran mulia ketiga. Beberapa penggalan di dalam Tipitaka [SN 43:1-44; SN 22.86] tampaknya mengindikasikan iya; yang lainnya [seperti Sn V.6; MFU, hal. 28; AN 10.58; dan terutama pada akhir dari MN

27], tidak. Kontradiksi ini dapat diselesaikan dengan menekankan bahwa realisasi penuh dari kebenaran mulia ketiga dan pengalaman dari tujuan adalah dua hal berbeda yang terkait begitu erat sehingga yang satu tidak dapat dialami tanpa yang satunya. Hubungan keduanya dapat diibaratkan seperti menyadari suatu benda berharga yang lama-terabaikan di dalam proses membersihkan halaman seseorang. Tindakan membersihkan tidaklah sama dengan benda berharga tersebut, tetapi hanya di dalam perjalanan melaksanakan yang disebutkan pertama secara menyeluruh dan dengan atensilah, yang disebutkan belakangan yakni benda berharga tersebut dapat ditemukan. Sebagaimana pernah dikatakan oleh seorang guru modern, fakta bahwa kebenaran mulia ketiga melibatkan sebuah tugas berarti bahwa kebenaran mulia ketiga tersebut adalah bagian dari realitas yang terbuat, sedangkan tujuan di akhir dari jalan adalah secara absolut tidak terbuat. Bebas dari segala tindakan dan perbuatan, tujuan di akhir dari jalan tersebut berkaitan dengan sebuah dimensi yang sepenuhnya berbeda, dan oleh karenanya — walaupun ditemukan bersama dengan kebenaran dari penghentian — tujuan di akhir dari jalan tersebut adalah sesuatu yang sama sekali melampaui hal itu dan tidak terikat.

Sejak saat Kebangunan hingga saat kematian, tersisa sebuah rasa kontak yang tidak terasosiasi antara media indra di dalam dan di luar yang mencakup kamma lama dari Yang Terbangun [§15] serta satu-satunya pengalaman dari stresnya yang terkandung di dalam dimensi waktu dan saat ini: kontak, dalam hal terdapat sensitivitas pada kesakitan dan kesenangan di dalam hal-hal ini; tidak terasosiasi, dalam hal nafsu dan keriangan, belenggu-belenggu, kekotoran-kekotoran batin, dan kemelekatan-kemelekatan antara media indra di dalam maupun di luar diputuskan secara total oleh kebijaksanaan [MN 146; MFU, hal. 113]. Dengan demikian, kamma lama melintasi pola dari kemunculan bersama yang dependen dari nama-dan-rupa dan kesadaran ke atas terus hingga ke perasaan, namun — tanpa faktor-faktor pembentukan dari ketidaktahuan dan nafsu keinginan — perasaan kesakitan dan kesenangan tidak mengumpan balik ke pola-pola kausal apapun yang akan menuntun pada penjadian lebih lanjut [§219] atau kamma terbarui apapun.

Teks-teks menyamakan keadaan ini dengan sebuah api yang telah padam namun bara-baranya masih berpijar dan hangat [Thag 15:2; MFU, hal. 34]. Pada akhirnya, kamma lama habis pada saat kematian Yang Terbangun, dan terdapat suatu Tidak Terikat total, yang sama seperti api yang seluruhnya terlepas dari bahan bakar sehingga bara-baranya telah menjadi dingin sepenuhnya. Walaupun analogi ini mungkin terdengar negatif dalam konteks ide-ide modern mengenai cara kerja api, di zaman Buddha, api dikenal sebagai sebuah gambaran, bukan dari kepunahan atau kemusnahan, namun dari kebebasan yang begitu tidak terbatas dan tidak dapat diputar mundur sehingga tidak dapat dideskripsikan.

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§208-238)

§ 208.

Ketika akarnya tetap

utuh & kuat,

sebatang pohon, bahkan jika ditebang,

    akan tumbuh kembali.

Demikian juga ketika nafsu keinginan laten

tidak tercabut hingga ke akar,

penderitaan ini kembali

    lagi

    &

    lagi.

— Dhp 338

§ 209. Gandhabhaka: Akanlah baik, Yang Mulia, apabila Yang Terberkahi akan mengajarkan saya kemunculan & pengakhiran stres.

Buddha: Apabila saya mengajarkan kamu kemunculan & pengakhiran

stres terkait dengan masa lampau, berkata, ‘Demikianlah kemunculan & pengakhiran stres di masa lampau,’ kamu akan menjadi ragu dan bingung. Apabila saya mengajarkan kamu kemunculan & pengakhiran stres terkait dengan masa depan, berkata, ‘Demikianlah kemunculan & pengakhiran stres di masa depan,’ kamu akan menjadi ragu dan bingung. Maka, sebaliknya, saya — sedang duduk di sini — akan mengajarkan kamu yang sedang duduk di sana tentang kemunculan & pengakhiran stres. Dengar & beri atensi dengan saksama. Saya akan berbicara.

Gandhabaka: Baik, Yang Mulia.

Buddha: Sekarang, apa pendapatmu? Adakah orang di Uruvelakappa yang, jika mereka dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, akan menyebabkan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, atau keputusasaan muncul dalam dirimu?

Gandhabhaka: Ya, ada…

Buddha: Dan adakah orang di Uruvelakappa yang, jika mereka dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, tidak akan menyebabkan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, atau keputusasaan muncul dalam dirimu?

Gandhabhaka: Ya, ada…

Buddha: Sekarang, apakah sebabnya, apakah alasannya, mengapa pembunuhan … dari beberapa orang akan menyebabkan kesedihan… muncul dalam dirimu dan pembunuhan… dari yang lainnya tidak akan menyebabkan kesedihan… muncul dalam dirimu?

Gandhabhaka: Mereka… yang pembunuhannya… akan menyebabkan kesedihan… muncul dalam diri saya adalah orang-orang yang terhadapnya saya memiliki hasrat & nafsu. Mereka… yang pembunuhannya… tidak akan menyebabkan kesedihan… muncul dalam diri saya adalah orang-orang

yang terhadapnya saya tidak memiliki hasrat ataupun nafsu.

Buddha: Sekarang, dari yang telah kamu sadari, capai, pahami sekarang di saat ini, tanpa terkait dengan waktu, kamu dapat menarik sebuah kesimpulan terkait dengan masa lampau dan masa depan: 'Stres apapun yang muncul bagi saya di masa lampau, ketika sedang muncul, semua itu memiliki keinginan sebagai akarnya, memiliki keinginan sebagai sebabnya, karena keinginan adalah sebab dari stres. Dan stres apapun yang akan muncul bagi saya di masa depan, ketika sedang muncul, semua itu akan memiliki keinginan sebagai akarnya, akan memiliki keinginan sebagai sebabnya — karena keinginan adalah sebab dari stres.'

Gandhabhaka: Menakjubkan, Yang Mulia. Mencengangkan. Betapa baik penjelasan Yang Terberkahi: Stres apapun yang muncul bagi saya di masa lampau, ketika sedang muncul, semua itu memiliki keinginan sebagai akarnya, memiliki keinginan sebagai sebabnya, karena keinginan adalah sebab dari stres. Dan stres apapun yang akan muncul bagi saya di masa depan, ketika sedang muncul, semua itu akan memiliki keinginan sebagai akarnya, akan memiliki keinginan sebagai sebabnya, karena keinginan adalah sebab dari stres. Saya memiliki seorang putra, Yang Mulia, bernama Cīravāsin, yang tinggal jauh dari sini. Ketika saya bangun di pagi hari, saya mengirim seorang pria dan berkata, 'Pergilah, cari tahu bagaimana kabar Cīravāsin.' Dan selama pria itu belum kembali, saya gelisah, (berpikir), 'Jangan sampai Cīravāsin sakit!'

Buddha: Sekarang, apa pendapatmu? Jika Cīravāsin dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, akankah kamu merasakan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan?

Gandhabhaka: Jika putra saya Cīravāsin dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, kehidupan saya ini akan menjadi berubah. Jadi, bagaimana bisa saya tidak merasakan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan?

Buddha: …Dan apa pendapatmu? Sebelum kamu pernah melihat atau mendengar tentang ibu dari Cīravāsin, apakah kamu merasakan hasrat, nafsu, atau cinta untuknya?

Gandhabhaka: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Dan setelah kamu melihat atau mendengar tentang ibu dari Cīravāsin, apakah kamu merasakan hasrat, nafsu, atau cinta untuknya?

Gandhabhaka: Ya, Yang Mulia.

Buddha: Sekarang, apa pendapatmu? Jika ibu dari Cīravāsin dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, akankah kamu merasakan kesakitan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan?

Gandhabhaka: Jika ibu dari Cīravāsin dibunuh atau dipenjara atau didenda atau dikecam, kehidupan saya ini akan menjadi berubah. Jadi, bagaimana bisa saya tidak merasakan kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan?

Buddha: Oleh karenanya, dengan penalaran ini, dapatlah direalisasi bagaimana stres, ketika sedang muncul, muncul: Semua itu memiliki keinginan sebagai akarnya, memiliki keinginan sebagai sebabnya — karena keinginan adalah sebab dari stres.

— SN 42.11

§ 210. Nafsu Keinginan & Penghentiannya. Sekarang, apakah kebenaran mulia tentang kemunculan stres? Nafsu keinginan yang membuat penjadian lebih lanjut — ditemani oleh nafsu & keriangan, menikmati kini di sini & kini di sana — yakni, nafsu keinginan untuk nafsu indra, nafsu keinginan untuk penjadian, nafsu keinginan untuk tanpa-penjadian.

Dan di mana nafsu keinginan ini, ketika sedang muncul, muncul? Dan

di mana, ketika sedang tinggal, tinggal? Apapun yang tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia: itulah di mana nafsu keinginan ini, ketika sedang muncul, muncul. Itulah di mana, ketika sedang tinggal, nafsu keinginan ini tinggal.

Dan apakah yang tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia? Mata tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia. Itulah di mana nafsu keinginan ini, ketika sedang muncul, muncul. Itulah di mana, ketika sedang tinggal, nafsu keinginan ini tinggal.

Telinga… Hidung… Lidah… Tubuh… Intelek…

Bentuk-bentuk… Suara-suara… Bau-bauan… Rasa-rasa… Sensasi-sensasi sentuhan… Ide-ide…

Kesadaran-mata… Kesadaran-telinga… Kesadaran-hidung… Kesadaran-lidah… Kesadaran-tubuh… Kesadaran-intelek…

Kontak-mata… Kontak-telinga… Kontak-hidung… Kontak-lidah… Kontak-tubuh… Kontak-intelek…

Perasaan yang lahir dari kontak-mata… Perasaan yang lahir dari kontak-telinga… Perasaan yang lahir dari kontak-hidung… Perasaan yang lahir dari kontak-lidah… Perasaan yang lahir dari kontak-tubuh… Perasaan yang lahir dari kontak-intelek…

Pencerapan bentuk-bentuk… Pencerapan suara-suara… Pencerapan bau-bauan… Pencerapan rasa-rasa… Pencerapan sensasi-sensasi sentuhan… Pencerapan ide-ide…

Niat untuk bentuk-bentuk… Niat untuk suara-suara… Niat untuk bau-bauan… Niat untuk rasa-rasa… Niat untuk sensasi-sensasi sentuhan … Niat untuk ide-ide…

Nafsu keinginan untuk bentuk-bentuk… Nafsu keinginan untuk suara-suara… Nafsu keinginan untuk bau-bauan… Nafsu keinginan untuk rasa-rasa… Nafsu keinginan untuk sensasi-sensasi sentuhan … Nafsu keinginan untuk ide-ide…

Pemikiran yang diarahkan pada bentuk-bentuk… Pemikiran yang diarahkan pada suara-suara… Pemikiran yang diarahkan pada bau-bauan… Pemikiran yang diarahkan pada rasa-rasa… Pemikiran yang diarahkan pada sensasi-sensasi sentuhan… Pemikiran yang diarahkan pada ide-ide…

Evaluasi bentuk-bentuk… Evaluasi suara-suara… Evaluasi bau-bauan… Evaluasi rasa-rasa… Evaluasi sensasi-sensasi sentuhan… Evaluasi ide-ide tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia. Itulah di mana nafsu keinginan ini, ketika sedang muncul, muncul. Itulah di mana, ketika sedang tinggal, nafsu keinginan ini tinggal.

Ini disebut kebenaran mulia tentang kemunculan stres.

Dan apakah kebenaran mulia tentang penghentian stres? Pemudaran & penghentian yang tanpa sisa, penolakan, penanggalan, pelepasan, & melepaskan nafsu keinginan tersebut.

Dan di mana, ketika sedang ditinggalkan, nafsu keinginan ini ditinggalkan? Dan di mana, ketika sedang berhenti, nafsu keinginan ini berhenti? Apapun yang tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia: itulah di mana, ketika sedang ditinggalkan, nafsu keinginan ini ditinggalkan. Itulah di mana, ketika sedang berhenti, nafsu keinginan ini berhenti.

Dan apakah yang tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia? Mata tampak menawan dan serasi dalam konteks dunia. Itulah di mana, ketika sedang ditinggalkan, nafsu keinginan ini ditinggalkan. Itulah di mana, ketika sedang berhenti, nafsu keinginan ini berhenti.

Telinga... Hidung… Lidah… Tubuh… Intelek…

Bentuk-bentuk… Suara-suara… Bau-bauan… Rasa-rasa… Sensasi-sensasi sentuhan… Ide-ide…

Kesadaran-mata… Kesadaran-telinga… Kesadaran-hidung… Kesadaran-lidah… Kesadaran-tubuh… Kesadaran-intelek…

Kontak-mata… Kontak-telinga… Kontak-hidung… Kontak-lidah… Kontak-tubuh… Kontak-intelek…

Perasaan yang lahir dari kontak-mata… Perasaan yang lahir dari kontak-telinga… Perasaan yang lahir dari kontak-hidung… Perasaan yang lahir dari kontak-lidah… Perasaan yang lahir dari kontak-tubuh… Perasaan yang lahir dari kontak-intelek…

Pencerapan bentuk-bentuk… Pencerapan suara-suara… Pencerapan bau-bauan… Pencerapan rasa-rasa… Pencerapan sensasi-sensasi sentuhan … Pencerapan ide-ide…

Niat untuk bentuk-bentuk… Niat untuk suara-suara… Niat untuk bau-bauan… Niat untuk rasa-rasa… Niat untuk sensasi-sensasi sentuhan… Niat untuk ide-ide…

Nafsu keinginan untuk bentuk-bentuk… Nafsu keinginan untuk suara-suara… Nafsu keinginan untuk bau-bauan… Nafsu keinginan untuk rasa-rasa… Nafsu keinginan untuk sensasi-sensasi sentuhan… Nafsu keinginan untuk ide-ide…

Pemikiran yang diarahkan pada bentuk-bentuk… Pemikiran yang diarahkan pada suara-suara… Pemikiran yang diarahkan pada bau-bauan… Pemikiran yang diarahkan pada rasa-rasa… Pemikiran yang diarahkan pada sensasi-sensasi sentuhan… Pemikiran yang diarahkan pada ide-ide…

Evaluasi bentuk-bentuk… Evaluasi suara-suara… Evaluasi bau-bauan… Evaluasi rasa-rasa… Evaluasi sensasi-sensasi sentuhan… Evaluasi ide-

ide tampak menawan dan serasi dalam hal dunia. Itu adalah di mana nafsu keinginan ini, ketika sedang muncul, muncul. Itu adalah di mana, ketika sedang tinggal, nafsu keinginan tersebut tinggal.

Evaluasi bentukan-bentukan… Evaluasi suara-suara… Evaluasi bau-bau… Evaluasi rasa-rasa… Evaluasi sensasi-sensasi sentuhan… Evaluasi ide-ide tampaknya menawan dan serasi dalam konteks dunia. Itulah di mana, ketika sedang ditinggalkan, nafsu keinginan ini ditinggalkan. Itulah di mana, ketika sedang berhenti, nafsu keinginan ini berhenti.

Ini disebut kebenaran mulia tentang penghentian stres.

— DN 22

§ 211. Dan apakah metode mulia yang dilihat dengan benar & diketemukan dengan benar oleh kebijaksanaan? Ada kasus dimana seorang siswa dari para yang mulia mengetahui:

Ketika ini, itu.
Dari kemunculan ini datanglah kemunculan itu.
Ketika bukan ini, bukan itu.
Dari berhentinya ini datanglah berhentinya itu.

Dengan kata lain:

Dari ketidaktahuan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah buatan-buatan.

Dari buatan-buatan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran.

Dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk.

Dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah enam media indra.

Dari enam media indra sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kontak.

Dari kontak sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah perasaan.

Dari perasaan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nafsu keinginan.

Dari nafsu keinginan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kemelekatan/perlangsungan.

Dari kemelekatan/perlangsungan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penjadian.

Dari penjadian sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kelahiran.

Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, lalu penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan datang berperan. Demikianlah kemunculan seluruh massa stres & penderitaan ini.

Sekarang, dari pemudaran & penghentian yang tanpa sisa ketidaktahuan itu, datanglah penghentian buatan-buatan. Dari penghentian buatan-buatan, datanglah penghentian kesadaran. Dari penghentian kesadaran, datanglah penghentian nama-&-bentuk. Dari penghentian nama-&-bentuk, datanglah penghentian enam media indra. Dari penghentian enam media indra, datanglah penghentian kontak. Dari penghentian kontak, datanglah penghentian perasaan. Dari penghentian perasaan, datanglah penghentian nafsu keinginan. Dari penghentian nafsu keinginan, datanglah penghentian kemelekatan/perlangsungan. Dari penghentian kemelekatan/perlangsungan datanglah penghentian penjadian. Dari penghentian penjadian, datanglah penghentian kelahiran. Dari penghentian kelahiran, lalu penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan semua berhenti. Demikianlah penghentian seluruh massa stres & penderitaan ini.

Inilah metode mulia yang dilihat dengan benar & diketemukan dengan benar oleh kebijaksanaan.

— AN 10.92

§ 212. Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian tentang kemunculan & kelenyapan dunia. Dengar & beri atensi dengan saksama. Saya akan berbicara.

Apakah kemunculan dunia? Dalam dependensi pada mata & bentuk-bentuk, di sana muncul kesadaran-mata. Berkumpulnya ketiga hal ini adalah kontak. Dari kontak sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah perasaan. Dari perasaan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nafsu keinginan. Dari nafsu keinginan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kemelekatan/perlangsungan. Dari kemelekatan/perlangsungan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penjadian. Dari penjadian sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kelahiran. Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, lalu penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan datang berperan. Inilah kemunculan dunia. [Sama halnya dengan telinga, hidung, lidah, tubuh, & intelek.]

Dan apakah kelenyapan dunia? Dalam dependensi pada mata & bentuk-bentuk, di sana muncul kesadaran-mata. Berkumpulnya ketiga hal ini adalah kontak. Dari kontak sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah perasaan. Dari perasaan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nafsu keinginan. Sekarang, dari pemudaran & penghentian yang tanpa sisa ketidaktahuan itu, datanglah penghentian kemelekatan/perlangsungan. Dari penghentian kemelekatan/perlangsungan, datanglah penghentian penjadian. Dari penghentian penjadian, datanglah penghentian kelahiran. Dari penghentian kelahiran, lalu penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan semua berhenti. Demikianlah penghentian seluruh massa stres & penderitaan ini. Inilah kelenyapan dunia. [Sama halnya dengan telinga, hidung, lidah, tubuh, & intelek.]

— SN 35.107

§ 213. Seorang bhikkhu tertentu: ‘Dunia, dunia *(loka),’* itu dikatakan. Hingga sejauh apakah kata ‘dunia’ berlaku?

Buddha: Itu bercerai-berai *(lujjati),* maka itu disebut ‘dunia’. Sekarang, apakah yang bercerai-berai? Mata bercerai-berai. Bentuk-bentuk bercerai-berai. Kesadaran-mata bercerai-berai. Kontak-mata bercerai-berai. Dan apapun yang muncul dalam dependensi pada kontak-mata, dialami sebagai kesenangan, kesakitan, atau bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, itu pun bercerai-berai.

Telinga bercerai-berai. Suara-suara bercerai-berai…

Hidung bercerai-berai. Aroma-aroma bercerai-berai…

Lidah bercerai-berai. Rasa-rasa bercerai-berai…

Tubuh bercerai-berai. Sensasi-sensasi sentuhan bercerai-berai …

Intelek bercerai-berai. Ide-ide bercerai-berai. Kesadaran-intelek bercerai-berai. Kontak-intelek bercerai-berai. Dan apapun yang muncul dalam dependensi pada kontak-intelek, dialami sebagai kesenangan, kesakitan, atau bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, itu pun bercerai-berai.

Itu bercerai-berai, maka itu disebut ‘dunia’.

— SN 35.82

§ 214. Ānanda: Mempertimbangkan pernyataan singkat yang dibuat oleh Yang Terberkahi, yang setelah menyampaikannya beliau memasuki tempat tinggalnya tanpa menguraikan makna terperincinya — yakni, ‘Saya tidak mengatakan bahwa akhir dari dunia adalah untuk diketahui, dilihat, & dicapai dengan bepergian. Tetapi saya juga tidak mengatakan bahwa ada sebuah pembuatan suatu akhir dari stres tanpa telah mencapai akhir dari dunia’ — saya memahami makna terperinci dari pernyataan ini sebagai demikian:

Bahwa melalui sarana, seseorang memiliki sebuah pencerapan tentang

dunia, sebuah konsep dunia terkait dengan dunia: Itu, dalam disiplin seorang yang mulia, disebut ‘dunia’. Sekarang, melalui sarana apakah seseorang memiliki sebuah pencerapan tentang dunia, sebuah konsep dunia terkait dengan dunia? Melalui mata… telinga… hidung… lidah… tubuh… intelek, seseorang memiliki sebuah pencerapan tentang dunia, sebuah konsep dunia terkait dengan dunia.

— SN 35.116

§ 215. Sekarang apakah, para bhikkhu, 44 dasar untuk pengetahuan? Pengetahuan terkait dengan penuaan-&-kematian, pengetahuan terkait dengan kemunculan penuaan-&-kematian, pengetahuan terkait dengan penghentian penuaan-&-kematian, pengetahuan terkait dengan jalan praktik yang menuntun pada penghentian penuaan-&-kematian. [Sama halnya dengan kelahiran, penjadian, perlangsungan/kemelekatan, nafsu keinginan, perasaan, kontak, media indra beruas enam, nama-&-bentuk, kesadaran, & buatan-buatan.]

Dan apakah penuaan-&-kematian? Penuaan, jompo, uzur, beruban, berkerut, penurunan kekuatan-kehidupan, pelemahan indra-indra apapun dari berbagai makhluk dalam kelompok makhluk ini atau itu, itulah yang disebut penuaan. Meninggal, berlalu, hancur, lenyap, sekarat, mati, tutup usia, terpencarnya kelompok-kelompok, pengapkiran tubuh, interupsi dalam kemampuan kehidupan apapun dari berbagai makhluk dalam kelompok makhluk ini atau itu, itulah yang disebut kematian. Dari kemunculan kelahiran, datanglah kemunculan penuaan-&-kematian. Dari penghentian kelahiran, datanglah penghentian penuaan-&-kematian. Dan persis jalan mulia beruas delapan inilah jalan praktik yang menuntun pada penghentian penuaan-&-kematian…

Sekarang, ketika siswa dari para yang mulia menemukan penuaan-&-kematian dengan cara ini, menemukan kemunculan penuaan-&-kematian dengan cara ini, menemukan penghentian penuaan-&-kematian dengan cara ini, menemukan jalan praktik yang menuntun pada penghentian

penuaan-&-kematian dengan cara ini, itulah pengetahuannya tentang (prinsip) Dhamma. Melalui prinsip ini — dilihat, dimengerti, tidak terbatas pada waktu, dicapai, dipahami — dia menarik kesimpulan terkait dengan masa lampau & masa depan: ‘Para petapa & brahmana manapun di masa lampau yang memahami penuaan-&-kematian… kemunculan penuaan-&-kematian… penghentian penuaan-&-kematian… jalan praktik yang menuntun pada penghentian penuaan-&-kematian, semua memahaminya seperti saya memahaminya sekarang; para petapa & brahmana manapun di masa depan yang akan memahami penuaan-&-kematian… kemunculan penuaan-&-kematian… penghentian penuaan-&-kematian… jalan praktik yang menuntun pada penghentian penuaan-&-kematian, semua akan memahaminya seperti saya memahaminya sekarang’. Inilah pengetahuannya tentang konsistensi.

Sekarang, ketika dua pengetahuan dari siswa dari para yang mulia ini — pengetahuan tentang prinsip & pengetahuan tentang konsistensi — adalah murni & jelas, dia disebut sebagai seorang siswa dari para yang mulia yang sempurna dalam pandangan, sempurna dalam visi, mencapai Dhamma sejati ini. Dia dikatakan melihat Dhamma sejati ini, memiliki pengetahuan dari seseorang yang dalam pelatihan, memiliki pengetahuan yang jelas dari seseorang yang dalam pelatihan, mencapai arus Dhamma, seseorang yang menembus kebijaksanaan mulia yang berdiri mengetuk pintu menuju yang Tanpa Kematian.

[Sama halnya dengan tautan-tautan sisanya hingga ke buatan-buatan.]

— SN 12.33

§ 216. Sariputta: Sekarang, Yang Terberkahi telah berkata, ‘Siapapun yang melihat kemunculan bersama yang dependen, melihat Dhamma; siapapun yang melihat Dhamma, melihat kemunculan bersama yang dependen.’

— MN 28

§ 217. Saya akan mengajarkanmu kemunculan bersama yang dependen & fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen. Dengarkan & beri atensi dengan saksama. Saya akan berbicara…

Sekarang, apakah kemunculan bersama yang dependen? Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian. Ada atau tidak ada kemunculan para Tathāgata, unsur ini tetap ada — keteraturan Dhamma ini, ketertiban Dhamma ini, dependensi ini/itu ini. Tathāgata secara langsung terbangun terhadap itu, menerobos itu. Dengan secara langsung terbangun & menerobos itu, beliau menyatakannya, mengajarkannya, mendeskripsikannya, menguraikannya. Beliau mengungkapkannya, menjelaskannya, membuatnya menjadi gamblang, & berkata, 'Lihat.' Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian.

[Sama halnya dengan rentetan kausal berikutnya sampai:]

Dari ketidaktahuan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah buatan-buatan. Ada atau tidak ada kemunculan para Tathāgata, unsur ini tetap ada — keteraturan Dhamma ini, ketertiban Dhamma ini, dependensi ini/itu ini. Tathāgata secara langsung terbangun terhadap itu, menerobos itu. Dengan secara langsung terbangun & menerobos itu, beliau menyatakannya, mengajarkannya, mendeskripsikannya, menguraikannya. Beliau mengungkapkannya, menjelaskannya, membuatnya menjadi gamblang, & berkata, 'Lihat.' Dari ketidaktahuan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah buatan-buatan. Apa yang ada di sana dengan cara ini adalah realitas, bukanlah sebuah bukan-realitas, bukan yang lain selain dari apa yang tampak, dikondisikan oleh ini/itu. Ini disebut kemunculan bersama yang dependen.

Dan apakah fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen? Penuaan-&-kematian adalah sebuah fenomena yang muncul bersama secara dependen: tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen, tunduk pada pengakhiran, tunduk pada berlalu, tunduk pada pemudaran, tunduk pada penghentian. [Sama halnya dengan dengan

rentetan kausal berikutnya sampai:]

Ketidaktahuan adalah sebuah fenomena yang muncul bersama secara dependen: tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen, tunduk pada pengakhiran, tunduk pada berlalu, tunduk pada pemudaran, tunduk pada penghentian. Ini disebut fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen.

Ketika seorang siswa dari para yang mulia dengan kebijaksanaan benar telah melihat dengan baik kemunculan bersama yang dependen ini & fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen ini sebagaimana kemunculan bersama yang dependen ini & fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen ini telah menjadi, dia tidaklah mungkin akan berlari mengejar masa lampau, berpikir, ‘Apakah saya ada di masa lampau? Apakah saya tidak ada di masa lampau? Jadi apakah saya di masa lampau? Bagaimanakah saya di masa lampau? Telah menjadi apa, jadi apakah saya di masa lampau?’ atau dia akan berlari mengejar masa depan, berpikir, ‘Akankah saya ada di masa depan? Akankah saya tidak ada di masa depan? Akan jadi apakah saya di masa depan? Akan bagaimanakah saya di masa depan? Telah menjadi apa, akan jadi apakah saya di masa depan?’ atau dia akan secara batin bingung tentang saat ini yang sifatnya langsung, berpikir, ‘Apakah saya ada? Apakah saya tidak ada? Jadi apakah saya? Bagaimanakah saya? Dari mana makhluk ini datang? Ke mana makhluk ini terikat?’ [§51]

Hal demikian tidaklah mungkin. Mengapa demikian? Karena siswa dari para yang mulia dengan kebijaksanaan benar telah melihat dengan baik kemunculan bersama yang dependen ini & fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen ini sebagaimana kemunculan bersama yang dependen ini & fenomena-fenomena yang muncul bersama secara dependen ini telah menjadi.

— SN 12.20

§ 218. Sekarang, apakah penjadian? Ketiga ini adalah penjadian-penjadian: penjadian nafsu indra, penjadian bentuk, & penjadian tanpa bentuk. Ini disebut penjadian.

Dan apakah kemelekatan/perlangsungan? Keempat ini adalah kemelekatan-kemelekatan: kemelekatan nafsu indra, kemelekatan pandangan, kemelekatan kebiasaan & praktik, dan kemelekatan doktrin akan diri. Ini disebut kemelekatan.

Dan apakah nafsu keinginan? Keenam ini adalah kelas-kelas nafsu keinginan: nafsu keinginan untuk bentuk-bentuk, nafsu keinginan untuk suara-suara, nafsu keinginan untuk bau-bauan, nafsu keinginan untuk rasa-rasa, nafsu keinginan untuk sensasi-sensasi sentuhan, nafsu keinginan untuk ide-ide. Ini disebut nafsu keinginan.

Dan apakah perasaan? Keenam ini adalah kelas-kelas perasaan: perasaan yang lahir dari kontak-mata, perasaan yang lahir dari kontak-telinga, perasaan yang lahir dari kontak-hidung, perasaan yang lahir dari kontak-lidah, perasaan yang lahir dari kontak-tubuh, perasaan yang lahir dari kontak-intelek. Ini disebut perasaan.

Dan apakah kontak? Keenam ini adalah kelas-kelas kontak: kontak-mata, kontak-telinga, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-tubuh, kontak-intelek. Ini disebut kontak.

Dan apakah enam media indra? Keenam ini adalah media-media indra: media-mata, media-telinga, media-hidung, media-lidah, media-tubuh, media-intelek. Ini disebut enam media indra.

Dan apakah nama-&-bentuk? Perasaan, pencerapan, kehendak, kontak, & atensi: ini disebut nama. Empat elemen besar dan bentuk yang dependen pada empat elemen besar: ini disebut bentuk. Nama ini & bentuk ini disebut nama-&-bentuk.

Dan apakah kesadaran? Keenam ini adalah kelas-kelas kesadaran:

kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-tubuh, kesadaran-intelek. Ini disebut kesadaran.

Dan apakah buatan-buatan? Ketiga ini adalah buatan-buatan: buatan-buatan fisik, buatan-buatan verbal, buatan-buatan mental. Ini disebut buatan-buatan.

Dan apakah ketidaktahuan? Tidak mengetahui dalam hal stres, tidak mengetahui dalam hal kemunculan stres, tidak mengetahui dalam hal penghentian stres, tidak mengetahui dalam hal jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres: ini disebut ketidaktahuan.

— SN 12.2

§ 219. Ketika seorang bodoh terhalangi oleh ketidaktahuan dan bergabung dengan nafsu keinginan, tubuh inilah hasilnya. Sekarang, ada baik tubuh ini maupun nama-&-bentuk eksternal. Di sini, dalam dependensi pada dualitas ini, ada kontak pada enam indra. Tersentuh oleh kontak-kontak ini, atau satu atau lainnya dari kontak-kontak tersebut, orang bodoh tersebut sensitif terhadap kesenangan & kesakitan. Ketika seorang bijak terhalangi oleh ketidaktahuan dan bergabung dengan nafsu keinginan, tubuh inilah hasilnya. Sekarang, ada baik tubuh ini maupun nama-&-bentuk eksternal. Di sini, dalam dependensi pada dualitas ini, ada kontak pada enam indra. Tersentuh oleh kontak-kontak ini, atau satu atau lainnya dari kontak-kontak tersebut, orang bijak tersebut sensitif terhadap kesenangan & kesakitan. Sekarang, apakah perbedaannya... di sini antara orang bijak & orang bodoh?...

Pada orang bijak, ketidaktahuan itu telah ditinggalkan dan nafsu keinginan telah dihancurkan. Mengapa demikian? Orang bijak tersebut telah mempraktikkan kehidupan suci untuk pengakhiran yang benar dari stres. Oleh karena itu, pada saat hancurnya tubuh, dia tidak menuju pada sebuah tubuh (baru). Tidak menuju pada sebuah tubuh, dia sepenuhnya terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan. Saya beritahukan padamu, dia sepenuhnya

terbebas dari stres.

— SN 12.19

§ 220. Penjadian. Ānanda: Kata ini, 'penjadian, penjadian' — hingga sejauh apakah terdapat penjadian?

Buddha: Apabila tidak ada kamma yang matang dalam unsur nafsu indra, akankah penjadian indriawi ditemukan?

Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, kamma adalah ladang, kesadaran adalah benih, dan nafsu keinginan adalah kelembaban [§233]. Kesadaran para makhluk hidup yang terhalang oleh ketidaktahuan & terbelenggu oleh nafsu keinginan ditegakkan di (diselaraskan ke) sebuah unsur yang lebih rendah. Dengan demikian, ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Apabila tidak ada kamma yang matang dalam unsur bentuk, akankah penjadian bentuk ditemukan?

Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, kamma adalah ladang, kesadaran adalah benih, dan nafsu keinginan adalah kelembaban. Kesadaran para makhluk hidup yang terhalang oleh ketidaktahuan & terbelenggu oleh nafsu keinginan ditegakkan di (diselaraskan ke) sebuah unsur yang menengah. Dengan demikian, ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Apabila tidak ada kamma yang matang dalam unsur tanpa bentuk, akankah penjadian tanpa bentuk ditemukan?

Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, kamma adalah ladang, kesadaran adalah benih, dan nafsu keinginan adalah kelembaban. Kesadaran para makhluk hidup

yang terhalang oleh ketidaktahuan & terbelenggu oleh nafsu keinginan ditegakkan di (diselaraskan ke) sebuah unsur yang halus. Dengan demikian, ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Inilah bagaimana terdapat penjadian.

— AN 3.76

[Khotbah yang langsung mengikuti penggalan ini adalah identik dengan penggalan ini kecuali untuk frasa, 'kesadaran para makhluk hidup… ditegakkan', berubah menjadi, 'kehendak & tekad para makhluk hidup… ditegakkan'.]

— AN 3.77

§ 221. Saya telah mendengar bahwa pada satu kesempatan, ketika Yang Terberkahi baru Terbangun — sedang tinggal di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah naungan pohon Bodhi, pohon Kebangunan — beliau duduk di bawah naungan pohon Bodhi selama tujuh hari dalam satu sesi, sensitif terhadap kebahagiaan dari pelepasan. Pada akhir dari tujuh hari tersebut, setelah muncul dari konsentrasi itu, beliau menyurvei dunia dengan mata dari seorang Yang Terbangun. Seiring beliau menyurvey seperti itu, beliau melihat para makhluk hidup terbakar dengan banyak demam dan terbakar dengan banyak api yang lahir dari nafsu, kebencian, & kebodohan batin. Kemudian, saat menyadari signifikansi dari hal itu, beliau berseru pada kesempatan itu:

Dunia ini sedang terbakar.

Menderita oleh kontak,

dunia ini menyebut penyakit sebagai suatu 'diri',

karena dengan cara apapun dunia ini menafsirkan (apapun),

hal itu menjadi berlainan dengan tafsiran itu.[§183]

Menjadi yang lain,

dunia tersebut

dipegang oleh penjadian

menderita oleh penjadian

namun demikian merasa riang

di dalam penjadian itu sendiri.

Di mana ada keriangan,

di sana ada ketakutan.

Apa yang seseorang takuti,

adalah penuh stres.

Kehidupan suci ini dijalani

untuk meninggalkan penjadian.

Para petapa atau brahmana manapun yang mengatakan bahwa pembebasan dari penjadian adalah dengan menggunakan penjadian, mereka semua tidak terlepas dari penjadian, saya katakan.

Dan para petapa atau brahmana manapun yang mengatakan bahwa jalan keluar dari penjadian adalah dengan menggunakan tanpa-penjadian, mereka semua belum melepaskan diri dari penjadian, saya katakan.

Stres ini datang berperan

dalam dependensi pada perolehan-perolehan.

Dengan berakhirnya semua kemelekatan/perlangsungan,

tidak ada stres

yang datang berperan.

Lihat dunia ini:

Makhluk-makhluk, menderita dengan ketidaktahuan yang tebal,

tidak terlepas

dari keriangan di dalam apa yang telah menjadi.

Semua level penjadian,

di mana pun.

dalam cara apapun,

adalah tidak konstan, penuh stres, tunduk pada perubahan.

Melihat ini — sebagaimana penjadian itu sebenarnya hadir —

dengan kebijaksanaan benar,

seseorang meninggalkan nafsu keinginan untuk penjadian,

tanpa merasa riang di dalam tanpa-penjadian.

Dari pengakhiran total nafsu keinginan

datanglah pemudaran & penghentian yang tanpa sisa:

Tidak Terikat.

Bagi bhikkhu yang tidak terikat,

dari ketiadaan kemelekatan/perlangsungan,

tidak ada penjadian lebih lanjut.

Dia telah menaklukkan Mara,

memenangkan pertempuran,

pergi melampaui semua penjadian —

Demikian.

— Ud 3.10

§ 222. Dikuasai oleh dua sudut pandang, beberapa manusia & makhluk surgawi mematuhi, manusia & makhluk surgawi lainnya menyelinap melewati, sementara mereka, yang dengan visi, melihat.

Dan bagaimana beberapa mematuhi? Manusia & makhluk surgawi riang dalam penjadian, menikmati penjadian, puas dengan penjadian. Ketika Dhamma sedang diajarkan demi penghentian penjadian, pikiran mereka tidak menyukainya, tidak ditenangkan olehnya, tidak menetap padanya, atau berkeputusan atasnya. Inilah bagaimana beberapa mematuhi.

Dan bagaimana beberapa menyelinap melewati? Beberapa, yang merasa ngeri, malu, & jijik dengan penjadian itu sendiri, merasa riang dalam tanpa-penjadian: 'Ketika diri ini, pada saat hancurnya tubuh, setelah kematian, binasa & hancur, dan tidak ada setelah kematian, itulah damai, itulah sangat elok, itulah kecukupan!' Inilah bagaimana beberapa menyelinap melewati.

Dan bagaimana mereka yang dengan visi melihat? Ada kasus dimana seorang bhikkhu melihat apa yang telah menjadi sebagai apa yang telah menjadi. Melihat ini, dia berlatih untuk ketidaktertarikan dengan apa yang telah menjadi, hilangnya nafsu terhadap apa yang telah menjadi, dan penghentian akan apa yang telah menjadi. Inilah bagaimana mereka, yang dengan visi, melihat…

Mereka, telah melihat

apa yang telah menjadi

sebagai apa yang telah menjadi,

dan apa yang telah melampaui

apa yang telah menjadi,

terbebaskan sejalan

dengan apa yang telah menjadi,

melalui penghabisan nafsu keinginan untuk penjadian.

Jika mereka telah memahami apa yang yang telah menjadi —

dan bebas dari nafsu keinginan

untuk penjadian & tidak-,

dengan tanpa-penjadian

dari apa yang telah menjadi —

bhikkhu-bhikkhu sampai pada tidak adanya penjadian lebih lanjut.

— Iti 49

§ 223. Buatan-buatan. Visākha: Dan apakah, ayya, buatan-buatan fisik, apakah buatan-buatan verbal, apakah buatan-buatan mental?

Bhikkhuni Dhammadinnā: Pernapasan masuk-&-keluar adalah fisik, terikat dengan tubuh, oleh karenanya itu disebut sebuah buatan fisik. Telah mengarahkan pemikiran seseorang dan mengevaluasi (hal itu), dia masuk ke ucapan. Oleh karenanya, pemikiran terarah & evaluasi disebut buatan-buatan verbal. Pencerapan & perasaan adalah mental, terikat dengan pikiran. Oleh karenanya, pencerapan & perasaan disebut buatan-buatan mental.

— MN 44

§ 224. Ketika ada tubuh, kesenangan & kesakitan muncul secara internal dengan kehendak fisik sebagai sebab; atau ketika ada ucapan, kesenangan & kesakitan muncul secara internal dengan kehendak verbal sebagai sebab; atau ketika ada intelek, kesenangan & kesakitan muncul secara internal dengan kehendak intelektual sebagai sebab.

Dari ketidaktahuan sebagai sebuah kondisi syarat, kemudian baik atas kemauan sendiri seseorang membuat buatan fisik yang karenanya kesenangan & kesakitan muncul secara internal, ataupun karena kemauan yang lain seseorang membuat buatan fisik yang karenanya kesenangan & kesakitan muncul secara internal. Dengan kesiagaan … atau tanpa kesiagaan, seseorang membuat buatan fisik yang karenanya kesenangan & kesakitan muncul secara internal. [Sama halnya dengan buatan-buatan verbal & intelektual].

Sekarang, ketidaktahuan adalah terikat pada hal-hal ini. Dari pemudaran & penghentian yang tanpa sisa dari ketidaktahuan itu, tidak ada lagi (rasa akan) tubuh… ucapan… intelek yang karenanya kesenangan & kesakitan muncul secara internal. Tidak ada lagi ladang, tempat, dimensi, atau isu yang karenanya kesenangan & kesakitan tersebut muncul secara internal.

— SN 12.25

§ 225. Apabila seseorang yang tenggelam dalam ketidaktahuan membuat sebuah buatan berjasa, kesadarannya berlanjut ke jasa kebajikan. Apabila dia membuat sebuah buatan tidak berjasa, kesadarannya berlanjut ke bukan jasa kebajikan. Apabila dia membuat sebuah buatan yang kalem tak tergoyangkan, kesadarannya berlanjut ke yang kalem tak tergoyangkan. Ketika ketidaktahuan ditinggalkan oleh seorang bhikkhu, pengetahuan yang jelas muncul. Dari pudarnya ketidaktahuan dan munculnya pengetahuan, bhikkhu tersebut tidak membuat baik sebuah buatan berjasa sebuah buatan tidak berjasa, maupun sebuah buatan yang kalem tak tergoyangkan. Tanpa membuat ataupun meniatkan, dia tidak ditopang oleh apapun di dunia. Tidak ditopang, dia tidak resah. Tidak resah, dia secara total tidak terikat tepat di dalam. Dia menemukan bahwa ‘Kelahiran terakhiri, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini’.

Merasakan suatu perasaan kesenangan, dia menemukan bahwa perasaan tersebut sekejap, tidak tergenggam, tidak ternikmati. Merasakan suatu perasaan kesakitan… Merasakan suatu perasaan bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, dia menemukan bahwa perasaan tersebut sekejap, tidak tergenggam, tidak ternikmati. Merasakan suatu perasaan kesenangan, dia merasakan perasaan tersebut terpisah dari perasaan tersebut. Merasakan suatu perasaan kesakitan… Merasakan suatu perasaan bukan-kesenangan-pun-bukan-kesakitan, dia merasakan perasaan tersebut terpisah dari perasaan tersebut. Ketika merasakan suatu perasaan yang terbatas pada tubuh, dia menemukan bahwa ‘Saya sedang merasakan suatu perasaan yang terbatas pada tubuh.’ Ketika merasakan suatu perasaan yang terbatas pada kehidupan, dia menemukan bahwa ‘Saya sedang merasakan suatu

perasaan yang terbatas pada kehidupan'. Dia menemukan bahwa 'Dengan hancurnya tubuh, setelah berakhirnya kehidupan, semua yang dialami, yang tidak sedang dinikmati, akan menjadi dingin tepat di sini, sementara mayatnya akan tetap'.

Sama seperti jika seorang pria, setelah memindahkan sebuah kendi yang dipanaskan dari sebuah tungku, meletakkannya di tanah datar: panas apapun di dalam kendi akan mereda tepat di sana, sementara tanah liat yang dibakar akan tetap. Dengan cara yang sama, ketika merasakan suatu perasaan yang terbatas pada tubuh, dia menemukan bahwa 'Saya sedang merasakan suatu perasaan yang terbatas pada tubuh'. Ketika merasakan suatu perasaan yang terbatas pada kehidupan, dia menemukan bahwa 'Saya sedang merasakan suatu perasaan yang terbatas pada kehidupan'. Dia menemukan bahwa 'Dengan hancurnya tubuh, setelah berakhirnya kehidupan, semua yang dialami, yang tidak sedang dinikmati, akan menjadi dingin tepat di sini, sementara mayatnya akan tetap'.

Apa pendapatmu, para bhikkhu? Akankah seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah berhenti, membuat sebuah buatan berjasa atau tidak berjasa atau kalem tak tergoyangkan?

Tidak, Yang Mulia.

Dengan tanpa-keberadaan total dari buatan-buatan, dari penghentian buatan-buatan, akankah kesadaran menjadi dapat ditemukan (nyata)?

Tidak, Yang Mulia.

[Dan sama halnya ke bawah sampai:] Dengan tanpa-keberadaan total dari kelahiran, dari penghentian kelahiran, akankah penuaan-&-kematian menjadi dapat ditemukan?

Tidak, Yang Mulia.

Sangat baik, para bhikkhu. Harus dengan demikianlah kalian

menafsirkannya. Harus dengan demikianlah kalian teryakinkan. Harus dengan demikianlah kalian percaya. Janganlah menjadi ragu, janganlah menjadi tidak pasti. Ini, hanya ini, adalah akhir dari stres.

— SN 12.51

§ 226. Apa yang diniati, apa yang diatur, dan apa yang diobsesikan: ini adalah sebuah dukungan untuk penempatan kesadaran. Dengan adanya sebuah dukungan, ada pendaratan kesadaran. Ketika kesadaran mendarat dan bertumbuh, ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Ketika ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan, ada kelahiran, penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan di masa depan. Demikianlah kemunculan seluruh massa stres ini.

Jika tidak ada yang diniati, jika tidak ada yang diatur, tetapi ada sesuatu yang diobsesikan: Ini adalah sebuah dukungan untuk penempatan kesadaran… Demikianlah (juga) kemunculan seluruh massa dari stres ini.

Namun ketika tidak ada yang diniati, diatur, atau diobsesikan, dukungan untuk penempatan kesadaran tidak ada. Dengan tidak adanya dukungan, tidak ada pendaratan kesadaran. Ketika kesadaran tidak mendarat & bertumbuh, tidak ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Ketika tidak ada produksi penjadian baru di masa depan, tidak ada kelahiran, penuaan-&-kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan di masa depan. Demikianlah penghentian seluruh massa stres ini.

— SN 12.38

§ 227. Sāriputta: Sekarang, apakah ketidaktahuan, apakah kemunculan ketidaktahuan, apakah penghentian ketidaktahuan, dan apakah jalan praktik yang menuntun pada penghentian ketidaktahuan?

Tidak mengetahui dalam hal stres, tidak mengetahui dalam hal kemunculan

stres, tidak mengetahui dalam hal penghentian stres, tidak mengetahui dalam hal jalan praktik yang menuntun pada penghentian stres: ini disebut ketidaktahuan. Dari kemunculan noda-noda, datanglah kemunculan ketidaktahuan. Dari penghentian noda-noda, datanglah penghentian ketidaktahuan. Dan persis jalan mulia beruas delapan inilah jalan praktik yang menuntun pada penghentian ketidaktahuan…

Sekarang, ketika seorang siswa dari para yang mulia menemukan ketidaktahuan dengan cara ini, menemukan kemunculan ketidaktahuan dengan cara ini, menemukan penghentian ketidaktahuan dengan cara ini, & menemukan jalan praktik yang menuntun pada penghentian ketidaktahuan dengan cara ini, ketika — dengan telah sepenuhnya meninggalkan obsesi-nafsu, telah menghapuskan obsesi-kejengkelan, telah mencabut obsesi pandangan-&-kesombongan ‘Saya adalah’, telah meninggalkan ketidaktahuan, telah memunculkan pengetahuan yang jelas — dia telah mengakhiri stres di sini & kini, maka hingga sejauh inilah siswa dari para yang mulia tersebut adalah seseorang yang berpandangan benar, seseorang yang pandangannya dibuat lurus, yang memiliki keyakinan yang terverifikasi dalam Dhamma, dan yang telah sampai pada Dhamma sejati ini…

Sekarang, apakah noda-noda, apakah kemunculan noda-noda, apakah penghentian noda-noda, dan apakah jalan praktik yang menuntun pada penghentian noda-noda?

Ketiga ini adalah noda-noda: noda nafsu indra, noda penjadian, noda ketidaktahuan. Dari kemunculan ketidaktahuan, datanglah kemunculan noda-noda. Dari penghentian ketidaktahuan, datanglah penghentian noda-noda. Dan persis jalan mulia beruas delapan inilah jalan praktik yang menuntun pada penghentian noda-noda…

Sekarang, ketika seorang siswa dari para yang mulia menemukan noda-noda dengan cara ini, menemukan kemunculan noda-noda dengan cara ini, menemukan penghentian noda-noda dengan cara ini, & menemukan

jalan praktik yang menuntun pada penghentian noda-noda dengan cara ini, ketika — dengan telah sepenuhnya meninggalkan obsesi-nafsu, telah menghapuskan obsesi-kejengkelan, telah mencabut obsesi pandangan-&-kesombongan ‘Saya adalah’, telah meninggalkan ketidaktahuan, telah memunculkan pengetahuan yang jelas — dia telah mengakhiri stres di sini & kini, maka hingga sejauh inilah siswa dari para yang mulia tersebut adalah seseorang yang berpandangan benar, seseorang yang pendangannya dibuat lurus, yang memiliki keyakinan yang terverifikasi dalam Dhamma, dan yang telah sampai pada Dhamma sejati ini.

— MN 9

§ 228. Y.M. Mahā Koṭṭhita: Sekarang beritahu saya, Sāriputta, teman saya: Apakah penuaan-&-kematian dibuat-sendiri atau dibuat-oleh-yang-lain atau baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau — tanpa dibuat-sendiri ataupun dibuat-oleh-yang-lain — muncul secara spontan?

Y.M. Sāriputta: Bukanlah perkara, teman saya, Koṭṭhita, bahwa penuaan-&-kematian dibuat-sendiri, bahwa penuaan-&-kematian dibuat-oleh-yang-lain, bahwa penuaan-&-kematian baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau bahwa — tanpa dibuat-sendiri ataupun dibuat-oleh-yang-lain — penuaan-&-kematian muncul secara spontan. Akan tetapi, dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian.

[Sama halnya dengan kelahiran, penjadian, kemelekatan/perlangsungan, nafsu keinginan, perasaan, kontak, enam media indra, seterusnya ke bawah sampai:]

Y.M. Mahā Koṭṭhita: Sekarang beritahu saya: Apakah nama-&-bentuk dibuat-sendiri atau dibuat-oleh-yang-lain atau baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau — tanpa dibuat-sendiri atau dibuat-oleh-yang-lain — muncul secara spontan?

Y.M. Sāriputta: Bukanlah perkara bahwa nama-&-bentuk dibuat-sendiri,

bahwa nama-&-bentuk dibuat-oleh-yang-lain, bahwa nama-&-bentuk baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau bahwa — tanpa dibuat-sendiri ataupun dibuat-oleh-yang-lain — nama-&-bentuk muncul secara spontan. Akan tetapi, dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk.

Y.M. Mahā Koṭṭhita: Sekarang beritahu saya: Apakah kesadaran dibuat-sendiri atau dibuat-oleh-yang-lain atau baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau — tanpa dibuat-sendiri ataupun dibuat-oleh-yang-lain — muncul secara spontan?

Y.M. Sāriputta: Bukanlah perkara bahwa kesadaran adalah dibuat-sendiri, bahwa kesadaran adalah dibuat-oleh-yang-lain, bahwa kesadaran adalah baik dibuat-sendiri maupun dibuat-oleh-yang-lain, atau bahwa — tanpa dibuat-sendiri ataupun dibuat-oleh-yang-lain — kesadaran muncul secara spontan. Akan tetapi, dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran.

Y.M. Mahā Koṭṭhita: Baru sekarang saya mengerti apa yang kamu katakan sebagai… dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk… dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran. Sekarang, bagaimana makna dari apa yang kamu katakan seharusnya dipahami?

Y.M. Sāriputta: Kalau begitu, baiklah, teman, saya akan memberikanmu sebuah analogi; karena ada kasus-kasus dimana melalui penggunaan sebuah analogilah, orang-orang cerdas dapat memahami makna dari apa yang sedang dikatakan. Itu seperti dua ikat rumput yang berdiri bersandar satu sama lain. Dengan cara yang sama, dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran, dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk. Dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah enam media indra… Demikianlah kemunculan seluruh massa stres ini.

Jika seseorang menarik salah satu batang dari alang-alang ini, yang lain akan jatuh; jika seseorang menarik batang yang satunya, yang pertama akan jatuh. Dengan cara yang sama, dari penghentian nama-&-bentuk, datanglah penghentian kesadaran, dari penghentian kesadaran, datanglah penghentian nama-&-bentuk. Dari penghentian nama-&-bentuk, datanglah penghentian enam media indra… Demikianlah penghentian seluruh massa stres ini.

— SN 12.67

§ 229.

Manusia berminat pada ide tentang

'dibuat oleh saya'

dan melekat pada ide tentang

'dibuat oleh yang lain'.

Beberapa tidak menyadari ini,

ataupun melihatnya sebagai sebuah duri.

Namun bagi seseorang yang melihat,

dengan telah mencabut duri ini,

(pemikiran) 'Saya sedang melakukan', tidak terpikir,

'Yang lain sedang melakukan', tidak terpikir.

Umat manusia ini dikuasai oleh kesombongan,

diikat oleh kesombongan,

dibebat oleh kesombongan.

Berbicara secara menyakitkan karena pandangan-pandangan mereka

mereka tidak pergi melampaui pengembaraan.

— Ud 6.6

§ 230. Buddha: ‘Dari ketidaktahuan sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah buatan-buatan… Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, lalu usia tua & kematian, kesedihan, ratap tangis, kesakitan, kesukaran, & keputusasaan datang berperan. Demikianlah kemunculan seluruh massa stres & penderitaan ini.’

Ketika ini diucapkan, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Yang Terberkahi: ‘Penuaan-&-kematian yang manakah, Yang Mulia? Dan milik siapakah penuaan-&-kematian ini?’

‘Bukan sebuah pertanyaan yang sahih,’ kata Yang Terberkahi. Jika seseorang bertanya, “Penuaan-&-kematian yang manakah? Dan milik siapakah penuaan-&-kematian ini?” dan jika seseorang bertanya, “Apakah penuaan-&-kematian merupakan satu hal, dan apakah penuaan-&-kematian ini adalah milik seseorang/sesuatu yang lain?”, maka kedua pertanyaan tersebut memiliki arti yang sama, meskipun kata-kata mereka berbeda. Ketika ada pandangan bahwa jiwa adalah sama dengan tubuh, tidak ada tuntunan ke kehidupan suci. Dan ketika ada pandangan bahwa jiwa adalah satu hal dan tubuh adalah hal yang lain, tidak ada tuntunan ke kehidupan suci. Dengan menghindari kedua keekstreman ini, Tathāgata menunjukkan Dhamma di antara keduanya: Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian.’

‘Kelahiran yang manakah, Yang Mulia? Dan milik siapakah kelahiran ini?’

‘Bukan pertanyaan yang sahih,’ jawab Yang Terberkahi.

[Sama halnya dengan dengan semua kondisi syarat selanjutnya hingga buatan-buatan.]

‘…Dengan menghindari kedua keekstreman ini, Tathāgata menunjukkan Dhamma di antara keduanya: Dari ketidaktahuan sebagai kondisi syarat, datanglah buatan-buatan. Sekarang, dari pemudaran & penghentian yang tanpa sisa ketidaktahuan itu, setiap dari geliat & geliang-geliut & goyangan

ini — “Penuaan-&-kematian yang manakah? Dan milik siapakah penuaan-&-kematian ini?” atau “Apakah penuaan-&-kematian merupakan satu hal, dan apakah penuaan-&-kematian ini milik seseorang/sesuatu yang lain?” atau “Jiwa adalah sama dengan tubuh”, atau “Jiwa adalah satu hal dan tubuh adalah hal yang lain” — ditinggalkan, akarnya dihancurkan, seperti pohon palem yang dicabut, yang kehilangan kondisi-kondisi eksistensinya, tidak diperuntukkan untuk kemunculan di masa depan.’

[Sama halnya dengan semua kondisi syarat selanjutnya hingga buatan-buatan.]

— SN 12.35

§ 231. Y.M. Ānanda: Menakjubkan, Yang Mulia, mencengangkan, betapa dalam kemunculan bersama yang dependen ini, & betapa dalam penampilannya, namun demikian bagi saya, hal ini tampak jelas sejelas-jelasnya.

Buddha: Jangan katakan itu, Ānanda. Jangan katakan itu. Dalamlah kemunculan bersama yang dependen ini, dan dalamlah penampilannya. Adalah karena tidak memahami & tidak menembus Dhamma inilah sehingga generasi ini bagaikan gulungan kusut, bola benang yang terikat, seperti rumput kusa & alang-alang kusut, dan tidak pergi melampaui siklus alam-alam kekurangan, celaka, & tempat-tempat tujuan yang buruk…

‘Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian.’ Demikianlah telah dikatakan. Dan inilah jalan untuk memahami bagaimana dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kematian-&-penuaan. Jika tidak ada kelahiran sama sekali, dengan cara apapun, dari apapun di mana pun… dalam ketiadaan kelahiran sama sekali dari penghentian kelahiran, akankah penuaan-&-kematian ditemukan?’

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, ini adalah sebuah sebab, ini adalah sebuah alasan, ini adalah sebuah kemunculan, ini adalah sebuah kondisi syarat untuk penuaan-&-kematian, yakni, kelahiran. [Sama halnya untuk kondisi-kondisi syarat sisanya hingga kontak.]

'Dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kontak. Demikianlah telah dikatakan. Dan inilah jalan untuk memahami bagaimana dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kontak. Jika kualitas-kualitas, sifat-sifat, tema-tema, & indikator-indikator di mana terdapat sebuah deskripsi dari grup-nama [aktivitas mental] semuanya tidak hadir, akankah kontak-penunjukan terkait dengan grup-bentuk [unsur-unsur fisik] ditemukan?'

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Jika permutasi-permutasi, tanda-tanda, tema-tema, & indikator-indikator di mana terdapat sebuah deskripsi dari grup-bentuk semuanya tidak hadir, akankah kontak-penentangan yang terkait dengan kelompok-nama ditemukan?

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Jika permutasi-permutasi, tanda-tanda, tema-tema, & indikator-indikator di mana terdapat sebuah deskripsi dari grup-nama & grup-bentuk semuanya tidak hadir, akankah kontak-penunjukan atau kontak-penentangan ditemukan?

Y.M.Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, ini adalah sebuah sebab, ini adalah sebuah alasan, ini adalah sebuah kemunculan, ini adalah sebuah kondisi syarat untuk kontak, yakni, nama-&-bentuk.

'Dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk.'

Demikianlah telah dikatakan. Dan inilah jalan untuk memahami bagaimana dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-bentuk. Apabila kesadaran tidak turun ke rahim ibu, akankah nama-&-bentuk terbentuk di dalam rahim?

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Jika, setelah turun ke dalam rahim, kesadaran itu pergi meninggalkan, akankah nama-&-bentuk diproduksi untuk dunia ini?

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Jika kesadaran dari anak lelaki atau anak perempuan terpotong, akankah nama-&-bentuk menjadi matang, bertumbuh, dan mencapai kedewasaan?

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Oleh karenanya, ini adalah sebuah sebab, ini adalah sebuah alasan, ini adalah sebuah kemunculan, ini adalah sebuah kondisi syarat untuk nama-&-bentuk, yakni, kesadaran.

'Dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran.' Demikianlah telah dikatakan. Dan inilah jalan untuk memahami bagaimana dari nama-&-bentuk sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran. Apabila kesadaran tidak mendapatkan pijakan di dalam nama-&-bentuk, akankah datang-berperannya kemunculan kelahiran, penuaan, kematian, & stres di masa depan ditemukan? [§233]

Y.M. Ānanda: Tidak, Yang Mulia.

Buddha: Ini adalah sebuah sebab, ini adalah sebuah alasan, ini adalah sebuah kemunculan, ini adalah sebuah kondisi syarat untuk kesadaran, yakni, nama-&-bentuk.

Hingga sejauh inilah terdapat kelahiran, penuaan, kematian, berlalu, & kemunculan-kembali. Hingga sejauh inilah terdapat cara-cara penunjukan, ekspresi, & deskripsi. Hingga sejauh inilah lingkup kebijaksanaan meluas, hingga sejauh inilah siklus berpusar untuk [dapat ditemukannya] perwujudan dunia ini — yakni, nama-&-bentuk bersama dengan kesadaran.

— DN 15

§ 232. Adalah dalam dependensi pada satu pasang, kesadaran datang berperan. Dan bagaimana kesadaran datang berperan dalam dependensi pada satu pasang? Dalam dependensi pada mata & bentuk-bentuk, di sana muncullah kesadaran-mata. Mata adalah tidak konstan, dapat berubah, dan bersifat untuk menjadi yang lain. Bentuk-bentuk adalah tidak konstan, dapat berubah, dan bersifat untuk menjadi yang lain. Oleh karenanya, pasangan ini keduanya bersifat sekejap & tidak pasti — tidak konstan, dapat berubah, dan bersifat untuk menjadi yang lain. Kesadaran-mata adalah tidak konstan, dapat berubah, dan bersifat untuk menjadi yang lain. Apapun sebabnya, kondisi syaratnya, untuk kemunculan kesadaran-mata, itu adalah tidak konstan, dapat berubah, dan bersifat untuk menjadi sebaliknya. Telah muncul dalam dependensi pada sebuah faktor yang tidak konstan, bagaimana mungkin kesadaran-mata menjadi konstan? [Sama halnya dengan telinga, hidung, lidah, tubuh, & intelek].

— SN 35.93

§ 233. Satu yang melekat adalah belum terlepas; satu yang tidak melekat adalah terlepas. Apabila kesadaran, saat mengambil sikap, berdiri melekat pada bentuk, didukung oleh bentuk [sebagai objeknya), ditegakkan di atas bentuk, disirami dengan keriangan [§220], maka kesadaran tersebut akan menunjukkan pertumbuhan, peningkatan, & pengembangbiakan. Apabila kesadaran, saat mengambil sikap, berdiri melekat pada perasaan… pada pencerapan… pada buatan-buatan… maka kesadaran tersebut akan menunjukkan pertumbuhan, peningkatan, & pengembangbiakan. Apabila seseorang berkata, ‘Saya akan mendeskripsikan sebuah kedatangan,

sebuah kepergian, sebuah proses berlalu, sebuah kemunculan, sebuah pertumbuhan, sebuah peningkatan atau sebuah pengembangbiakan kesadaran yang terpisah dari bentuk, dari perasaan, dari pencerapan, dari buatan-buatan,' itu adalah tidak mungkin.

Apabila seorang bhikkhu meninggalkan nafsu untuk unsur bentuk… perasaan… pencerapan… buatan-buatan… kesadaran, kemudian berkat proses meninggalkan nafsu, dukungan tersebut dipotong, dan tidak ada dasar bagi kesadaran. Dengan demikian, kesadaran tidak ditegakkan — tidak berkembang biak, tidak melakukan fungsi apapun — terlepas. Berkat pelepasannya, kesadaran mantap. Berkat kemantapannya, kesadaran puas. Berkat kepuasannya, kesadaran tidak resah. Tidak resah, dia (bhikkhu tersebut) secara total tidak terikat tepat di dalam. Dia menemukan, 'Kelahiran berakhir, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini.'

— SN 22.53

§ 234. 'Ada empat nutrisi ini untuk tegaknya makhluk-makhluk yang telah lahir atau sebagai dukungan untuk mereka yang sedang mencari tempat untuk dilahirkan. Empat yang mana? Makanan fisik, kasar atau halus; kontak sebagai yang kedua, kesadaran sebagai yang ketiga, dan kehendak intelektual sebagai yang keempat. Inilah empat nutrisi untuk tegaknya makhluk-makhluk atau sebagai dukungan untuk mereka yang sedang mencari tempat untuk dilahirkan.

'Di mana ada nafsu, keriangan, & nafsu keinginan untuk nutrisi dari makanan fisik, kesadaran mendarat di sana dan bertumbuh. Di mana kesadaran mendarat dan bertumbuh, nama-&-bentuk hinggap. Di mana nama-&-bentuk hinggap, ada pertumbuhan buatan-buatan. Di mana ada pertumbuhan buatan-buatan, ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Di mana ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan, ada kelahiran, penuaan, & kematian, bersama-sama, saya beritahukan padamu, dengan kesedihan, derita, & keputusasaan.

‘Sama seperti — ketika terdapat suatu pewarna, bahan celup, pewarna kuning, pewarna indigo, atau cat merah tua — seorang pencelup atau pelukis akan melukis gambar seorang wanita atau seorang pria, lengkap dengan semua bagiannya, pada sebuah panel yang dipoles dengan baik atau tembok, atau pada sepotong pakaian; dengan cara yang sama, ketika ada nafsu, keriangan, & nafsu keinginan untuk nutrisi dari makanan fisik, kesadaran mendarat di sana & bertumbuh… bersama-sama, saya beritahukan padamu, dengan kesedihan, derita, & keputusasaan.

[Sama halnya dengan tiga jenis nutrisi lainnya.]

‘Di mana tidak ada nafsu untuk nutrisi dari makanan fisik, di mana tidak ada keriangan, tidak ada nafsu keinginan, maka kesadaran tidak mendarat di sana atau bertumbuh… Nama-&-bentuk tidak hinggap… Tidak ada pertumbuhan buatan-buatan… Tidak ada produksi penjadian yang diperbarui di masa depan. Di mana tidak ada produksi dari penjadian yang diperbarui di masa depan, tidak ada kelahiran, penuaan, & kematian di masa depan. Itu, saya beritahukan padamu, tidak memiliki kesedihan, derita, atau keputusasaan.

‘Sama seperti jika terdapat sebuah rumah beratap atau sebuah aula beratap yang memiliki jendela-jendela di utara, selatan, atau timur. Ketika matahari terbit, dan secercah sinarnya telah masuk melalui jendela, di manakah sinar tersebut mendarat?’

‘Di tembok bagian barat, Yang Mulia.’

‘Dan jika tidak ada tembok bagian barat…?’

‘Di tanah, Yang Mulia.’

‘Dan jika tidak ada tanah…?’

‘Di air, Yang Mulia.’

‘Dan jika tidak ada air…?’

‘Sinar tersebut tidak mendarat, Yang Mulia.’

‘Dengan cara yang sama, di mana tidak terdapat nafsu untuk nutrisi dari makanan fisik… kesadaran tidak mendarat atau bertumbuh… Itu, saya beritahukan padamu, tidak memiliki kesedihan, derita, atau keputusasaan.’

[Sama halnya dengan tiga jenis nutrisi yang lain.]

— SN 12.64

§ 235.

Kesadaran tanpa keistimewaan,

tanpa akhir,

bercahaya seluruhnya:

Di sini air, tanah, api, & angin tidak memiliki pijakan.

Di sini panjang & pendek

kasar & halus

cantik & buruk

nama & bentuk

adalah, tanpa sisa,

dibawa ke sebuah akhir.

dari (aktivitas) kesadaran,

masing-masing di sini dibawa ke sebuah akhir.

— DN 11

§ 236.

Di mana air, tanah, api, & angin
tidak memiliki pijakan:
Di sana bintang-bintang tidak bersinar,
matahari tidak terlihat,
bulan tidak muncul,
kegelapan tidak didapati.
Dan ketika seorang bijaksana, seseorang yang terhormat,
melalui akal budinya
telah mengetahui [ini] untuk dirinya sendiri,
kemudian dari bentuk & tanpa bentuk,
dari kesenangan & kesakitan,
dia terbebas.

— Ud 1.10

§ 237. Kemudian Bhikkhu Ānanda, bersama dengan sekelompok bhikkhu, pergi ke tempat Yang Terberkahi sedang berdiam di Pālileyyaka, di kaki Pohon Sala yang Menguntungkan, dan ketika tiba, setelah bersujud kepada Yang Terberkahi, duduk di satu sisi. Saat mereka sedang duduk di sana, Yang Terberkahi menginstruksikan, mendesak, membangkitkan, & menyemangati mereka dengan suatu ceramah tentang Dhamma.

Kemudian kereta pemikiran ini muncul di dalam kewaspadaan salah seorang dari para bhikkhu: ‘Sekarang saya bertanya-tanya — mengetahui dengan cara apa, melihat dengan cara apa, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda?’

Yang Terberkahi, dengan kewaspadaannya mencerap kereta pemikiran

di dalam kewaspadaan bhikkhu tersebut, berkata kepada para bhikkhu, ‘Saya telah menganalisis & mengajarkan kalian Dhamma, para bhikkhu. Saya telah menganalisis & mengajarkan kalian empat kerangka acuan, empat pengerahan benar, empat dasar untuk tenaga, lima kemampuan, lima kekuatan, tujuh faktor untuk Kebangunan & jalan mulia beruas delapan… Namun demikian, masih muncul kereta pemikiran ini di dalam kewaspadaan salah seorang bhikkhu: “Sekarang saya bertanya-tanya — mengetahui dengan cara apa, melihat dengan cara apa, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda?”

‘Kalau begitu — mengetahui dengan cara apa, melihat dengan cara apa, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda? Ada kasus dimana seseorang yang tidak diajari, orang pada umumnya… mengasumsikan bentuk sebagai diri. Asumsi itu adalah sebuah buatan. Sekarang, apakah sebab, apakah kemunculan, apakah kelahiran, apakah datang-menjadi-ada dari buatan itu? Bagi seseorang yang tidak diajari, orang pada umumnya, tersentuh oleh apa yang dirasakan terlahir dari kontak dengan ketidaktahuan, muncullah nafsu keinginan. Buatan itu terlahir dari nafsu keinginan itu. Dan buatan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Nafsu keinginan itu… Perasaan itu… Kontak itu… Ketidaktahuan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Adalah dengan mengetahui & melihat dengan cara ini, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda.

‘Atau dia tidak mengasumsikan bentuk sebagai diri, tetapi dia mengasumsikan diri sebagai memiliki bentuk… bentuk sebagai di dalam diri… diri sebagai di dalam bentuk… atau perasaan sebagai diri… diri sebagai memiliki perasaan… perasaan sebagai di dalam diri… diri sebagai di dalam perasaan… atau pencerapan sebagai diri… diri sebagai memiliki pencerapan … pencerapan sebagai di dalam diri… diri sebagai di dalam pencerapan… atau buatan-buatan sebagai diri… diri sebagai memiliki buatan-buatan… buatan-buatan sebagai di dalam diri… diri sebagai di dalam buatan-buatan… atau kesadaran sebagai diri… diri sebagai yang memiliki kesadaran… kesadaran sebagai di dalam diri… diri sebagai di

dalam kesadaran.

‘Sekarang, asumsi itu adalah sebuah buatan. Apakah sebab… dari buatan itu? Bagi seseorang yang tidak diajari, orang pada umumnya, tersentuh oleh apa yang dirasakan terlahir dari kontak dengan ketidaktahuan, muncullah nafsu keinginan. Buatan itu terlahir dari nafsu keinginan itu. Dan buatan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Nafsu keinginan itu… Perasaan itu… Kontak itu… Ketidaktahuan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Adalah dengan mengetahui & melihat dengan cara ini, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda.

‘Atau… dia mungkin memiliki sebuah pandangan seperti ini: “Diri ini adalah sama seperti kosmos. Saya ini akan menjadi setelah kematian, konstan, kekal, abadi, tidak tunduk pada perubahan.” Pandangan keabadian ini adalah sebuah buatan… Atau… dia mungkin memiliki sebuah pandangan seperti ini: “Saya tidak akan menjadi, juga tidak akan ada sesuatu yang milik saya. Saya pasti tidak akan menjadi, pasti juga tidak akan ada sesuatu yang milik saya.” Pandangan pembinasaan ini adalah sebuah buatan… Atau… dia mungkin menjadi ragu-ragu & bimbang, setelah akhirnya tidak mendapat kesimpulan terkait dengan Dhamma sejati. Keraguan itu, kebimbangan itu, & tiba-pada-tanpa-kesimpulan adalah sebuah buatan.

‘Apakah sebab… dari buatan itu? Bagi seseorang yang tidak diajari, orang pada umumnya, tersentuh oleh apa yang dirasakan terlahir dari kontak dengan ketidaktahuan, muncullah nafsu keinginan. Buatan itu terlahir dari nafsu keinginan itu. Dan buatan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Nafsu keinginan itu… Perasaan itu… Kontak itu… Ketidaktahuan itu adalah tidak konstan, terbuat, muncul bersama secara dependen. Adalah dengan mengetahui & melihat dengan cara ini, seseorang dengan tanpa penundaan mengakhiri noda-noda.

— SN 22.81

§ 238. Pengakhiran noda-noda adalah bagi seseorang yang mengetahui & melihat, saya beritahukan padamu, tidak bagi seorang yang tidak mengetahui & tidak melihat. Bagi seseorang yang mengetahui apa & melihat apa?... 'Demikianlah bentuk, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya. Demikianlah perasaan… Demikianlah pencerapan… Demikianlah buatan-buatan… Demikianlah kesadaran, demikianlah kemunculannya, demikianlah lenyapnya.' Pengakhiran noda-noda adalah bagi seseorang yang mengetahui dengan cara ini & melihat dengan cara ini. [§§30;149; 170; 173; 199-207]

Pengetahuan tentang pengakhiran di dalam kehadiran pengakhiran memiliki prasyaratnya, saya beritahukan padamu. Pengetahuan tentang pengakhiran bukanlah tanpa sebuah prasyarat. Dan apakah prasyaratnya? Pelepasan… Pelepasan memiliki prasyaratnya, saya beritahukan padamu. Pelepasan bukanlah tanpa sebuah prasyarat. Dan apakah prasyaratnya? Hilangnya nafsu… Ketidaktertarikan… Pengetahuan & visi mengenai hal-hal sebagaimana hal-hal itu telah menjadi… Konsentrasi… Kesenangan… Keheningan… Kegiuran… Kegembiraan… Keyakinan… Stres… Kelahiran… Penjadian… Kemelekatan… Nafsu keinginan… Perasaan… Kontak… Enam media indra… Nama-&-bentuk… Kesadaran… Buatan-buatan… Buatan-buatan memiliki prasyaratnya sendiri, saya beritahukan padamu. Buatan-buatan bukanlah tanpa prasyarat. Dan apakah prasyarat buatan-buatan? Ketidaktahuan…

Sama seperti ketika para deva menuangkan hujan dalam tetesan-tetesan yang deras & menabrakkan guntur di pengunungan sebelah atas: air, mengalir turun di sepanjang lereng, mengisi celah-celah & retakan-retakan & selokan-selokan gunung. Ketika celah-celah & retakan-retakan & selokan-selokan gunung penuh, air tersebut mengisi kolam-kolam kecil. Ketika kolam-kolam kecil penuh, air tersebut mengisi danau-danau besar… sungai-sungai kecil… sungai-sungai besar. Ketika sungai-sungai besar penuh, air tersebut mengisi samudra besar. Dengan cara yang sama:

buatan-buatan memiliki ketidaktahuan sebagai prasyaratnya,

kesadaran memiliki buatan-buatan sebagai prasyaratnya,

nama-&-bentuk memiliki kesadaran sebagai prasyaratnya,

enam media indra memiliki nama-&-bentuk sebagai prasyaratnya,

kontak memilki enam media indra sebagai prasyaratnya,

perasaan memiliki kontak sebagai prasyaratnya,

nafsu keinginan memiliki perasaan sebagai prasyaratnya,

kemelekatan memiliki nafsu keinginan sebagai prasyaratnya,

penjadian memiliki kemelekatan sebagai prasyaratnya,

kelahiran memiliki penjadian sebagai prasyaratnya,

stres & penderitaan memiliki kelahiran sebagai prasyaratnya,

keyakinan memiliki stres & penderitaan sebagai prasyaratnya,

kegembiraan memiliki keyakinan sebagai prasyaratnya,

kegiuran memiliki kegembiraan sebagai prasyaratnya,

keheningan memiliki kegiuran sebagai prasyaratnya,

kesenangan memiliki keheningan sebagai prasyaratnya,

konsentrasi memiliki kesenangan sebagai prasyaratnya,

pengetahuan & visi mengenai hal-hal sebagaimana hal-hal itu sebenarnya hadir memiliki konsentrasi sebagai prasyaratnya,

ketidaktertarikan memiliki pengetahuan & visi mengenai hal-hal sebagaimana hal-hal itu sebenarnya hadir sebagai prasyaratnya,

hilangnya nafsu memiliki ketidaktertarikan sebagai prasyaratnya,

pelepasan memiliki hilangnya nafsu sebagai prasyaratnya,

pengetahuan tentang pengakhiran memiliki pelepasan sebagai

prasyaratnya.

— SN 12.23

H (iv). Kebijaksanaan: Kebenaran Keempat

Penggalan-Penggalan dari Tipitaka Pali (§§239-240)

§ 239. Sebelum kebangunan-diri saya, ketika saya masih hanyalah seorang Bodhisatta yang belum terbangun, realisasi datang pada saya: 'Betapa dunia ini telah terjatuh dalam kesulitan! Dunia terlahir, dunia menua, dunia mati, dunia jatuh & muncul kembali, tetapi dunia tidak menemukan jalan keluar dari stres ini, dari penuaan-&-kematian ini. Oh, kapankah dunia akan menemukan jalan keluar dari stres ini, dari penuaan-&-kematian ini?'

Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Penuaan-&-kematian ada ketika apa ada? Dari apakah sebagai sebuah kondisi syarat, terdapat penuaan-&-kematian?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Penuaan-&-kematian ada ketika kelahiran ada. Dari kelahiran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah penuaan-&-kematian.' Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Kelahiran ada ketika apa ada? Dari apakah sebagai sebuah kondisi syarat, datang kelahiran?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Kelahiran ada ketika penjadian ada. Dari penjadian sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kelahiran...' 'Nama-&-rupa ada ketika apa ada? Dari apakah sebagai sebuah kondisi syarat, terdapat nama-&-rupa?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Nama-&-rupa ada ketika kesadaran ada. Dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-rupa.' Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Kesadaran ada ketika apa ada? Dari apakah sebagai kondisi syarat, datang kesadaran?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Kesadaran ada ketika nama-&-rupa ada. Dari nama-&-rupa sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran.'

Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Kesadaran ini berputar kembali pada nama-&-rupa, dan tidak pergi lebih jauh lagi. Hingga sejauh inilah ada

kelahiran, penuaan, kematian, kejatuhan, & kemunculan-kembali, yaitu, dari nama-&-rupa sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah kesadaran, dari kesadaran sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah nama-&-rupa. Dari nama-&-rupa sebagai sebuah kondisi syarat, datanglah enam media indra... Demikianlah kemunculan keseluruhan massa stres ini. Kemunculan, kemunculan.' Visi muncul, pengetahuan yang jelas muncul, kebijaksanaan muncul, pengetahuan muncul, penerangan muncul di dalam diri saya terkait dengan hal-hal yang tidak pernah terdengar sebelumnya.

Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Penuaan-&-kematian tidak ada ketika apa tidak ada? Dari penghentian apakah datang penghentian penuaan-&-kematian?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Penuaan-&-kematian tidak ada ketika kelahiran tidak ada. Dari penghentian kelahiran, datanglah penghentian penuaan-&-kematian.'... 'Nama-&-rupa tidak ada ketika apa tidak ada? Dari penghentian apakah datang penghentian nama-&-rupa?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Nama-&-rupa tidak ada ketika kesadaran tidak ada. Dari penghentian kesadaran, datanglah penghentian nama-&-rupa.' Lalu pemikiran muncul pada saya, 'Kesadaran tidak ada ketika apa tidak ada? Dari penghentian apakah datang penghentian kesadaran?' Dari atensi yang tepat saya, datanglah terobosan kebijaksanaan: 'Kesadaran tidak ada ketika nama-&-rupa tidak ada. Dari penghentian nama-&-rupa, datanglah penghentian kesadaran.'

Pemikiran muncul pada saya, 'Saya telah mencapai jalan menuju Kebangunan ini, yaitu, dari penghentian nama-&-rupa, datanglah penghentian kesadaran, dari penghentian kesadaran, datanglah penghentian nama-&-rupa. Dari penghentian nama-&-rupa, datanglah penghentian enam media indra... Demikianlah penghentian keseluruhan massa stres ini. Penghentian, penghentian.' Visi muncul, pengetahuan yang jelas muncul, kebijaksanaan muncul, pengetahuan muncul, penerangan muncul di dalam diri saya terkait dengan hal-hal yang tidak pernah terdengar sebelumnya.

Ini sama seperti jika seorang pria, berjalan di sepanjang sebuah trek hutan

belantara, melihat sebuah jalan kuno, sebuah jalur kuno, yang dilalui oleh orang-orang dari waktu-waktu sebelumnya. Dia akan mengikutinya. Dengan mengikutinya, dia akan melihat sebuah kota kuno, sebuah ibukota kuno yang dihuni oleh orang-orang dari waktu-waktu sebelumnya, lengkap dengan taman-taman, kebun-kebun, & kolam-kolam, berdinding, penuh keriangan. Dia akan pergi menyapa raja atau menteri raja, berkata, 'Baginda, baginda harus mengetahui bahwa saat berjalan di sepanjang sebuah trek hutan belantara, saya melihat sebuah jalan kuno... Saya mengikutinya... Saya melihat sebuah kota kuno, sebuah ibukota kuno... lengkap dengan taman-taman, kebun-kebun, & kolam-kolam, berdinding, penuh keriangan. Baginda, bangunlah kembali kota itu!' Raja atau menteri raja membangun kembali kota itu, sehingga belakangan, kota tersebut menjadi kuat, kaya, & dihuni dengan baik, tumbuh sepenuhnya & makmur.

Dengan cara yang sama, saya melihat sebuah jalan kuno, sebuah jalur kuno, yang dilalui oleh Para Yang Terbangun-Sendiri secara Benar dari waktu-waktu sebelumnya. Dan apakah jalan kuno itu...? Persis jalan mulia beruas delapan inilah: pandangan benar, keputusan benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar... Saya mengikuti jalan itu. Dengan mengikutinya, saya tiba pada pengetahuan langsung tentang penuaan-&-kematian, pengetahuan langsung tentang kemunculan penuaan-&-kematian, pengetahuan langsung tentang penghentian penuaan-&-kematian, pengetahuan langsung tentang jalan yang menuntun pada penghentian penuaan-&-kematian. Saya mengikuti jalan itu. Dengan mengikutinya, saya tiba pada pengetahuan langsung tentang kelahiran... penjadian... kemelekatan... nafsu keinginan... perasaan... kontak... enam media indra... nama-&-rupa... kesadaran, pengetahuan langsung tentang kemunculan kesadaran, pengetahuan langsung tentang penghentian kesadaran, pengetahuan langsung tentang jalan yang menuntun pada penghentian kesadaran. Saya mengikuti jalan itu.

Dengan mengikutinya, saya tiba pada pengetahuan langsung tentang buatan-buatan, pengetahuan langsung tentang kemunculan buatan-buatan,

pengetahuan langsung tentang penghentian buatan-buatan, pengetahuan langsung tentang jalan yang menuntun pada penghentian buatan-buatan. Mengetahuinya secara langsung, saya telah mengungkapkan hal itu kepada para bhikkhu, bhikkhuni, pengikut awam pria, & pengikut awam wanita, sehingga kehidupan suci ini telah menjadi kuat, kaya, rinci, dihuni dengan baik, tersebar luas, diproklamirkan di antara makhluk-makhluk surgawi & manusia.

— SN 12.65

§ 240. Sekarang, pada saat itu, Subhadda, si pengembara, sedang berdiam di Kusinara. Dia mendengar, 'Malam ini, saat waktu jaga terakhir dari malam ini, Tidak Terikat total petapa Gotama akan berlangsung.' Lalu, pemikiran ini muncul padanya: 'Saya telah mendengar para pengembara senior yang mulia, guru-guru dari para guru, mengatakan bahwa hanya sekali dalam waktu yang sangat, sangat lama, para Tathāgata — para yang patut menerima penghormatan, yang terbangun-sendiri secara benar — muncul di dunia. Malam ini, saat waktu jaga terakhir dari malam ini, Tidak Terikat total petapa Gotama akan berlangsung. Sekarang, ada sebuah keraguan yang telah muncul di dalam diri saya, tetapi saya memiliki keyakinan bahwa beliau dapat mengajarkan saya Dhamma dalam cara yang sedemikian rupa sehingga saya mungkin meninggalkan keraguan itu.'

Jadi, dia pergi ke hutan Pohon Sala kaum Malla, ke Y.M. Ānanda, dan ketika tiba, berkata padanya, 'Saya telah mendengar para pengembara senior yang mulia, guru-guru dari para guru, mengatakan bahwa hanya sekali dalam waktu yang sangat, sangat lama, para Tathagata — yang patut menerima penghormatan, yang terbangun-sendiri secara benar — muncul di dunia. Malam ini, saat waktu jaga terakhir dari malam ini, Tidak Terikat total petapa Gotama akan berlangsung. Sekarang, ada sebuah keraguan yang telah muncul di dalam diri saya, tetapi saya memiliki keyakinan bahwa beliau dapat mengajarkan saya Dhamma dalam cara yang sedemikian rupa sehingga saya mungkin meninggalkan keraguan itu. Akanlah baik, Master Ānanda, jika saya dapat bertemu dengan beliau.'

Ketika hal ini telah dikatakan, Y.M. Ānanda berkata padanya, ‘Cukup, teman Subhadda. Jangan menggangu Yang Terberkahi. Yang Terberkahi lelah.’

Untuk kedua kalinya... Untuk ketiga kalinya, Subhadda, si pengembara, berkata pada Y.M. Ānanda, ‘... Akanlah baik, Master Ānanda, jika saya dapat bertemu dengan beliau.’

Untuk ketiga kalinya, Y.M. Ānanda berkata padanya, ‘Cukup, teman Subhadda. Jangan menggangu Yang Terberkahi. Yang Terberkahi lelah.’

Sekarang, Yang Terberkahi mendengar percakapan antara Y.M. Ānanda & Subhadda, si pengembara, dan karenanya, beliau berkata pada Y.M. Ānanda, ‘Cukup, Ānanda. Jangan menghalanginya. Biarkan dia menemui Tathagata. Apapun yang dia tanyakan pada saya, semuanya adalah demi pengetahuan, dan tidak akan mengganggu. Dan apapun yang saya jawab ketika ditanya, dia akan mengerti dengan cepat.’

Jadi, Y.M. Ānanda berkata pada Subhadda, si pengembara, ‘Silakan, teman Subhadda. Yang Terberkahi memberikanmu izinnya.’

Lalu Subhadda pergi ke Yang Terberkahi dan, ketika tiba, bertukar salam dengan sopan dengan beliau. Setelah bertukar sapa & berbasa-basi, dia duduk di satu sisi. Saat dia sedang duduk di sana, dia berkata kepada Yang Terberkahi, ‘Bhante, para petapa & brahmana ini, masing-masing dengan kelompoknya, masing-masing dengan komunitasnya, masing-masing merupakan guru dari kelompoknya, seorang pemimpin yang dihormati, dihargai dengan baik oleh masyarakat luas — yaitu, Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambalin, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta, & Nigaṇṭha Nāṭaputta: Apakah mereka semua memiliki pengetahuan langsung sebagaimana mereka sendiri mengklaim, atau apakah mereka semua tidak memiliki pengetahuan langsung, atau apakah beberapa dari mereka memiliki pengetahuan langsung dan beberapa dari mereka tidak?’

‘Cukup, Subhadda. Kesampingkan pertanyaan ini. Saya akan mengajarkanmu Dhamma. Dengar dan beri atensi dengan saksama. Saya akan berbicara.’

‘Baiklah, Yang Mulia,’ sahut Subhadda, dan Yang Terberkahi berkata, ‘Di dalam doktrin & disiplin manapun di mana jalan mulia beruas delapan tidak diketahui dengan pasti, tidak ada petapa dari urutan pertama... kedua... ketiga... keempat [pemenang-arus, yang kembali-sekali, yang tidak-kembali, atau Arahat] yang diketahui dengan pasti. Namun di dalam doktrin & disiplin manapun di mana jalan mulia beruas delapan diketahui dengan pasti, petapa dari urutan pertama... kedua... ketiga... keempat diketahui dengan pasti. Jalan mulia beruas delapan diketahui dengan pasti di dalam doktrin & disiplin ini, dan di sinilah terdapat para petapa dari urutan pertama... kedua... ketiga... keempat. Ajaran-ajaran lain tidak memiliki petapa-petapa yang berpengetahuan. Dan jika para bhikkhu tinggal secara benar, dunia ini tidak akan kosong dari para Arahat.

Pada usia dua puluh sembilan saya pergi keluar [menuju kehidupan tak berumah],

mencari apa yang mungkin terampil,

dan sejak kepergian saya keluar

lebih dari lima puluh tahun telah berlalu.

Di luar alam

dari Dhamma yang metodis,

tidak ada petapa.

Dan tidak ada petapa dari urutan kedua... ketiga... keempat. Ajaran-ajaran lain tidak memiliki petapa-petapa yang berpengetahuan. Dan jika para bhikkhu tinggal secara benar, dunia ini tidak akan kosong dari para Arahat.’

Lalu, Subhadda, si pengembara, berkata, ‘Bagus sekali, Yang Mulia, bagus sekali! Dengan banyak cara, Yang Terberkahi telah membuat Dhamma

menjadi jelas — sama seperti jika seseorang mendirikan apa yang telah terbalik, mengungkapkan apa yang telah disembunyikan, menunjukkan jalan pada seseorang yang tersesat, atau memasang sebuah lampu di tengah kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat bentuk-bentuk. Saya pergi kepada Yang Terberkahi untuk berlindung, dan kepada Dhamma serta kepada Komunitas para bhikkhu. Biarkan saya mendapatkan pergi keluar [penahbisan] di hadapan Yang terberkahi, biarkan saya mendapatkan penerimaan.'

'Siapa pun, Subhadda, yang sebelumnya adalah pengikut sekte lain serta menghasratkan pergi keluar & penerimaan di dalam doktrin & disiplin ini, terlebih dahulu harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Jika, pada akhir dari empat bulan, para bhikkhu puas (dengan perilakunya), mereka memberikannya pergi keluar [penahbisan] & menerimanya ke dalam keadaan bhikkhu. Namun saya mengetahui pembedaan-pembedaan di antara individu-individu di dalam hal ini.'

'Yang Mulia, jika memang demikian, saya bersedia menjalani masa percobaan selama empat tahun. Jika, pada akhir dari empat tahun, para bhikkhu puas, biarkan mereka memberikan saya pergi keluar & menerima saya ke dalam keadaan bhikkhu.'

Lalu Yang Terberkahi berkata pada Y.M. Ānanda, 'Baiklah kalau begitu, Ānanda, berikan Subhadda pergi keluar.'

'Baiklah, Yang Mulia,' sahut Y.M. Ānanda.

Lalu Subhadda berkata pada Y.M. Ānanda, 'Merupakan sebuah keuntungan bagimu, teman Ānanda, keuntungan yang besar, bahwa kamu telah ditahbiskan di sini di hadapan Guru dengan penahbisan siswa.'

Lalu, Subhadda, si pengembara, menerima pergi keluar, dia mendapat penerimaan di hadapan Yang Terberkahi. Dan tidak lama setelah penerimaannya — tinggal sendiri, terasing, cermat, bersemangat, &

teguh — dalam waktu yang tidak lama, dia memasuki & menetap di dalam tujuan yang tidak terkalahkan dari kehidupan suci, yang untuk tujuan tidak terkalahkan itu, para anggota suku dengan benar pergi keluar dari rumah menuju ke dalam ketidakberumahan, mengetahui & merealisasi tujuan yang tidak terkalahkan itu untuk dirinya sendiri di sini & kini. Dia mengetahui, 'Kelahiran terakhiri, kehidupan suci terpenuhi, tugas terselesaikan. Tidak ada yang lebih lanjut untuk dunia ini.' Dan dengan demikian, Y.M. Subhadda menjadi salah satu dari para Arahat, siswa terakhir dari siswa-siswa tatap-muka Yang Terberkahi.

— DN 16

Glosarium

Bahasa Pali-Bahasa Inggris

Abhidhamma: (1) Dalam khotbah-khotbah di Tipitaka Pali, istilah ini secara sederhana berarti "Dhamma yang lebih tinggi", suatu upaya sistematis untuk mendefinisikan ajaran-ajaran Buddha dan memahami keterkaitan-keterkaitan ajaran-ajaran tersebut. (2) Koleksi risalah-risalah analitis, yang didasarkan pada daftar-daftar kategori-kategori yang diambil dari ajaran-ajaran di dalam khotbah-khotbah, yang belakangan ditambahkan ke dalam Tipitaka beberapa abad setelah kehidupan Buddha.

Apāya: Alam serba kekurangan. Satu dari empat alam keberadaan yang rendah, di mana makhluk-makhluk menderita karena kamma buruk mereka: neraka, alam hantu-hantu kelaparan, alam setan-setan marah, dan level binatang-binatang umum. Dalam kosmologi Buddhis, seseorang yang lahir kembali di salah satu dari alam ini dapat tinggal di sana untuk periode waktu yang lama ataupun singkat, tetapi tidak akan pernah untuk selamanya. Setelah seluruh kamma buruknya terpecahkan, orang tersebut akan kembali ke alam-alam yang lebih tinggi.

Arahat: "Yang layak" atau "yang murni"; seseorang yang pikirannya bebas dari kekotoran batin, dan karenanya, tidak ditakdirkan untuk kelahiran kembali yang lebih lanjut. Sebuah gelar untuk Buddha dan level tertinggi untuk siswa-siswa mulianya.

Āsava: Noda; fermentasi. Empat kualitas — nafsu indra, pandangan-pandangan, penjadian, dan ketidaktahuan — yang "mengalir keluar" dari pikiran dan menciptakan banjir lingkaran kematian dan kelahiran kembali.

Bodhisatta: "Suatu makhluk (yang berjuang) untuk Kebangunan"; sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan Buddha sebelum beliau

benar-benar menjadi Buddha, dari aspirasi pertamanya untuk ke-Buddha-an hingga pada saat Kebangunan penuhnya. Bentuk Sanskerta: *Bodhisattva.*

Brahmā: Deva penghuni alam-alam surgawi berbentuk ataupun tanpa bentuk, yang lebih tinggi.

Brahmana: Anggota dari kasta yang mirip pendeta, yang mengklaim sebagai kasta tertinggi di India, berdasarkan kelahiran. Dalam penggunaan khusus Buddhis, "brahmana" dapat juga berarti seorang Arahat, menyampaikan poin bahwa keunggulan bukanlah didasarkan pada kelahiran atau ras, tetapi pada kualitas-kualitas yang dicapai di dalam pikiran.

Deva: Secara harfiah, "yang bersinar". Penghuni alam-alam surgawi.

Dhamma: (1) Peristiwa; suatu fenomena di dalam dan mengenai fenomena itu sendiri; (2) kualitas mental; (3) doktrin, ajaran; (4) nibbāna. Bentuk Sanskerta: *Dharma.*

Hīnayāna: "Kendaraan Inferior", suatu istilah yang merendahkan, diciptakan oleh suatu kelompok yang menyebut diri mereka sebagai pengikut Mahāyāna, "Kendaraan Besar", untuk menunjukkan jalan praktik dari mereka yang bertujuan mencapai ke-Arahat-an, daripada ke-Buddha-an penuh. Para pengikut Hīnayāna menolak untuk mengakui khotbah-khotbah belakangan, yang disusun oleh para pengikut Mahāyāna, yang mengklaim bahwa khotbah-khotbah tersebut mengandung ajaran-ajaran yang dirasa Buddha terlalu dalam untuk siswa-siswa generasi pertamanya, dan yang dengan demikian secara rahasia, beliau percayakan pada naga-naga di bawah tanah. Aliran Theravāda masa kini adalah turunan Hīnayāna.

Idappaccayatā: Dependensi ini/itu. Nama untuk prinsip kausal yang ditemukan Buddha pada malam Kebangunannya ini menekankan poin bahwa, untuk tujuan mengakhiri penderitaan dan stres, proses-proses kausalitas dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks kondisi-kondisi di tataran pengalaman langsung, tanpa perlu mengacu pada daya-daya yang

beroperasi di luar tataran itu.

Jhāna: Absorpsi mental. Suatu keadaan konsentrasi kuat yang berfokus pada suatu sensasi atau gagasan mental yang tunggal.

Kamma: Tindakan berkehendak. Bentuk Sanskerta: *karma.*

Maṇḍala: Diagram mikrokosmik, digunakan sebagai suatu lingkaran kekuatan dan objek perenungan dalam ritual-ritual Buddhisme Tantra.

Māra: Personifikasi dari kejahatan dan godaan.

Nibbāna: Secara harfiah, "tidak terikat"-nya pikiran dari keinginan, kebencian, dan kebodohan batin, serta dari keseluruhan lingkaran kematian dan kelahiran kembali. Oleh karena istilah ini juga berarti pemadaman sebuah api, Nibbāna membawa konotasi-konotasi dari pengheningan, penyejukan, dan kedamaian. Dalam beberapa konteks, "Nibbāna total" mengindikasikan pengalaman Kebangunan; dalam konteks-konteks lainnya, menunjukkan berlalu atau meninggal untuk terakhir kalinya seorang Arahat. Bentuk Sanskerta: *nirvāṇa.*

Pali: Teks-teks tipitaka yang dilestarikan oleh aliran Theravāda dan, apabila ditarik lebih luas, bahasa yang digunakan untuk menyusun teks-teks tersebut.

Pāṭimokkha: Kode disiplin monastik dasar, tersusun dari 227 peraturan untuk para bhikkhu dan 311 peraturan untuk para bhikkhuni.

Samaṇa: Petapa. Secara harfiah, seseorang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban konvensional dari kehidupan sosialnya dalam rangka untuk mendapatkan suatu cara hidup yang lebih "selaras" *(sama)* dengan cara-cara alam.

Saṃsāra: Perpindahan; mengembara melalui kematian dan kelahiran

kembali.

Saṅgha: Pada level konvensional *(sammati)*, istilah ini berarti komunitas-komunitas bhikkhu dan bhikkhuni Buddhis; pada level ideal *(ariya)*, istilah ini berarti para pengikut Buddha, awam ataupun yang ditahbiskan, yang setidaknya telah mencapai masuk-arus.

Stūpa: Awalnya, sebuah gundukan makam yang menyimpan relik-relik dari seseorang yang suci — seperti Buddha — atau objek-objek yang berasosiasi dengan kehidupan beliau. Setelah melewati berabad-abad, gundukan makam ini telah berkembang menjadi monumen-monumen tinggi dan berujung runcing yang akrab di vihara-vihara di Thailand, Sri Lanka, dan Myanmar; dan berkembang menjadi pagoda-pagoda di Cina, Korea, dan Jepang.

Tādin: "Demikian", sebuah kata sifat untuk mendeskripsikan seseorang yang telah mencapai tujuan. Istilah ini mengindikasikan bahwa keadaan orang tersebut adalah tidak terdefinisikan, tetapi tidak tunduk pada perubahan atau pengaruh-pengaruh apapun.

Tathāgata: Secara harfiah, "seseorang yang telah menjadi otentik *(tatha-āgata)*", sebuah julukan yang digunakan di India kuno untuk seseorang yang telah mencapai tujuan religius tertinggi. Dalam Buddhisme, istilah ini biasanya berarti Buddha, walaupun kadang-kadang juga berarti salah satu dari para siswa Arahatnya.

Theravāda: "Ajaran-ajaran Para Sesepuh" — satu-satunya aliran awal Buddhisme yang masih bertahan hingga saat ini; sekarang, adalah bentuk Buddhisme yang dominan di Thailand, Sri Lanka, dan Myanmar.

Vinaya: Disiplin monastik, yang aturan-aturan dan tradisi-tradisinya tercakup dalam 6 jilid teks cetak.

Bahasa Inggris-Bahasa Pali

Walaupun saya telah mencoba untuk sekonsisten mungkin dalam menerjemahkan istilah-istilah Pali ke dalam bahasa Inggris, ada beberapa kasus dimana satu istilah tunggal dalam bahasa Inggris tidak dapat mewakili keseluruhan makna satu istilah Pali. Aturan satu kata bahasa Inggris ekuivalen per satu kata bahasa Pali mungkin bisa diterima untuk konsistensi, namun orang bilingual sejati manapun mengetahui bahwa aturan seperti itu dapat menciptakan distorsi-distorsi yang menggelikan atas makna dalam penerjemahan. Oleh karenanya, sementara saya tidak secara sadar menggunakan satu istilah bahasa Inggris untuk menerjemahkan dua istilah bahasa Pali yang berbeda, namun ada kasus-kasus dimana saya merasa perlu untuk menerjemahkan satu istilah bahasa Pali ke dalam dua istilah bahasa Inggris atau lebih, tergantung konteks. *Citta* dalam beberapa kasus diterjemahkan sebagai pikiran, yang lain sebagai minat. Demikian pula, *loka* diterjemahkan antara sebagai kosmos atau sebagai dunia, *manas* sebagai intelek atau hati, *āyatana* sebagai media, dimensi, atau lingkup, *upādāna* sebagai kemelekatan atau perlangsungan, dan *dhamma* sebagai fenomena, kualitas, atau prinsip.

Selain itu, untuk beberapa istilah Pali yang sentral untuk ajaran, saya telah memilih ekuivalen-ekuivalen yang tidak mengikuti penggunaan umum. Pada daftar berikut, saya telah mengindikasikan ekuivalen-ekuivalen ini dengan tanda bintang; penjelasan untuk pilihan-pilihan ini disediakan di akhir daftar.

atensi yang tepat *(appropriate attention) — yoniso manasikāra*

belenggu *(fetter) — saṅyojana*

bersangkutan *(pertinent) — opanayika*

buatan *(fabrication) — saṅkhāra*

bukan-diri *(not-self) — anattā*

Demikian *(Such) — tādin*

dependensi ini/itu *(this/that conditionality) — idappaccayatā*

dimensi *(dimensi) — āyatana*

dunia *(world) — loka*

evaluasi *(evaluation) — vicāra*

fenomena *(phenomenon) — dhamma*

hasrat *(desire) — chanda*

hati *(heart) — manas*

hilangnya nafsu *(dispassion) — virāga*

intelek *(intellect) — manas*

kearifan *(discrimination) — vimaṃsā*

Kebangunan *(Awakening) — bodhi*

kebangunan-diri *(self-awakening) — sambodhi*

kebijaksanaan *(discernment) — paññā*

kegigihan *(persistence) — viriya*

kehendak *(intention) — cetanā*

kekerasan *(violence) — vihiṅsā*

kelompok *(aggregate) — khandha*

kemelekatan *(clinging) — upādāna*

kemunculan *(origination) — samudaya*

kemunculan bersama yang dependen *(dependent co-arising) — paṭicca samuppāda*

keputusan *(resolve) — saṅkappa*

kerangkan acuan *(frame of reference)* — satipaṭṭhāna*

kesiagaan *(alertness) — sampajañña*

ketenangan *(tranquility) — samatha*

ketidaktertarikan *(disenchantment) — nibbidā*

kewaspadaan *(awareness)* — *cetas*

keyakinan *(conviction)* — *saddhā*

kondisi syarat *(requisite condition)* — *paccaya*

kosmos *(cosmos)* — *loka*

kualitas *(quality)* — *dhamma*

lingkup *(sphere)* — *āyatana*

masuk-arus *(stream-entry)* — *sotapatti*

media *(medium)* — *āyatana*

melepaskan *(letting go)* — *vossagga*

menemukan *(discern)* — *pajānāti*

minat *(intent)* — *citta*

nafsu indra *(sensuality)* — *kāma*

nafsu keinginan *(craving)* — *taṇhā*

niat baik *(good will)* — *mettā*

noda *(effluent)* — *āsava*

obsesi *(obsession)* — *anusaya*

pandangan terang *(insight)* — *vipassanā*

pelepasan *(release)* — *vimutti*

pemikiran terarah *(directed thought)* — *vitakka*

penanggalan *(relinquishment)* — *paṭinissagga*

pencerapan *(perception)* — *saññā*

pengetahuan yang jelas *(clear knowing)* — *vijjā*

pengetahuan intuitif akan kebenaran *(gnosis)** — *añña*

penjadian *(becoming)* — *bhava*

penyesalan *(compunction)* — *ottappa*

perlangsungan *(sustenance)* — *upādāna*

perolehan *(acquisition) — upadhi*
perpindahan *(transmigration) — saṃsāra*

petapa *(contemplative) — samaṇa*

pikiran *(mind) — citta*
prasyarat *(prerequisite) — upanisā*

rasa malu *(shame) — hiri*

sifat *(property) — dhātu*

stres *(stress)* — dukkha*
tanpa-pembentukan *(non-fashioning) — atammayatā*

tema *(theme) — nimitta*

terampil *(skillful) — kusala*
terbuat *(fabricated) — saṅkhata*
tidak konstan *(inconstant)* — anicca*

Tidak Terbuat *(Unfabricated) — asaṅkhata*

Tidak Terikat *(Unbinding)* — nibbāna*
transenden *(transcendent) — lokuttara*

Buatan (fabrication): *Saṅkhāra* secara harfiah berarti "merangkai", dan membawa konotasi-konotasi dari perihal buatan sementara. Istilah ini diterapkan pada proses-proses fisik dan mental, juga pada produk-produk dari proses-proses tersebut. Berbagai kata bahasa Inggris telah diusulkan sebagai terjemahan untuk *saṅkhāra* — seperti "bentukan", "determinasi", "daya", dan "konstruksi" — tetapi "buatan", dalam kedua pengartiannya, sebagai proses pembuatan dan hal-hal terbuat yang dihasilkannya, nampaknya merupakan ekuivalen terbaik untuk menangkap baik denotasi-denotasi maupun konotasi-konotasi istilah tersebut.

Kerangka acuan (frame of reference): Terjemahan secara harfiah untuk *satipaṭṭhāna* adalah "landasan perhatian", "penegakan perhatian", atau "penerapan perhatian", semua terjemahan ini membutuhkan banyak sekali penjelasan untuk membuatnya dapat dengan mudah dipahami dalam bahasa

Inggris. Akan tetapi, fungsi sebenarnya dari *satipaṭṭhāna* dalam praktik adalah persis seperti idiom bahasa Inggris, kerangka acuan. Walaupun pengadopsian terjemahan ini membutuhkan beberapa ketidakkonsistenan dalam menerjemahkan *sati* — menggunakan "acuan" di sini, dan menggunakan "perhatian" di tempat-tempat lainnya — ini nampaknya suatu harga kecil yang harus dibayar untuk suatu kemudahan untuk dipahami secara instan, dibandingkan dengan menggunakan istilah lain yang kabur.

Tidak konstan (inconstant): Terjemahan yang biasa untuk *anicca* "adalah "tidak kekal". Akan tetapi, antonim untuk istilah ini, *nicca,* membawa konotasi-konotasi dari kekonstanan dan dapat diandalkan; dan karena *anicca* digunakan untuk menekankan poin bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat mengandalkan atau bergantung pada fenomena yang terkondisi, nampaknya "tidak konstan" adalah sebuah terjemahan yang berguna untuk menyampaikan poin tersebut.

Stres (stress): Istilah bahasa Pali, *dukkha,* yang secara tradisional diterjemahkan dalam kitab komentar sebagai, "yang sulit untuk ditanggung", terkenal sebagai istilah yang tidak memiliki ekuivalen yang benar-benar setara dalam bahasa Inggris, tetapi stres — dalam pengertian dasarnya sebagai suatu beban pada tubuh atau pikiran — nampaknya adalah istilah dalam bahasa Inggris yang paling dekat dengan makna *dukkha*. Dalam Tipitaka, *dukkha* berlaku baik untuk fenomena-fenomena fisik maupun fenomena-fenomena mental, yang merentang mulai dari stres yang intens dari kesedihan atau kesakitan yang akut, hingga keterbebanan yang ada sejak lahir dari bahkan buatan-buatan mental ataupun fisik yang terhalus.

Tidak Terikat (Unbinding): Karena *nibbāna* digunakan tidak hanya untuk menunjukkan tujuan Buddhis, tetapi juga pemadaman sebuah api, istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai "pemadaman" atau, lebih parah, "kepunahan". Akan tetapi, sebuah studi tentang pandangan-pandangan India kuno mengenai cara kerja api (lihat *The Mind Like Fire Unbound)* akan mengungkapkan bahwa masyarakat pada zaman Buddha merasa bahwa api, ketika padam, tidak hilang dari keberadaan, namun sekadar terbebas

dari kebergejolakannya dan kemelekatan terhadap bahan bakarnya. Oleh karenanya, ketika diterapkan pada tujuan Buddhis, konotasi utama dari *nibbāna* adalah konotasi dari pelepasan dan pembebasan. Menurut kitab-kitab komentar, makna harfiah dari kata *nibbāna* adalah "tidak terikat", dan karena ini adalah suatu kasus jarang dimana makna harfiah dari suatu istilah bertepatan dengan makna kontekstualnya, "tidak terikat" nampaknya merupakan ekuivalen bahasa Inggrisnya yang ideal.

Bibliografi

Berikut adalah sumber-sumber sekunder yang berguna dalam menempatkan ajaran-ajaran dari tipitaka Pali ke dalam konteks historisnya, baik sosial maupun intelektual:

Jayatilleke, K. N. *Early Buddhist Theory of Knowledge.* London: George Allen & Unwin Ltd., 1963.

Warder, A. K. *Indian Buddhism,* edisi ke-2 Delhi: Motilal Banarsidass, 1980.

__________. *Outline of Indian Philosophy.* Delhi: Motilal Banarsidass, 1971.

__________. "Prologomena untuk Sejarah Sains India" dalam *New Paths in Buddhist Research,* diedit oleh A. K. Warder. Durham, N. C.: Acorn Press, 1985.

Weiss, Mitchell G. "Caraka Samhita tentang Doktrin Karma" dalam *Karma and Rebirth in Classical Indian Traditions,* diedit oleh Wendy Doniger O'Flaherty. Berkeley: University of California Press, 1980.

Dua buku oleh Ernest G. McClain — *The Myth of Invariance* dan *The Pythagorean Plato* (New York: Nicholas-Hays, 1976 dan 1978), berurusan dengan pengaruh teori musik terhadap pemikiran peradaban-peradaban kuno, merentang dari Yunani sampai India — menginspirasi saya untuk menelusuri jejak-jejak teori musikal di dalam ajaran-ajaran tipitaka Pali. Buku-buku berikut berguna dalam riset saya mengenai teori musik India dan peran kata *nimitta* (tema) yang dimainkan di

dalam teori itu:

Bhattacharya, Arun. *A Treatise of Ancient Hindu Music.* Columbia, Mo.: South Asian Books, 1978.

Warder, A. K. *Indian Kavya Literature. Volume One: Literary Criticism.* Delhi: Motilal Banarsidass, 1989.

__________. *Pali Metre.* London: Pali Text Society, 1967.

Berbahagia & Berbagi Jasa Kebajikan

Pemberian Dhamma ini disponsori oleh kemurahan hati dan dukungan dari para donatur yang namanya tercantum di bawah ini. Kami mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan nama. Semoga semua donatur dan pendukung yang telah ikut berkontribusi dalam kesuksesan Dhammadāna ini, berbahagia di dalam perbuatan jasa kebajikan mereka dan semoga mereka dapat mencapai Nibbāna, berhentinya semua penderitaan. Semoga semua makhluk berbagi jasa kebajikan ini dan semoga semua makhluk sehat, bahagia, dan damai. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Agus Husin, Palembang, 5 bk
Albert Thios, -, 25 bk
Amin, -, 5 bk
Artafanti, Jakarta, 10 bk
Bryan Loei, Jakarta, 1 bk
Caroline Poh, Jakarta, 20 bk
Emil, Serpong, 3 bk
F Krisnawati Nur W, -, 5 bk
Franky Agus (†), Jakarta, 3 bk
Frans Kamal, Jakarta, 5 bk
Hansen, Jakarta, 50 bk
Herry Thedy, Makassar, 33 bk
Hoon Giok Im, Jakarta, 10 bk
Janto, -, 1 bk
Jaya Susenko, -, 50 bk
Jong Tjuk Ten, Jakarta, 25 bk
Kel. Kusuma, Jakarta, 59 bk
Kel. Kwee Pit Seng, Tegal, 50 bk
Kel. Limiadi, Jakarta, 100 bk
Krisnawati (†), Jakarta, 25 bk
Lie Tjoan Yuh (†), Jakarta, 25 bk
Liem Eng Sun (†), Jakarta, 25 bk
Lim Ie Tjen, Jakarta, 34 bk
NN, -, 8 bk
NN, Jakarta, 200 bk
NN, Jakarta, 250 bk
NN, Jakarta, 10 bk
NN, Klaten, 250 bk
Para Leluhur, Karawang, 5 bk
Phiong Yoen Paw (†), Lubuk Linggau - Sumsel, 100 bk
Ratna Rukmana, -, 5 bk
Raymond Loei, Jakarta, 10 bk
Regina, Jakarta, 25 bk
Robert Loei, Jakarta, 20 bk
Robert Setiadi, -, 10 bk
Santi Widjaya Oei, Jakarta, 14 bk
Srilanti (†), Jakarta, 25 bk
Suanto & Anne, Jakarta, 10 bk
The Juk Lan, Jakarta, 50 bk

Tjie Tjiem Lan (†), Jakarta, 5 bk
Tjoa Te Nio (†), Jakarta, 8 bk
Vivi Citrajaya, Jakarta, 5 bk
Vijjakumara, Jakarta, 870 bk
Yayasan Bodhipakkhiya Dhamma,
Surabaya, 50 bk
Yuli Astria, -, 1 bk

Total buku yang telah dicetak : 2500 Buku.

MARI BERGABUNG DALAM GERAK KEBAJIKAN PENERBITAN BUKU

Dhamma untuk Perumah Tangga

Buddhisme tidak seharusnya dianggap sebagai sebuah ajaran untuk para bhikkhu & bhikkhuni saja, sebagaimana ajaran ini terkadang dipahami secara keliru. Dalam banyak ceramahnya, Buddha telah memberikan panduan praktis untuk kehidupan perumah tangga serta nasihat yang masuk akal untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Banyak dari masalah dan kesulitan kita, di mana beberapa orang mempersalahkan keadaan atau kebetulan, apabila dipandang secara benar, merupakan akibat dari ketidaktahuan atau kelalaian. Masalah-masalah itu kemungkinan bisa dihindari dengan baik atau diatasi dengan pengetahuan dan ketekunan, namun tentu saja kebahagiaan dan keamanan duniawi tidaklah pernah sempurna; kebahagiaan dan keamanan itu selalu perkara kadar, karena dalam sesuatu yang sifatnya sekejap, tak pernah ada sesuatu yang benar-benar tetap.

Problem utama perumah tangga Buddhis adalah bagaimana cara mengombinasikan kemajuan pribadi dalam urusan duniawi dengan prinsip-prinsip moral. Dia berjuang untuk mencapai hal ini dengan membangun hidupnya di atas fondasi Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Beruas Delapan, dan membentuk aktivitas-aktivitasnya sesuai dengan itu. **Jalan** menunjukkan garis besar praktik Buddhisme, yang menuntun ke tujuan tertingginya — Nibbana.

Sebagai perumah tangga, seorang Buddhis terutama peduli dengan Moralitas. Akan tetapi, Pengertian Benar adalah prasyaratnya. Usaha Benar adalah latihan untuk tekadnya, dan Perhatian Benar, adalah penolong yang serbaguna. Bagi seorang perumah tangga Buddhis, kemajuan berarti perkembangan keseluruhan diri orang tersebut di dalam masyarakat. Oleh karenanya, kemajuan itu merupakan suatu kemajuan di berbagai lini — ekonomi, moral, dan spiritual, dengan ekonomi bukan sebagai tujuan akhir melainkan sebagai sebuah sarana untuk mencapai suatu tujuan, yakni: mengalir kencangnya umat manusia di dalam arus yang membawa-maju ide-ide dan cita-cita Buddhis.

Buku ini juga menjelajahi berbagai sisi pengalaman kehidupan perumah tangga yang perlu diperhatikan oleh perumah tangga yang mencita-citakan pembebasan. Pembahasannya terutama lebih mengurusi hal-hal yang telah menjadi lebih kentara dan mendesak di dalam dunia zaman sekarang yang materialistis dan sekuler. Harapannya adalah untuk berbagi ide-ide ini dengan orang-orang yang juga mungkin sedang berupaya untuk mengikuti jalan Buddha di dalam kehidupan perumah tangga, yang dengan demikian berjalan dengan satu kaki di jalan menuju Nibbana dan kaki satunya masih di dunia. Buku ini diharapkan akan membantu orang-orang tersebut untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Karya yang akan diterjemahkan untuk menyusun buku “Dhamma untuk Perumah Tangga” ini adalah sebagai berikut:

1. **The Buddhist Layman: Four essays by R. Bogoda, Susan Elbaum Jootla, and M.O’C. Walshe.** (http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/various/wheel294.html)

2. **One Foot in the World: Buddhist Approaches to Present-day Problems by Lily de Silva.** (http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/desilva/wheel337.html)

Mari bergabung dalam gerak kebajikan Dhammadāna melalui penerbitan buku “Dhamma untuk Perumah Tangga”. Biaya diperkirakan Rp. 15.000,- per buku. Buku ini akan diterbitkan pada bulan November 2013.

Dana mohon ditransfer ke:

BCA CAB. PASAR BARU, JAKARTA

AC NO. 002 - 178 - 8600

A/N: SIDHARTA SURYAMETTA

Untuk konfirmasi: vijjakumara@gmail.com atau HP 0878 8076 3788.

Kami terima dana anda sampai dengan tanggal **01 Oktober 2013**.

May All Be Happy